

**ANALISIS KESEHATAN OPERASIONAL  
BAYT AL-MIL WA AL-TAMWIL BERDASARKAN  
PENGUJIAN CAMELS RATING SYSTEM PLUS**

Disertasi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Pengkajian Islam

Yadi Nurhayadi  
NIM. 07.3.00.1.08.08.0089

Promotor:

Prof. Dr. Fathurrahman Djamil, MA.

Prof. Dr. Ahmad Rodoni



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA**

**2010 M/1431 H**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yadi Nurhayadi  
NIM : 07.3.00.1.08.08.0089  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 5 Mei 1974  
Pekerjaan : Dosen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan. Apabila ternyata di kemudian hari tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 3 September 2010

Yang Membuat Pernyataan,



**Yadi Nurhayadi**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089 disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Disertasi Pendahuluan.

Jakarta, 3 September 2010

Promotor I,




**Prof. Dr. Fathurrahman Djamil, MA.**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089 disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Disertasi Pendahuluan.

Jakarta, 3 September 2010

Promotor II,



**Prof. Dr. Ahmad Rodoni**

## PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai saran-saran Tim Penguji Ujian Pendahuluan Disertasi dan disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Promosi Disertasi.

Penguji / Ketua Sidang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ujang Tholib', is written over a faint circular stamp. The signature is fluid and cursive.

**Dr. Ujang Tholib, MA.**

Tanggal:

## PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai saran-saran Tim Penguji Ujian Pendahuluan Disertasi dan disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Promosi Disertasi.

Penguji,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Hamid', with a long horizontal line extending to the left.

**Prof. Dr. Abdul Hamid**

Tanggal:

## PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai saran-saran Tim Penguji Ujian Pendahuluan Disertasi dan disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Promosi Disertasi.

Penguji,



**Prof. Dr. Abuddin Nata, MA**

Tanggal:

## PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai saran-saran Tim Penguji Ujian Pendahuluan Disertasi dan disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Promosi Disertasi.

Penguji,



**Prof. Dr. Sri-Edi Swasono**

Tanggal:



## PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai saran-saran Tim Penguji Ujian Pendahuluan Disertasi dan disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Promosi Disertasi.

Penguji / Promotor I,



**Prof. Dr. Fathurrahman Djamil, MA**

Tanggal:

## PERSETUJUAN PENGUJI

Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai saran-saran Tim Penguji Ujian Pendahuluan Disertasi dan disetujui untuk dimajukan dalam Ujian Promosi Disertasi.

Penguji / Promotor II,



**Prof. Dr. Ahmad Ródoni, MM**


Tanggal:

## PERSETUJUAN PENGUJI

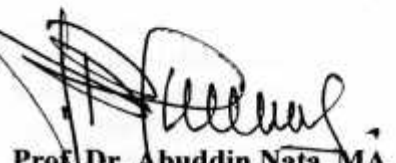
Disertasi yang berjudul “Analisis Kesehatan Operasional Bayt al-Māl wa al-Tamwīl Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus”, yang ditulis oleh Yadi Nurhayadi, NIM. 07.3.00.1.08.08.0089, telah diperbaiki sesuai dengan masukan-masukan Tim Penguji dalam Ujian Promosi Doktor pada tanggal 27 Oktober 2010 di Auditorium Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan disetujui untuk diserahkan ke Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketua Sidang/Penguji

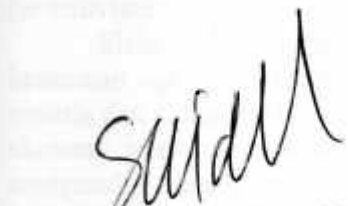
Penguji

  
**Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.**  
Tanggal: 15/11/10


Penguji

  
**Prof. Dr. Abuddin Nata, MA.**  
Tanggal: 15-11-2010

Penguji

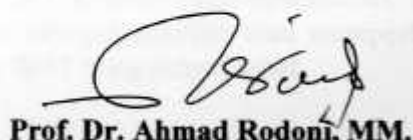
  
**Prof. Dr. Sri-Edi Swasono**  
Tanggal:

Promotor I/Penguji

  
**Prof. Dr. Abdul Hamid**  
Tanggal:

Promotor II/Penguji

  
**Prof. Dr. Fathurrahman Djamil, MA.**  
Tanggal:

  
**Prof. Dr. Ahmad Rodoni, MM.**  
Tanggal: 15-11-2010

## ABSTRAK

Disertasi ini menempatkan posisi aktivitas operasional *Bayt al-Mal wa al-Tamwil* (BMT) yang berbadan hukum Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) sebagai aktivitas perbankan syariah yang ideal di mana ia melibatkan semua komponen masyarakat kelas ekonomi mikro, kecil, menengah, hingga atas. Atas dasar itu, sesuai peraturan yang ada, BMT dapat turut serta di dalam kompleksitas industri dan pasar keuangan syariah. Aktivitas dan kesertaannya tersebut membawa konsekuensi, bahwa BMT termasuk lembaga keuangan yang harus diawasi dan melalui proses supervisi rutin terkait dengan kesehatan operasionalnya.

Penelitian di dalam disertasi ini menganalisis kesehatan operasional BMT berdasarkan pengujian sistem pemeringkat CAMELS *plus*. Sistem ini adalah integrasi antara sistem pemeringkat CAMELS perbankan syariah, yang diteliti oleh Muljawan dan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, dengan sistem kalkulasi performa BMT, yang dirumuskan oleh Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (Pinbuk). Sistem CAMELS *plus* adalah CAMELS perbankan syariah yang mengakomodasi berbagai aspek jati diri BMT. Sistem CAMELS sendiri diadopsi dari sistem rating kesehatan perbankan *the interagency Uniform Financial Institution Ratings System* (UFIRS) yang secara resmi telah diterapkan seragam oleh tiga regulator federal perbankan Amerika Serikat *the Office of Comptroller of the Currency* (OCC), *the Federal Reserve System* (the Fed), dan *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC), sejak tahun 1978. CAMELS adalah akronim yang terbentuk dari huruf awal enam komponen kesehatan operasional perbankan: *Capital* (permodalan), *Asset quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar).

Sistem pemeringkat CAMELS *plus* telah diuji untuk menganalisis kesehatan operasional BMT. Pengujian secara akurat diterapkan pada data-data sintesis dan aktual BMT, terutama melalui pendekatan matematika, akuntansi, dan ekonomi perbankan. Sistem ini sangat memadai dan mampu memproses serta menganalisis tahap demi tahap kesehatan operasional BMT, meliputi aspek-aspek kuantitatif maupun kualitatif, termasuk aspek pemenuhan syariahnya. Hasil pengujian CAMELS *plus* pada BMT adalah peringkat (komposit) kesehatan operasional BMT yang mengkriteriakan BMT: sangat sehat (P1), sehat (P2), cukup sehat (P3), kurang sehat (P4), atau tidak sehat (P5); analisis dan peringkat kesehatan setiap indikator, area utama, serta komponen CAMELS; saran konstruktif perbaikan kualitas kesehatan BMT; yang ditindaklanjuti dengan *action plan* serta analisis kesinambungan operasional. Hasil pengujian CAMELS *plus* yang ditindaklanjuti *action plan* dan analisis kesinambungan operasional, akan memberi solusi terbaik, apakah BMT harus mempertahankan atau memperbaiki kualitas kesehatannya, demi kesinambungan BMT yang sangat sehat.

## ABSTRACT

This dissertation puts *Bayt al-M l wa al-Tamw l* (BMT) operational activities position, that by law BMT is called as *Koperasi Jasa Keuangan Syariah* (KJKS, Shariah Financial Service Cooperatives), as ideal shariah banking activities, where those activities involve all of community component: micro, small, medium, and high economic class. Based on that fact, with appropriate to the law, BMT could involve in shariah financial industry and market complexities. The activities and involvements bring consequences, that BMT is included as financial institution that must be supervised and must allow periodic supervision related to its operational soundness.

Research in this dissertation analyzes BMT operational soundness based on CAMELS rating system plus assessment. This system is composed by integration of shariah banking CAMELS rating system, that was researched by Muljawan and Shariah Banking Directorate – Bank of Indonesia, and BMT performance calculation system, that was formulated by *Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil* (Pinbuk, Centre for Micro Enterprise Incubation). CAMELS plus system is shariah banking CAMELS that accommodates all of aspects of BMT character. CAMELS it self is adopted from rating system of banking soundness: *the interagency Uniform Financial Institution Ratings System* (UFIRS), that was legal be applied uniformly since 1978 by three federal regulators of commercial banking system of United States of America: *the Office of Comptroller of the Currency* (OCC), *the Federal Reserve System* (the Fed), and *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC). CAMELS is an acronym for six components of banking operational soundness: Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to market risk.

CAMELS rating system plus has been used for analyzing BMT operational soundness. The accurate process is applied to synthetic and actual datas of BMT, particularly with mathematics, accounting, and banking economics approximation. This system is strong enough and capable for processing and analyzing step by step operational soundness of BMT: quantitative and qualitative aspects, including shariah aspects compliance. CAMELS plus assessment results are composite rating of BMT operational soundness that is classified: very sound (P1), sound (P2), sound enough (P3), less sound (P4), and unsound (P5); analysis and rating of soundness of every indicator, core area, and component of CAMELS; constructive advices of BMT soundness quality improvements; action plan and analysis of operational continuities. CAMELS plus results, that is continued with action plan and analysis of operational continuities, will give the best solution, whether BMT must stand in or improve its soundness qualities, for very sound of BMT continuities.

## ملخص البحث

توقف هذه الأطروحة عملية بيت المال والتمويل الذي كانت هيئتها القانونية تحت شركة الخدمة المالية الشرعية موقف عملية المصرف الشرعي المثالي المتورط جميع المجتمع. وعلى هذا الأساس وفقا للقواعد الحالية يمكن لبيت المال والتمويل التصرف في صناعة المالية الشرعية. ويجعل تصرفه إلزام إشراف مستوى صحته من اللجنة الخاصة.

تحلل هذه الأطروحة صحة عمليات بيت المال والتمويل بطريقة التصنيف المعروف بـ CAMELS plus. وهذه الطريقة هي التكامل بين الطريقة التي استعملها Muljawan في إدارة المصرف الشرعي بينك إندونيسيا وطريقة تصنيف عمليات بيت المال والتمويل التي يصوغها مركز حضانة هيئة التمويل الجزئي. وطريقة CAMELS plus هي الطريقة التي استعملها المصرف الإسلامي في استيعاب خصوصيات بيت المال والتمويل. وطريقة CAMELS نفسها هي الطريقة المبنية من طريقة تصنيف صحة المصرف المستعملة *the interagency Uniform Financial Institution Ratings System (UFIRS)* ثلاثة منظمات الاتحادي بالولايات المتحدة الأمريكية وهي مكتب مراقب العملية *the Office of Comptroller of the Currency (OCC)* ونظام الاحتياط الاتحادي *(the Federal Reserve System (the Fed)* والمؤسسة الاتحادية للتأمين على الودائع *Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)* منذ سنة 1978. CAMELS هو لفظة أوائلية ، بالأحرف الأولى المتعلقة بصحة عملية البنك: رأس المال *(Capital)* ، كيفية الأصول *(Asset quality)*، الإدارة *(Management)*، الربح أو الدخل *(Earnings)*، السيولة *(Liquidity)*، والحساسية إلى مخاطرة السوق *(Sensitivity to market risk)*.

وتختبر طريقة تصنيف CAMELS plus لتحليل صحة عمليات بيت المال لتمويل. ويكون موضوع هذا الاختبار هو البيانات الاصطناعية الفعلية في بيت المال والتمويل، خصوصا بمقدار الرياضية والحسابية واقتصادية البنك. تقدر هذه الطريقة على

التدرج تحليل صحة عمليات بيت المال والتمويل إما من الجهة الكمية والكيفية أو جهة تطبيق الشريعة. وحصل اختبار CAMELS plus في تصنيف صحة عمليات بيت المال والتمويل على المعايير الآتية: صحي جدا، صحي، صحي كاف، صحي ناقص، وغير صحي؛ نليل وتصنيف صحة كل العوامل، والمجالات الرئيسية، ومكون CAMELS ; اقتراح ذو فائدة لإصلاح كيفية صحة بيت المال والتمويل؛ ثم يقوم بخطة العمل مع تحليل استمرار العمليات. وتكون نتيجة اختبار CAMELS plus المدعم بخطة العمل وتحليل استمرار العمليات أساسا في أخذ القرار بين المحافظة على كيفية صحته أو إصلاحها.

## KATA PENGANTAR

Disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Doktor dalam Bidang Pengkajian Islam, Konsentrasi Ekonomi Islam. Penelitian pada disertasi ini ditujukan dalam rangka menganalisis kesehatan operasional *Bayt al-Mal wa al-Tamwil* (BMT) berdasarkan pengujian *CAMELS Rating System Plus*. Penelitian dilakukan dilandasi cita-cita menertibkan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah, yang pada akhirnya demi menyertakan masyarakat kelas ekonomi mikro dalam perputaran ekonomi global secara adil. Ide menganalisis kesehatan operasional BMT menggunakan sistem pemeringkat *CAMELS Plus* didasari oleh tulisan ilmiah Dr. Dadang Muljawan “A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach,” di mana beliau mengajukan sistem pemeringkat *CAMELS* untuk menilai kesehatan operasional perbankan syariah. Sementara itu, pada kenyataannya, operasional BMT di Indonesia selama ini masih belum tertib, terutama dalam hal belum adanya supervisi periodik secara intensif atas kondisi kesehatan operasional BMT. Atas dasar itu, sistem pemeringkat *CAMELS Plus* disusun di dalam penelitian disertasi dengan mengintegrasikan *CAMELS* perbankan syariah dan sistem kalkulasi performa BMT. Penelitian juga menguji sistem ini diaplikasikan pada data sintesis dan aktual BMT. Hasil *CAMELS Plus* yang berupa peringkat kesehatan, saran konstruktif, *action plan*, dan analisis kesinambungan, telah akurat dalam menilai kualitas operasional BMT serta akan dapat menyesuaikan standar internasional.

Penulis memuji dan memanjatkan syukur yang mendalam kepada Allah SWT. Hanya kepada-Nya pada hakekatnya penulis mengabdikan. Atas perkenan dan petunjuk-Nya disertasi ini dapat diselesaikan. Penulis merasakan beratnya proses penelitian dan penulisan dalam disertasi ini. Tetapi, di tengah lautan keberatan itu, penulis selalu mendapat jalan yang terang untuk melaluinya. Syukur tak terkira, penulis telah diizinkan melalui jalan-jalan keilmuan yang beragam serta memahaminya dengan baik, walau mungkin tetap hanya setitik dibanding lautan ilmu Allah SWT yang Mahaluas.



Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. Fathurrahman Djamil, MA. dan Prof. Dr. Ahmad Rodoni sebagai pembimbing yang berkenan meluangkan waktu serta memberi masukan-masukan demi kebaikan penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Suwito, MA., Dr. Fuad Jabali, MA., dan Dr. Yusuf Rahman, MA. atas kritik dan koreksi dalam *work in progress*. Kritik dan koreksi tersebut telah meningkatkan kualitas disertasi ini. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA., selaku Rektor UIN Jakarta, dan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, yang langsung maupun tidak langsung telah memperkenankan penulis menuntut ilmu di almamater yang dipimpin beliau. Tak lupa, penulis berterima kasih pula kepada seluruh staf administrasi serta rekan-rekan Program Beasiswa Doktor Ekonomi Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan tahun 2007.

Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Prof. Dr. Sri-Edi Swasono yang telah memberi pencerahan untuk menegaskan urgensi ekonomi rakyat sebagai amanat syariah sekaligus amanat konstitusi di dalam disertasi ini. Perhatian beliau dengan mengundang penulis mengikuti perkuliahan yang beliau bimbing di Universitas Indonesia, guna memahami urgensi ekonomi rakyat itu, sangat penulis hargai. Demikian pula, penulis berterima kasih kepada Dr. Udjang Tholib, MA., Prof. Dr. Abdul Hamid, dan Prof. Dr. Abuddin Nata, MA. yang telah memberi masukan-masukan bagi penyempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada Mustafa Kamal S. Sos. (anggota DPR RI Ketua Fraksi PKS periode 2009-2014), Mutammimul 'Ula S.H. (anggota DPR RI Fraksi PKS periode 2004-2009), Sigit Pramono M. M. (Ketua Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI), dan Dr. Agus Salim (Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta) atas bantuan mereka di awal ketika penulis mendaftar, lalu lulus ujian penerimaan Program Beasiswa Doktor Ekonomi Islam ini, sementara penulis kesulitan mendapat rekomendasi. Penulis juga berterima kasih kepada Dr. Dadang Muljawan (Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia) yang menyambut dengan antusias ide penulis dan langsung memberi referensi buku yang sangat bermanfaat,

serta Ir. Wien Hartono (PT. Pupuk Kaltim) yang membantu meminjamkan buku Akuntansi BMT. Penulis juga berterima kasih kepada Drs. Sutrisno, Joko Purwanto S. Pd., sahabat-sahabat di PT. Pinbukindo, sahabat-sahabat di Yayasan Al-'Asyhari dan BMT Insan Madani, serta Yunus Hanafi S. Ag. dan Wawan SHI. dari BMT Tanjung Sejahtera, yang semuanya membantu berkaitan dengan operasional dan data-data BMT. Demikian pula, penulis juga berterima kasih kepada Ir. Polmas Sihombing M.M. dan semua staf di PT Matrix Media Literata yang selalu memberi dukungan, serta seluruh sahabat, rekan, dan teman yang tak dapat disebut satu per satu.

Penulis juga dengan tulus berterima kasih kepada orang tua H. Iwa Sugihwa dan Hj. Aah Aisyah, mertua H. Wahyudi dan Hj. Enden Maryati, istri Raden Siti Maryam S. Kp. M. Kep, kedua putri Khazanah Fadhilah Nurrahmah dan Hiradini Rahmah, atas segala dukungan dan doa demi terselesaikan amanah studi ini. Demikian pula, penulis berterima kasih kepada saudara saudara dan karib kerabat atas dukungan doa dan pengertian mereka.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan pula kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang memberi fasilitas beasiswa dalam studi ini. Semoga beasiswa ini menjadi perantara pengamalan keilmuan penulis demi kepentingan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agama, serta demi pengabdian kepada Allah SWT.

Semoga semua kebaikan orang-orang yang penulis tulis namanya ataupun yang tidak ditulis namanya di atas mendapat imbalan kebaikan, petunjuk, hidayah, dan kebahagiaan dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, 13 Oktober 2010

**Yadi Nurhayadi**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

(Arab – Latin)

b =	z =	f =
t =	s =	q =
th =	sh =	k =
j =	s{ =	l =
h{ =	d{ =	m =
kh =	t{ =	n =
d =	z{ =	h =
dh =	‘ =	w =
r =	gh =	y =

Pendek:     a = ‘ ; i =     ; u =

Panjang:   a< =     ; i> =     ;     =

Diftong:   ay =     ; aw =

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI (SIDANG PENDAHULUAN) .....	v
PERSETUJUAN PENGUJI (UJIAN PROMOSI DOKTOR) .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
ملخص البحث .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xix
DAFTAR ISI .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah .....	11
1.3 Tinjauan Pustaka .....	12
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
1.5 Metodologi Penelitian .....	18
1.6 Sistematika Penulisan .....	19
Bab II SISTEM ANALISIS KESEHATAN OPERASIONAL PERBANKAN .....	22
2.1 Perbankan Sebagai Produk Peradaban .....	22
2.2 Sistem Pemeringkat yang Diterapkan dalam Supervisi Perbankan .....	25
2.2.1 Supervisi dan Sistem Pemeringkat Kesehatan Perbankan Konvensional di Beberapa Negara .....	27
2.2.2 Supervisi dan Sistem Pemeringkat Kesehatan Perbankan Syariah .....	33
2.3 Sejarah Singkat, Rumusan, dan Keunggulan CAMELS	

<i>Rating System</i> .....	36
2.3.1 Sejarah Singkat CAMELS <i>Rating System</i> .....	36
2.3.2 Rumusan CAMELS <i>Rating System</i> .....	37
2.3.3 Keunggulan CAMELS <i>Rating System</i> .....	52
2.4 Modifikasi CAMELS untuk Perbankan Syariah dan Kritikan Atasnya .....	54
2.5 Sistem Kalkulasi Performa BMT .....	59
A. Aspek Jasadiyah: Kinerja Keuangan, Kelembagaan dan Manajemen .....	59
B. Aspek <i>Ruhiyah</i> : Visi dan Misi KJKS, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki yang Kuat, serta Pelaksanaan Prinsip- prinsip Syariah .....	61
BAB III SISTEM PEMERINGKAT CAMELS PLUS .....	64
3.1 CAMELS Pada Perbankan Syariah .....	64
A. Komponen Permodalan .....	66
1. Level Solvabilitas .....	66
2. <i>Trend</i> Solvabilitas .....	69
3. Level <i>Agency Role</i> .....	72
B. Komponen Aset .....	74
1. Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum .....	74
2. Kualitas Aktiva Produktif Spesifik .....	75
3. Penilaian Kebijakan Pendukung .....	77
4. Proyeksi Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum .....	80
C. Komponen Manajemen .....	82
1. Penilaian Kualitas Manajemen Umum .....	82
2. Penilaian Kualitas Manajemen Risiko .....	84
3. Penilaian Pemenuhan Regulasi Perbankan yang <i>Prudential</i> .....	86
D. Komponen <i>Earning</i> .....	87
1. Analisis <i>Break Even</i> .....	87
2. Analisis Kompetisi Industri .....	90

3. Kekhususan Bank Syariah .....	91
E. Komponen Likuiditas .....	94
F. Komponen Sensitivity to Market Risk .....	98
G. Rating Komponen dan Komposit Kesehatan Perbankan Syariah .....	99
3.2 Integrasi CAMELS Perbankan Syariah dan Kalkulasi Performa BMT Membentuk Sistem Peningkat CAMELS <i>Plus</i> .....	105
A. Komponen Permodalan .....	106
B. Komponen Aset .....	108
C. Komponen Manajemen .....	110
D. Komponen <i>Earning</i> .....	110
E. Komponen Likuiditas .....	112
F. Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar .....	113
G. Sistem Rating CAMELS Plus dan Sistem Ekonomi Rakyat .....	114
BAB IV ANALISIS KESEHATAN OPERASIONAL BMT .....	117
4.1 Pengujian CAMELS Rating System Plus Atas Data Sintetis BMT .....	117
A. Pengujian Komponen Permodalan .....	117
1. Penilaian Level Solvabilitas .....	118
2. Penilaian <i>Trend</i> Solvabilitas .....	121
3. Penilaian Level <i>Agency Role</i> .....	123
B. Pengujian Komponen Aset .....	126
1. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Secara Umum .....	126
2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Spesifik .....	128
3. Penilaian Kebijakan Pendukung .....	129
4. Penilaian Proyeksi Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum .....	132
C. Pengujian Komponen Manajemen .....	133

1. Penilaian Kualitas Manajemen Umum .....	133
2. Penilaian Kualitas Manajemen Risiko .....	134
3. Penilaian Kepatuhan Regulasi dan Syariah .....	135
D. Pengujian Komponen <i>Earning</i> .....	135
1. Analisis <i>Break Even</i> .....	136
2. Analisis Kompetisi Industri .....	138
3. Analisis Kekhususan Lembaga Keuangan Syariah .....	139
E. Pengujian Komponen Likuiditas .....	141
F. Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar .....	143
G. Rating Komponen dan Komposit .....	145
4.2 Pengujian CAMELS Rating System Plus Terhadap Data	
Aktual BMT .....	149
A. Komponen Permodalan .....	149
1. Level Solvabilitas .....	150
2. <i>Trend</i> Solvabilitas .....	151
3. Level <i>Agency Role</i> .....	152
B. Komponen Aset .....	153
1. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Secara Umum .....	154
2. Kualitas Aktiva Produktif Spesifik .....	154
3. Kebijakan Pendukung .....	155
4. Proyeksi Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum .....	157
C. Komponen Manajemen .....	157
D. Komponen <i>Earning</i> .....	159
1. Penilaian Hasil Analisis <i>Break Even</i> .....	159
2. Penilaian Hasil Analisis Kompetisi Industri .....	161
3. Analisis Kekhususan Lembaga Keuangan Syariah .....	162
E. Komponen Likuiditas .....	163
F. Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar .....	166
G. Rating Komponen dan Komposit .....	167
BAB V PREDIKSI KESINAMBUNGAN OPERASIONAL BMT .....	172
5.1 Tindak Lanjut Pascapengujian CAMELS <i>Rating System Plus</i> .....	172

A. Kondisi Harapan Seluruh Komponen CAMELS .....	173
B. <i>Action Plan</i> Sesuai Peringkat CAMELS dan Kestinambungan Operasional .....	180
5.2 Potensi Penerapan CAMELS <i>Rating System Plus</i> .....	199
5.3 Peran CAMELS <i>Plus</i> Membangun Mekanisme Supervisi BMT Indonesia .....	201
BAB VI PENUTUP .....	204
5.1 Kesimpulan .....	204
5.2 Saran-saran .....	207
DAFTAR PUSTAKA .....	209
LAMPIRAN I DATA SINTETIS BMT SAHABAT .....	222
LAMPIRAN II DATA AKTUAL BMT TANJUNG SEJAHTERA .....	230
LAMPIRAN III KUISIONER PENILAIAN KUALITATIF KEBIJAKAN PENDUKUNG DALAM PENGELOLAAN ASET .....	235
LAMPIRAN IV KUISIONER PENGUJIAN KOMPONEN MANAJEMEN .....	237
LAMPIRAN V SURAT KETERANGAN .....	241



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian di dalam disertasi ini diarahkan pada aktivitas keuangan mikro syariah yang menjadi bagian dari kompleksitas aktivitas perekonomian berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini akan membangun serta mengembangkan sebuah alat untuk menganalisis kesehatan operasional lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia, khususnya *Bayt al-M l wa al-Tamw l*. Alat itu akan berupa sistem analisis kesehatan yang menjadi bagian dari mekanisme pengawasan operasionalnya.

Latar belakang penelitian berawal dari latar belakang beroperasinya lembaga keuangan mikro syariah itu sendiri. Awalnya adalah internalisasi keislaman masyarakat Muslim yang pada intinya ditujukan demi pengabdian kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dilandasi ketauhidan yang murni dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>1</sup> Salah satu aspek kehidupan itu adalah aspek ekonomi<sup>2</sup>.

Aspek ekonomi dalam kehidupan manusia adalah segala hal yang meliputi produksi, distribusi, pertukaran, serta konsumsi barang dan jasa.<sup>3</sup> Dengan definisi seperti itu, aspek ekonomi di dalam syariat Islam<sup>4</sup> menjadi bagian dari

---

<sup>1</sup> Lihat QS. al-Dh riy t: 56; al-An' m: 162; dan al-Bayyinah: 5.

<sup>2</sup> Kata "ekonomi" (*economy*) berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *nomos*. Dari bahasa asalnya *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti pengaturan. Lihat Britannica Editorial Team, "Economics," *Britannica Student Library - Encyclopædia Britannica 2006 Ultimate Reference Suite DVD* (London: Encyclopædia Britannica, Inc., 2006).

Sementara itu, Wahab Afif dan Kamil Husein menuliskan istilah "ekonomi" di dalam Bahasa Arab ekuivalen dengan "*al-iqtis diyah*" (Wahab Afif dan Kamil Husein, *Pengantar Fiqih Mu'amalat: Mengenal Sistem Ekonomi Islam* (Banten: MUI Propinsi Banten, 2003), 2). Munawwir menulis kata *al-iqtis diyu* mempunyai arti "mengenai perekonomian" (Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1124).

<sup>3</sup> Lihat Robert Lekachman, "Economics: Introduction," *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004* (Redmond: Microsoft Corporation, 2003). Sementara itu, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan). Lihat Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 251.

<sup>4</sup> Syariat berarti hukum agama (yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara, dsb) yang bertalian dengan agama Islam (KBBI, 1984). Kata "syariat" berasal dari bahasa Arab *al-*

muamalah.<sup>5</sup> Karena pada dasarnya segala hal yang meliputi produksi, distribusi, pertukaran, serta konsumsi barang dan jasa telah diatur di dalam syariat Islam, maka hal-hal yang tercakup dalam ekonomi ini yang berpedoman kepada syariat Islam, disebut sebagai ekonomi Islam, atau ekonomi yang berlandaskan syariat Islam,<sup>6</sup> atau dikenal luas pula dengan istilah ekonomi syariah.

Terminologi “Ekonomi” yang dipakai pada istilah “Ekonomi Islam” masih mengacu kepada terminologi “Ekonomi Konvensional”. Dengan demikian, isi Ilmu Ekonomi Konvensional, yang terurai menjadi ilmu-ilmu cabang dan berbagai spesialisasinya, secara garis besar diadopsi ke dalam Ilmu Ekonomi Islam.<sup>7</sup> Karenanya, studi Ilmu Ekonomi Islam dewasa ini juga membahas

---

*sharī‘ah* (al-Munawwir, 712). Miftah Faridl menuliskan bahwa syariat Islam terdiri dari ibadah, munakahat, muamalah, jinayat, siyasat, dakwah, jihad, ahlak, dan lain-lain (tentang makanan, minuman, sembelihan, masjid, perbudakan, aurat, pengurusan yatim, dsb.). Aspek-aspek baru dalam syariat Islam muncul sesuai perkembangan zaman, menurut tempat dan waktu tertentu. Ijtihad dibuka luas dengan tetap berlandaskan kepada sumber hukum Islam (Quran dan Sunnah). Lihat Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1993), 2.

Mengenai dibolehkannya ijtihad dalam perkara yang belum diputuskan al-Quran dan al-Sunnah di antaranya didasarkan pada hadis riwayat Abu Dawud dan Turmuzi tentang diutusnya Mu‘ bin Jabal ke Yaman (Faridl, *Pokok*, 7; lihat juga Khalid Muh. Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), 166).

<sup>5</sup> Lihat Bagan Universalitas Islam pada Afif dan Husein, *Pengantar*, 25. Lihat pula Ali Yafie, dkk., *Fiqh Perdagangan Bebas* (Jakarta: Teraju, 2003), 57-58.

<sup>6</sup> Menurut Dawam Rahardjo, istilah “ekonomi Islam” setidaknya mengandung tiga kemungkinan maksud. Pertama, ilmu ekonomi yang berlandaskan syariat Islam. Hal ini memunculkan kesan bahwa Islam memiliki ilmu Ekonomi tersendiri. Kedua, perekonomian Islam atau perekonomian umat Islam. Kemungkinan ini berdasarkan realitas pengembangan ekonomi yang ditawarkan negara-negara Islam, seperti terlihat pada upaya OKI dalam memperjuangkan sistem ekonomi Islam, baik di negara-negara berpenduduk mayoritas atau minoritas Muslim. Ketiga, sistem ekonomi Islam, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi suatu masyarakat berdasarkan metode dan tata cara Islam. Lihat Afif dan Husein, *Pengantar*, 1.

Konferensi Internasional pertama Ilmu Ekonomi Islam yang diadakan di Mekah tahun 1976 dianggap sebagai katalis tingkat internasional yang menumbuhkembangkan kembali literatur Ilmu Ekonomi Islam, perekonomian umat Islam dan institusinya, serta sistem ekonomi Islam. Lihat Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2001), 220-221.

<sup>7</sup> Ilmu Ekonomi Konvensional mendominasi pemikiran ekonomi modern sejak lebih dari satu abad yang lalu, sementara Ilmu Ekonomi Islam baru kembali bangkit tiga atau empat dekade yang lalu. Kerangka pemikiran ekonomi para pakar Ilmu Ekonomi Islam masa kini masih mengacu pada Ilmu Ekonomi Konvensional, walaupun sudah ada pula penelusuran pada khazanah pemikiran ekonomi cendekiawan Muslim klasik seperti Ibn Khaldun (1332-1406) dan al-Maqrizi (1364-1442). Chapra menyebut Ilmu Ekonomi Islam sebagai ilmu ekonomi dengan perspektif Islam (Chapra, *Masa Depan*, 1-2). Oleh karena itu, kerangka operasional Ilmu Ekonomi Islam masih mengadopsi Ilmu Ekonomi Konvensional.

Para pakar Ilmu Ekonomi Islam yang mengadopsi Ilmu Ekonomi Konvensional itu berdiri di atas kaidah bahwa hukum asal muamalah adalah mubah kecuali ada dalil yang melarangnya. Kaidah ini di antaranya dapat dilihat pada al-Imam Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn

Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro sebagai cabang utama ilmu ekonomi. Tentu saja, pembahasannya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dampak dari adopsi itu, kerangka dan penjabaran operasional Ilmu Ekonomi Islam disesuaikan dengan Ilmu Ekonomi Konvensional. Karena operasionalisasi ilmu ekonomi yang tertata akan membentuk sistem ekonomi, maka sistem ekonomi Islam yang terbentuk dewasa ini juga menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi konvensional<sup>8</sup>.

Dominansi sistem ekonomi konvensional sebagai salah satu arus utama globalisasi dewasa ini di antaranya menciptakan sebuah aktivitas ekonomi global yang bernama pasar keuangan (*financial market*)<sup>9</sup>. Dapat dikatakan, tidak ada negara di dunia ini yang tidak dipengaruhi oleh aktivitas pasar keuangan. Fluktuasi yang terjadi di dalamnya mempengaruhi kondisi ekonomi dunia.<sup>10</sup>

---

Ab Bakr al-Suyut, *Al-Ashbah wa al-Nazir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H / 1995 M), 6-72. Cabang dan spesialisasi Ilmu Ekonomi Konvensional dapat dilihat pada Team, "Economics."

<sup>8</sup> Istilah "konvensional" ("*conventional*") dalam bahasa Inggris berarti yang secara umum diikuti atau diterima oleh masyarakat sejak lama. Lihat A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 254.

Sistem ekonomi konvensional berarti sistem ekonomi berdasarkan Ilmu Ekonomi Konvensional yang secara umum diikuti masyarakat sejak lama. Chapra menulis bahwa Ilmu Ekonomi Konvensional telah mendominasi dan mendasari pemikiran, karya ilmiah, riset, hingga kegiatan ekonomi selama lebih dari satu abad. Walaupun ia menyinggung sosialisme, tapi sistem ekonomi yang terbentuk dari Ilmu Ekonomi Konvensional itu bercorak kapitalisme dengan maksimalisasi kekayaan dan konsumsi sebagai tujuan utamanya (Chapra, *Masa Depan*, 1-13).

Di dalam bukunya yang lain, Chapra menuliskan ada tiga sistem ekonomi yang kini dominan di dunia: kapitalisme, sosialisme dan keturunannya, serta negara sejahtera (*welfare state*). Masing-masing telah mengalami revisi penting dan telah jauh berbeda dari versi aslinya. Lihat Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 7. Sementara Khursid Ahmad menuliskan bahwa dalam tiga ratus tahun terakhir umat manusia di bawah kepemimpinan Barat telah mengalami empat ideologi ekonomi utama: kapitalisme, sosialisme, nasionalis-fasisme, dan negara sejahtera (Chapra, *Tantangan*, xxii).

Peraih hadiah Nobel Ekonomi, Paul Anthony Samuelson, memakai istilah *mixed economy* untuk sistem ekonomi yang berlaku dewasa ini. *Mixed economy* yaitu ekonomi pasar (*market economy*) yang mengadopsi beberapa elemen ekonomi terpusat (*command economy*). Ekonomi pasar adalah produk kapitalisme, sedangkan ekonomi terpusat merupakan produk sosialisme. Lihat Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Economics* (New York: McGraw Hill, 2002), 8.

<sup>9</sup> David Colander, mendefinisikan pasar keuangan (*financial market*) sebagai pasar di mana aset-aset keuangan dan jaminan-jaminan keuangan diperjualbelikan. Menurutnya, contoh dari pasar keuangan ini adalah pasar saham, pasar obligasi, dan aktivitas perbankan. Lihat Colander, *Economics* (New York: McGraw Hill/ Irwin, 2004), 648.

Contoh pasar keuangan yang diutarakan oleh Colander di atas disebut sebagai institusi-institusi perantara keuangan (*financial intermediaries*) oleh Samuelson, sehingga pasar keuangan dan institusi perantara keuangan terkesan identik. Lebih lanjut, Linda Allen mengkompromikannya. Lihat *footnote* 11 Bab 1.

<sup>10</sup> Buktinya adalah krisis ekonomi global yang melanda dunia sejak September 2008 yang lalu. Krisis ini diawali oleh anjloknya nilai-nilai saham di pasar keuangan Amerika Serikat akibat insiden *subprime mortgage*. Gejolak di pasar keuangan Amerika Serikat tersebut segera menjalar

Pasar keuangan digerakkan oleh institusi-institusi perantara keuangan (*financial intermediaries*)<sup>11</sup>. Salah satu institusi itu adalah bank. Sektor perbankan dimasukkan ke dalam pembahasan Ekonomi Makro.<sup>12</sup> Hal ini dikarenakan pengaruh sektor perbankan berdampak luas, sehingga dibutuhkan kebijakan dari pemerintah dan negara dalam pengelolaannya. Aktivitas perbankan berperan penting dalam dinamika perekonomian negara. Bank merupakan institusi keuangan yang menerima, menyimpan, mentransfer, membayarkan, menukar, meminjamkan, menginvestasikan, atau melindungi uang bagi kepentingan konsumennya.<sup>13</sup>

Di Indonesia, berdasarkan sistem kerjanya, ada dua jenis bank, yaitu Bank Umum (*Commercial Banks*) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR, *Rural Banks*). Perbedaan utama pada keduanya yaitu, Bank Umum memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>14</sup> Bentuk hukum dari Bank Umum dapat berupa: Perseroan Terbatas,

---

ke seluruh pasar keuangan lainnya di dunia, termasuk di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sempat menembus angka 2.700 dan Jakarta Islamic Index (JII) menembus angka 500 di akhir 2007, karena krisis itu pada penutupan 21 November 2008 IHSG terpuruk menjadi 1.146,28, begitu pula JII terpuruk menjadi 179,355 ([www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)).

<sup>11</sup> Samuelson mendefinisikan institusi perantara keuangan (*financial intermediary*) sebagai institusi yang menerima dana dari para investor atau penabung dan meminjamkan uang tersebut kepada para peminjam. Institusi ini meliputi institusi penyimpanan (*depository institution*) seperti lembaga perbankan dan institusi non-penyimpanan (*nondepository institution*) seperti lembaga pasar uang, lembaga pasar modal, perusahaan asuransi, dan sebagainya. Lihat Samuelson dan Nordhaus, *Economics*, 764. Lihat pula Saiful Azhar Rosly, *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets: Islamic Economics, Banking & Finance, Investments, Takaful and Financial Planning* (Kuala Lumpur: Dinamas, 2007), 26, sebagai perbandingan. Linda Allen menyebut institusi-institusi perantara keuangan sebagai lembaga atau profesional yang menggerakkan pasar keuangan (Linda Allen, *Capital Markets and Institution: A Global View* (New York: John Wiley and Sons, 1997), 15-33).

<sup>12</sup> Samuelson meletakkan teori perbankan pada pembahasan Ekonomi Makro (Samuelson dan Nordhaus, *Economics*, 521). Demikian pula, Colander meletakkan teori keuangan, lembaga keuangan, dan perbankan pada pembahasan Ekonomi Makro (Colander, *Macroeconomics* (New York: McGraw Hill/Irwin, 2004), 263).

<sup>13</sup> Lihat James M. Johannes, "Banking," *Encarta Encyclopedia* 2004. Menurut Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI no. 7 tahun 1992 tentang perbankan, pasal I angka 1, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

<sup>14</sup> Pembagian bank menjadi dua jenis serta operasionalnya berdasarkan UU RI no. 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 5, pasal 6-12, dan pasal 13-15; serta UU RI no. 10 tahun 1998 pasal I angka 1, angka 2-8, dan angka 9. Pengidentikan nama Bank Umum sebagai *Commercial Banks* dan BPR sebagai *Rural Banks*, antara lain dinyatakan oleh Seibel (Hans Dieter Seibel, "The Microbanking Division of Bank Rakyat Indonesia: A Flagship of Rural Microfinance in Asia,"

Koperasi, atau Perusahaan Daerah; sedangkan bentuk hukum dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dapat berupa: Perusahaan Daerah, Koperasi, Perseroan Terbatas, atau bentuk lain yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah. Bank Umum dan BPR yang berbentuk hukum koperasi, operasional dan kepemilikannya diatur dalam Undang-undang Perkoperasian.<sup>15</sup>

Dalam prosesnya, dikenal beberapa klasifikasi penyaluran dana dari perbankan kepada peminjam (kreditor) berdasarkan besar pinjaman (kredit). Klasifikasi itu meliputi kredit mikro, kecil, menengah, hingga besar.<sup>16</sup> Dalam hal ini, ada Bank Umum milik pemerintah yang memberi rentang kredit mulai dari mikro hingga besar.<sup>17</sup> Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) hanya memberi kredit dalam rentang mikro hingga menengah. Dari pengklasifikasian besar kredit itu, muncul nama baru untuk institusi keuangan pemberi kredit mikro. Institusi keuangan pemberi kredit mikro sering disebut Bank Mikro (*Microbanks*) atau Institusi Keuangan Mikro (*Microfinance Institutions*, MFIs). BPR sering dikelompokkan sebagai Bank Mikro atau MFIs. Karena penyebaran BPR hingga ke desa-desa, maka BPR sering juga disebut Bank Pedesaan (*Rural Banks*). Sementara itu, perusahaan penerima kredit mikro hingga menengah disebut Perusahaan Mikro-Menengah (*Micro-Medium Enterprises*, MMEs), serta perusahaan penerima kredit kecil dan menengah disebut Perusahaan Kecil dan Menengah (*Small-Medium Enterprises*, SMEs), atau di Indonesia sering disebut

---

*www.uni-koeln.de*, (Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2005), 3). Sementara menurut Johannes, ada empat macam institusi bank: bank komersial (*commercial banks*), lembaga simpan pinjam (*savings and loan associations*), bank tabungan (*savings banks*), dan koperasi kredit (*credit unions*). Lihat Johannes, "Banking."

<sup>15</sup> Lihat UU RI no. 7 tahun 1992 pasal 21 dan pasal 24, serta UU RI no. 10 tahun 1998 Pasal I angka 15. Sementara tentang perkoperasian diatur dalam UUD 1945 pasal 33, UU no. 25 1992 tentang Perkoperasian, PP no. 9/1995 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi, serta Kepmen Koperasi dan PKM No. 351/KEP/M/XII/1998 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi.

<sup>16</sup> Kredit mikro, kecil, dan menengah sering disebut kredit UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah). Bank Indonesia mengklasifikasikannya sebagai berikut: kredit mikro yakni kredit dengan plafon 0 sampai dengan maksimum Rp50 juta, kredit kecil yakni kredit dengan plafon lebih dari Rp50 juta sampai dengan maksimum Rp500 juta, dan kredit menengah yakni kredit dengan plafon lebih dari Rp500 juta sampai dengan maksimum Rp5 miliar. Lihat Bank Indonesia, *Indonesian Banking Statistics*, Vol. 6, No. 3, (Jakarta: Bank Indonesia, Februari 2008), iv.

<sup>17</sup> Di Indonesia, Bank Umum milik pemerintah seperti itu adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang memiliki Divisi Bank Mikro (*Microbanking Division*). Divisi Bank Mikro BRI dikelompokkan sebagai Institusi Keuangan Mikro. Lihat Seibel, *BRI*, 7-8.

sebagai sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang dikembangkan lagi menjadi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Di Indonesia juga dikenal institusi/lembaga yang kegiatan atau salah satu kegiatannya mirip dengan bank, yaitu koperasi. Institusi/lembaga ini merupakan badan usaha beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.<sup>18</sup> Koperasi yang lapangan usahanya mirip dengan aktivitas perbankan yaitu koperasi yang salah satu atau seluruh kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan atau koperasi lain dan/atau anggotanya.<sup>19</sup> Koperasi seperti ini disebut koperasi simpan pinjam (KSP). Penyaluran dana dari koperasi simpan pinjam terutama ditujukan bagi pembiayaan usaha mikro, karenanya koperasi seperti ini termasuk pula disebut Institusi/Lembaga Keuangan Mikro.

Paparan di atas, dari mulai terciptanya pasar keuangan, institusi perantara keuangan, perbankan, hingga koperasi, adalah produk dari sistem ekonomi konvensional. Bagaimanapun, aktivitas-aktivitas ekonomi yang tercipta di dalam sistem ekonomi konvensional belumlah memenuhi standar syariah Islam.<sup>20</sup> Akan tetapi, karena sistem ini telah berjalan solid selama lebih dari satu abad dan telah menjadi sistem yang mengglobal, maka secara garis besar sistem ekonomi Islam

---

<sup>18</sup> UU RI no. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1 ayat 1.

<sup>19</sup> UU RI no. 25/1992 pasal 44.

<sup>20</sup> Sistem ekonomi konvensional tidak memasukkan peran serta Tuhan, di mana pelaku ekonomi mendasarkan tingkah laku ekonominya sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Sistem ekonomi konvensional bersifat netral dalam arti bebas dari nilai-nilai agama. Langkah-langkahnya adalah untuk memaksimalkan kepuasan individu manusia. Dalam geliat yang bebas nilai serta tujuan memaksimalkan kepuasan individu tersebut, sistem ekonomi konvensional menyalahi syariat Islam karena ia berbasis bunga/*interest* (riba) serta tidak mempermasalahkan jika aktivitas usahanya haram secara Islam, mengakomodasi perjudian, spekulasi, dan merusak kesehatan.

Hingga kini doktrin memaksimalkan kepuasan individu sebagai salah satu standar keberhasilan sistem ekonomi konvensional belum bergeser. Doktrin ini telah melalui jalan yang panjang, mulai dari gerakan pencerahan (*enlightenment*), didukung oleh paham materialisme, determinisme, utilitarianisme, dan akhirnya dikukuhkan oleh Adam Smith sebagai salah satu ciri utama sistem ekonomi kapitalis. Adam Smith menyatakan bahwa dari tiap-tiap individu itu secara otomatis akan tercipta memaksimalkan kepuasan kolektif dan terpenuhinya kepentingan sosial. Prosesnya melalui mekanisme pasar, *laissez faire*, hukum Say, dan optimalitas Pareto. Menurutnya kondisi ini sebagai paling efisien, seakan ada *invisible hand* yang bekerja. Lihat Lekachman, *Economics*; lihat pula Chapra, *Tantangan*, 18-37; dan Chapra-*Masa Depan*: 16-25, 221-223.

mengadopsinya. Aktivitas ekonomi global bernama pasar keuangan yang tercipta dari sistem ekonomi konvensional ditiru oleh sistem ekonomi Islam dan disesuaikan aktivitasnya dengan syariat Islam sehingga tercipta pasar keuangan Islam (*Islamic Financial Market*)<sup>21</sup> dan institusi-institusi perantara keuangan Islam (*Islamic Financial Intermediaries*)<sup>22</sup>, termasuk di dalamnya perbankan Islam (*Islamic Banking*) serta koperasi syariah. Aktivitas-aktivitas dan institusi ekonomi berdasarkan sistem ekonomi Islam ini terbentuk pula di Indonesia.

Salah satu institusi perantara keuangan Islam yang banyak terbentuk di Indonesia adalah *Bayt al-M l wa al-Tamw l* (BMT). Jumlah BMT dari mulai tahun 1990 hingga akhir tahun 2001 telah mencapai 3037 BMT<sup>23</sup>, dan di akhir tahun 2008 diperkirakan lebih dari itu. Institusi ini menyebar di wilayah Indonesia hingga ke desa-desa, pasar-pasar tradisional, dan berperan dalam pembiayaan sektor UMKM. Keseluruhan BMT diestimasi telah mengkonsolidasikan aset lebih dari Rp.1 triliun, dengan jumlah pegawai lebih dari 30.000 orang serta lebih dari 40%-nya adalah wanita. Seluruh BMT itu melayani sekitar 2 juta anggota penyimpan dana dan mendistribusikan pinjaman kepada lebih dari 1,5 juta pengusaha mikro.<sup>24</sup> Lebih lanjut, oleh Pemerintah Indonesia, BMT diklasifikasikan sebagai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), yaitu koperasi syariah yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan

---

<sup>21</sup> Pasar keuangan Islam yaitu pasar keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, di mana titik tolak dan tujuan akhirnya adalah pengabdian kepada Tuhan, taat pada nilai dasar kejujuran, keadilan, dan keseimbangan, berprinsip hati-hati dalam setiap transaksi, serta mengharamkan spekulasi dan manipulasi yang didalamnya mengandung unsur *dharar*, *gharar*, *riba*, *maisir*, *risywah*, maksiat, dan kezaliman. Untuk Indonesia, di antaranya lihat Penjelasan Pasal 2 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah serta Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) no 40/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal, pasal 5.

<sup>22</sup> Institusi-institusi perantara keuangan Islam di Indonesia di antaranya adalah Bank Syariah meliputi Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Pasar Modal Syariah, Pegadaian Syariah, Perusahaan Asuransi Syariah, serta Koperasi Syariah yang di antaranya adalah *Bayt al-M l wa al-Tamw l* (BMT).

Khusus untuk Bank Syariah, sesuai dengan UU RI no. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1 ayat 8 dan 9, Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPRS adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR, BPRS, KSP, KJKS, dan BMT bersama-sama termasuk diklasifikasikan sebagai Institusi Keuangan Mikro.

<sup>23</sup> Hans Dieter Seibel dan Wahyu Dwi Agung, "Islamic Microfinance in Indonesia," *www.uni-koeln.de*. (Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2006), 11.

<sup>24</sup> Amin Aziz dan Ibnu Supanta, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pokusma dan BMT* (Jakarta: Pinbuk Press, 2004) ix-xi.

simpanan, sesuai dengan pola bagi hasil (syariah).<sup>25</sup> Karena kegiatan usaha BMT di antaranya mengoperasikan pembiayaan bagi sektor UMKM, maka BMT termasuk yang disebut Institusi Keuangan Mikro.

Jika dibandingkan dengan perkembangan jumlah Institusi Keuangan Mikro lainnya, khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), perkembangan jumlah BMT jauh lebih besar.<sup>26</sup> Kenyataan ini di antaranya karena pembentukan BMT relatif lebih mudah. Perizinan pendirian dan pengawasan operasional BMT tidak seketat BPRS dan BPR, demikian pula pada BMT belum ada mekanisme laporan keuangan yang baku.<sup>27</sup> Bahkan masih ada BMT yang beroperasi tanpa tercatat di Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.<sup>28</sup> Kondisi-kondisi itu ditambah semangat keislaman tinggi dalam memberantas riba serta membantu ekonomi rakyat miskin, membuat pertumbuhan jumlah BMT relatif cepat. Akan tetapi, jumlah yang banyak itu belum diimbangi oleh kualitas baik yang merata. Apalagi karena tidak ada kewajiban diaudit oleh akuntan publik, maka akuntabilitas BMT

---

<sup>25</sup> Lihat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah serta Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM no. 06/per/M.KUKM/I/2007 tentang Petunjuk Teknis Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Syariah pasal 1 ayat 4.

<sup>26</sup> Sampai dengan Februari 2008 Bank Indonesia mencatat Jumlah BPRS sebanyak 117 dengan jumlah kantor 188 serta jumlah BPR 1809 dengan jumlah kantornya 3265. Lihat *Indonesian Banking Statistics* Vol. 6 No. 3. 2008, 90 dan 101.

<sup>27</sup> Di dalam UU RI no. 25/1992 tentang Perkoperasian, koperasi (termasuk BMT) dibentuk oleh minimal 20 orang pendiri dan tidak ada larangan untuk langsung melakukan kegiatannya (Pasal 6). Kegiatan koperasi dibentuk oleh, dilakukan oleh, dan diperuntukkan bagi anggota koperasi (Pasal 43). Tidak ada pembatasan waktu bahwa koperasi harus berstatus badan hukum yang disahkan pemerintah dari saat pendiriannya. Pengesahan status badan hukum diberi syarat waktu maksimal tiga bulan dari saat permintaan pengesahan, bukan dari saat pendirian (Pasal 10). Mekanisme pengawasan koperasi ditentukan secara internal oleh Pengawas yang merupakan kelengkapan perangkat organisasi koperasi itu sendiri (Pasal 38). Hasil pengawasan harus dirahasiakan dari pihak ketiga (Pasal 39). Koperasi tidak wajib diaudit oleh akuntan publik (Pasal 40).

BPRS berbeda dengan BMT. Di dalam UU RI no 21/2008 tentang Perbankan Syariah, setiap pihak yang akan melakukan kegiatan usaha Bank Syariah (termasuk BPRS) wajib mendapat izin usaha dari Bank Indonesia (Pasal 5). Demikian pula, pembukaan kantor cabang harus dengan seizin Bank Indonesia (Pasal 6). Secara internal BPRS wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (Pasal 32), di luar itu BPRS wajib menyampaikan laporan keuangan secara periodik kepada Bank Indonesia (Pasal 35).

<sup>28</sup> Lihat Ersya Tri Wahyuni, "The Accountability of Islamic Microfinance Institution: Evidence From Indonesia," *Enhancing Islamic Financial Services for Micro and Medium Sized Enterprises [MMES]* Vol.2 (Negara Brunei Darussalam: CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007), 534.



masih sangat rendah.<sup>29</sup> Akibatnya, meskipun ada BMT yang beroperasi dengan baik dan berhasil, ada banyak BMT lain yang tidak berhasil.<sup>30</sup>

BMT yang tidak berhasil dalam operasionalnya akan mengalami kebangkrutan tanpa ada pertanggungjawaban serta jaminan yang jelas atas dana yang hilang. Paling tidak, kebangkrutan sebuah BMT meninggalkan ketidakjelasan atas puluhan hingga ratusan juta dana anggota pendiri atau pihak ketiga yang menjadi anggota, sehingga akan memicu masalah sosial yang cukup pelik di masyarakat. Kondisi ini akan menjadi preseden yang buruk bagi BMT khususnya, serta sistem ekonomi Islam umumnya. Apalagi BMT telah terbukti mampu berkembang hingga ke lingkungan masyarakat pedesaan berlevel usaha mikro, dengan tingkat perkembangan yang lebih besar dibanding BPRS dan BPR. Yang dikhawatirkan, akan muncul sikap skeptis dan kontra terhadap lembaga keuangan mikro yang menerapkan syariat Islam. Karenanya perlu dikaji serta dianalisis secara intensif dan kritis potensi kegagalan operasional BMT. Pengkajian dan analisis optimalisasi keberjalanan BMT juga perlu dilakukan. Keduanya dapat dikerjakan dengan menganalisis kesehatan operasional BMT. Di luar itu, mekanisme yang ketat berkaitan dengan proses perizinan pendirian dan pengawasan operasional BMT, serta mekanisme laporan keuangan yang baku kepada pihak regulator juga perlu ditetapkan.

Sebagai perbandingan bagi BMT, apa yang telah terbangun pada industri perbankan patut dijadikan pertimbangan. Mekanisme perizinan pendirian, pengawasan, laporan keuangan, dan sebagainya, pada perbankan konvensional telah berlangsung secara tertib berdasarkan regulasi yang jelas. Demikian pula, perbankan syariah telah mengikutinya. Di Indonesia, institusi yang memegang otoritas menjalankan mekanisme itu adalah Bank Indonesia selaku bank sentral.<sup>31</sup> Di dalam pengawasannya serta di dalam memeriksa laporan keuangan perbankan, Bank Indonesia melakukan analisis kesehatan operasional perbankan tersebut. Hasil analisisnya berupa tingkat kesehatan perbankan bersangkutan.

---

<sup>29</sup> Menurut Wahyuni, berdasarkan teknik estimasi statistik tingkat kepercayaan 95%, hanya 7-20% BMT yang diaudit auditor independen. Lihat Wahyuni, "The Accountability," 532.

<sup>30</sup> Lihat Aziz dan Supanta, *Pokusma dan BMT*, ix.

<sup>31</sup> UU RI no. 23/1999 tentang Bank Indonesia pasal 4 ayat 1.

Salah satu metode dalam menganalisis kesehatan operasional perbankan adalah dengan menguji kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, performa pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar yang dimiliki oleh perbankan itu. Enam faktor penentu tingkat kesehatan tersebut sering dinyatakan dengan akronim CAMELS meliputi: *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management quality* (kualitas manajemen), *Earnings performance* (performa pendapatan), *Liquidity position* (posisi likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar).<sup>32</sup>

Sistem CAMELS telah diterapkan di beberapa negara untuk memeriksa tingkat kesehatan operasional perbankan mereka.<sup>33</sup> Akan tetapi, formulasi atas uraian enam faktor komponen CAMELS itu berbeda antara satu negara dengan negara lain. Demikian pula, formulasi CAMELS pada perbankan konvensional berbeda dengan perbankan syariah. Perbedaan itu ditimbulkan oleh ketaksamaan kebijakan dan karakteristik pada bank sentral dan perbankan di tiap negara.<sup>34</sup> Dengan demikian, CAMELS bersifat dinamis. Penjabaran dan formulasinya dapat dimodifikasi dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian perbankan.

Salah satu tujuan analisis kesehatan perbankan adalah untuk memonitor kinerja bank demi menjaga kesinambungan operasional bank tersebut. Prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan, yang di antaranya melalui analisis kesehatannya secara periodik menggunakan sistem CAMELS, terbukti mampu menjaga kesinambungan operasional bank dengan tertib. Kesinambungan operasional perbankan tersebut bukan hanya setahun dua tahun, bahkan hingga puluhan tahun. Kondisi ini merupakan prestasi yang relatif baik, di mana hal itu menunjukkan bahwa operasional bank tersebut telah turut memutar roda perekonomian masyarakat selama puluhan tahun.

---

<sup>32</sup> P. S. Rose, *Commercial Bank Management* (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2002), 524.

<sup>33</sup> Negara-negara yang menggunakan sistem CAMELS dalam menganalisis kesehatan operasional perbankan mereka antara lain Amerika Serikat, Korea Selatan, Indonesia, dan Malaysia. Lihat Dadang Muljawan, "A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach," *International Conference on Islamic Economics and Finance Proceedings* (Jakarta: BI-IRTI IDB-IAIE-UI, 2005), 327. Lihat pula Tarek S. Zaher dan M. Kabir Hassan, "A Comparative Literature Survey of Islamic Finance and Banking," *Journal of Financial Markets, Institutions & Instruments* 10, no. 4 (New York: University Salomon Center – Blackwell Publishers, Nov 2001), 184-185.

<sup>34</sup> Muljawan, "A Design," 323-324.

Prestasi perbankan konvensional dan syariah dalam menjaga kesinambungan operasional mereka patut diikuti oleh BMT. Operasional BMT yang secara mendasar menerapkan syariat Islam di mana titik tolak dan tujuan akhirnya adalah pengabdian kepada Tuhan, tidak berarti dilakukan apa adanya tanpa sistem pengaturan yang tertib. Kemampuan BMT berkembang hingga menjamah lingkungan masyarakat pedesaan berlevel usaha mikro, mengumpulkan anggota penabung hingga 2 juta orang, membiayai 1,5 juta anggota pengusaha mikro, serta mengonsolidasi aset hingga mencapai lebih dari Rp.1 triliun patut dijaga kesinambungannya. Tindakan periodik menganalisis kesehatan operasional BMT sebagai upaya menjaga kesinambungan itu adalah tepat. Maka penelitian yang menganalisis kesehatan operasional BMT berdasarkan pengujian sistem CAMELS secara komprehensif sesuai karakter BMT yang dilandasi syariat Islam adalah sebuah langkah yang penting. Jika BMT secara konsisten dan periodik diperiksa dengan menerapkan CAMELS yang komprehensif sesuai karakter BMT maka operasional BMT itu akan terkondisikan untuk tetap sehat.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah**

Sistem CAMELS telah diterapkan untuk memeriksa tingkat kesehatan operasional perbankan konvensional di beberapa negara. Di antara negara-negara tersebut, antara satu negara dengan negara lain berbeda dalam menjabarkan dan memformulasikan komponen-komponennya. Demikian pula, ada perbedaan penjabaran dan formulasi komponen-komponen CAMELS di antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Maka, ketika sistem ini akan diterapkan pada BMT yang memiliki karakter berbeda dengan perbankan, tentu penjabaran dan formulasinya akan berbeda pula.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman komponen-komponen sistem CAMELS dengan penjabaran dan formulasinya yang telah diterapkan dalam memeriksa tingkat kesehatan operasional perbankan syariah di Indonesia, yaitu sistem CAMELS yang telah diterapkan Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia. Lebih lanjut, penelitian akan mengkaji karakteristik BMT yang membedakannya dengan perbankan syariah, termasuk usaha-usaha yang telah

dilakukan untuk memeriksa kesehatan operasionalnya.<sup>35</sup> Karakteristik BMT tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, menjadi bahan tambahan yang akan dipadukan ke dalam komponen-komponen sistem CAMELS, sehingga penjabaran dan formulasinya akan sesuai diterapkan pada BMT. Sistem CAMELS yang telah disesuaikan itu akan disebut sistem CAMELS *plus*.

Sistem CAMELS *plus* akan diujicobakan pada BMT di Indonesia. Uji coba yang menjadi bagian penelitian ini akan dibatasi pada data sekunder BMT yang berada di dalam lingkup binaan Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (Pinbuk), atau Mikrofin Indonesia, atau data sekunder BMT lainnya. Uji coba juga dibatasi dari segi waktu, yaitu untuk memeriksa tingkat kesehatan operasional BMT tersebut pada periode waktu tertentu, minimal selama 1 kuartal.

Akhirnya, permasalahan di dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut. Pertama, bagaimana sistem CAMELS bekerja dalam menganalisis kesehatan operasional perbankan syariah? Kedua, bagaimana sistem CAMELS dapat diterapkan dalam menganalisis kesehatan operasional BMT? Serta ketiga, bagaimana tingkat kesehatan BMT setelah pengujian sistem CAMELS diterapkan dan apa langkah selanjutnya?

### **1.3 Tinjauan Pustaka**

Berbagai hal berkaitan dengan perbankan syariah, khususnya Institusi Keuangan Mikro Syariah di Indonesia, lebih khusus lagi BMT, telah banyak dijadikan bahan penelitian ilmiah, baik oleh peneliti dari dalam maupun dari luar Indonesia. Penelitian-penelitian itu di antaranya dilakukan melalui pendekatan fikih, sosiologi, sejarah, hukum positif, ekonomi, matematika, atau campuran dari ilmu-ilmu itu. Dengan demikian, penelitiannya ada yang bersifat kualitatif, kuantitatif, atau keduanya.

Penelitian di dalam disertasi ini berangkat dari beberapa penelitian dan karya ilmiah sebelumnya. Di antaranya yang menimbulkan gagasan dan

---

<sup>35</sup> Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (Pinbuk) sebagai lembaga swadaya masyarakat yang aktif dalam pembinaan BMT telah menerbitkan buku-buku serta membuat modul-modul pelatihan mengenai BMT dan operasionalnya. Buku-buku dan modul-modul itu menjadi referensi yang menjelaskan karakteristik serta metode analisis kesehatan operasional BMT yang ada di bawah binaan Pinbuk.

mendasari penelitian ini adalah penelitian/karya ilmiah yang dikerjakan oleh Dadang Muljawan yaitu “A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach,”<sup>36</sup> Amin Aziz dan Rahmadi J. Hatta yaitu “Akuntansi BMT,”<sup>37</sup> Habib Ahmed yaitu “Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions,”<sup>38</sup> Tariqullah Khan dan Habib Ahmed yaitu “Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry,”<sup>39</sup> Tarek Zaher dan Kabir Hassan yaitu “A Comparative Literature Survey of Islamic Finance and Banking,”<sup>40</sup> serta Raden Rizqi Nurhayati dan Ersya Tri Wahyuni yaitu “Financial Performance Analysis of Islamic Microfinance Institutions: Case Study of BMT Masjid Al Azhar Pasar Minggu and BMT Al Karim Cipulir.”<sup>41</sup> Di luar yang disebutkan itu, beberapa penelitian/karya ilmiah lain juga menjadi bahan referensi dan rujukan. Semua penelitian/karya ilmiah yang menimbulkan gagasan, mendasari, serta menjadi referensi dan rujukan tersebut akan dipetakan secara ringkas untuk menjelaskan distingsi penelitian ini.

Institusi Keuangan Mikro Islam di Indonesia, khususnya BMT, diteliti melalui pendekatan sejarah antara lain oleh Hans Dieter Seibel dan Wahyu Dwi Agung. Seibel dan Agung menuliskan cukup rinci sejarah dan perkembangan BMT disertai perbandingan yang akurat dengan sejarah dan perkembangan Bank Umum Syariah, BPR, dan BPRS. Penelitian mereka menunjukkan bahwa BMT berkembang lebih cepat dibanding Bank Umum Syariah, BPR, dan BPRS. Akan tetapi, karena regulasi dan pengawasan yang kurang ketat BMT juga berpotensi jatuh lebih besar.<sup>42</sup> Secara singkat dan lebih sederhana, Eri Sudewo juga menulis sejarah dan perkembangan BMT. Yang patut diperhatikan dalam tulisannya adalah BMT merupakan gabungan dari *Bayt al-M l* (BM) dan *Bayt al-Tamw l*

---

<sup>36</sup> Muljawan, “A Design.”

<sup>37</sup> Amin Aziz dan Rahmadi J. Hatta, *Akuntansi BMT* (Jakarta: Pinbuk Press, 2006).

<sup>38</sup> Habib Ahmed, “Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions,” *Journal of Islamic Economic Studies* 2, No. 2 (Maret 2002).

<sup>39</sup> Tariqullah Khan dan Habib Ahmed, “Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry,” *Occasional Paper* no. 5 (Jeddah: IRTI-IDB, 2001).

<sup>40</sup> Zaher dan Hassan, “A Comparative.”

<sup>41</sup> Raden R. Nurhayati dan Ersya Tri Wahyuni, “Financial Performance Analysis of Islamic Microfinance Institutions: Case Study of BMT Masjid Al Azhar Pasar Minggu and BMT Al Karim Cipulir,” *Enhancing Islamic Financial Services for Micro and Medium Sized Enterprises [MMES]* Vol.2 (Negara Brunei Darussalam: CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007).

<sup>42</sup> Seibel dan Agung, “Islamic Microfinance.”

(BT). BM bersifat sosial, bertugas menghimpun, mengelola, serta menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah; sedangkan BT bersifat komersial, bertugas menghimpun dana pihak ketiga (anggota) untuk diputar secara syariah dengan tujuan mencari profit. Dua aktivitas yang mempunyai tujuan berlawanan ini mengisi operasional BMT sehari-hari dalam bobot kerja yang seimbang. Kondisi ini menjadikan BMT sebagai Institusi Keuangan Mikro Islam yang unik.<sup>43</sup>

Penelitian tentang BMT dengan pendekatan fikih dan sosiologi antara lain dilakukan oleh Rindom Harahap dan Mahful Muis. Harahap menyimpulkan bahwa BMT telah sesuai dengan fikih dan syariah Islam, serta telah berperanserta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.<sup>44</sup> Sementara Muis membahas mengenai zakat, infak, dan shadaqah serta pendaayagunaannya sebagai sumber dana produktif, serta BMT sebagai lembaga yang berkapasitas mengelola dana produktif tersebut. Pengelolaan dana produktif dari zakat, infak, dan shadaqah itu terbentuk berkat adanya kemitraan antara Badan Amil Zakat Infak dan Shadaqah (BAZIS) dengan BMT.<sup>45</sup> Penelitian Harahap dan Muis masing-masing telah menampilkan sisi *Bayt al-Tamwil* dan sisi *Bayt al-Mal* pada BMT.

Sementara itu, BMT juga diteliti melalui pendekatan ekonomi dan sosiologi, di antaranya oleh Djohar Arifin dan Euis Amalia. Arifin membahas tentang anggapan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap BMT, di mana jika anggapan, sikap, dan perilaku itu positif, akan mendorong masyarakat untuk bermuamalah dengan BMT. Sinergi antara persepsi masyarakat yang positif dengan potensi BMT akan menguatkan potensi BMT tersebut dalam pemberdayaan ekonomi umat.<sup>46</sup> Penelitian Arifin menunjukkan posisi masyarakat yang substansial dalam ekonomi serta hubungan mereka dengan kinerja BMT yang saling menguatkan. Sejalan dan lebih melengkapinya dengan pendekatan

---

<sup>43</sup> Lihat Hertanto Widodo, Asmeldi Firman, Dwi Hariyadi, dan Rimon Domiyandra, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil* (Bandung: Mizan, 1999), 17-40.

<sup>44</sup> Rindom Harahap, "Tinjauan Fiqih terhadap BMT di Kecamatan Tanjungpura, Langkat Sumatera Utara" (Tesis Magister, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999).

<sup>45</sup> Mahful Muis, "Peran BMT dalam Pendaayagunaan Dana Produktif: Studi Kasus BMT Mitra Bazis Propinsi DKI Jakarta" (Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

<sup>46</sup> Djohar Arifin, "Persepsi Masyarakat dan Potensi BMT terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat" (Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

hukum positif, setelah meneliti beberapa lembaga keuangan mikro khususnya BMT, Amalia menekankan pentingnya masyarakat yang diposisikan secara substansial itu sebagai dasar reformasi kebijakan yang akan menguatkan peran lembaga keuangan mikro dan usaha kecil mikro.<sup>47</sup> Menurut Amalia, reformasi kebijakan yang menguatkan peran lembaga keuangan mikro dan usaha kecil mikro adalah langkah strategis bagi pemberdayaan ekonomi rakyat sehingga keadilan distributif dapat terwujud. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan BMT adalah salah satu wujud terciptanya keadilan distributif.

Penelitian-penelitian melalui pendekatan sejarah, fikih, sosiologi, ekonomi, dan hukum positif di atas semakin mengokohkan urgensi BMT dalam turut memberdayakan ekonomi masyarakat sesuai syariat Islam. Karena urgensi itu maka operasional lembaga keuangan mikro khususnya BMT, perlu didukung oleh hukum positif yang berisi kebijakan menguatkan perannya seiring pula dengan penguatan sektor usaha kecil mikro. Penguatan peran BMT melalui penerbitan kebijakan yang diformalkan dalam hukum positif tentu harus mempertimbangkan potensi kejatuhannya yang menurut Seibel dan Agung masih besar. Dalam hal ini, kebijakan penguatan perannya haruslah disatupaketkan dengan penguatan mekanisme pengawasan operasionalnya. Tingkat keberhasilan dan mekanisme pengawasan operasional BMT menjadi materi penelitian selanjutnya.

Aziz dan Supanta menyebutkan faktor-faktor keberhasilan BMT antara lain meliputi: (a) pelaksanaan prinsip-prinsip syariah secara berkesinambungan dalam operasional BMT, yang dilandasi oleh kekuatan *ruhiyah* dari pengurus dan pengelolanya; (b) komitmen dan semangat yang tinggi dari pendiri dan pengelola, yang juga berpangkal dari kesadaran *ruhiyah* yang baik; (c) pendirian BMT berorientasi kepada landasan niat untuk beribadah pada Allah swt melalui penguatan ekonomi dan perbaikan kualitas kehidupan umat; (d) dukungan yang luas dari para *agnia* (kelompok orang kaya), tokoh-tokoh masyarakat setempat, serta perusahaan-perusahaan yang ada di sekitarnya; (e) kemampuan manajemen dan ketrampilan teknis para pengurus dan pengelola yang didukung oleh pelatihan

---

<sup>47</sup> Euis Amalia, "Reformasi Kebijakan Bagi Penguatan Peran Lembaga Keuangan Mikro dan Usaha Kecil Mikro di Indonesia: Analisis Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam" (Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

yang cukup dan lengkap, meliputi teori, praktek, serta MMQ (metode memahami dan mengamalkan al-Quran); (f) kemampuan memelihara kepercayaan masyarakat yang tinggi secara berkesinambungan melalui hubungan emosional yang islami; (g) pendiriannya dilakukan sesuai dengan petunjuk dan teori yang benar secara syariah maupun ilmiah; (h) kemampuan menghimpun dana dengan pendekatan-pendekatan islami dan manusiawi; (i) adanya usaha secara terus menerus untuk menjadi lembaga penyambung dan pemelihara ukhuwwah islamiyah di antara pengurus, pengelola, kelompok usaha bersama (pokusma) dan anggotanya.<sup>48</sup> Faktor-faktor ini walaupun dapat dinilai sudah lengkap, akan tetapi belum memasukkan adanya mekanisme pengawasan formal atas operasional BMT yang bersangkutan selain sekedar dukungan dari kelompok orang kaya, tokoh masyarakat, dan perusahaan-perusahaan di sekitar BMT. Akan tetapi melalui Pinbuk, lembaga di mana Amin Aziz berkiprah aktif di dalamnya, telah disusun dan diterapkan mekanisme pengawasan atas operasional BMT, walaupun mekanisme tersebut tidak ketat diberlakukan. Di antara mekanisme pengawasan itu, Pinbuk telah membuat sistem penilaian performa BMT.

Nurhayati dan Wahyuni telah melakukan penelitian yang mengkalkulasi performa BMT menggunakan sistem penilaian performa BMT dari Pinbuk. Menurut mereka, Pinbuk mengkalkulasi performa BMT dalam dua aspek, yaitu aspek *jasadiyah* (*physical*) dan aspek *ruhiyah* (*spiritual*). Aspek *jasadiyah* terdiri dari performa keuangan, institusional, dan manajemen.<sup>49</sup> Di luar itu, mekanisme pengawasan operasional perbankan syariah telah diterapkan secara periodik, di antaranya dengan menilai kesehatan operasional bank syariah menggunakan sistem CAMELS. Penelitiannya di antaranya dilakukan oleh Muljawan, di mana ia mengungkapkan bahwa sistem CAMELS dapat diterapkan untuk menilai kesehatan operasional perbankan syariah dengan beberapa modifikasi pada penilaian rasio keuangan dan manajerialnya.<sup>50</sup> Sistem CAMELS dengan modifikasinya itu telah diterapkan oleh Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia dalam menilai kesehatan operasional perbankan syariah.

---

<sup>48</sup> Lihat Aziz dan Supanta, *Pokusma dan BMT*, ix-x.

<sup>49</sup> Nurhayati dan Wahyuni, "Financial Performance," 725.

<sup>50</sup> Muljawan, "A Design," 323.



Penelitian Muljawan, Nurhayati, dan Wahyuni yang dilakukan melalui pendekatan ekonomi dan matematika tersebut menimbulkan gagasan untuk meneliti lebih lanjut jika kesehatan operasional BMT dianalisis menggunakan perpaduan antara sistem CAMELS dengan sistem kalkulasi performa BMT dari Pinbuk. Penelitian-penelitian lain berkaitan dengan akuntansi BMT seperti yang ditulis oleh Aziz dan Hatta,<sup>51</sup> studi analitik keunggulan institusi keuangan mikro Islam atas institusi keuangan mikro konvensional seperti yang diteliti Ahmed,<sup>52</sup> analisis manajemen risiko pada industri keuangan Islam seperti yang ditulis oleh Khan dan Ahmed,<sup>53</sup> serta studi komparasi mekanisme pengawasan institusi keuangan syariah seperti yang diteliti oleh Zaher dan Hassan,<sup>54</sup> akan dijadikan referensi untuk memahami dasar penelitian secara lebih lengkap.

Perpaduan sistem CAMELS dengan sistem kalkulasi performa BMT dari Pinbuk akan berupa sistem CAMELS dengan berbagai modifikasi dan tambahan. Sistem dengan modifikasi dan tambahan ini akan disebut sistem *CAMELS plus*. Sistem ini akan menganalisis kesehatan operasional BMT dengan keluarannya adalah peringkat (*rating*) kesehatan BMT disertai rekomendasi tindak lanjutnya. Pada akhirnya, distingsi penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menawarkan satu alternatif yang menjadi bagian dalam mekanisme pengawasan BMT, yaitu sebuah metode untuk menganalisis kesehatan operasional BMT berdasarkan pengujian *CAMELS rating system plus*.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan khusus penelitian adalah menganalisis kesehatan operasional *Bayt al-Mal wa al-Tamwil* (BMT) secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pengujian *CAMELS rating system plus*, di mana hasil akhir analisisnya berupa peringkat kesehatan operasional BMT disertai rekomendasi tindak lanjutnya. Peringkat itu akan merepresentasikan kualitas seluruh faktor penentu tingkat kesehatan BMT yang menjadi komponen-komponen CAMELS: *Capital adequacy*

---

<sup>51</sup> Aziz dan Hatta, *Akuntansi BMT*.

<sup>52</sup> Ahmed, "Financing Microenterprises."

<sup>53</sup> Khan dan Ahmed, "Risk Management."

<sup>54</sup> Zaher dan Hassan, "A Comparative."

(kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management quality* (kualitas manajemen), *Earnings performance* (performa pendapatan), *Liquidity position* (posisi likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar); serta faktor-faktor berkaitan dengan kekhasan BMT, di antaranya: kinerja *Bayt al-M l*, aspek *ruhiyah*, dan pembinaan anggota/kelompok anggota BMT. Pencapaian tujuan khusus penelitian akan membawa kepada tujuan umum penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan operasional BMT serta membangun sebagian dari mekanisme pengawasan BMT. Pencapaian tujuan umum yang telah dimulai oleh penelitian ini atau penelitian-penelitian sebelumnya, untuk selanjutnya diharapkan akan dilakukan oleh pihak regulator yang diformalkan di dalam hukum positif.

Produk penelitian ini akan berupa sebuah sistem teori, formulasi, dan alat untuk menganalisis kesehatan operasional BMT sebagai bagian dari mekanisme pengawasan operasionalnya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar produk penelitian berupa sistem, formulasi, dan alat itu dapat menjadi bagian di dalam mekanisme pengawasan BMT oleh pihak regulator. Penelitian juga diharapkan menambah khazanah ilmiah pengembangan Ilmu Ekonomi Islam, khususnya di dalam pengawasan operasional Institusi Keuangan Mikro Islam.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Secara garis besar, penelitian dibagi menjadi tiga tahap. Masing-masing tahap akan bernilai kuantitatif dan kualitatif. Penelitian diawali dengan studi literatur atas semua referensi yang berkaitan dengan sistem CAMELS dan sistem kalkulasi performa BMT. Kedua sistem ini akan menjadi obyek penelitian tahap pertama yang akan dipadukan sebagai sistem pemeringkat CAMELS dengan berbagai modifikasinya (*CAMELS rating system plus*).

Obyek penelitian tahap kedua adalah data-data primer atau sekunder keuangan BMT terutama neraca, laporan laba rugi, dan data-data lain yang dipertimbangkan memenuhi kriteria CAMELS dalam kurun waktu tertentu. Data-data ini diolah agar tersusun dalam format CAMELS Plus berdasarkan laporan keuangan rutin, formulir isian digital, dan wawancara. Semua data BMT akan

membangun profil kesehatan BMT tersebut yang akan dianalisis oleh *CAMELS rating system plus*. Hasil penelitian tahap kedua akan menjadi sumber data yang dibutuhkan untuk bahan penelitian selanjutnya.

Penelitian tahap ketiga adalah analisis kesehatan operasional BMT berdasarkan data-data hasil penelitian tahap kedua. Analisis kesehatan operasional BMT dilakukan oleh *CAMELS rating system plus* secara kuantitatif dan kualitatif. Proses secara kuantitatif akan terjadi ketika menganalisis beberapa komponen CAMELS serta penjabarannya di dalam operasional BMT seperti: kecukupan modal, kualitas aset, performa pendapatan, posisi likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Sementara proses secara kualitatif akan terjadi saat menganalisis kualitas manajemen serta faktor yang menjadi kekhasan BMT, meliputi: kinerja *Bayt al-M l*, aspek *ruhiyah* dan pembinaan anggota/kelompok anggota. Di dalam proses-proses itu tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor yang dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seperti sensitivitas terhadap risiko pasar, kualitas manajemen, dan kinerja *Bayt al-M l*. Hasil penelitian tahap ketiga adalah peringkat kesehatan BMT serta rekomendasi tindak lanjutnya sebagai konsekuensi peringkat kesehatan tersebut. Peringkat kesehatan dan rekomendasi tindak lanjutnya berlaku terbatas pada kondisi BMT menurut rentang waktu yang tercatat pada data. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa BMT beroperasi berlandaskan syariah.

Penelitian dengan tahap dan proses di atas dilakukan dengan beberapa pendekatan. Yang paling dominan adalah pendekatan matematika, akuntansi, dan ekonomi perbankan. Beberapa proses penelitian juga dilakukan melalui pendekatan sosiologi dan fikih, seperti kinerja *Bayt al-M l* serta kualitas aspek *ruhiyah* pengurus/ pengelola BMT. Keseluruhan penelitian dan hasilnya selain disajikan dalam bentuk disertasi juga direncanakan akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah serta dibukukan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian diawali oleh Pendahuluan pada Bab Pertama yang meliputi Latar Belakang Masalah; Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan

Masalah; Tinjauan Pustaka; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Metodologi Penelitian; serta Sistematika Penulisan. Uraian mengenai Sistem Analisis Kesehatan Operasional Lembaga Keuangan yang berlaku di beberapa negara, dari mulai tataran sejarah sebagai produk peradaban hingga ke teknis pelaksanaan, akan dibahas pada Bab Kedua. Pada bab ini akan dipaparkan keunggulan CAMELS dibandingkan sistem lain di dalam mekanisme pengawasan operasional lembaga keuangan, modifikasinya ketika diterapkan pada perbankan syariah, dan kritikan atasnya. Bab Kedua juga akan menguraikan sistem kalkulasi performa BMT yang telah diterapkan di Indonesia.

Bab Ketiga akan memaparkan Sistem Peningkat CAMELS Plus yang merupakan integrasi antara sistem CAMELS yang telah diterapkan pada perbankan syariah dengan sistem kalkulasi performa BMT. Pada bab ini tiap-tiap komponen CAMELS beserta penjabaran dan formulasinya akan diperiksa disesuaikan dengan karakteristik BMT. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan penyesuaian itu dapat ditentukan ke mana faktor-faktor performa BMT dapat diintegrasikan, sehingga terbentuk Sistem Peningkat CAMELS Plus.

Penerapan Sistem Peningkat CAMELS Plus untuk menganalisis kesehatan operasional BMT ditulis pada Bab Keempat. Bab ini akan menguraikan bahwa data-data BMT berupa laporan keuangan rutin, formulir isian digital, dan data wawancara yang tersusun dalam format CAMELS Plus merupakan data-data eksak yang menjadi *input*-nya. Data-data ini meliputi data sintesis BMT serta data aktual BMT yang masih beroperasi dalam rentang waktu tertentu. Bab Keempat juga menjelaskan proses kerja sistem dalam memberikan peringkat kesehatan operasional BMT, alasan atas pemberian peringkat kesehatan operasional tersebut, serta proses tindak lanjut yang menjadi konsekuensi terhadap peringkat itu.

Bab Kelima akan mengeksplorasi kinerja sistem peningkatan CAMELS *plus* lebih jauh lagi dalam kaitannya dengan kemampuan memprediksi kesinambungan operasional BMT. Pada bab ini juga akan diuraikan keunggulan sistem tersebut dibandingkan dengan sistem kalkulasi performa BMT yang telah ada, serta prospek ke depan dan perannya dalam membangun mekanisme pengawasan operasional BMT di Indonesia.

Akhirnya Bab Keenam yang merupakan Penutup akan menuliskan keseluruhan Kesimpulan dan Saran atas semua proses penelitian tahap demi tahap dari mulai persiapan hingga hasil akhir. Kesimpulan dan Saran meliputi pula keunggulan, prospek ke depan, dan peran *CAMELS Rating System Plus* dalam mekanisme pengawasan BMT di Indonesia.

## BAB II

### SISTEM ANALISIS KESEHATAN OPERASIONAL PERBANKAN

Pada bab ini akan dipaparkan Sistem Analisis Kesehatan Operasional Perbankan yang berlaku di beberapa negara dari mulai tataran sejarah sebagai produk peradaban hingga ke teknis pelaksanaan, keunggulan CAMELS dibandingkan sistem lain di dalam mekanisme pengawasan operasional perbankan, modifikasi CAMELS untuk perbankan syariah dan kritikan atasnya, serta sistem kalkulasi performa BMT yang telah diterapkan di Indonesia.

#### 2.1 Perbankan Sebagai Produk Peradaban

Menurut catatan sejarah, aktivitas perbankan dalam bentuk pemberian pinjaman uang (*loan*<sup>55</sup>) telah muncul mengiringi aktivitas perdagangan di Babilonia sejak awal tahun 2000 SM. Demikian pula, aktivitas perbankan telah ada di beberapa tempat lain, seperti di Asia Minor, Yunania, Cina, dan Yunani. Misalnya, kuil di Yunani Kuno telah memberikan jasa penyimpanan barang berharga di lemari besi, serta pemerintah Yunani telah mencetak uang logam dan mengembangkan sebuah sistem kredit. Bahkan di masa jayanya, Kekaisaran Romawi telah membangun sistem perbankan yang baik, antara lain menerima tabungan, memberi *loan*, dan memberi *mortgage*<sup>56</sup>. Seiring dengan jatuhnya Romawi di tahun 476 M, aktivitas perbankan di Eropa menurun.<sup>57</sup>

Aktivitas perbankan di atas telah menerapkan praktek riba (*interest*) untuk mendapatkan keuntungan bagi para bankir.<sup>58</sup> Penerapan *interest* itu diperdebatkan

---

<sup>55</sup> *Loan* adalah pemberian pinjaman uang disertai bunga (*Encarta Encyclopedia* 2004).

<sup>56</sup> *Mortgage* adalah pinjaman uang disertai bunga untuk pembelian rumah atau *real estate* lain, dan menjadikan properti itu sebagai sekuritas untuk pembayaran kembali pinjaman. Lihat C. F. Sirmans, "Mortgage," *Encarta Encyclopedia* 2004.

<sup>57</sup> James M. Johannes, "Banking," *Encarta Encyclopedia* 2004.

<sup>58</sup> Lihat Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 42-43. Pengidentikan *interest* sebagai riba adalah ijma ulama. Lihat Antonio, *Bank Syariah*, 37-42; Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2001), 221-223; Tarek S. Zaher dan M. Kabir Hassan, "A Comparative Literature Survey of Islamic Finance and Banking," *Journal of Financial Markets, Institutions & Instruments* 10, no. 4 (New York: University Salomon Center – Blackwell Publishers, Nov 2001), 155-157.

dan menghadapi tantangan secara sporadis dari para filosof serta nilai-nilai agama yang telah mewarnai kehidupan masa itu.<sup>59</sup> Karena maraknya praktek riba di dalam kehidupan bermasyarakat umumnya, walaupun nilai-nilai filsafat dan agama menentangnya, Islam yang dibawa Rasul Muhammad saw datang dengan salah satu ajarannya menegaskan keharaman riba.<sup>60</sup>

Seiring dengan memudarnya masa kejayaan Eropa di bawah Yunani dan Romawi, peradaban Islam muncul mengemuka di dunia mulai abad ke-7 M hingga akhir abad ke-14 M. Ajaran Islam membawa berbagai perubahan termasuk pada praktek-praktek bisnis dan perdagangan, di mana Islam mengharamkan segala bentuk transaksi yang mengandung riba, *maisir*, *garar*, *d arar*, *risywah*, *maksiat*, dan *kezaliman*.<sup>61</sup> Sejak masa kekhalifahan al-Muqtadir (908-932 M) dari dinasti Abbasiyah, hampir semua fungsi dasar perbankan modern telah dipraktikkan dengan tidak dilandasi riba. Akan tetapi praktek ini tidak secara formal dilembagakan, sehingga dinyatakan dengan aktivitas bankir tanpa bank.<sup>62</sup>

Di abad ke-15, masa-masa kejayaan Islam memudar. Dominansi peradaban kembali bergeser ke Eropa yang diawali oleh gerakan *renaissance*. Aktivitas bisnis dan perdagangan di Eropa kembali marak. Bersamaan dengan itu, para pedagang mendirikan *Bank of Barcelona* yang beroperasi di Spanyol di tahun 1401. Bank yang telah dilembagakan secara resmi ini merupakan bank konvensional pertama yang mengoperasikan hampir semua fungsi dasar perbankan yang kini ada, seperti menerima tabungan, penukaran mata uang, memberikan pinjaman, serta telah memfungsikan cek bank. Tiga bank lain yang termasuk pelopor lembaga perbankan konvensional adalah *Bank of Amsterdam* (1609), *Bank of Venice* (1587), dan *Bank of Hamburg* (1619). Lembaga-lembaga bank di atas menjadi peletak dasar perbankan modern.<sup>63</sup>

Di abad ke-19, aktivitas dan lembaga perbankan telah menyebar dan ada di hampir semua kota di Eropa dan Amerika Serikat. Aktivitas dan lembaga

---

<sup>59</sup> Antonio, *Bank Syariah*, 42-47.

<sup>60</sup> Antonio, *Bank Syariah*, 48-54.

<sup>61</sup> Lihat Fatwa DSN MUI no. 40/2003 pasal 5 ayat 1.

<sup>62</sup> M. Umer Chapra dan Tariqullah Khan, "Regulation and Supervision of Islamic Banks," *Occasional Paper*, no. 3 (Jeddah: IRTI-IDB, 2001), 2.

<sup>63</sup> Johannes, "Banking."

perbankan di Eropa dan Amerika Serikat terus bertahan serta menemukan bentuknya sebagaimana lembaga perbankan konvensional modern dewasa ini seiring dengan terbentuknya sistem ekonomi konvensional<sup>64</sup>. Lembaga Perbankan konvensional modern kemudian menjadi bagian dari institusi perantara keuangan (*financial intermediaries*), bersama dengan institusi lain seperti pasar modal, pasar obligasi, pasar valuta, pasar komoditi, lembaga asuransi, lembaga pegadaian, koperasi, dan sebagainya. Zaher, Hassan, Chapra, dan Khan menyebut institusi-institusi keuangan berdasarkan sistem ekonomi konvensional ini sebagai institusi Barat (*western institution*)<sup>65</sup>.

Melalui penjajahan atau pendudukan oleh negara-negara Eropa dan Amerika Serikat di benua Asia, Australia, serta Afrika, sejak abad ke-19 aktivitas dan lembaga perbankan konvensional berdiri pula di negara jajahan atau koloni mereka. Sistem ekonomi konvensional baik yang liberal-kapitalis, sosialis, atau campuran keduanya juga dipraktekkan oleh negara jajahan atau koloni itu, bahkan hingga tercapai kemerdekaan setelah perang dunia kedua. Demikian pula, aktivitas dan lembaga perbankan konvensional tetap dipraktekkan. Hingga kini di awal abad ke-21, sistem ekonomi konvensional serta aktivitas dan lembaga perbankan konvensional masih mendominasi sistem ekonomi serta aktivitas dan lembaga perbankan di dunia.

Dominansi sistem ekonomi konvensional dengan berbagai aktivitas dan lembaga keuangannya yang merupakan produk peradaban Barat, tidaklah menghilangkan nilai-nilai Islam yang masih dipertahankan oleh kaum Muslim. Perlahan-lahan setelah kemerdekaan diraih, negara-negara dengan penduduk mayoritas Muslim mempertimbangkan untuk mempraktekkan kembali aktivitas perbankan tanpa *interest*, serta melegalkan lembaga perbankan yang menerapkannya. Para pakar ekonomi Islam, di antaranya Zaher, Hassan, dan Antonio, menyebut bahwa aktivitas dan lembaga perbankan Islam telah dirintis sejak tahun 1940-an di Malaysia dan 1950-an di Pakistan.<sup>66</sup> Tetapi keduanya tidak

---

<sup>64</sup> Lihat *footnote* 8 dan 20 pada Bab 1.

<sup>65</sup> Zaher dan Hassan, "A Comparative," 173; serta Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 3.

<sup>66</sup> Zaher dan Hassan, "A Comparative," 169; serta Antonio, *Bank Syariah*, 18-21.



bertahan. Di tahun 1962, Malaysia mendirikan lembaga pengelolaan dana jemaah haji berdasarkan syariah. Lembaga bank syariah pertama adalah berupa bank desa di tepian Sungai Nil - Mesir bernama *Mit Ghamr Bank* yang berdiri tahun 1963. *Mit Ghamr Bank* menginspirasi berdirinya bank syariah lain di Mesir bernama *Nasser Social Bank* di tahun 1972. Perkembangan lebih maju, di tahun 1975 berdiri *Islamic Development Bank (IDB)* di Jeddah – Arab Saudi yang merupakan bank Islam internasional pertama. Pendiriannya berlangsung melalui serangkaian pertemuan para ekonom dan menteri luar negeri negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI). Selanjutnya, walaupun belum mendominasi di dunia, perkembangan perbankan syariah sangat pesat, baik di negara-negara mayoritas maupun minoritas Muslim. Bahkan Pakistan, Sudan, dan Iran memelopori pemberlakuan sistem perbankan Islam secara penuh di negara mereka.<sup>67</sup>

Geliat kebangkitan kembali sistem ekonomi Islam melalui pendirian perbankan syariah, direspon di tahun 1992 oleh negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar, yaitu Indonesia, dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bank ini adalah bank umum (bank komersial) pertama di Indonesia yang murni menerapkan syariah. Sementara di tahun yang sama tetapi pada tingkat mikro berdiri pula *Bayt al-M l wa al-Tamw l* (BMT) pertama di Indonesia bernama BMT Bina Insan Kamil.<sup>68</sup> BMT dikategorikan sebagai institusi keuangan mikro syariah yang kemudian oleh pemerintah Indonesia diklasifikasikan sebagai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS).<sup>69</sup>

## **2.2 Sistem Pemeringkat yang Diterapkan dalam Supervisi Perbankan**

Berbagai produk pelayanan perbankan merupakan inovasi para bankir yang diterapkan berproses. Berdasarkan produk pelayanan ini bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis<sup>70</sup>, meskipun ada pula bank yang berusaha memberikan semua pelayanan dalam masalah keuangan. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, inovasi baru produk pelayanan perbankan

---

<sup>67</sup> Zaher dan Hassan, "A Comparative," 166-173; Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 3, 26.

<sup>68</sup> Widodo dkk., *Panduan Praktis Operasional BMT* (Bandung: Mizan, 1999), 35.

<sup>69</sup> Lihat *footnote* 25 pada Bab 1.

<sup>70</sup> Klasifikasi bank di antaranya dapat dilihat pada *footnote* 14 di Bab 1.

masih terus tercipta. Variasi produk pelayanan perbankan di satu sisi memberikan keuntungan, tetapi di sisi lain mengandung risiko yang dapat merugikan.

Menurut Rose<sup>71</sup> produk pelayanan perbankan yang telah dipraktekkan sejak lama antara lain pertukaran mata uang, pemberian *loan* dan surat utang, tabungan (*deposit*), penitipan benda berharga dan penerbitan sertifikat nilai benda, pemberian kredit pendukung program pemerintah, pelayanan cek bank (*demand deposit*), serta pelayanan sebagai manajer keuangan dan properti (*trust service*). Produk-produk lama ini masih dipertahankan oleh perbankan modern di samping bermunculan produk-produk baru, seperti model baru *deposit* dan *loan*, pelayanan melalui internet dan kartu cerdas (*smart card*), pelayanan asuransi dan tunjangan hidup, pelayanan aktivitas pasar modal, dan sebagainya. Rose menyebut lembaga perbankan modern telah menjadi pusat belanja keuangan (*financial department store*), yang beroperasi sebagai kesatuan dari bank, pegadaian, asuransi, serta broker sekuritas di bawah satu atap. Akan tetapi Johannes menyederhanakan produk pelayanan perbankan menjadi tiga kategori utama saja yaitu: tabungan, pinjaman uang, serta berbagai transaksi tunai dan pelayanan lain.<sup>72</sup>

Sedemikian luasnya rentang pelayanan perbankan memunculkan konsekuensi yang kompleks dalam berbagai segi, di antaranya: dibutuhkan modal dan aset yang besar, kualitas dan manajemen yang solid pada struktur lembaga perbankan, persaingan antarlembaga dalam menghimpun dana pihak ketiga, pemenuhan kewajiban atas dana pihak ketiga, pengakuan atas legalitas operasional lembaga, dibutuhkannya peran bank sentral, dan masih banyak lagi yang keseluruhannya bermuara pada dibutuhkannya regulasi yang ketat. Berbagai konsekuensi yang bermuara kepada kebutuhan akan regulasi perbankan yang ketat telah menjadi bahan pekerjaan pemerintah di setiap negara. Tetapi lebih dari itu, sejak aktifitas dan lembaga perbankan tidak lagi terbatas di satu negara, di mana sebuah bank dapat beroperasi secara internasional, maka dibutuhkan pula regulasi

---

<sup>71</sup> P. S. Rose, *Commercial Bank Management* (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2002), 8.

<sup>72</sup> Dari 3 kategori produk perbankan itu, Johannes menguraikan: 1) tabungan: *demand deposit, savings deposits, hybrid checking/savings deposits, time deposits*; 2) pinjaman uang: *commercial and industrial loans, consumer loans, dan mortgage loans*; serta 3) berbagai transaksi tunai dan pelayanan lainnya: *check cashing, foreign currency exchange, safety deposit boxes, electronic wire transfer, serta credit life insurance, dsb.* Lihat Johannes, "Banking."

untuk bank internasional. Atas dasar ini, pada tahun 1974 didirikan *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), sebuah organisasi internasional regulator perbankan yang berkedudukan di Basel, Swiss. *Basel Committee* mengeluarkan regulasi perbankan internasional yang tidak hanya menjadi acuan regulasi bagi bank internasional tetapi juga bagi lembaga perbankan umumnya.<sup>73</sup>

Aktivitas perbankan meraup dana pihak ketiga yang besar disertai penerapan regulasi ketat membuat industri perbankan menjadi institusi keuangan paling penting dalam perekonomian negara serta sebagai lembaga dengan regulasi terberat.<sup>74</sup> Salah satu komponen penting di dalam regulasi perbankan adalah supervisi terhadap aktivitas perbankan yang memonitor kesehatan operasional perbankan tersebut. Di tiap negara, meskipun mayoritas mengacu kepada BCBS, regulasi yang mengatur bentuk dan wewenang lembaga supervisor perbankan tidak sepenuhnya sama, masing-masing dipengaruhi oleh bentuk negara dan pemerintahannya. Lembaga supervisor perbankan itu melakukan supervisi yang salah satu keluaran utamanya adalah peringkat kesehatan operasional perbankan. Peringkat (*rating*) kesehatan diketahui setelah dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif komprehensif atas perbankan menggunakan suatu sistem *rating*. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas bentuk dan wewenang lembaga regulator dan supervisor perbankan konvensional dan syariah di beberapa negara serta sistem pemeringkat (*rating*) analisis kesehatan perbankan yang diterapkan.

### **2.2.1 Supervisi dan Sistem Pemeringkat Kesehatan Perbankan Konvensional Di Beberapa Negara**

Negara pertama yang akan dibahas adalah Amerika Serikat (AS). Kini AS memegang posisi sebagai negara adikuasa dan menjadi kiblat dunia perbankan. Dinamika perbankan di AS dapat mempengaruhi dinamika perbankan dunia.

---

<sup>73</sup> Di tahun 1988 *Basel Committee* mengeluarkan *Basel Capital Accord* (Basel I) yang berisi standar global penilaian kesehatan finansial bank serta persyaratan bank agar mempertahankan rasio minimum kapital terhadap aset berisiko. Basel I menjadi acuan dalam memperkuat keamanan perbankan internasional dan telah diadopsi oleh 100 negara. Di tahun 2001 *Basel Committee* mengeluarkan *New Basel Capital Accord* (Basel II) sebagai pengganti Basel I. Basel II berdiri di atas 3 pilar: kebutuhan kapital minimum, proses *review* supervisor, dan disiplin pasar. Lihat Johannes, "Banking," dan Sandra Fan, "Basel II: Its Term and Its Implications for Asian Bank, Part II," *An Asian Counsel Reprint* (Pacific Business Press, November 2003), 36.

<sup>74</sup> Johannes, "Banking," dan Rose, *Commercial Bank*, 3 dan 34.

Lembaga-lembaga regulator perbankan Amerika Serikat di antaranya *the Office of Comptroller of the Currency (OCC)*, *the Federal Reserve System (the Fed)*, dan *Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)*. Demikian pula *Department of Justice* dan *Securities and Exchange Commission* memiliki wewenang sebagai regulator tetapi porsinya lebih kecil. Sementara itu, *State Banking Commission* adalah regulator utama perbankan di tingkat negara bagian. Ada pula *National Credit Union Administration (NCUA)* yang meregulasi lembaga perkoperasian.<sup>75</sup>

Sebagai negara federal, Amerika Serikat (AS) memiliki sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu kedua otoritas baik federal maupun negara bagian memiliki wewenang sebagai regulator. Bank nasional diresmikan dan diizinkan beroperasi oleh OCC yang merupakan bagian dari Departemen Keuangan. OCC juga bertindak sebagai supervisor umum bank nasional yang berwenang melakukan pengujian rutin untuk memeriksa kesesuaiannya dengan regulasi dan syarat kesehatan operasional, serta sebagai pemberi izin pendirian cabang baru, wewenang mengoperasikan *trust*, melakukan penggabungan (*mergers*), dan akuisisi. Sementara itu, di tingkat negara bagian, *State Banking Commission* berwenang meresmikan bank, melakukan supervisi dan pengujian rutin, memberi izin pembentukan *holding company*, berafiliasi, atau membuka kantor cabang.<sup>76</sup>

The Fed berperan sebagai bank sentral dengan fungsi utama mengendalikan kebijakan moneter, yaitu di antaranya menjaga pertumbuhan ekonomi, menjaga tingkat produktivitas tetap tinggi (mempertahankan tingkat pengangguran serendah-rendahnya), menjaga stabilitas harga, serta menjaga tingkat suku bunga yang moderat.<sup>77</sup> Dalam hal sebagai regulator perbankan, the Fed berwenang melakukan supervisi serta pengujian rutin semua bank anggotanya dan *bank holding companies*<sup>78</sup> yang beroperasi di seluruh AS; menentukan tingkat tabungan yang aman; menindaklanjuti bank anggota yang akan *merger*, membuat

---

<sup>75</sup> Johannes, "Banking," dan Rose, *Commercial Bank*, 36.

<sup>76</sup> Rose, *Commercial Bank*, 36-37.

<sup>77</sup> Samuelson dan Nordhaus, *Economics* (New York: McGraw Hill, 2002), 544.

<sup>78</sup> Perusahaan pemilik bank komersial/umum. Lihat Johannes, "Banking."

cabang, atau mengoperasikan *trust*; meresmikan, melakukan supervisi, dan menguji korporasi bank internasional yang beroperasi di AS.<sup>79</sup>

FDIC adalah lembaga yang menjamin tabungan nasabah di bank. Atas dasar itu, FDIC berwenang meminta semua bank di bawah penjaminannya melaporkan kondisi keuangan mereka secara rutin. Lembaga ini juga berwenang menindaklanjuti bank di bawah penjaminannya untuk membuka cabang, *merger*, atau mengoperasikan *trust*. Lembaga penjamin simpanan yang lain adalah *The National Credit Union Share Insurance Fund* (NCUSIF) yang ada di dalam NCUA. Lembaga ini menjamin simpanan perkoperasian.<sup>80</sup>

Sementara itu, pengajuan *merger* dan akuisisi oleh *holding company* haruslah diperiksa secara ketat berkaitan dengan iklim kompetisi yang sehat. Dalam hal ini pemeriksaan itu dilakukan oleh Departemen Kehakiman. Di luar itu, jika pihak bank atau bank holding company melakukan penawaran umum surat utang dan sekuritas saham akan ditindaklanjuti serta diawasi oleh lembaga *Securities and Exchange Commission*.<sup>81</sup>

Tiga regulator federal perbankan (OCC, the Fed, dan FDIC) berhak menguji langsung (*on-site examination*) kesehatan operasional perbankan, demikian pula NCUA berhak menguji langsung kesehatan operasional perkoperasian. Pengujian yang dilakukan OCC, the Fed, FDIC, dan NCUA menggunakan sistem rating CAMELS. Keluaran sistem ini adalah rating komposit skala 1 (performansi terbaik) hingga 5 (performansi terburuk) dari enam komponennya yang meliputi: *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management quality* (kualitas manajemen), *Earnings performance* (performa pendapatan), *Liquidity position* (posisi likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar). Keseragaman penggunaan sistem rating ini dilakukan demi efektifitas supervisi perbankan serta menjadi acuan bagi pemerintah AS dalam menentukan arah kebijakan sektor keuangan.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Rose, *Commercial Bank*, 37.

<sup>80</sup> Johannes, "Banking."

<sup>81</sup> Rose. *Commercial Bank*, 37.

<sup>82</sup> Lihat Beverly J. Hirtle dan Jose A. Lopez, "Supervisory Information and the Frequency of Bank Examinations," *FRBNY Economic Policy Review* (New York: Federal Reserve Bank of New York, 1999), 3.

Setelah Amerika Serikat mewakili benua Amerika sebagai negara dengan sektor perbankan paling berpengaruh di dunia, berikutnya adalah Inggris dan Perancis. Sektor perbankan di dua negara ini memegang peranan penting di benua Eropa. Peranan ini tetap kuat setelah dibentuknya Uni Eropa.

Kerajaan Inggris (*United Kingdom*) khususnya kota London telah menjadi salah satu pusat keuangan dunia sejak abad ke-17. Industri keuangannya meliputi perbankan, pasar uang, asuransi, pasar saham, pasar komoditas, dsb. Di akhir abad ke-20 sektor industri keuangan Inggris telah mempekerjakan lebih dari satu juta orang dengan memberi kontribusi sekitar satu per dua belas GDP (*Gross Domestic Product*). London menjadi pusat pertukaran keuangan dan sekuritas dunia. Di kota ini lebih banyak jumlah bank asing dibanding bank dalam negeri.<sup>83</sup>

Tahun 1980-an hingga 1990-an pemerintah Inggris merestrukturisasi dan menderegulasi industri keuangan tersebut. Di antaranya di tahun 1997 memberi kebebasan operasional kepada *Bank of England*<sup>84</sup> untuk mengeluarkan kebijakan moneter, artinya bank yang satu-satunya berwenang mengeluarkan uang kertas di Inggris dan Wales ini berwenang mengatur *benchmark* suku bunga perbankan (melakukan *repo*) tanpa campur tangan pemerintah, identik wewenang the Fed di AS. Bank ini juga aktif mengintervensi pasar keuangan dan berperan sebagai bankir pemerintah. Di tahun 1997 pula pemerintah Inggris mendirikan *Financial Services Authority* (FSA) sebagai regulator industri keuangan di Inggris.<sup>85</sup>

FSA menggantikan sederet organisasi supervisor terpisah yang beberapa di antaranya berjalan berdasarkan regulasi yang dibuat sendiri. Di antara tugas FSA adalah mengambil alih supervisi bank komersial di Inggris dari *Bank of England*. Dalam melakukan supervisi perbankan, FSA menggunakan sistem rating CAMELB-COM yang memiliki komponen-komponen *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *Market Risk* (risiko pasar), *Earnings* (profitabilitas /

---

<sup>83</sup> Lihat Ulric M. Spencer dan Peter John Kellner, "Economy" di dalam "United Kingdom," *Encyclopaedia Britannica* 2006.

<sup>84</sup> *Bank of England* adalah bank sentral di Inggris. Bank ini berdiri tahun 1694 dan dinasionalisasi oleh pemerintah Inggris (menjadi bank milik pemerintah) di tahun 1946. Lihat Henry G. Weisser dan Mark Kishlansky, "Banking and Financial Services" di dalam "United Kingdom," *Microsoft Encarta Encyclopedia* 2004.

<sup>85</sup> Spencer dan Kellner, "United Kingdom."

pendapatan), *Liability* dan *Liquidity* (liabilitas dan likuiditas), *Business* (bisnis), *internal Control* (kontrol internal), *Organization* (organisasi), dan *Management* (manajemen).<sup>86</sup>

Sementara itu, regulator perbankan di Perancis dipegang oleh *Banque de France* sebagai bank sentral dan *The French Banking Commission* sebagai supervisor. *Banking Commission* melakukan supervisi perbankan melalui tiga perangkat analisis dalam menilai risiko atas kegiatan keuangan dan perbankan, yaitu: 1) GHE (*Groupes Homogenes d'Etablisements*), 2) ORAP (*Organisation and Reinforcement of Preventive Action*), dan 3) SAABA (*Support System for Banking Analysis*).

GHE bertujuan menganalisis profitabilitas dan struktur permodalan bank berdasarkan produk-produk bank yang dihasilkan serta membuat perbandingan seluruh bank yang mempunyai kesamaan dalam kegiatan dan strukturnya. ORAP bertujuan mendeteksi kelemahan-kelemahan potensial pada bank sedini mungkin, melalui pengkajian seluruh komponen risiko yang berkaitan erat dengan aktivitas dan lingkungan eksternal yang mempengaruhi bank, agar segera diambil langkah korektif sebelum timbul kesulitan. Sedangkan SAABA merupakan sebuah model statistik yang memproses penilaian kualitatif yang mendukung analisis kuantitatif dengan diagnosa akhir meliputi kualitas kepemilikan dan *shareholder* sebagai wujud kontrol manajemen dan kontrol internal.<sup>87</sup>

Berikutnya, setelah Inggris dan Perancis sebagai negara dengan sektor perbankan yang berpengaruh di Eropa, dua negara berikutnya adalah Jepang dan Korea Selatan sebagai dua negara dengan sektor perbankan yang berpengaruh di Asia. Dua negara di Asia ini memiliki tingkat modernitas kehidupan yang telah setaraf dengan negara maju di Amerika dan Eropa.

Lembaga regulator utama perbankan di Jepang adalah *Bank of Japan* (BOJ) dan *Financial Services Agency* (FSA). BOJ adalah pemegang otoritas moneter

---

<sup>86</sup> Spencer dan Kellner, "United Kingdom," serta Muljawan, "A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach," *International Conference on Islamic Economics and Finance Proceedings* (Jakarta: BI-IRTI IDB-IAIE-UI, 2005), 327.

<sup>87</sup> Ranjana Sahajwala dan Paul Van den Bergh, "Supervisory Risk Assesment and Early Warning System," *Basel Committee on Banking Supervision Working Papers*, No. 4 (Basel: Bank for International Settlement, Desember 2000), 11, 32.

sementara FSA memegang otoritas supervisi perbankan. Kedua otoritas saling berkoordinasi sebagai regulator yang menjaga stabilitas perbankan.<sup>88</sup>

Berdasarkan pengalaman krisis sistemik perbankan yang memuncak di tahun 1997-1998 maka selanjutnya untuk menilai kesehatan perbankan, otoritas perbankan Jepang memberlakukan supervisi perbankan yang memadukan antara sistem rating internal dengan pengukuran risiko. Komponen-komponen risiko yang diukur meliputi: *Probability of Default* (PD), *Loss Given Default* (LGD), dan *Exposure At Default* (EAD).<sup>89</sup> Sedangkan sistem rating internal yang diberlakukan terbangun dari evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif.<sup>90</sup> Otoritas perbankan Jepang tidak memberi istilah terhadap sistem rating kesehatan perbankan yang diberlakukan.

Regulator perbankan di Korea Selatan adalah *Bank of Korea* yang bertindak sebagai bank sentral pemegang otoritas moneter serta *Financial Supervisory Commission* (FSC) sebagai pemegang otoritas supervisi perbankan. Berdasarkan pengalaman krisis perbankan di tahun 1997, FSC dibentuk agar melakukan supervisi keuangan dengan mengacu kepada standar internasional. Supervisi ini kemudian dieksekusi oleh *Banking Supervisory Authority* (BSA), yaitu lembaga supervisi perbankan di bawah FSC, dengan mengacu kepada *Basel Committee "Core Principal for Banking Supervision."*<sup>91</sup>

Supervisi perbankan di Korea Selatan dilakukan memanfaatkan sistem rating CAMELS (*Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning,*

---

<sup>88</sup> T. Hoshi, "Monetary Policy and Bank Supervision," *Presentation at ESRI Conference, "Japanese Monetary Policy: Experience and Future"* (Tokyo: Bank of Japan, 2004), 5-7.

<sup>89</sup> PD adalah kemungkinan kegagalan peminjam dalam periode tertentu di masa depan, LGD mengacu kepada rasio atas perkiraan kerugian relatif terhadap kredit yang diberikan di waktu kegagalan terjadi, EAD jumlah *outstanding* kredit di waktu kegagalan terjadi. Lihat Tsuyoshi Oyama, *Advancing Risk Management by Financial Institution* (Tokyo: Center for Advanced Financial Technology – Financial System and Bank Examination Departmen – Bank of Japan, 2006), 6-12.

<sup>90</sup> Evaluasi kuantitatif dan kualitatif diterapkan terhadap kondisi finansial peminjam serta kondisi fasilitas perbankan yang hasilnya berupa rating bagi peminjam (1 hingga 10) dan rating bagi fasilitas (A hingga J). Perpaduan antara rating peminjam dan rating fasilitas akan merefleksikan karakteristik transaksi loan yang selanjutnya dipetakan ke dalam komponen risiko PD. Lihat Oyama, *Advancing Risk Management*, 6-8.

<sup>91</sup> Meenakshi Rishi, "The 1997 Korean Banking Crisis: Analysis and Implications," *Fifth International Conference of the Academy of Business and Administrative Sciences* (Ohio: Ohio Northern University, 2001), 9.



*Liquidity, and Sensitivity to market risk*). Proses pemerinkatan dilakukan melalui evaluasi terhadap indikator kuantitatif dan non kuantitatif.<sup>92</sup>

### **2.2.2 Supervisi dan Sistem Pemerinkat Kesehatan Perbankan Syariah**

Aktivitas dan lembaga perbankan syariah modern muncul sebagai wujud internalisasi masyarakat Muslim sesuai nilai-nilai Islam yang diterapkan di dalam operasional perbankan. Di tahun 1950-an dan 1960-an, lembaga perbankan syariah resmi barulah sekedar mimpi akademis hampir di seluruh negara mayoritas Muslim. Akan tetapi kini aktivitas dan lembaga perbankan syariah telah menjadi realita yang menakjubkan. Realita ini telah menarik perhatian bank-bank sentral Barat seperti the FED dan *Bank of England*, institusi keuangan internasional seperti IMF dan *World Bank*, serta pusat-pusat pendidikan prestisius seperti *the Harvard, Rice Universities* di AS dan *London School of Economics, Loughborough University* di Inggris. Demikian pula, media Barat telah menerima sehingga telah kerap mengisi berita tentang perbankan syariah di hariannya.<sup>93</sup>

Akan tetapi, karena kemunculannya di tengah-tengah dominansi perbankan konvensional modern serta di tengah-tengah dinamika global sistem ekonomi konvensional, praktek perbankan syariah tidak sepenuhnya terbebas dari imbas perbankan dan dinamika sistem ekonomi konvensional tersebut. Aktivitas perbankan syariah tidak lagi serupa dengan yang pernah ada di masa awal dan abad pertengahan peradaban Islam. Chapra dan Khan<sup>94</sup> menulis ada dua perbedaan pokok antara aktivitas perbankan syariah di masa kini dengan di masa awal atau abad pertengahan peradaban Islam, yaitu dalam hal variasi institusi keuangan yang tidak hanya bank<sup>95</sup> serta dalam hal produk pelayanan keuangan yang tidak lagi didominasi sistem *Profit and Loss Sharing (PLS)*<sup>96</sup>. Atas dasar itu,

---

<sup>92</sup> Muljawan, "A Design," 327.

<sup>93</sup> Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 7.

<sup>94</sup> Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 8.

<sup>95</sup> Menurut Chapra dan Khan produk pasar keuangan masa kini terklasifikasi menjadi tiga bagian berbeda: institusi tabungan (seperti bank komersial, perusahaan keuangan, asosiasi simpan pinjam, dan koperasi kredit), institusi tabungan berdasarkan perjanjian (seperti perusahaan asuransi dan tabungan pensiun), serta lembaga perantara investasi (seperti pasar modal, reksadana, manajer keuangan, dsb). Lihat Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 7.

<sup>96</sup> Produk perbankan syariah tidak lagi didominasi oleh akad bagi hasil (PLS) seperti *mud rabah* dan *mush rakah*, tetapi kombinasi antara keduanya, serta akad-akad jual beli seperti

sebagian besar regulator perbankan syariah di negara-negara mayoritas Muslim menilai masih tepat jika supervisi perbankan syariah mengacu kepada *Basel Committee* atau standar internasional lain yang juga menjadi acuan bagi perbankan konvensional.<sup>97</sup> Akan tetapi, telah mengemuka pula desakan agar supervisi perbankan syariah mengacu kepada standar internasional syariah seperti *the Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dan IFSB.<sup>98</sup> Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas bentuk dan wewenang lembaga regulator dan supervisor perbankan syariah di tiga negara berpenduduk mayoritas Muslim, yaitu Pakistan, Malaysia, dan Indonesia.

Pakistan telah mentransformasikan keseluruhan aktivitas perekonomian mereka menjadi bersesuaian dengan syariat Islam. Demikian pula keseluruhan sistem perbankan mereka telah dikonversi menjadi perbankan Islam.<sup>99</sup> Bank sentral Pakistan adalah *State Bank of Pakistan* (SBP) yang bertindak sebagai regulator sekaligus supervisor bagi industri perbankan Pakistan.<sup>100</sup>

Dalam meregulasi dan mensupervisi perbankan, SBP menerapkan *Prudential Regulatory and Supervisory* berdasarkan standar internasional. Supervisi perbankan dilakukan secara *on-site* serta *off-site*. Supervisi *on-site* akan meliputi penilaian kesehatan keuangan seluruh bank, evaluasi kualitas manajemen dan tugas kepengurusan, serta verifikasi atas pelaksanaan kewajiban sesuai yang

---

*mur bahah, ijarah, salam, dan istisna'*. Hal ini dikarenakan masyarakat dunia telah terkondisikan oleh pelayanan perbankan konvensional di mana besar tabungan akan selalu tumbuh, tidak mengenal kerugian. Sementara di dalam sistem PLS tetap ada potensi kerugian. Maka profil perbankan syariah menjadi mirip perbankan konvensional, walaupun akad-akadnya masih dibenarkan oleh syariah. Lihat Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 8.

<sup>97</sup> Regulator perbankan syariah di negara mayoritas Muslim yang melakukan supervisi perbankan syariah mengacu kepada *Basel Committee* antara lain: Indonesia, Iran, Kuwait, Malaysia, Pakistan, Turki, dan Uni Emirat Arab. Lihat Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 27-29. Lihat juga Zaher dan Hassan, "A Comparative," 184-187.

<sup>98</sup> AAOIFI yang berdiri di Aljir 26 Februari 1990, menyiapkan standar akuntansi, audit, kepengurusan, etika, serta prinsip syariah industri keuangan Islam. Standar AAOIFI telah diadopsi oleh Bahrain, Pusat Keuangan Internasional Dubai, Yordania, Lebanon, Qatar, Sudan, dan Suriah. Sedangkan IFSB (*Islamic Financial Services Board*) berdiri di Kuala Lumpur 3 November 2002, menyusun standar internasional regulasi dan supervisi keuangan syariah. Standar AAOIFI dan IFSB memiliki perbedaan dalam beberapa hal dibandingkan standar Basel Committee. Lihat [www.aaofii.com](http://www.aaofii.com); [www.ifsb.org](http://www.ifsb.org); serta Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 43-45.

<sup>99</sup> Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 26; Zaher dan Hassan, "A Comparative," 166.

<sup>100</sup> State Bank of Pakistan, "Banking Sector Supervision in Pakistan," <http://www.sbp.org.pk/> (Karachi: State Bank of Pakistan, 2004).

disyaratkan. Dalam hal ini digunakan sistem rating CAMELS-S yang meliputi komponen-komponen: *Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Other Risks*, serta *Systems and Controls*.<sup>101</sup>

Sementara itu, otoritas regulasi dan supervisi perbankan Malaysia dipegang oleh Bank Negara Malaysia (BNM) sebagai bank sentral. Malaysia menganut sistem perbankan rangkap (*dual banking system*), yaitu perbankan konvensional dan syariah beroperasi di bawah regulasi dan supervisi BNM.<sup>102</sup> Di dalam BNM terdapat Dewan Pengawas Syariah (*Shariah Advisory Council*) yang berwenang memeriksa kesesuaian syariah bank Islam di Malaysia.<sup>103</sup>

Supervisi yang diterapkan BNM pada perbankan syariah tidak berbeda dengan yang diterapkan pada perbankan konvensional, yaitu diarahkan agar bersesuaian dengan *Basel Committee* serta menerapkan sistem rating CAMELS. Penerapan supervisi yang disesuaikan dengan standar internasional ini telah dilakukan sejak keberadaan lembaga perbankan syariah resmi yang pertama kali di Malaysia.<sup>104</sup> BNM mengaplikasikan *prudential regulatory framework* dengan menerapkan Basel II dan *Capital Adequacy Framework for Islamic Bank*,<sup>105</sup> serta mengevaluasi kesehatan operasional bank berdasarkan sistem rating CAMELS dengan komponen-komponen *Capital adequacy, Asset quality, Management capability, Earnings performance, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*.<sup>106</sup>

---

<sup>101</sup> Shamshad Akhtar, "Pakistan: Regulatory and Supervisory Framework," *Institute of International Bankers Annual Washington Conference Paper* (Washington, Institute of International Bankers, 2007), 8.

<sup>102</sup> Bank Negara Malaysia (BNM), "Prudential Regulation and Supervisory Framework," <http://www.bnm.gov.my/> (Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2008), 59. Lihat pula Chapra dan Khan, "Regulation and Supervision," 28.

<sup>103</sup> Bank Negara Malaysia (BNM), "The Financial Sector," <http://www.bnm.gov.my/> (Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2008), 116, 147.

<sup>104</sup> UU Perbankan Islam (*the Islamic Banking Act*) telah diterbitkan di Malaysia sejak 1983, di mana di tahun itu juga berdiri Bank Islam Malaysia Berhad. Dari sejak berdirinya perbankan Islam telah diregulasi sesuai standar internasional (seperti pada perbankan konvensional), antara lain mengacu kepada *Basel Capital Accord* (Basel I, 1988), *The Basel Committee Core Principles for Effective Banking Supervision* (2000), *New Basel Capital Accord* (Basel II, 2001), CAMEL, dan CAMELS. Sejak 1 Januari 2008 BNM mengaplikasikan *prudential regulatory framework* dengan menerapkan Basel II dan *Capital Adequacy Framework for Islamic Bank* (CAFIB). Lihat BNM, "Prudential Regulation and Supervisory Framework," 60; Bank Negara Malaysia, "General Information," <http://www.bnm.gov.my/> (Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2003), 9.

<sup>105</sup> BNM, "Prudential Regulation and Supervisory Framework," 60.

<sup>106</sup> BNM, "The Financial Sector," 120.

Negara dengan penduduk mayoritas Muslim lainnya adalah Indonesia. Regulator dan supervisor utama perbankan konvensional dan syariah di Indonesia adalah Bank Indonesia (BI) yang juga bertindak sebagai bank sentral. Indonesia menganut pula sistem perbankan rangkap (*dual banking system*), di mana perbankan konvensional dan perbankan syariah sama-sama beroperasi di bawah regulasi dan supervisi bank sentral, yaitu BI.<sup>107</sup> Bahkan data perbankan yang masuk secara rutin setiap bulan ke BI belum dipisahkan antara data bank umum konvensional dan data bank umum syariah atau unit usaha syariah, semua masih tercakup sebagai kesatuan data bank umum.<sup>108</sup>

Dalam melakukan supervisi terhadap perbankan syariah, BI mengacu kepada *Basel Committee* serta menerapkan sistem rating CAMELS untuk menilai tingkat kesehatan operasionalnya. Penilaiannya meliputi komponen CAMELS yang sama disertai beberapa modifikasi dalam penguraiannya sesuai karakter perbankan syariah. Modifikasi ini merupakan hasil penelitian Tim Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Direktorat Perbankan Syariah-Bank Indonesia.<sup>109</sup>

## **2.3 Sejarah Singkat, Rumusan, dan Keunggulan CAMELS Rating System**

### **2.3.1 Sejarah Singkat CAMELS Rating System**

Keberadaan CAMELS berawal dari sekitar tahun 1926, ketika *the Federal Reserve Bank of New York* memeriksa lebih dari 900 bank anggotanya menggunakan suatu sistem sederhana cikal bakal CAMELS.<sup>110</sup> Melalui berbagai diskusi yang luas, di pertengahan dekade 1930-an sistem ini kemudian diadopsi oleh satu demi satu supervisor perbankan yang termasuk di dalam tiga lembaga supervisor federal di AS (*the FED, OCC, dan FDIC*). Setelah sempat berkembang

---

<sup>107</sup> Bank Indonesia (BI), *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia (BI), 2001) 4.

<sup>108</sup> BI, *Indonesian Banking Statistics*, Vol 7, no. 2 (Jakarta: BI, 2009), iii.

<sup>109</sup> Lihat Muljawan, "A Design," 331-333. Lihat pula Tim Penelitian dan Pengembangan Direktorat Perbankan Syariah (Tim Litbang DPbS), *Kajian Mengenai Pengawasan Berbasis Risiko Bagi Perbankan Syariah* (Jakarta, DPbS-BI, 2005), 1; serta <http://www.bi.go.id>.

<sup>110</sup> Sistem rating ini didasarkan pada penilaian manajemen dan kualitas aset yang mendukung permodalan (*capital*). Rating bank berkondisi baik dinyatakan dengan huruf M, rating bank berkondisi memuaskan dinyatakan E, R untuk rating cukup, I tidak memuaskan, dan T untuk kondisi bank yang serius. Berdasarkan rating huruf tersebut maka sistem ini dikenal dengan nama MERIT. Lihat George R. Juncker, *A New Supervisory System for Rating Bank* (New York: the Federal Reserve Bank of New York, 1978) 2.

menjadi bertambah rumit, di tahun 1940-an sistem ini kembali disederhanakan. Pada tahun 1952 the Fed dan OCC menyepakati struktur dasar sistem rating seragam meliputi rating terpisah untuk kecukupan modal, kualitas aset, dan manajemen, serta keseluruhan penilaian kondisi bank. Barulah di bulan Mei 1978, the FED, OCC, dan FDIC, mengumumkan kesepakatan pemakaian sistem rating supervisi perbankan yang seragam.<sup>111</sup>

Sistem rating supervisi perbankan seragam yang telah sepenuhnya diaplikasikan sejak tahun 1979 ini dinamakan *the interagency Uniform Financial Institution Ratings System* (UFIRS). UFIRS kemudian dikenal luas dalam industri perbankan dengan akronim CAMEL, yang mengevaluasi lima komponen: *Capital adequacy, Asset quality, Management and administration, Earnings*, serta *Liquidity*. UFIRS terbukti efektif sebagai alat supervisi internal yang menyeragamkan evaluasi kesehatan perbankan serta mampu mengidentifikasi institusi keuangan yang membutuhkan perhatian khusus. Di tahun 1997, UFIRS lebih dilengkapi dengan tambahan komponen evaluasi yang keenam yaitu *Sensitivity to market risks*, sehingga akronim CAMEL menjadi CAMELS. Penambahan ini didasari oleh pertimbangan akan pentingnya supervisi berbasis risiko (*risk based supervision*).<sup>112</sup>

Peningkatan efektivitas supervisi perbankan memanfaatkan sistem rating seragam CAMEL yang kemudian menjadi CAMELS tersebut menjadi perhatian industri perbankan dunia. CAMEL kemudian CAMELS ini semakin mendunia serta dianjurkan untuk diterapkan di dalam supervisi perbankan oleh banyak regulator perbankan di berbagai negara. Demikian pula, sistem rating ini oleh *Basel Committee* lebih kerap dijadikan dasar dalam mengukur rating kesehatan perbankan di dunia dibanding sistem rating yang lain.<sup>113</sup>

### **2.3.2 Rumusan CAMELS Rating System**

Divisi Supervisi dan Regulasi Perbankan di bawah Dewan Gubernur *the FED (Board of Governors of the Federal Reserve System)* di Washington

---

<sup>111</sup> Juncker, *A New Supervisory*, 2.

<sup>112</sup> Division of Banking Supervision and Regulation, *Commercial Bank Examination Manual* (Washington: Board of Governors of the Federal Reserve System, 2008), 1634.

<sup>113</sup> Sahajwala dan Bergh, "Supervisory," 22-39.

mengeluarkan rumusan lengkap sistem rating CAMELS yang terlampir pada *Section A.5020.1* di dalam *Commercial Bank Examination Manual*, di mana *Manual* ini selalu diperbarui dua kali dalam setahun. Rumusan CAMELS yang akan dipaparkan berikut ini bersumber dari *Manual* yang diperbarui terakhir pada bulan April 2008.

Berdasarkan sistem rating CAMELS, setiap institusi keuangan ditetapkan dalam rating gabungan (*composite rating*) yang dihitung dari hasil evaluasi dan rating atas enam komponen penting kondisi dan operasional keuangan institusi tersebut. Komponen-komponen ini meliputi faktor-faktor kecukupan modal, kualitas aset, kapabilitas manajemen, kualitas dan tingkat pendapatan, kecukupan likuiditas, serta sensitivitas terhadap risiko pasar. Evaluasi atas komponen-komponen itu dilakukan dengan mempertimbangkan besar kecil dan kerumitan institusi, sifat dan kompleksitas aktivitasnya, serta profil risikonya.

Rating gabungan dan rating untuk tiap-tiap komponen dinyatakan dalam skala angka 1 hingga 5. Angka 1 adalah rating tertinggi, menandakan performansi terkuat, penerapan manajemen risiko terbaik, serta menerima tingkat perhatian supervisi yang terkecil. Angka 5 adalah rating terendah, menandakan performansi terlemah, penerapan manajemen risiko yang minim, serta menerima tingkat perhatian supervisi tertinggi.

Rating gabungan secara umum mengandung keterkaitan erat dengan rating komponen yang ditetapkan. Akan tetapi, rating gabungan bukan diturunkan dari penghitungan rata-rata aritmatika rating komponen. Setiap rating komponen didasari analisis kualitatif dari faktor-faktornya yang menyusun komponen tersebut dan keterkaitannya dengan komponen-komponen lain. Saat menetapkan rating gabungan, beberapa komponen boleh jadi diberi bobot lebih besar dibanding yang lain, bergantung kepada situasi institusinya.<sup>114</sup> Secara umum, penetapan rating gabungan merupakan penggabungan tiap-tiap faktor yang

---

<sup>114</sup> Sarker menyatakan bahwa biasanya rating gabungan dibentuk oleh rating komponen CAMELS dengan bobot: kecukupan modal 20%, kualitas aset 20%, manajemen 25%, pendapatan 15%, likuiditas 10%, dan sensitivitas terhadap risiko pasar 10%. Lihat Abdul Awwal Sarker, "CAMELS Rating System in the Context of Islamic Banking: A Proposed 'S' for Shariah Framework," *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* 2, no. 2 (Mohammadpur: Islami Bank Training and Research Academy, 2006), 10.

mencerminkan secara signifikan kondisi dan kesehatan keseluruhan institusi keuangan. Rating komponen dan komposit yang ditetapkan adalah informasi penting yang hanya diketahui oleh kalangan terbatas, di antaranya informasinya dibuka kepada dewan direktur dan manajemen senior institusi.

## **A. Rating Komponen**

Deskripsi setiap komponen di bawah ini memasukkan faktor-faktor evaluasi penting yang terkait dengan komponen tersebut yang akan menentukan rating atas komponen itu. Beberapa faktor evaluasi dari satu komponen muncul pula di komponen yang lain. Ini menunjukkan keterkaitan di antara komponen-komponen itu.

### **i) Kecukupan Modal (*Capital Adequacy*)**

Sebuah institusi keuangan diharapkan mampu mengelola modal setaraf dengan risikonya serta setaraf dengan keahlian manajemennya dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko-risiko ini. Pengaruh pemberian kredit, dinamika pasar, dan berbagai risiko lain terhadap kondisi institusi keuangan haruslah menjadi bahan pertimbangan saat mengevaluasi kecukupan modal. Jenis-jenis dan kuantitas risiko yang inheren pada aktivitas institusi akan menentukan urgensi pemeliharaan modal pada level di atas kebutuhan minimum regulasi, yang merefleksikan upaya yang tepat untuk mencegah timbulnya akibat dari risiko tersebut terhadap permodalan institusi.

Rating kecukupan modal institusi keuangan didasarkan (tetapi tidak terbatas) pada serangkaian penilaian atas faktor-faktor evaluasi berikut, yaitu: level serta kualitas permodalan dan keseluruhan kondisi keuangan institusi; keahlian pihak manajemen dalam memastikan kebutuhan mendadak atas modal tambahan; sifat, kecenderungan, dan volume aset bermasalah, serta kapasitas pemberian pinjaman, daya tahan atas kontrak merugi, dan daya tahan atas masalah pada cadangan bernilai lainnya; komposisi neraca, termasuk sifat dan jumlah aset-aset non-fisik, risiko pasar, risiko konsentrasi, serta risiko terkait aktivitas non-

tradisional; *exposure* (eksposur) risiko diwakili oleh aktivitas *off-neraca*; kualitas dan kekuatan pendapatan, serta ketidaklayakan deviden; prospek dan rencana untuk tumbuh, sesuai pengalaman masa lalu dalam mengatur pertumbuhan; akses ke pasar modal dan sumber-sumber modal lainnya, termasuk dukungan dari perusahaan induk.

Angka rating komponen yang dihasilkan dari evaluasi faktor-faktor yang terkait dengan kecukupan modal diatas adalah sebagai berikut. Angka 1, mengindikasikan suatu permodalan yang kuat relatif terhadap profil risiko institusi. Angka 2 menunjukkan level permodalan memuaskan relatif terhadap profil risiko institusi. Angka 3 mengindikasikan level permodalan kurang memuaskan di mana ia tidak mendukung penuh profil risiko institusi. Rating ini mengindikasikan kebutuhan untuk diperbaiki, walaupun level permodalan institusi melebihi titik minimum regulasi dan undang-undang. Angka 4 mengindikasikan level permodalan yang kurang. Profil risiko institusi menunjukkan kelangsungan hidup institusi yang terancam. Asistensi dari pemegang saham atau sumber daya eksternal lain berkaitan dengan dukungan keuangan boleh jadi diperlukan. Serta angka 5 mengindikasikan kekurangan pada level permodalan yang kritis. Kelangsungan hidup institusi terancam, dan asistensi dari pemegang saham atau sumber daya eksternal lain berkaitan dengan dukungan keuangan mutlak diperlukan.

## **ii) Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Rating kualitas aset merefleksikan kuantitas risiko kredit *existing* dan potensial terkait dengan portofolio pinjaman serta investasi, kepemilikan *real estate*, aset-aset, dan transaksi *off-neraca*. Keahlian manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko kredit juga terefleksikan di sini. Evaluasi kualitas aset harus mempertimbangkan kecukupmampuan saat meluluskan pemberian pinjaman, kontrak merugi, dan bobot *exposure* institusi terhadap rekanan, pencipta issu, atau peminjam di bawah aktualisasi dan pelaksanaan perjanjian kontrak. Seluruh risiko lain yang dapat mempengaruhi nilai dan *marketability* aset-aset institusi juga termasuk di



dalamnya tetapi tidak terbatas pula bahwa operasional, pasar, reputasi, strategi, atau pemenuhan risiko, juga harus dipertimbangkan.

Rating kualitas aset institusi keuangan diukur berdasarkan (tetapi tidak terbatas) pada penilaian atas faktor-faktor evaluasi berikut: kecukupan standar *underwriting*, kesehatan praktek administrasi kredit, serta kepatutan praktek identifikasi risiko; level, distribusi, kepelikan, dan kecenderungan problem, klasifikasi, ketidaktumbuhan, restrukturisasi, penunggakan, dan aset-aset *nonperforming* untuk kedua transaksi *on-* dan *off-* neraca; kecukupmampuan meluluskan pinjaman, kontrak merugi, dan cadangan aset-aset bernilai lainnya; risiko kredit yang muncul akibat pengurangan oleh transaksi *off-*neraca, seperti komitmen-komitmen yang tidak didanai, derivatif kredit, surat komersial dan penanguhan kredit, serta lika-liku pemberian kredit; diversifikasi dan kualitas portofolio pinjaman dan investasi; perluasan sekuritas aktivitas *underwriting* dan eksposur kepada rekanan di dalam aktivitas perdagangan; eksistensi konsentrasi aset-aset; kecukupan dalam memberi pinjaman serta dalam kebijakan, prosedur, dan praktek investasi; keahlian manajemen dalam mengatur aset-aset secara tepat, termasuk identifikasi waktu dan penyelidikan aset-aset bermasalah; kecukupan kontrol internal dan sistem manajemen informasi; volume dan sifat dokumentasi kredit yang dikecualikan.

Angka rating komponen yang dihasilkan dari evaluasi faktor-faktor yang terkait dengan kualitas aset diatas adalah sebagai berikut. Angka 1 mengindikasikan kualitas aset dan praktek administrasi kredit yang kuat. Identifikasi atas kelemahan minor serta eksposur risiko di pertengahan dalam kaitan proteksi permodalan dan keahlian manajemen. Kualitas aset mendapat perhatian supervisi minimal. Angka 2 mengindikasikan kualitas aset dan praktek administrasi kredit yang memuaskan. Level dan kepelikan pada kelemahan hanya memerlukan tingkat perhatian supervisi yang terbatas. Eksposur risiko setaraf dengan proteksi permodalan dan keahlian manajemen. Angka 3 di menunjukkan kualitas aset atau praktek administrasi kredit kurang memuaskan. Kecenderungannya boleh jadi stabil atau mengindikasikan kemerosotan pada kualitas aset atau peningkatan eksposur risiko. Tingkat dan kepelikan pada

masalah aset-aset, berbagai kelemahan, dan risiko membutuhkan level elevasi perhatian supervisi. Secara umum dibutuhkan perbaikan praktek administrasi kredit dan manajemen risiko. Angka 4 menandakan kondisi institusi keuangan yang kekurangan pada kualitas aset serta praktek administrasi kredit. Tingkat risiko dan aset bermasalah secara signifikan tidak cukup terkontrol, yang membawa kepada potensi merugi serta jika dibiarkan dapat mengancam kelangsungan hidup institusi. Angka 5 menunjukkan kurangnya kualitas aset atau praktek administrasi kredit yang kritis, yang memunculkan ancaman yang dekat terhadap kelangsungan hidup institusi.

### **iii) Manajemen (*Management*)**

Kapabilitas dewan direktur dan pihak manajemen, sesuai tugas masing-masing, dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko-risiko aktivitas institusi serta dalam meyakinkan keamanan keuangan, kesehatan, serta operasional institusi yang efisien dalam rangka pemenuhan hukum dan regulasi, akan terefleksi dalam rating ini. Umumnya, para direktur tidak perlu aktif dalam operasional hari demi hari; akan tetapi, mereka harus menyediakan panduan yang jelas terkait level eksposur risiko dan kepastian bahwa kebijakan, prosedur, dan praktek yang tepat telah berjalan. Manajemen senior bertanggung jawab dalam membangun dan mengimplementasikan kebijakan, prosedur, dan praktek yang menerjemahkan sasaran dan tujuan yang digariskan dewan direktur, serta limit-limit risiko sesuai standar operasional yang memenuhi prinsip kehati-hatian.

Sesuai dengan sifat dan lingkup aktivitas institusi, praktek manajemen diharapkan memperhatikan beberapa atau keseluruhan risiko-risiko berikut: kredit, pasar, operasional atau transaksi, reputasi, strategi, pemenuhan, legalitas, likuiditas, dan risiko-risiko lain. Praktek manajemen yang sehat didemonstrasikan oleh tanggung jawab supervisi aktif oleh dewan direktur dan manajemen; personal kompeten; kebijakan yang memadai, proses, dan kontrol yang diambil didasari pertimbangan atas besar dan kerumitan institusi; pengaturan atas program audit dan kontrol lingkungan internal yang tepat; serta monitoring risiko dan

manajemen sistem informasi yang efektif. Rating yang dihasilkan haruslah merefleksikan keahlian dewan direktur dan pihak manajemen pada seluruh aspek operasional perbankan sebaik aktivitas pelayanan finansial lain di mana institusi terlibat di dalamnya.

Kapabilitas dan performansi pihak manajemen dan dewan direktur dirating berdasarkan (tetapi tidak terbatas) pada penilaian faktor-faktor evaluasi berikut ini: level dan kualitas tanggung jawab supervisi serta dukungan keseluruhan aktivitas institusi yang dibentuk oleh dewan direktur dan pihak manajemen; keahlian dewan direktur dan pihak manajemen, sesuai tugas masing-masing, dalam merencanakan dan merespon risiko-risiko yang mungkin muncul ketika terjadi perubahan kondisi bisnis atau ketika inisiasi aktivitas atau produk baru; kecukupan dan penyesuaian atas kontrol dan kebijakan internal yang tepat dalam rangka operasional dan antisipasi risiko pada aktivitas penting; akurasi, ketetapan waktu, dan efektivitas informasi manajemen dan sistem monitoring risiko yang tepat sesuai besar, kompleksitas, dan profil risiko institusi; kecukupan audit dan kontrol internal dalam mencapai operasional efektif, serta laporan keuangan dan regulasi yang dapat dipercaya, aset-aset penjaga, serta kepastian pemenuhan hukum, regulasi, dan kebijakan internal; pemenuhan hukum dan regulasi; kemampuan respon atas rekomendasi otoritas auditor dan supervisor; kedalaman dan suksesi manajemen; perluasan di mana dewan direktur dan pihak manajemen dipengaruhi atau rentan oleh pengaruh dominan atau konsentrasi pihak otoritas; kelayakan kebijakan kompensasi dan pencegahan perjanjian yang dibuat sepihak; demonstrasi tekad dalam melayani kebutuhan perbankan yang *legitimate* pada komunitas masyarakat; keseluruhan performansi institusi dan profil risikonya.

Angka rating komponen yang dihasilkan dari evaluasi faktor-faktor yang terkait dengan manajemen diatas adalah sebagai berikut. Angka 1 mengindikasikan performansi pihak manajemen dan dewan direktur yang kuat, serta praktek manajemen risiko yang juga kuat sesuai besar institusi, kompleksitas, dan profil risiko. Semua risiko yang signifikan teridentifikasi secara konsisten dan efektif, terukur, termonitor, dan terkontrol. Manajemen dan dewan telah mendemonstrasikan keahlian mereka yang secara tepat dan sukses mampu

mengetahui permasalahan dan risiko yang ada bahkan yang baru berpotensi. Angka 2 menunjukkan performansi dewan direktur dan pihak manajemen, serta praktek manajemen risiko yang memuaskan relatif terhadap besar, kompleksitas, dan profil institusi. Kelemahan minor boleh saja ada, tetapi tidak membahayakan keamanan dan kesehatan institusi, serta keberadaannya telah diketahui. Secara umum, risiko dan masalah signifikan secara efektif teridentifikasi, terukur, termonitor, dan terkontrol. Angka 3 menandakan performansi manajemen dan dewan yang membutuhkan perbaikan atau praktek manajemen risiko yang kurang memuaskan karena tidak sesuai sifat aktivitas institusi. Kapabilitas manajemen atau dewan direktur tidak cukup untuk jenis, besar, dan kondisi institusi yang ditangani. Permasalahan dan risiko-risiko signifikan tidak cukup teridentifikasi, terukur, termonitor, dan terkontrol. Angka 4 mengindikasikan performansi pihak manajemen dan dewan direktur yang kurang atau praktek manajemen risiko yang tidak cukup sesuai pertimbangan sifat aktivitas institusi. Level permasalahan dan eksposur risiko terlalu banyak. Permasalahan dan risiko-risiko signifikan tidak cukup teridentifikasi, terukur, termonitor, dan terkontrol serta membutuhkan aksi pihak manajemen dan dewan direktur segera untuk melindungi kesehatan institusi. Pergantian pihak manajemen atau dewan direktur mungkin diperlukan. Angka 5 menunjukkan performansi pihak manajemen dan dewan direktur serta praktek manajemen risiko yang kurang secara kritis. Manajemen dan dewan tidak menunjukkan kemampuan memperbaiki masalah dan mengimplementasikan praktek manajemen risiko yang tepat. Permasalahan dan risiko-risiko signifikan tidak cukup teridentifikasi, terukur, termonitor, dan terkontrol serta kini mengancam kesinambungan hidup institusi. Pergantian atau penguatan pihak manajemen dan dewan direktur penting dilakukan.

#### **iv) Pendapatan (*Earnings*)**

Rating pendapatan institusi keuangan merefleksikan tidak hanya besar dan *trend* pendapatan tetapi juga faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kesinambungan atau kualitas pendapatan itu. Kuantitas seperti juga kualitas pendapatan dapat dipengaruhi oleh manajemen risiko kredit yang berlebihan atau

yang tidak mencukupi yang mungkin menghasilkan kerugian dalam pemberian *loan*, serta memunculkan kebutuhan tambahan untuk kelonggaran pemberian loan atau kontrak merugi. Level tinggi risiko pasar dapat terlalu mengekspos pendapatan institusi yang volatil terhadap suku bunga. Kualitas pendapatan mungkin pula berkurang oleh kepercayaan yang tidak semestinya ketika terjadi keuntungan yang luar biasa, kejadian tak berulang, atau pengaruh pajak yang menguntungkan. Pendapatan di masa depan boleh jadi dipengaruhi merugi oleh ketidakmampuan dalam memprediksi atau mengontrol pendanaan, biaya operasional, ketidakpatutan eksekusi atau saran buruk strategi bisnis, miskin manajemen, atau *ekposure* risiko-risiko lain yang tak terkontrol.

Rating pendapatan institusi didasarkan (tetapi tidak terbatas) pada penilaian faktor-faktor evaluasi berikut: tingkat pendapatan, termasuk *trend* dan stabilitas; kemampuan menyediakan modal yang cukup melalui pendapatan yang ditahan; kualitas dan sumber pendapatan; tingkat biaya operasional; kecukupan sistem anggaran, proses prediksi, dan umumnya sistem manajemen informasi; kecukupan bekal sumber daya untuk mempertahankan kelonggaran pada *loan*, kontrak merugi, dan akun-akun bernilai lainnya; eksposur pendapatan terhadap risiko pasar, seperti terhadap suku bunga, pertukaran asing, dan risiko harga.

Angka rating komponen yang dihasilkan dari evaluasi faktor-faktor yang terkait dengan pendapatan adalah sebagai berikut. Angka 1 mengindikasikan pendapatan yang kuat. Pendapatan melebihi cukup dalam mendukung operasional, memelihara kecukupan modal, dan mencapai level yang leluasa, setelah perhatian juga telah diberikan secara baik kepada kualitas aset, pertumbuhan, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, dan *trend* pendapatan itu sendiri. Angka 2 menandakan pendapatan yang memuaskan. Pendapatan mencukupi untuk mendukung operasional, memelihara kecukupan modal, serta mencapai level yang longgar setelah perhatian diberikan pula pada kualitas aset, pertumbuhan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, dan *trend* pendapatan itu sendiri. Dalam hal pendapatan statis atau bahkan sedikit menurun, tetap mendapat rating 2, sepanjang level pendapatan institusi tetap mencukupi kebutuhan berbagai faktor seperti tertulis di atas. Angka 3

menunjukkan pendapatan yang butuh perbaikan. Pendapatan belum dapat mendukung penuh operasional, belum menyediakan alokasi bagi peningkatan modal, serta belum mencapai level aman yang menjamin kondisi keseluruhan institusi, pertumbuhan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, dan *trend* pendapatan itu sendiri. Angka 4 mengindikasikan kondisi pendapatan yang tidak memadai. Pendapatan tidak mencukupi untuk mendukung operasional dan tidak cukup memelihara permodalan serta level institusi yang leluasa. Kondisi institusi dicirikan oleh fluktuasi tak teratur dalam hal pemasukan bersih atau margin suku bunga, *trend* pengembangan negatif, pendapatan yang tidak berkesinambungan, sebentar-sebentar merugi, atau penurunan pendapatan substantif dibanding tahun sebelumnya. Angka 5 menandakan pendapatan yang buruk secara kritis. Institusi keuangan dengan rating pendapatan 5 berpengalaman merugi yang mewakili ancaman yang jelas bagi kelangsungan hidupnya, ditandai oleh terjadinya erosi permodalan.

#### **v) Likuiditas (*Liquidity*)**

Dalam mengevaluasi posisi kecukupan likuiditas institusi keuangan, perhatian harus diberikan pada level dan sumber prospektif likuiditas yang tengah berjalan dibandingkan dengan dana yang dibutuhkan, seperti pada kecukupan praktek manajemen dana relatif terhadap besar, kompleksitas, dan profil risiko institusi. Secara umum, praktek manajemen dana harus memastikan bahwa institusi sanggup memelihara level likuiditas yang cukup sesuai obligasi finansial dalam ketepatan waktunya serta demi memenuhi legitimasi kebutuhan perbankan bagi komunitasnya. Kenyataan praktek haruslah merefleksikan kemampuan institusi untuk dapat mengelola jika ada perubahan pada sumber pendanaan yang tak terencana, termasuk perubahan pada kondisi pasar yang mempengaruhi kemampuan dalam melikuidasi aset-aset secara cepat dengan kerugian yang minimal. Sebagai tambahan, praktek manajemen dana harus memastikan bahwa likuiditas tidak dipelihara dengan biaya tinggi atau bertumpu pada sumber pendanaan rapuh yang dapat menghilang ditelan waktu akibat tekanan keuangan atau perubahan kondisi pasar yang merugikan.

Rating likuiditas didasarkan (tetapi tidak terbatas) pada penilaian faktor-faktor evaluasi berikut: kecukupan sumber likuiditas sesuai kebutuhan saat ini dan di masa depan, serta kesanggupan institusi mendapat likuiditas yang dibutuhkan tanpa berpengaruh buruk pada operasional dan kondisinya; ketersediaan aset-aset yang siap dikonversi menjadi dana cash tanpa merugikan; akses ke pasar uang dan sumber-sumber pendanaan lainnya; level diversifikasi sumber-sumber pendanaan, baik untuk on- ataupun off-neraca; tingkat kepercayaan jangka pendek, tingkat sumber dana tak pasti, termasuk tingkat pinjaman dan tabungan perantara, untuk mendanai aset-aset jangka panjang; *trend* dan stabilitas tabungan; kemampuan dalam mengamankan dan menjual kelompok aset yang pasti; kapabilitas manajemen yang secara tepat mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol posisi likuiditas institusi, termasuk efektivitas strategi manajemen pendanaan, kebijakan likuiditas, sistem informasi manajemen, serta kemungkinan perencanaan pendanaan.

Angka rating komponen yang dihasilkan dari evaluasi faktor-faktor yang terkait dengan likuiditas adalah sebagai berikut. Angka 1 mengindikasikan level likuiditas kuat serta praktek manajemen dana terbangun baik. Institusi memiliki akses terpercaya dari sumber-sumber pendanaan yang cukup, berada di masa kondusif, siap memenuhi kebutuhan likuiditas yang tengah berjalan atau yang akan datang. Angka 2 menunjukkan level likuiditas dan praktek manajemen dana yang memuaskan. Institusi memiliki akses dengan sumber-sumber pendanaan yang cukup dalam masa yang dapat diterima dan siap memenuhi dan mengantisipasi kebutuhan likuiditas. Kelemahan yang wajar boleh jadi ditemukan dalam praktek manajemen dana. Angka 3 menandakan level likuiditas dan praktek manajemen dana yang membutuhkan perbaikan. Institusi dengan rating 3 bisa tidak siap mengakses pendanaan untuk masa yang layak atau memperlihatkan kelemahan signifikan dalam praktek manajemen dana. Angka 4 mengindikasikan level likuiditas yang kekurangan atau praktek manajemen dana yang tidak mencukupi. Institusi berating 4 bisa tidak memiliki atau tidak sanggup mendapatkan volume pendanaan yang cukup untuk masa yang layak dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Angka 5 menunjukkan level likuiditas dan

praktek manajemen dana institusi yang kekurangan secara kritis serta mengancam kelangsungan hidupnya. Institusi ini membutuhkan asistensi keuangan eksternal segera untuk mendapat obligasi atau kebutuhan likuiditas lainnya.

#### **vi) Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)**

Komponen sensitivitas terhadap risiko pasar merefleksikan tingkat institusi di saat terjadi perubahan suku bunga, laju pertukaran valuta asing, harga komoditas, atau harga ekuitas yang dapat memberi efek merugikan bagi pendapatan dan modal ekonomi institusi keuangan. Ketika mengevaluasi komponen ini, perhatian harus diberikan kepada keahlian manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko pasar; besar institusi; sifat dan kompleksitas aktivitas institusi; kecukupan modal dan pendapatan institusi berkaitan dengan level eksposur risiko pasar.

Pada banyak institusi, sumber risiko pasar primernya muncul dari posisi *nontrading* dan sensitivitas mereka menghadapi perubahan suku bunga. Pada beberapa institusi yang lebih besar, operasional luar negeri dapat menjadi sumber risiko pasar signifikan. Untuk institusi lain, aktivitas perdagangan adalah sumber risiko pasar utama.

Rating sensitivitas terhadap risiko pasar didasari (tetapi tidak terbatas) pada penilaian faktor-faktor evaluasi berikut: sensitivitas pendapatan institusi keuangan atau nilai ekonomi permodalan institusi di saat menghadapi perubahan suku bunga, perubahan pertukaran valuta asing, harga komoditas, atau harga ekuitas yang merugikan; kemampuan pihak manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol eksposur risiko pasar atas besar, kompleksitas, dan profil risiko institusi; sifat dan kompleksitas eksposur risiko suku bunga yang muncul pada posisi *nontrading*; untuk kondisi yang tepat, sifat dan kompleksitas eksposur risiko pasar yang muncul dari operasional perdagangan dan luar negeri.

Angka rating komponen yang dihasilkan dari evaluasi faktor-faktor yang terkait dengan sensitivitas terhadap risiko pasar adalah sebagai berikut. Angka 1 mengindikasikan bahwa sensitivitas terhadap risiko pasar terkontrol dengan baik



serta potensi yang mempengaruhi performansi pendapatan dan posisi permodalan menghadapi kerugian minimal. Praktek manajemen risiko yang kuat untuk ukuran, kerumitan, dan risiko pasar institusi. Level pendapatan dan modal siap mendukung secara substantif pada tingkat risiko pasar yang dialami institusi. Angka 2 mengindikasikan bahwa sensitivitas risiko pasar cukup terkontrol dan hanya ada potensi pengaruh yang moderat bahwa performansi pendapatan dan posisi permodalan akan merugi. Praktek manajemen risiko memuaskan untuk ukuran, kerumitan, dan risiko pasar institusi. Level pendapatan dan permodalan menyediakan dukungan yang cukup dalam menghadapi tingkat risiko pasar yang dialami institusi. Angka 3 menunjukkan bahwa kontrol sensitivitas risiko pasar membutuhkan perbaikan atau ada potensi pengaruh yang signifikan di mana performansi pendapatan atau posisi modal akan merugi. Praktek manajemen risiko membutuhkan perbaikan untuk ukuran, kerumitan, dan risiko pasar institusi. Level pendapatan dan permodalan boleh jadi tidak cukup mendukung institusi menghadapi tingkat risiko pasar. Angka 4 menandakan bahwa kontrol sensitivitas risiko pasar tidak dapat diterima atau ada potensi pengaruh yang tinggi bahwa performansi pendapatan dan posisi permodalan akan merugi. Praktek manajemen risiko tidak cukup untuk ukuran, kerumitan, dan level risiko pasar institusi. Level pendapatan dan permodalan tidak cukup mendukung tingkat risiko pasar yang dialami institusi. Angka 5 menunjukkan bahwa kontrol sensitivitas risiko pasar tidak dapat diterima atau risiko pasar yang dialami sudah dekat mengancam kelangsungan hidup institusi. Praktek manajemen risiko secara keseluruhan tidak mencukupi untuk ukuran, kerumitan, dan risiko pasar yang dialami institusi.

## **B. Rating Gabungan**

Rating gabungan didasarkan atas evaluasi yang hati-hati di antaranya meliputi manajerial, operasional, finansial, dan pemenuhan performansi institusi, yang didapat setelah menganalisis rating enam komponen CAMELS sesuai bobot yang disyaratkan. Rating gabungan diberikan berupa angka skala 1 (terbaik) hingga 5 (terburuk) yang merefleksikan kesehatan operasional institusi keuangan.

Uraian mengenai kondisi institusi berdasarkan angka rating gabungan (*composite rating*) didefinisikan berikut ini.

### **i) Angka Rating Gabungan 1**

Institusi keuangan dengan angka rating gabungan 1 merefleksikan operasional yang sehat di setiap hal dan secara umum memiliki rating komponen 1 atau 2. Kelemahan teridentifikasi minor dan dapat ditangani secara rutin oleh dewan direktur dan pihak manajemen. Institusi-institusi keuangan dengan rating ini adalah yang paling cakap, berdiri dengan kondisi fluktuasi bisnis yang mampu bertahan dari pengaruh luar (seperti instabilitas ekonomi di area perdagangan mereka), serta secara substantif memenuhi berbagai persyaratan hukum dan regulasi. Hasilnya, mereka menunjukkan performansi terkuat; praktek manajemen risiko yang baik relatif terhadap ukuran, kompleksitas, dan profil risiko mereka, serta tidak membutuhkan perhatian supervisi.

### **ii) Angka Rating Gabungan 2**

Institusi keuangan dengan angka rating gabungan 2 secara fundamental sehat. Institusi dengan rating ini umumnya memiliki rating komponen yang seharusnya tidak lebih berat dari 3. Hanya kelemahan moderat yang pernah ada, dewan direktur dan pihak manajemen sanggup serta punya tekad memperbaikinya. Kondisi institusi stabil, bertahan dalam berbagai fluktuasi bisnis, serta secara substantif memenuhi berbagai syarat hukum dan regulasi. Keseluruhan praktek manajemen risiko memuaskan, sesuai dengan ukuran, kompleksitas, dan profil risiko institusi. Tidak ada perhatian supervisi yang menyangkut hal-hal pokok, respon supervisi sekedar informal dan terbatas.

### **iii) Angka Rating Gabungan 3**

Institusi keuangan berating gabungan 3 menunjukkan beberapa tingkat perhatian supervisi di dalam satu atau lebih komponen. Institusi berada dalam kombinasi kondisi antara moderat hingga kelemahan berat; tetapi, besar kekurangan yang terjadi tidak menyebabkan rating komponen yang lebih buruk dari 4. Pihak manajemen kurang memiliki kemampuan dan tekad

mengindikasikan kelamahan secara efektif dalam waktu yang tepat. Institusi keuangan dalam kelompok ini secara umum kurang mampu bertahan dari fluktuasi bisnis dan lebih mudah jatuh oleh pengaruh luar dibanding institusi berating 1 dan 2. Lebih lanjut, institusi dalam kelompok ini boleh jadi tidak memenuhi syarat hukum dan regulasi secara signifikan. Praktek manajemen risiko tidak memuaskan dibanding ukuran, kompleksitas, dan profil risiko institusi. Institusi membutuhkan perhatian supervisi yang lebih dibanding kondisi normal, berupa aksi formal atau informal. Potensi kegagalan membayangi, institusi mengeehahkan seluruh kapasitas kekuatan dan finansialnya.

#### **iv) Angka Rating Gabungan 4**

Institusi keuangan dengan rating gabungan 4 memperlihatkan operasional dan kondisi yang tidak aman serta tidak sehat. Mereka mengalami kekurangan finansial dan manajerial yang serius, sehingga memberi performansi yang tidak memuaskan. Masalah institusi bervariasi mulai dari bertahan keras hingga kondisi kekurangan yang kritis, kelemahan dan masalah-masalah tidak dapat diatasi dan diselesaikan secara memuaskan oleh dewan direktur ataupun oleh pihak manajemen. Institusi di dalam kelompok ini tidak mampu bertahan menghadapi fluktuasi bisnis. Ada banyak hal tidak memenuhi syarat hukum dan regulasi. Praktek manajemen risiko tidak memenuhi harapan untuk ukuran, kompleksitas, dan profil risiko institusi saat itu. Perhatian supervisi tertutup dibutuhkan, di mana aksi yang resmi dibutuhkan dalam menyelesaikan hampir semua kasus permasalahan. Institusi berhadapan dengan risiko dana penjaminan tabungan. Kegagalan institusi adalah kemungkinan yang pasti jika permasalahan dan kelemahan tidak diatasi secara memuaskan.

#### **v) Angka Rating Gabungan 5**

Angka rating gabungan 5 menunjukkan institusi yang luar biasa tidak aman dan tidak sehat. Performansi mereka kekurangan kritis, di mana praktek manajemen risiko tidak mencukupi untuk ukuran, kompleksitas, dan profil risiko institusi saat itu. Institusi membutuhkan perhatian supervisi terbesar. Volume dan kerasnya masalah melampaui kesanggupan pihak manajemen untuk

menyelesaikannya. Asistensi segera dari pihak luar sangat dibutuhkan guna mempertahankan kelangsungan hidup institusi. Institusi membutuhkan supervisi berkesinambungan, karena menghadapi risiko signifikan atas dana penjaminan tabungan, sehingga kegagalan kemungkinan besar akan terjadi.

### 2.3.3 Keunggulan CAMELS Rating System

Sahajwala dan Bergh menuliskan bahwa CAMELS adalah sistem rating yang pertama kali diperkenalkan dalam pengujian langsung (*on-site examination*) perbankan oleh otoritas supervisi perbankan AS. Ketika itu, ia telah digunakan oleh tiga otoritas supervisi perbankan AS: the Fed, OCC, dan FDIC, dalam rangka keseragaman penilaian kesehatan perbankan. Sistem rating ini telah membawa kegiatan supervisi perbankan menjadi kegiatan yang formal dan penting untuk dilakukan secara periodik.<sup>115</sup>

Bagi otoritas supervisi perbankan AS sendiri, CAMELS menjadi sistem yang mampu memvalidasi standar keuangan, manajerial, dan pemenuhan faktor-faktor perbankan yang berlaku bagi semua institusinya. Di bawah sistem ini, lembaga-lembaga supervisi memastikan bahwa seluruh institusi keuangan terevaluasi secara komprehensif dan seragam, sehingga perhatian supervisor mampu terfokus dalam mengatasi institusi yang mengalami *trend* melemah atau merugi. CAMELS bermanfaat sebagai alat dalam mengidentifikasi institusi keuangan yang bermasalah atau yang memburuk, termasuk juga dalam mengkategorisasi institusi yang sakit pada komponen-komponen utamanya. Lebih jauh, sistem ini membantu Kongres AS konsisten mengamati institusi keuangan dalam *trend* yang aman dan sehat, serta mampu menilai kekuatan dan kesehatan industri keuangan *aggregate*, sehingga membantu lembaga perbankan federal melengkapi misi bersama mereka dalam memelihara stabilitas dan kepercayaan publik atas sistem keuangan nasional.<sup>116</sup>

Barker dan Holdsworth melalui penelitiannya membuktikan bahwa CAMEL bekerja dengan baik memberi manfaat dalam menginformasikan kondisi

---

<sup>115</sup> Sahajwala dan Bergh, "Supervisory," 7-8.

<sup>116</sup> Division, *Commercial*, 1634.

dan performansi perbankan.<sup>117</sup> Senada dengan penelitian mereka Cole dan Gunther juga mengakui manfaatnya. Akan tetapi, Cole dan Gunther juga membuktikan bahwa sistem rating supervisi perbankan ini mempunyai rentang waktu validitas, yaitu melewati dua kuartal (enam bulan) setelah penilaian, validitas CAMEL *on-site* kalah baik dibanding model ekonometri *off-site*.<sup>118</sup>

Hirtle dan Lopez lebih optimis. Mereka membuktikan bahwa hasil rating CAMEL bank berperformansi baik (rating 1 atau 2) yang telah berumur enam sampai dua belas kuartal masih dapat digunakan dalam menilai kondisi bank tersebut. Atas dasar itu, pengujian CAMEL minimal haruslah dilakukan setiap enam kuartal. Akan tetapi untuk bank berperformansi kurang hingga buruk (rating 3, 4, atau 5), pengujian haruslah dilakukan lebih kerap lagi. Hal ini karena bagi bank berperformansi kurang hingga buruk, validitas CAMEL meluruh lebih cepat seiring bertambahnya waktu. Kesimpulan mereka, semakin cepat validitas CAMEL meluruh, semakin kerap pengujian harus kembali dilakukan.<sup>119</sup>

Jika dibandingkan dengan sistem rating supervisi perbankan yang lain, CAMELS merupakan sistem yang mendasar tetapi komprehensif serta memiliki tingkat publisitas tertinggi. Sahajwala dan Bergh memaparkan sistem rating lain, di antaranya meliputi: ORAP, SAABA, BAKIS, PATROL, RAST, RATE, TRAM, SEER, CAEL, GMS, dan SCOR.<sup>120</sup> Sementara itu Sarker menyebutkan PATROL,

---

<sup>117</sup> Jose A. Lopez, "Using CAMELS Ratings to Monitor Bank Conditions," *FRBSF Economic Letter – Economic Research and Data – www.frbsf.com* (San Fransisco: Federal Reserve Bank of San Fransisco, 1999).

<sup>118</sup> Rebel A. Cole dan Jeffery W. Gunther, "Predicting Bank Failures: A Comparison of On- and Off- Site Monitoring Systems," *Journal of Financial Service Research* 13, No. 2 (Boston: Kluwer Academic Publisher, 1998), 115.

<sup>119</sup> Hirtle dan Lopez, "Supervisory Information," 15. Mengenai pengujian bank berperformansi baik (rating CAMELS 1 atau 2) setiap interval minimal 6 kuartal juga dinyatakan oleh Sahajwala dan Bergh. Lihat Sahajwala dan Bergh, "Supervisory," 8.

<sup>120</sup> ORAP (*Organisation and Reinforcement of Preventive Action*) dan SAABA (*Support System for Banking Analysis*) diterapkan *Banking Commission* di Perancis. BAKIS (*Bundesaufsichtsamt für das Kreditwesen Information System*) diterapkan oleh *German Federal Supervisory Office* di Jerman. PATROL (singkatan dalam bahasa Italia untuk *Capital adequacy, Profitability, Credit quality, Organisation, dan Liquidity*) diaplikasikan oleh *Bank of Italy* di Italia. RAST (*Risk Analysis Support Tool*) digunakan *Netherlands Bank* di Belanda. RATE (*Risk Assessment, Tools (of supervision) and Evaluation*) dan TRAM (*Trigger Ratio Adjustment Mechanism*) diterapkan di Inggris. SEER (*System for Estimating Examination Ratings*) merupakan model statistik perbankan yang digunakan *The FED* di Amerika Serikat. CAEL (*Capital, Assets, Earnings, and Liquidity*), GMS (*Growth Monitoring System*), dan SCOR (*Statistical CAMELS Off-site Rating*) diterapkan oleh *FDIC* Amerika Serikat. Lihat Sahajwala dan Bergh, "Supervisory," 5.

ORAP, GIRAFE, dan PEARLS.<sup>121</sup> Di dalam *Commercial Bank Examination Manual* yang dikeluarkan oleh Divisi Supervisi dan Regulasi Perbankan – Dewan Gubernur the FED, tertulis pula sistem rating SOSA, ROCA, RFI/C(D), CORE, CAMEO, dan BOPEC.<sup>122</sup> Semua sistem rating lain tersebut, di samping ada yang sudah tidak berlaku lagi, sistem rating yang masih berlaku memiliki tingkat publisitas di bawah CAMELS. Di luar itu CAMELS dapat meliputi segala hal yang patut diperiksa demi kesehatan operasional perbankan, penerapannya secara bersama dapat membantu mengurai kompleksitas operasional perbankan, serta telah teruji dan dilaporkan oleh berbagai pihak yang mengaplikasikannya mampu berperan sebagai sistem peringatan dini (*Early Warning System*) operasional perbankan. Demikian pula, setelah penerapan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar yang berlandaskan pada Supervisi Berbasis Risiko (*Risk Based Supervision*)<sup>123</sup>, maka tidak hanya kekuatan internal yang diperhatikan tetapi juga risiko yang dapat timbul dari sisi eksternal seperti kondisi peminjam serta kondisi pasar keuangan dan komoditas.

#### **2.4 Modifikasi CAMELS untuk Perbankan Syariah dan Kritik Atasnya**

Pada dasarnya sistem rating CAMELS tidak kaku, dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan perbankan dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian.

---

<sup>121</sup> GIRAFE (*Governance and decision making processes, Information and management tools, Risks analysis and control, Activities and loan portfolio, Funding: equity and liabilities and Efficiency and liability*) merupakan sistem rating institusi keuangan yang dikeluarkan oleh *PlaNet Finance*, sebuah lembaga supervisi keuangan independen, serta PEARLS (*Protection, Effective financial structure, Asset quality, Rates of return and costs, and Liquidity and Signs of growth*) adalah sistem rating terutama bagi koperasi kredit yang dikeluarkan oleh WOCCU (*World Council of Credit Unions*) yang berkedudukan di AS. Lihat Sarker, "CAMELS," 5-6.

<sup>122</sup> SOSA (*Strength of Support Assessment*) adalah peringkat (*ranking*) yang dikeluarkan oleh *Foreign Banking Organizations* (FBOs) bagi perbankan asing di AS. ROCA (*Risk management, Operational controls, Compliance, and Asset quality*) merupakan sistem rating bagi perbankan asing yang beroperasi di AS. RFI/C(D) (*Risk management, Financial condition, potential Impact of the parent and nondepository subsidiaries on the subsidiary depository institutions, Composite, and Depository institution*) adalah sistem rating bagi *Bank Holding Company* (BHC), perusahaan pemilik bank komersial di AS. CORE (*Capital, Organizational structure, Relationship, and Earnings*) yaitu sistem rating bagi kelompok perusahaan pemilik bank yang kompleks. CAMEO (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, and Operations and internal controls*) merupakan sistem rating bagi bank AS yang beroperasi di negara lain. BOPEC (*Bank, Other nonbank subsidiaries, Parent company, Earnings, and Capital*) adalah sistem rating bagi BHC sebelum RFI/C(D) berlaku. Sistem-sistem rating tersebut diterapkan oleh *The Board of Governors of Federal Reserve System* (FRB). Lihat Division, *Commercial*, 1178, 1325-1326.

<sup>123</sup> Muljawan, "A Design," 324.

Akan tetapi, perumusan awalnya dan pemanfaatannya selama ini lebih didominasi untuk kepentingan sistem perbankan konvensional. Praktek perbankan konvensional yang seakan melekat sebagai rambu-rambu CAMELS, tidak akan dapat diterapkan pada perbankan syariah. Hal ini membuat CAMELS dengan rambu-rambu sistem perbankan konvensional harus dimodifikasi dahulu agar dapat pula diterapkan pada perbankan syariah.

Muljawan menuliskan bahwa pada dasarnya bank akan selalu beroperasi dalam kerangka bahwa operasional mereka akan terus berlangsung tanpa batas waktu, termasuk di dalamnya otoritas perbankan telah memperhitungkan biaya sistemik yang dapat muncul akibat adanya kealpaan operasional. Secara matematis operasionalisasi seperti itu dirumuskan sebagai *networth* (*NW*) yang positif dalam periode tanpa batas<sup>124</sup>,

$$NW_A^\infty = \lim_{t \rightarrow \infty} NetWorth(A(t)) > 0 \quad (2.1).$$

Pada bank syariah, *networth* positif dalam periode tanpa batas itu harus berjalan di dalam konsistensi pelaksanaan prinsip-prinsip syariah meliputi aspek etika, pelarangan atas riba tapi sebaliknya mewajibkan zakat, transaksi non-spekulasi, serta implementasi konsep-konsep *s iddq*, *fat anah*, *am nah*, dan *tabl g*, yang bersesuaian dengan penerapan *good corporate governance* (GCG).<sup>125</sup> Dilandasi supervisi berbasis risiko sebagai praktek perbankan universal yang terbaik, maka industri perbankan syariah dapat pula memanfaatkan sistem rating CAMELS yang sama, tetapi disertai improvisasi dan modifikasi yang akan membedakannya dengan perbankan konvensional.

Seperti pada bank konvensional, sistem rating ini akan menjadi dasar signifikan bagi otoritas supervisi dalam menilai kinerja operasional bank syariah untuk terus lanjut atau berhenti beroperasi. Akan tetapi dasar penilaiannya berbeda, CAMELS yang diterapkan pada perbankan syariah haruslah meliputi pula penilaian atas implementasi nilai-nilai Islam yang komprehensif. Dengan kata lain, sistem rating pada bank syariah akan meliputi rentang yang lebih luas

---

<sup>124</sup> Muljawan, "A Design," 325.

<sup>125</sup> Muljawan, "A Design," 328-329.

dibanding pada bank konvensional. Tabel 2.1 menunjukkan perbandingan komponen rating yang diterapkan pada bank konvensional dan pada bank syariah.

Tabel 2.1 Komparasi Komponen Sistem Rating Perbankan<sup>126</sup>

Komponen	Bank Konvensional	Bank Syariah	Keterangan
Modal (Capital)	Level <i>solvency</i> Terprediksi -	Idem Idem <i>Agency role</i>	- - Adanya <i>investment deposit</i> mengangkat <i>agency role</i> menjadi aspek penting.
Kualitas Aset	Probabilitas kegagalan - Performansi Risiko terkonsentrasi Administrasi	Idem <i>Variable income</i> Idem Idem Idem	- Ada aset-aset <i>variable income</i> - - -
Kualitas Manajemen	Manajemen umum – GCG, transparansi, dan efisiensi -  Manajemen risiko – identifikasi, pengukuran, monitoring, dan pengendalian Pemenuhan prinsip <i>prudential</i> -	Idem  Manajemen umum – nilai-nilai syariah dalam manajemen  Idem Idem Pemenuhan prinsip syariah	-  Tidak hanya menunjukkan profesionalitas dalam keuangan tetapi terdapat nilai-nilai syariah yang harus tercermin di dalam profesionalitas, moralitas, dan kebersamaan - - Kemampuan manajemen untuk mengikuti peraturan-peraturan syariah yang berlaku.
Pendapatan ( <i>Earning</i> )	<i>Break even point</i> (BEP) – Efisiensi -  <i>Industrial compliance</i> – ROE/ROA -	Idem  BEP – <i>pricing policy</i>  Idem ROE/ <i>Benefit</i>	-  Mengukur pola perilaku bank syariah dalam menentukan <i>cost of capital</i> -nya. ROE: <i>Return on Equity</i> ROA: <i>Return on Assets</i> Mengukur <i>value added</i> bank syariah terhadap nilai-nilai selain nilai keuangan.
Likuiditas	<i>Short term mismatch</i> -  <i>Structural mismatch</i>	Idem <i>Short term mismatch</i> – <i>displacement risk</i>  Idem	- <i>Mismatch</i> jangka pendek akibat perpindahan dana karena pergerakan <i>return</i> di pasar. -
<i>Sensitivity to market risk</i>	Risiko pergerakan <i>interest</i>  <i>Exchange rate risk</i>	Analisis skenario akibat <i>commercial displacement risk</i> Idem	Mengukur potensi terjadinya perpindahan dana akibat pergerakan indeks <i>return</i> . Risiko pergerakan nilai tukar.

<sup>126</sup> Muljawan, “A Design,” 332.



Nampak dari tabel 2.1, secara umum penerapan komponen sistem rating CAMELS pada bank konvensional hampir sama dengan pada bank syariah, kecuali pada beberapa aspek, yaitu: adanya *agency role* akibat nasabah yang berinvestasi dengan sistem bagi hasil murni, adanya aset-aset yang memiliki *income* bersifat variabel, implementasi nilai-nilai syariah di dalam manajemen serta kemampuan manajemen mengikuti nilai-nilai tersebut, adanya *pricing policy* akibat perhitungan pendapatan dan biaya, adanya *value added* penerapan nilai-nilai syariah, serta adanya kemungkinan risiko akibat perpindahan dana karena pergerakan tingkat suku bunga pasar. Secara ringkas hal-hal yang berbeda meliputi dua hal berikut. Pertama, struktur keuangan perbankan syariah yang terbentuk dilandaskan pada nilai-nilai syariah. Karenanya, penilaian rasio-rasio keuangan disesuaikan dengan struktur keuangan bank syariah yang memiliki kekhususan seperti: penerapan konsep bagi hasil, intensitas rendah dalam kegiatan perdagangan instrumen keuangan, serta penghindaran penggunaan tingkat suku bunga dalam kegiatan transaksinya. Kedua, tujuan-tujuan syariah yang belum ada dalam penilaian bank konvensional seperti aspek moralitas, kesesuaian fikih, serta asas pengelolaan lembaga yang Islami. Penilaian nilai-nilai syariah dapat dicakup dalam komponen manajemen, atas dasar sebagian besar nilai-nilai itu berkaitan dengan kualitas manajemen.<sup>127</sup>

Sistem rating CAMELS sesuai rumusan otentiknya pada dasarnya sekedar merupakan alat evaluasi kesehatan operasional perbankan yang bersifat netral. Akan tetapi, tidak dapat dibantah bahwa sistem ini merupakan produk the Fed yang dipandang sebagai salah satu agen utama sistem ekonomi konvensional berhaluan liberal kapitalistik yang mengedepankan ekonomi pasar atau pasar bebas.<sup>128</sup> Kenyataan ini menimbulkan kritik. Kritik tersebut ditujukan tidak secara

---

<sup>127</sup> Muljawan, "A Design," 333. Lihat juga Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 48.

<sup>128</sup> Sebenarnya the Fed (*the Federal Reserve System* atau bank sentral Amerika Serikat) adalah lembaga yang juga netral. Akan tetapi, ia memang didirikan berdasarkan *The Federal Reserve Act* (1913) untuk meregulasi perbankan yang beroperasi di dalam hegemoni sistem ekonomi pasar. Di saat awal pendirian the Fed itu, akibat sistem ekonomi pasar, dunia tengah menghadapi depresi dan kepanikan ekonomi sejak akhir abad 19 hingga awal abad 20.

Perbankan sebagai pemegang kapital besar sekaligus turut bermain di pasar keuangan dapat pula memperkeruh perekonomian ke dalam depresi dan resesi yang lebih dalam. Karena itu, bagaimanapun, operasional perbankan membutuhkan regulasi. Dalam hal ini bank sentral berperan

langsung kepada CAMELS, melainkan kepada sistem pasar bebas di mana CAMELS lahir di dalamnya.<sup>129</sup>

Operasional perbankan syariah yang pro pasar bebas atau sebaliknya pro ekonomi rakyat dapat diketahui dari ada tidaknya korelasi kuat antara operasional perbankan syariah itu dengan kondisi perekonomian yang pro pasar bebas. Penerapan sistem rating CAMELS tidak otomatis menunjukkan bahwa perbankan syariah pro pasar bebas yang kapitalistik. CAMELS memang bekerja dalam rangka menjaga kesehatan operasional perbankan, yang tak lain demi menjaga agar perbankan itu tetap memberi profit. Operasional perbankan yang memberi profit tidak selalu berarti ia pro pasar bebas. Sedangkan lembaga perbankan sendiri telah menjadi lembaga yang dibutuhkan dalam perputaran ekonomi. Perbankan syariah harus berupaya beroperasi secara stabil dengan tetap memberi profit, tanpa memiliki korelasi dengan kondisi perekonomian yang pro pasar bebas. Dalam kondisi ini, perbankan syariah tidak akan terpengaruh kondisi perekonomian pasar bebas yang tengah mengalami resesi, meskipun dampak resesi itu telah memperburuk kinerja perbankan konvensional.

---

sebagai regulatornya. Demikian pula, the Fed dibutuhkan sebagai regulator perbankan di Amerika Serikat. Peran the Fed sebagai bank sentral dan regulator perbankan di negara adidaya itu memiliki pengaruh global yang mendunia. Regulasi the Fed selalu menjadi acuan pasar keuangan dunia. Di balik peran the Fed, mengemuka andil pimpinannya. Maka segala keputusan pimpinan the Fed akan dapat mempengaruhi pasar keuangan dunia. The Fed di bawah arahan pimpinannya menjadi salah satu agen utama pengendali stabilitas sistem ekonomi pasar yang masih mendominasi.

Ketika dunia kembali dilanda resesi ekonomi di akhir tahun 2007 di mana Amerika Serikat mengalami akibatnya yang parah, Joseph Stiglitz -peraih Nobel bidang ekonomi tahun 2001- menuding Alan Greenspan yang memimpin the Fed ketika itu sebagai salah satu tokoh utama penyebabnya. Dalam tulisannya, Stiglitz menyebutkan ada lima kesalahan kunci yang membawa dunia kepada resesi ekonomi itu. Dan kesalahan kunci pertama adalah karena Ronald Reagan, presiden Amerika Serikat, mengganti Paul Volcker dan memilih Alan Greenspan menjadi pimpinan the Fed di tahun 1987. Menurut Stiglitz, kebijakan Greenspan yang sangat pro pasar bebas telah turut membawa dunia kepada resesi ekonomi. Lihat Joseph E. Stiglitz, "The Economic Crisis Capitalist Fools," *Vanity Fair Magazine* (January 2009 Edition), 1-6. Lihat juga Joseph E. Stiglitz, *Making Globalization Work* (New York: W.W.Norton & Company, Inc., 2007), 296.

<sup>129</sup> Sistem pasar bebas atau identik dengan sistem ekonomi konvensional (lihat *footnote* 8 dan 20 pada Bab I) di era globalisasi ini telah menjelma menjadi sistem neoliberalisme/ neokapitalisme yang dapat menyengsarakan negara-negara berkembang serta bertentangan dengan sistem ekonomi rakyat yang menjadi amanat konstitusi Republik Indonesia. Dominansi sistem pasar bebas berulang kali membawa perekonomian dunia ke dalam resesi. Akan tetapi, seiring dengan upaya menjauhi pasar bebas yang *laissez faire*, ekonomi pasar yang mendewakan pasar bebas yang *laissez faire* itu justru kembali tumbuh. Sri Edi Swasono menyebutkan bahwa itu karena kapitalisme tidak bisa hidup tanpa *laissez faire*, kapitalisme tidak bisa hidup tanpa pasar bebas, ibarat ikan tak bisa hidup tanpa air. Lihat Sri-Edi Swasono, *Kembali ke Ekonomi Konstitusi Menolak Neoliberalisme* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2010) 14-23.

## 2.5 Sistem Kalkulasi Performa BMT

Pada dasarnya penelitian di dalam disertasi ini adalah upaya memeriksa kesehatan operasional BMT menggunakan sistem rating CAMELS. Akan tetapi sebelum sampai kepada tahap tersebut, agar proses penelitian mudah dipahami dan sistematis, pada sub bab ini akan diuraikan terlebih dahulu sistem kalkulasi performa BMT yang selama ini telah bekerja memeriksa kesehatan BMT.

Pinbuk (Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil) telah menerapkan sistem kalkulasi performa BMT di bawah binaannya melalui Penilaian Tingkat Kesehatan KJKS yang meliputi dua aspek: *jasadiyah* dan *ruhiyah*.<sup>130</sup> Aspek *jasadiyah* terdiri dari: kinerja keuangan, serta kelembagaan dan manajemen. Aspek *ruhiyah* terdiri dari: visi dan misi KJKS, kepekaan sosial, rasa memiliki yang kuat, serta pelaksanaan prinsip-prinsip syariah. Masing-masing *item* itu akan diuraikan lagi menjadi indikator dan komponen-komponen yang akan diberi bobot persentase. Tingkat kesehatan KJKS akan ditentukan dari nilai ratingnya yang dihitung berdasarkan bobot persentase. Nilai rating dinyatakan dalam rentang 1 (tidak sehat) hingga 4 (sehat).

### A. Aspek Jasadiyah: Kinerja Keuangan, Kelembagaan dan Manajemen

Kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat dominan pengaruhnya bagi kesehatan KJKS. Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan KJKS dalam melakukan penggalangan, pengaturan, penyaluran, serta penempatan dana dengan baik, teliti, hati-hati, cerdas, dan benar, sehingga menjamin keberlangsungan lancarnya arus dana di dalam mengelola kegiatan usaha KJKS serta meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan. Pengaturan serta penempatan keuangan yang seimbang dan proporsional adalah indikator kuat bahwa kinerja keuangan KJKS berkualitas baik.

Penilaian aspek kinerja keuangan meliputi lima indikator berisi enam belas rasio keuangan, meliputi hal-hal sebagai berikut. 1) Indikator struktur permodalan menilai rasio modal. Rasio ini mengukur keseimbangan antara kemampuan modal sendiri terhadap dana anggota dan pihak ketiga. 2) Indikator kualitas aktiva

---

<sup>130</sup> Sub Bab ini mengacu pada Pinbukindo, "Modul VII Kesehatan KJKS/UJKS/BMT," *Modul Diklat KJKS/UJKS/BMT Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Pinbukindo, 2008).

produktif atau kinerja portofolio terdiri dari rasio portofolio berisiko, rasio tingkat tunggakan, rasio tingkat pengembalian, dan rasio tingkat kerugian pembiayaan tahunan. Rasio portofolio berisiko dihitung untuk mengukur resiko kemacetan dan memperkirakan kejadian yang akan datang bagi lembaga. Rasio tingkat tunggakan mengukur tingkat tunggakan angsuran pada sebuah lembaga. Rasio tingkat pengembalian mengukur kemampuan lembaga menarik kembali sebuah portofolio. Rasio tingkat kerugian pembiayaan tahunan mengukur kemampuan cadangan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan dari pembiayaan bermasalah.

3) Indikator likuiditas terdiri dari rasio cepat dan rasio pembiayaan. Rasio cepat menunjukkan kemampuan KJKS memenuhi hutang jangka pendeknya (simpanan, tabungan dan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo). Rasio pembiayaan dihitung untuk mengetahui kemampuan KJKS membayar kembali kewajiban-kewajibannya.

4) Indikator efisiensi terdiri dari rasio efisiensi usaha dan rasio efisiensi staff. Rasio efisiensi usaha-1 mengukur besarnya biaya operasional atas pendapatan operasional KJKS. Rasio efisiensi usaha-2 membandingkan nilai inventaris terhadap total modal. Rasio efisiensi staff dan rasio efisiensi staff AO (administration officer) mengukur optimalisasi staf dan staf pembiayaan dalam layanan terhadap mitra pembiayaan. Standarnya 126 orang ditangani 1 staf pembiayaan.

5) Indikator rentabilitas terdiri dari rasio rentabilitas aset, rasio rentabilitas modal, rasio simpanan/pembiayaan, rasio kemandirian operasional, dan rasio *outstanding* pembiayaan/AO. Rasio rentabilitas aset mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio rentabilitas modal mengukur kemampuan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih. Rasio simpanan/pembiayaan mengukur kemandirian lembaga yaitu kemampuan lembaga mengaktifkan masyarakat untuk menyimpan dana dan kemampuan memproduktifkan dana amanah. Rasio kemandirian operasional mengukur tingkat keberlanjutan operasional lembaga. Rasio *outstanding* pembiayaan/AO mengukur layanan per AO atau staf pembiayaan.

Kelembagaan dan manajemen yaitu aspek kesiapan KJKS dalam melakukan operasinya dilihat dari sisi kelengkapan legalitas, aturan-aturan dan mekanisme organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan

pengawasan, sumber daya manusia (SDM), permodalan, serta sarana dan prasarana kerja. Aspek manajemen lebih menekankan pada kesiapan KJKS dalam sistem dan prosedur kerja sehari-hari yang dijalankan oleh pengelola, pengurus dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) KJKS. Baik dan kuatnya organisasi merupakan salah satu syarat awal bagi suksesnya KJKS. Oleh karena itu, KJKS yang baru dibentuk akan lebih baik pertumbuhannya jika memiliki landasan kelembagaan dan manajemen yang kuat.

Indikator penilaian kelembagaan meliputi: syarat jumlah pendiri, kepengurusan yang tidak merangkap sebagai pengelola, syarat jumlah dan keaktifan pengurus, syarat kualifikasi pengelola, syarat modal awal, syarat domisili pendiri, syarat kehadiran pengurus, serta syarat rapat anggota pengelola. Indikator penilaian manajemen terdiri dari: adanya proses perencanaan, adanya strategi penggalangan simpanan, adanya pengaturan proses pembiayaan, adanya pemberdayaan SDM, serta adanya pengaturan kebendaharaan.

#### **B. Aspek *Ruhiyah*: Visi dan Misi KJKS, Kepekaan Sosial, Rasa Memiliki yang Kuat, serta Pelaksanaan Prinsip-prinsip Syariah**

Penilaian visi dan misi merupakan penilaian aspek *ruhiyah* dalam hal sejauh mana pengurus, DPS, pengelola, dan seluruh anggota memiliki komitmen mengaplikasikan visi dan misi KJKS. Penilaian visi dan misi meliputi: keberhasilan membebaskan anggota dari rentenir, intensitas pemberian pemahaman ekonomi syariah, kualitas peningkatan usaha anggota, peningkatan level menjadi *muzakki*, peningkatan jumlah peserta program dari *qard al-hasan* menjadi *mud rabah*, kualitas penerima pembiayaan, kualitas kepercayaan sebagai pendistribusi bantuan sosial, serta kualitas suasana kerja pengelola.

Kepekaan sosial yaitu sejauh mana para pengelola, pengurus, DPS, dan seluruh anggota memiliki kepekaan yang tajam dan dalam, responsif, serta proaktif terhadap nasib para anggota dan nasib (kualitas hidup) warga masyarakat di sekitar KJKS itu, sehingga secara alami akan memunculkan kesadaran untuk membela kepentingan bersama. Penilaian kepekaan sosial terdiri dari: kualitas kepekaan terhadap masalah sosial yang dialami anggota dan lingkungan, kualitas

perhatian pendiri terhadap lembaga, intensitas pendistribusian dana zakat infak sedekah (ZIS), persentase keuntungan atau dana ZIS bagi program anak asuh, intensitas kegiatan sosial massal, serta kepekaan mengatasi dampak bencana yang dialami lingkungan.

Penilaian atas rasa memiliki yang kuat adalah penilaian atas adanya kepedulian dan peran serta pengelola, pengurus, DPS, dan seluruh anggota, serta masyarakat sekitar untuk memelihara keberlangsungan hidup KJKS sebagai sarana ibadah. Penilaian ini meliputi: besar dana simpanan pengurus, persentase anggota pendiri yang mundur, komposisi antara modal sendiri dengan modal penyertaan, intensitas mendapat dana program, persentase pembiayaan terhadap pengurus yang bermasalah, ketepatan pendiri memenuhi simpanan pokok, kesertaan pengurus mendampingi pengelola, serta perhatian pendiri dalam menambah modal.

Penilaian atas prinsip-prinsip syariah merupakan penilaian kualitas pemberlakuan aturan dan implementasi operasional KJKS sesuai dengan Syariah. Penilaian ini terdiri dari: kesesuaian akad dengan syariah, penempatan dana pada bank syariah, adanya DPS, komposisi modal dari lembaga keuangan non syariah, kualitas silaturahmi serta pembekalan ruhiyah antara pengurus dengan pengelola dan pendiri, intensitas pembekalan ruhiyah pengelola dan anggota, kualitas materi ruhiyah yang diberikan, frekuensi rapat DPS, penyelesaian pembiayaan bermasalah secara syariah, kualitas peningkatan ibadah anggota, serta kualitas pemahaman anggota dan masyarakat sekitar atas keunggulan dan kebenaran ekonomi syariah.

Atas dasar seluruh paparan di atas, aktivitas lembaga perbankan merupakan aktivitas ekonomi yang dibutuhkan keberadaannya dan diakui secara nasional serta internasional sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjadi pilar perputaran ekonomi dan menanggungjawab hajat hidup orang banyak. Sebagai aktivitas yang penting, otoritas keuangan nasional dan internasional berkepentingan mengawasi dan memeriksa kesehatan operasional perbankan agar tetap stabil beroperasi. Berbagai negara telah memiliki lembaga supervisi perbankan yang memegang otoritas itu, dan secara internasional telah disepakati pula pedoman sistem supervisi perbankan.

Perjalanan supervisi perbankan selama puluhan tahun telah menghasilkan beberapa produk sistem rating kesehatan operasional perbankan. Salah satunya bernama CAMELS. Sistem rating CAMELS berisi komponen-komponen supervisi perbankan yang bersifat universal, telah diakui keunggulannya, dan dapat diadaptasi baik oleh perbankan konvensional maupun syariah. Meskipun CAMELS -sebagai produk the Fed- lahir di dalam hegemoni sistem ekonomi pasar, penelitian ini menganggap ia netral. Dalam arti, ia semata-mata hanya berperan sebagai alat pengevaluasi kesehatan operasional perbankan. BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang melakukan aktivitas perbankan telah pula memiliki sistem kalkulasi performa kesehatan operasionalnya. Sistem kalkulasi ini selanjutnya akan diintegrasikan dengan sistem rating CAMELS agar didapat sistem penilaian tingkat kesehatan BMT yang lebih baik.

### **BAB III**

#### **SISTEM PEMERINGKAT CAMELS PLUS**

Pada bab ketiga ini akan dipaparkan Sistem Pemeringkat CAMELS Plus yang merupakan integrasi antara sistem CAMELS yang telah diterapkan pada perbankan syariah dengan Sistem Kalkulasi Performa (SKP) BMT. Tiap-tiap komponen CAMELS beserta penjabaran dan formulasinya akan diperiksa disesuaikan dengan karakteristik BMT. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan penyesuaian itu dapat ditentukan ke mana faktor-faktor performa BMT dapat diintegrasikan, sehingga terbentuk Sistem Pemeringkat CAMELS Plus.

### 3.1 CAMELS Pada Perbankan Syariah

Paparan mengenai penerapan sistem pemeringkat CAMELS pada perbankan syariah berikut ini didasarkan pada beberapa referensi dan hasil penelitian di antaranya adalah: penelitian oleh Muljawan<sup>131</sup>, kajian oleh Tim Penelitian dan Pengembangan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia<sup>132</sup>, perumusan berbagai standar institusi keuangan syariah oleh Islamic Financial Services Board (IFSB)<sup>133</sup>, penelitian Sarker<sup>134</sup>, penilaian kesehatan perbankan syariah oleh *Islamic International Rating Agency* (IIRA)<sup>135</sup>, serta dibandingkan pula dengan penilaian kesehatan perbankan konvensional seperti yang diteliti oleh Greuning, Bratanovic dan Rose<sup>136</sup>. Referensi dan penelitian di atas akan

---

<sup>131</sup> Muljawan, "A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach," *International Conference on Islamic Economics and Finance Proceedings* (Jakarta: BI-IRTI IDB-IAIE-UI, 2005).

<sup>132</sup> Tim Litbang DPbS, *Kajian Mengenai Pengawasan Berbasis Risiko Bagi Perbankan Syariah* (Jakarta, DPbS-BI, 2005); sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) no. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

<sup>133</sup> Di antaranya adalah Islamic Financial Services Board, *Guidance on Key Elements in The Supervisory Review Process of Institutions Offering Islamic Financial Services* (Kuala Lumpur: IFSB, 2007) dan Islamic Financial Services Board, *Capital Adequacy Standard for Institutions (Other than Insurance Institutions) Offering Only Islamic Financial Services* (Kuala Lumpur: IFSB, 2005).

<sup>134</sup> Abdul Awwal Sarker, "CAMELS Rating System in the Context of Islamic Banking: A Proposed 'S' for Shariah Framework," *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* 2, no. 2 (Mohammadpur: Islami Bank Training and Research Academy, 2006).

<sup>135</sup> IIRA, *Rating Methodology, Banks: Conventional and Islamic* (Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA)) serta IIRA, "Methodologi for Sharia Quality Rating," *www.iirating.com* (Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA), 2006).

<sup>136</sup> Hennie van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, *Analyzing and Managing Banking Risk, A Framework for Assessing Corporate Governance and Financial Risk*, Second



melengkapi sistem rating CAMELS yang akan diterapkan pada perbankan syariah, mengingat sistem rating perbankan syariah memiliki diferensiasi akibat penerapan nilai-nilai syariah di satu sisi, tetapi di sisi lain ia dibangun di dalam bingkai sistem rating yang juga diterapkan pada perbankan konvensional.

Secara garis besar, penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah mencakup pula hal-hal seperti pada perbankan konvensional, kecuali pada beberapa hal sebagai berikut. Pertama, struktur keuangan perbankan syariah terbentuk sesuai dengan prinsip syariah. Kedua, penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah mengimplementasikan tujuan-tujuan syariah, seperti aspek moralitas investasi, kesesuaian fikih, dan asas pengelolaan perusahaan yang Islami. Dengan demikian, penilaiannya akan meliputi pula komponen-komponen CAMELS seperti pada perbankan konvensional meliputi: Permodalan (*Capital*), Aset (*Asset*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*), serta di dalamnya, penilaian yang mengimplementasikan nilai-nilai syariah itu di antaranya tercakup pada komponen manajemen. Sementara itu, penilaian berdasarkan rasio-rasio keuangan akan sesuai dengan struktur keuangan bank syariah yang memiliki beberapa kekhususan, antara lain: diterapkannya konsep bagi hasil, intensitas yang rendah pada kegiatan *trading* instrumen keuangan, serta penghindaran penggunaan tingkat suku bunga dalam kegiatan transaksinya.<sup>137</sup>

---

Edition (Washington: The World Bank, 2003) serta P. S. Rose, *Commercial Bank Management* (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2002). Akan tetapi Greuning juga meneliti supervisi pada perbankan syariah, yaitu pada Hennie van Greuning dan Zamir Iqbal, *Risk Analysis for Islamic Bank* (Washington: The World Bank, 2008).

<sup>137</sup> Lihat Muljawan, "A Design," 333. Lihat juga Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 48. Muljawan memandang CAMELS sebagai sistem rating yang bersifat dinamis dapat berkembang sesuai waktu serta dapat dimodifikasi (Muljawan, "A Design," 323-324). Agar sistem rating ini dapat diterapkan pada perbankan syariah, komponen-komponen CAMELS dimodifikasi dengan menerapkan nilai-nilai syariah di dalamnya.

Berbeda dengan Muljawan, Sarker memandang CAMELS sebagai sistem rating perbankan yang sudah tetap dan baku diterapkan pada perbankan konvensional sehingga tidak cukup dan tepat diterapkan pada perbankan syariah. Menurutnya hal itu karena tidak adanya komponen "Syariah" tersendiri. Ia mengusulkan sistem rating CAMELSS, yaitu CAMELS dengan satu tambahan komponen S sebagai komponen Syariah. Dengan mengutip El-Hawary, Grais, dan Iqbal, Sarker menuliskan ada empat perbedaan antara perbankan syariah dan konvensional. Pertama, perbedaan berupa deviasi yang signifikan pada struktur aset. Sisi aset pada lembar neraca harus bebas dari aset sekuritas. Kedua, perbedaan pilihan dan aplikasi kebijakan akuntansi yang mempengaruhi alokasi pendapatan antara *shareholder* dan *accountholder* atau antara kelas

## A. Komponen Permodalan

Penilaian komponen permodalan meliputi tiga area utama, yaitu: level solvabilitas<sup>138</sup>, *trend* solvabilitas, dan level *agency role*<sup>139</sup>. Masing-masing akan diuraikan lagi, yaitu: (1) level solvabilitas akan dinilai dalam 3 Rasio Modal (RM): *Capital Adequacy Ratio*, *Equity Coverage Ratio*, dan *Equity to Debt Ratio*; (2) *trend* solvabilitas dinilai dalam 2 RM: *Internal Support Ratio* dan *Capital Growth*; (3) *agency role* dinilai dalam 3 RM: *Agency Role*, *Financial Participation*, dan *Investment Appeal*.

### 1. Level Solvabilitas

Level solvabilitas menunjukkan kemampuan bank membentuk *fiduciary role*<sup>140</sup>. Ada tiga indikator yang dapat digunakan mengukur level solvabilitas bank. Pertama adalah *Cooke Ratio* yang dikenal pula sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kedua adalah *Equity Coverage Ratio* (ECR) yang merefleksikan kemampuan pemilik modal meng-*cover potential loss* akibat eksposur (*exposure*) kondisi keuangan bank. Ketiga adalah *leverage ratio* yang menunjukkan estimasi klaim residu bank, dinyatakan dengan *Equity to Debt Ratio* (EDR).

Formulasi CAR adalah sebagai berikut.

$$CAR = \frac{E_{Tier1+2+3}}{RWA} \quad (\text{RM-1})^{141},$$

CAR : *Capital Adequacy Ratio* (Rasio Kecukupan Modal),

E : *Equity* (modal), yaitu modal inti (*tier1*) dan pelengkap (*tier2* dan *tier3*)<sup>142</sup>,

---

berbeda *accountholder*. Bank Islam harus konsisten dengan bersihnya *barrier* pada pengalokasian aset antara aset-aset yang berasal dari *demand deposit*, akun investasi umum, akun investasi khusus, dan ekuitas. Ketiga perbedaan antara praktek dan prinsip berkaitan dengan status akun investasi. Dan keempat perbedaan pengakuan pemerintah atas *accountholder* investasi. Lihat Sarker, "CAMELS," 13.

<sup>138</sup> Kemampuan bank membayar utang/kewajibannya (KBBI, 956).

<sup>139</sup> Bank berperan sebagai agen yang menerima investasi nasabah bagi hasil murni (*profit loss sharing*) seperti *mud rabah* dan *mush rakah*. Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 55.

<sup>140</sup> Bank berperan sebagai lembaga yang memegang tanggung jawab jaminan atas simpanan nasabahnya ("Fiduciary," *Encarta Encyclopedia* 2004).

<sup>141</sup> Rasio ini diformulasikan Muljawan, "A Design," 345; Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 50; dan Rose, *Commercial Bank*, 492. Formulasi ini mengacu pada Basel I, Basel II, serta Basel *Core Principles for Effective Banking Supervision* (BCP). Lihat Basel Committee on Banking Supervision (BCBS), *The New Basel Capital Accord* (Basel: Bank for International Settlements, 2001), 6; dan BCBS, *Core Principles for Effective Banking Supervision* (Basel: Bank for International Settlements, 1997), 23. CAR dalam IFSB, *Capital Adequacy*, 3, lebih teliti bagi LKS.

RWA : *Risk Weighted Assets* (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)).<sup>143</sup>

Formulasi ini merupakan Rasio Modal ke-1 (**RM-1**). Penilaian CAR ditentukan berdasarkan peringkat berikut.<sup>144</sup>

- P1 : 0,12 CAR,
- P2 : 0,10 CAR < 0,12,
- P3 : 0,08 CAR < 0,10,
- P4 : 0,06 CAR < 0,08, serta
- P5 : CAR < 0,06.

Sementara itu, formulasi ECR yang merupakan **RM-2** adalah:

$$ECR = \frac{E_{Tier1} + AEAL}{EAaR} \quad (\mathbf{RM-2})^{145},$$

ECR : *Equaty Coverage Ratio*,

E : *Equity (tier1)*,

AEAL : *Allowance for Earning Assets Losses* ( Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)), serta

EAaR : *Earning Assets at Risk* ( Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD)).

Selain ditunjukkan oleh CAR, ECR juga menunjukkan kemampuan bank mempertahankan kesinambungan usaha dari waktu ke waktu, dalam hal ini diperankan oleh modal inti yang mampu menghapus-bukukan (*write off*) aset-aset bermasalah. Semakin besar ECR, semakin besar kemampuan bank melakukan *write-off* aset-aset bermasalah (yang dalam hal ini diwakili oleh EAaR). Penilaian ECR ditentukan berdasarkan peringkat berikut.

---

<sup>142</sup> Kriteria modal inti dan pelengkap perbankan konvensional dapat dilihat pada BCBS, *Core* (1997), 23-24; Rose, *Commercial Bank*, 489; serta Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 102-107; sedangkan perbankan syariah pada Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 223.

<sup>143</sup> RWA dihitung dengan mengalikan aset berisiko dengan faktor pertimbangan risikonya (*risk-weighting factor*), sesuai kekhususan risiko masing-masing. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 490-492; serta Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 225-231, sebagai pembandingan.

<sup>144</sup> CAR minimum sesuai standar permodalan internasional (Basel I, Basel II, dan Basel *Core Principles for Effective Banking Supervision*), di mana modal total (*tier1*, *tier2* (dan *tier3*)) dibandingkan dengan RWA, adalah 8%. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 492; serta Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 107. Dalam hal ini Bank dengan CAR tepat 8% dinilai berada di P3, peringkat minimal sebelum ia disebut bermasalah pada P4 atau P5.

<sup>145</sup> *Equity Coverage* merefleksikan kapabilitas modal inti meng-*cover* potential loss akibat eksposur finansial bank. Lihat Muljawan, "A Design," 334 dan 345.

- P1 : 4 ECR,
- P2 : 3 ECR < 4,
- P3 : 2 ECR < 3,
- P4 : 1 ECR < 2, dan
- P5 : ECR < 1.

Modal bank, khususnya modal inti ( $E_{Tier1}$ ), berfungsi pula sebagai penutup kerugian sistemik atau statis pada saat likuidasi aset. Kerugian tersebut timbul karena penurunan nilai aset secara relatif dibandingkan kewajiban yang harus dibayar saat likuidasi. Jika sebagian kewajiban telah dijamin (misalnya melalui skim asuransi deposito), modal akan berfungsi sebagai penutup selisih antara klaim yang dimiliki dengan jumlah jaminan itu.

Untuk mengukur potensi biaya sistemik yang harus ditanggung bank, digunakan EDR sebagai **RM-3** dengan formulasi sebagai berikut.

$$EDR = \frac{E_{Tier1}}{D_G} \quad (\mathbf{RM-3})^{146},$$

EDR : *Equity to Debt Ratio*,

E : *Equity (Tier1)*, dan

$D_G$  : *Guaranteed Debt (third party fund)*<sup>147</sup>.

Semakin rendah EDR semakin besar potensi biaya sistemik yang akan dikeluarkan. Hal ini karena kemampuan bank semakin menurun dalam menutupi kewajibannya terhadap dana pihak ketiga yang dijamin oleh modal pada saat terjadi likuidasi.

---

<sup>146</sup> Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 51. Sementara itu, FDIC menggunakan *Leverage Ratio* dengan formulasi

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Core Capital}}{\text{Total Assets}}$$

sebagai salah satu indikator kebutuhan modal minimum bank, di mana jika ia bernilai di atas 5% berarti *well capitalized*, 4% atau lebih *adequate capitalized*, di bawah 4% *undercapitalized*, di bawah 3% *significantly undercapitalized*, dan akhirnya 2% atau kurang *critically undercapitalized*. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 488.

<sup>147</sup> *Guaranteed debt* merupakan dana pihak ketiga (DPK) yang dijamin oleh modal saat bank terlikuidasi.

Pada posisi likuidasi didefinisikan parameter *short fall* yang diasumsikan sebagai selisih yang didapat dari nilai aset dikalikan tingkat *recovery* aset (*discounted value*) dikurangi kewajiban bank, yaitu

$$S_f = (rA - D_G).$$

*Networth* positif dalam jangka panjang dapat dicapai jika modal asli bank dapat menutupi *short fall* yang terjadi,

$$E_{Tier1} = A - D_G.$$

Dengan melakukan substitusi matematis akan didapat formulasi kondisi harapan tercapainya posisi *networth* jangka panjang sebagai berikut.

$$S_f = rE_{Tier1} + (r - 1)D_G \text{ atau } E_{Tier1} = \left[ \frac{(1-r)}{r} D_G + \frac{S_f}{r} \right].$$

$$\text{Jika dikaitkan bahwa } \frac{E_{Tier1}}{D_G} = EDR, \text{ didapat } \frac{E_{Tier1}}{D_G} = \left[ \frac{(1-r)}{r} + \frac{S_f}{D_G r} \right] = EDR^*.$$

Dari persamaan terakhir di atas, nampak kondisi EDR yang ideal (EDR\*) pada setiap bank akan berbeda, sesuai *recovery* ( ) yang mampu dicapai oleh bank. Dalam hal ini penilaian EDR adalah sebagai berikut.

- P1 : EDR\* + 0,04 > EDR,
- P2 : EDR\* + 0,02 > EDR > EDR\* + 0,04,
- P3 : EDR\* > EDR > EDR\* + 0,02,
- P4 : EDR\* - 0,02 > EDR > EDR\*, serta
- P5 : EDR < EDR\* - 0,02.

## 2. Trend Solvabilitas

Penilaian kualitas permodalan juga mencakup penilaian atas *trend* solvabilitas. *Trend* ini meliputi perubahan dan ketersediaan sumber dana lain untuk memperbaiki kondisi permodalan bank. *Trend* atau potensi perubahan solvabilitas dapat diketahui setidaknya dari tiga sumber informasi, yaitu: *exposure* saat risiko, dukungan modal internal, serta dukungan modal eksternal.<sup>148</sup>

*Exposure* saat risiko akan berupa proyeksi risiko dari penempatan dan perkembangan aset bank di masa depan. Indikator proyeksi ini dapat diketahui

<sup>148</sup> Muljawan, "A Design," 334.

dari proyeksi (*expected*) ATMR pada rencana bisnis bank yang secara rutin dilaporkan kepada otoritas supervisi bank.

Dukungan modal internal bersumber dari laba ditahan (*retained earnings*) yang tercermin dalam kebijakan pembayaran dividen kepada pemegang saham (*dividen pay out*), seperti terindikasi dari *retention rate* berikut<sup>149</sup>.

$$RR = \frac{E(1 - DPO)}{E_{Tier1}},$$

RR : *Retention Rate*,

E : *Earning*,

DPO : *Dividend Pay Out ratio*, dan

E<sub>Tier1</sub> : *Equity (tier1)*.

Formulasi ini digunakan dalam formulasi **RM-4** berikut yang dihitung untuk mengukur kontribusi laba terhadap perubahan kebutuhan modal.<sup>150</sup>

$$IS_t = \frac{RR_t}{\% \Delta RWA_{t+1}} \quad (\mathbf{RM-4}),$$

dengan

IS : *Internal Support*,

RR : *Retention Rate*, dan

% RWA: pertumbuhan RWA/ATMR yang diharapkan (dalam %) selama 1 periode setelahnya di masa depan.

Semakin besar IS maka akan semakin berarti potensi sumber internal dalam menutup kebutuhan modal. Kriteria penilaian IS adalah<sup>151</sup>:

P1 : 1,2 IS

<sup>149</sup> Ini menunjukkan perbandingan antara laba yang tidak dialokasikan untuk dividen pemilik modal terhadap modal inti, yang tak lain secara tidak langsung menunjukkan pula pertumbuhan modal.

<sup>150</sup> Kontribusi laba terhadap kebutuhan permodalan sangat ditentukan oleh kebijakan dividen (*dividend policy*) yang digariskan oleh manajemen. Untuk memahaminya lebih lanjut, Rose menuliskan dua rasio berikut,

$$\text{Retention Ratio} = \frac{\text{current retained earning}}{\text{current after tax net income}} \quad \text{dan} \quad \text{DPO} = \frac{\text{current dividends to stockholders}}{\text{current after tax net income}}.$$

Jika *Retention Ratio* besar maka DPO menjadi kecil, atau sebaliknya. Dalam hal ini manajemen harus mempertimbangkan kontribusi laba terhadap kebutuhan permodalan di satu sisi atau kepuasan *stockholders* di sisi lain. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 502-503.

<sup>151</sup> Kriteria ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sumber internal yang dapat menutupi modal haruslah di atas pertumbuhan aset-aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

- P2 : 1,1 IS < 1,2  
 P3 : 1,0 IS < 1,1  
 P4 : 0,9 IS < 1,0  
 P5 : IS 0,9.

Dukungan modal eksternal menunjukkan kemampuan bank menarik investor serta kemampuan *shareholder* meningkatkan partisipasinya sebagai pemegang saham. Semakin besar akses ke pasar modal atau semakin besar kemampuan finansial *shareholder* (yang diarahkan untuk partisipasi aktif), akan semakin mudah bank menyelesaikan masalah permodalan, khususnya pada saat pertumbuhan modal internal lebih lambat dibanding perkembangan *exposure* risikonya.<sup>152</sup> Penilaian atas ukuran potensi yang didasarkan pada probabilitas pengucuran dana eksternal sangat membutuhkan *judgement* profesional dari supervisor bank.

Berdasarkan penilaian atas akses ke pasar modal dan kondisi finansial *shareholder* tersebut dapat diproyeksi kebutuhan permodalan bank (%CAR) sebagai **RM-5**.

$$\%CAR = \frac{\% \Delta E_{Tier1+2}}{\% \Delta RWA_{t+1}} \quad (\mathbf{RM-5}),$$

CAR : *Capital Adequacy Ratio*,

E : *Equity*,

RWA : *Risk Weighted Asset*.

Proyeksi kebutuhan permodalan (%CAR) secara esensi ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen mengarahkan bank untuk beroperasi dalam *acceptable risk taking capacity*-nya. Semakin kecil %CAR menunjukkan tingginya tingkat ekspansi bank dibandingkan kemampuan bank menyerap risiko yang muncul. Kriteria penilaian rasio ini adalah sebagai berikut<sup>153</sup>.

- P1 : 1,2 < %CAR,

---

<sup>152</sup> Atas dasar keterkaitan erat antara sumber modal eksternal bank dengan pasar modal, maka perusahaan perbankan tidak dapat lepas dari pasar modal selama sumber modal eksternal itu selalu dibutuhkan. Ini semacam syarat bahwa perbankan syariah komersial haruslah juga *listed* di pasar modal. Agar nilai-nilai syariahnya terpenuhi, tentunya bank itu *listed* di pasar modal syariah.

<sup>153</sup> Kriteria ini sama dengan kriteria *internal support* (IS). Dengan demikian pertumbuhan sumber internal haruslah seiring dengan pertumbuhan kecukupan modal.

- P2 : 1,1 %CAR < 1,2,  
P3 : 1,0 %CAR < 1,1,  
P4 : 0,9 %CAR < 1,0, dan  
P5 : %CAR < 0,9.

### 3. Level Agency Role

Level *agency role* pada bank syariah dapat dilihat dari proporsi dana pihak ketiga yang berpola bagi hasil murni, di mana tidak ada skema penjaminan diterapkan baik pada tingkat institusi maupun sistemik. Semakin tinggi proporsi dana pihak ketiga berpola bagi hasil murni yang tidak mensyaratkan jaminan, semakin tinggi pula performansi *agency role*. Dalam hal ini, ada tiga rasio untuk menilai *agency role*.<sup>154</sup>

Pertama adalah rasio akun investasi *unrestricted* (dana pihak ketiga (DPK) tanpa jaminan) yang dimiliki terhadap keseluruhan simpanan (DPK). Rasio ini menjadi **RM-6**.

$$AR = \frac{D_{NG}}{D_{total}} \quad (\mathbf{RM-6}),$$

di mana

AR : *Agency Role*,

$D_{NG}$  : *Non Guaranteed Debt*, dan

$D_{total}$  : *Total Debt*.

Semakin besar AR, semakin besar porsi dana tanpa jaminan yang akan menurunkan biaya sistemik saat terjadi likuidasi. Jika semua dana bersumber dari nasabah yang tidak mensyaratkan penjaminan, bank tidak akan membutuhkan dukungan dana dari *financial safety net* (pihak penjaminan) dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban finansialnya.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Rasio-rasio *Agency Role* tidak ada di perbankan konvensional. Pada ketiga rasio itu belum ditentukan kriteria rating kesehatannya, karena ukuran risikonya belum dapat diformulasikan.

<sup>155</sup> Besar kecil level AR harus disikapi secara hati-hati oleh kedua pihak baik pihak bank maupun nasabah. Level AR yang besar mengindikasikan  $D_{NG}$  yang juga besar. Dalam hal ini dana nasabah berisiko mengalami *loss* tanpa penjaminan. Nasabah hanya bertumpu kepada kepercayaan yang tinggi pada manajemen bank dalam mengelola  $D_{NG}$ .



Kedua adalah rasio antara modal inti dengan DPK tanpa jaminan:

$$FP = \frac{E_{Tier1}}{D_{NG}} \quad (\mathbf{RM-7}),$$

di mana

FP : *Financial Participation*,

$E_{Tier1}$  : *Equity*, serta

$D_{NG}$  : *Non Guaranteed Debt*.

Rasio ini menunjukkan porsi modal inti dibandingkan DPK tanpa jaminan yang akan mengingatkan para *shareholder* tetap berpartisipasi menyuntik modal minimal sebagai alternatif CAR. Modal minimal ini berfungsi untuk mempertahankan kapitalisasi minimal yang dinilai aman akibat bergesernya peran bank dari *fiduciary role* menjadi *agency role*.<sup>156</sup> Rasio ini juga dinilai untuk mencegah potensi terjadinya *moral hazard shareholder* dengan melakukan aktivitas berisiko yang berlebihan (*excessive risk taking activity*) akibat menurunnya beban risiko investasi.

Ketiga ialah level *return* terhadap DPK tanpa jaminan yang dinyatakan dalam **RM-8** berikut.

$$ROD_{NG} = \frac{R_{NG}}{D_{NG}} \quad (\mathbf{RM-8}),$$

dalam hal ini

$ROD_{NG}$ : *Rate of return on Non Guaranteed Debt*,

$R_{NG}$  : *Return*, dan

$D_{NG}$  : *Non Guaranteed Debt*.

Rasio ini merefleksikan *rate of return* yang diterima DPK tanpa jaminan yang akan menjadi perhatian investor berpola bagi hasil murni untuk menanamkan investasi pada bank syariah. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin tingginya daya tarik bank syariah menarik investor untuk menanamkan investasinya berpola bagi hasil murni.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Lihat footnote 8 dan 9 bab ini.

<sup>157</sup> Pihak bank ataupun pihak investor tetap harus memperhatikan dan mematuhi secara syariah bagaimana akad-akad berpola bagi hasil murni dalam kondisi untung maupun rugi.

## B. Komponen Aset

Pada dasarnya, penilaian atas komponen kualitas aset atau aktiva produktif<sup>158</sup> (AP) pada perbankan konvensional dapat pula diterapkan pada perbankan syariah. Proses penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) akan terkonsentrasi pada empat area utama, yaitu: (1) penilaian KAP secara umum yang dinilai dengan 2 Rasio Aset (RA): *General Credit Value at Risk* dan *Non Performing Assets Ratio*; (2) penilaian KAP spesifik dengan penilaian yang sama seperti yang umum, tetapi diarahkan khusus pada *major customer* dan *major sector*; (3) penilaian atas penerbitan kebijakan pendukung berupa penilaian kualitatif; serta (4) penilaian proyeksi KAP secara umum.

### 1. Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum

Penilaian KAP secara umum meliputi AP yang berpotensi macet (dibandingkan AP total) serta proporsi *Non Performing Assets* (NPA, aset-aset yang tidak lagi menghasilkan return) terhadap AP total. Penilaian dilakukan melalui 2 RA. **RA-1** adalah *General Credit Value at Risk*, dihitung berdasarkan rasio berikut ini.

$$EAQ_G = \frac{EAaR}{EA} \quad (\mathbf{RA-1}),$$

di mana

$EAQ_G$  : *Earning Assets Quality in General*,

$EAaR$  : *Earning Assets at Risk*, dan

$EA$  : *Earning Assets*.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Ada beberapa istilah berkaitan dengan aset. Tim Litbang DPbS-BI menyebut aset sebagai aktiva atau aktiva produktif (Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 58-59). Aktiva menurut KBBI adalah (harta) kekayaan, baik yang berupa uang atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang, yang berwujud maupun yang tidak berwujud secara nyata (KBBI, 19). Aset sendiri menurut KBBI adalah modal, kekayaan (KBBI, 60). Sementara Rose menulis lebih spesifik tetapi lengkap, bahwa aset bank pada neraca terdiri dari empat jenis utama: kas pada bank sendiri atau yang tersimpan di institusi penyimpanan lain; sekuritas pemerintah atau swasta yang dibeli di pasar terbuka; *loans* dan *lease financing* para klien; serta aset aneka ragam lain (Rose, *Commercial Bank*, 111). Greuning dan Bratanovic juga menulis hal yang senada (Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 62).

<sup>159</sup> Istilah *earning assets* dapat diidentikkan dengan aset produktif atau aktiva produktif. Pada perbankan konvensional Rose, Greuning, dan Bratanovic menuliskan *earning assets* sebagai aset-aset yang menghasilkan *interest* atau *fee income*, khususnya dari *loans* dan investasi sekuritas. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 154, serta Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 74-75.

Semakin rendah  $EAQ_G$  semakin berkualitas AP bank. Nilai  $EAQ_G$  diharapkan tidak signifikan (melebihi 5%) dari nilai total eksposur.

Penilaian proporsi AP yang tidak lagi menghasilkan *return* dihitung dengan **RA-2** *Non Performing Assets Ratio* sebagai berikut.

$$NPA = \frac{NPEA}{EA} \quad (\mathbf{RA-2}),$$

dengan

NPA : *Non Performing Assets*,<sup>160</sup>

NPEA : *Non Performing Earning Assets*, dan

EA : *Earning Assets*.

Rasio NPA yang rendah (< 5%) menunjukkan KAP yang baik.

## 2. Kualitas Aktiva Produktif Spesifik

Penilaian KAP juga dilakukan secara spesifik berdasarkan faktor-faktor yang dapat memberikan informasi secara konstruktif bagi peningkatan kualitas manajemen risiko. Penilaiannya sama dengan penilaian KAP secara umum, tetapi diarahkan pada *major customers*<sup>161</sup> dan *major economic sectors*<sup>162</sup> yang spesifik. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur *concentration risk*<sup>163</sup>.

Penilaian AP dan KAP bagi *major customers* dapat dihitung berdasarkan rasio berikut ini.

$$EA_{MC} = \frac{EA_{MC}}{EA} \quad (\mathbf{RA-3}),$$

<sup>160</sup> Rose menuliskan *nonperforming assets* (NPA) sebagai aset-aset penghasil *income*, termasuk di dalamnya *loan*, yang lewat batas 90 hari atau lebih (Rose, *Commercial Bank*, 165). Greuning dan Bratanovic lebih rincinya. Dalam pengklasifikasian aset-aset, mereka menguraikan: NPA termasuk dalam klasifikasi aset substandar jika *loan* lewat batas 90 hari itu direnegosiasi dan lebih lanjut bunga yang tertunggak dibayar oleh peminjam dari uangnya sendiri sebagai implementasi renegosiasi itu, serta disepakati program pembayaran kembali; NPA terklasifikasi sebagai aset *doubtful* jika lewat batas lebih dari 180 hari; dan NPA lewat batas satu tahun terklasifikasi sebagai aset *losses*. Lihat Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 161-162.

<sup>161</sup> *Major customer* (debitur inti) dalam perbankan Indonesia terklasifikasi sebagai berikut. (1) Bank total aset Rp.1 triliun, 10 debitur terbesar disebut debitur inti. (2) Bank dengan Rp.1 triliun < total aset Rp.10 triliun, 15 debitur terbesar disebut debitur inti. (3) Bank dengan total aset > Rp.10 triliun, 25 debitur terbesar disebut debitur inti. Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 20.

<sup>162</sup> *Major economic sector* mendeskripsikan konsentrasi alokasi penyaluran dana pada sektor ekonomi utama (Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 60).

<sup>163</sup> *Concentration risk* mendeskripsikan risiko akibat terkonsentrasinya aset-aset produktif pada debitur atau sektor ekonomi tertentu.

di mana

$EA_{MC}$  : *Earning Assets of Major Customers*, dan

$EA$  : *Earning Assets*.

Semakin besar  $EA_{MC}$ , semakin rendah tingkat diversifikasi pembiayaan dan penempatan aset-aset bank, yang berarti semakin besar konsentrasi risiko pada sekelompok peminjam. Konsentrasi  $EA_{MC}$  yang moderat berkisar 10%-20%.

$$EAQ_{MC} = \frac{EAVaR_{MC}}{EA_{MC}} \quad (\mathbf{RA-4}),$$

dengan

$EAQ_{MC}$  : *Earning Assets Quality of Major Customers*,

$EAVaR_{MC}$  : *Earning Assets Value at Risk of Major Customers*, dan

$EA_{MC}$  : *Earning Assets of Major Customers*.

Semakin besar  $EAQ_{MC}$  menunjukkan semakin tinggi risiko atas konsentrasi aset yang mungkin timbul. Dalam hal ini, seperti  $EAQ_G$ , tingkat risiko yang dapat diterima adalah 5%. Dengan demikian, secara tidak langsung rasio ini dapat menggambarkan indikasi awal *moral hazard* pada proses penyaluran dana.<sup>164</sup>

Dengan cara yang sama dapat dihitung pula AP dan KAP bagi sektor ekonomi utama sebagai berikut.

$$EA_{ME} = \frac{EA_{ME}}{EA} \quad (\mathbf{RA-5}),$$

di mana

$EA_{ME}$  : *Earning Assets of Major Economic Sectors*, dan

$EA$  : *Earning Assets*.

Semakin besar  $EA_{ME}$ , semakin rendah tingkat diversifikasi pembiayaan dan penempatan aset-aset bank atas berbagai sektor ekonomi, yang berarti semakin besar konsentrasi risiko pada lingkup sektor ekonomi tertentu.

$$EAQ_{ME} = \frac{EAVaR_{ME}}{EA_{ME}} \quad (\mathbf{RA-6}),$$

dengan

---

<sup>164</sup> Penyaluran pembiayaan kepada debitur inti bermasalah menunjukkan ketidakprofesionalan manajemen bank meneliti latar belakang dan segala hal tentang debitur sebelum pembiayaan diberikan. Ini adalah indikasi adanya *moral hazard* pihak manajemen maupun debitur.

EAQ<sub>ME</sub> : *Earning Assets Quality of Major Economic Sectors*,  
EAVaR<sub>ME</sub> : *Earning Assets Value at Risk of Major Economic Sectors*, dan  
EA<sub>ME</sub> : *Earning Assets of Major Economic Sectors*.

Seperti EAQ<sub>G</sub>, tingkat risiko yang dapat diterima adalah 5%. Semakin besar EAQ<sub>ME</sub> menunjukkan semakin tinggi risiko atas konsentrasi aset yang mungkin timbul, yang diarahkan pada sektor ekonomi yang bukan kompetensinya. Kondisi ini menunjukkan inefisiensi.

### 3. Penilaian Kebijakan Pendukung

Penilaian AP juga meliputi aspek kualitatif, yaitu penilaian atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen bank. Dalam menilainya dibutuhkan profesionalisme dan wawasan supervisor dalam membandingkan praktek yang dilakukan oleh bank terhadap praktek terbaik yang telah dilakukan oleh industri perbankan secara umum. Aspek kualitatif dalam penilaian AP meliputi kualitas kebijakan dan prosedur, proses *review* internal, serta proses dokumentasi. Secara normal penilaian kebijakan juga meng-*cover* kapabilitas bank dalam menyelesaikan masalah keuangan yang diindikasikan oleh tinggi rendahnya tingkat *recovery*<sup>165</sup>. Penilaian dilakukan berdasarkan ketersediaan informasi level *haircut*<sup>166</sup> dan representasi yang tepat atas penjadwalan kembali aset-aset.

Kualitas kebijakan dan prosedur dinilai untuk mengukur potensi terjadinya masalah *principle agent* yang dapat menyebabkan proses pemberian pembiayaan dilakukan secara tidak hati-hati dan tidak memenuhi kaidah *four-eyes principle*.<sup>167</sup> Proses penilaian didasarkan pada kecukupan perangkat pengelolaan yang secara rinci mengatur: (1) peran pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam rantai pengambilan keputusan, serta (2) kecukupan sistem dan prosedur dalam

---

<sup>165</sup> *Recovery* merupakan besaran yang menunjukkan kemampuan bank dalam memulihkan aset yang hilang akibat kredit macet. Angka *recovery* juga dapat menunjukkan volume aset-aset bermasalah. *Recovery* di antaranya bersumber dari kolateral (nilai jaminan) yang berhasil dijual bank. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 116.

<sup>166</sup> Level *Haircut* merupakan perbandingan antara nilai jaminan dengan nilai aset berisiko macet (Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 63).

<sup>167</sup> *Four eyes principles* adalah bagian dari prinsip kehati-hatian perbankan yang termasuk di dalam kontrol internal, yaitu di antaranya pemisahan berbagai fungsi manajemen, pengecekan silang, kontrol aset ganda, dan tanda tangan ganda. Lihat BCBS, *Core Principles Methodology* (Basel: Bank for International Settlements, 2006), 28.

memastikan suatu pembiayaan dieksekusi dengan baik. Hasil penilaian dibandingkan dengan standar prosedur manajemen risiko yang telah dikeluarkan Bank Indonesia. Bank dinyatakan telah cukup memenuhi kualitas standar dan prosedural apabila secara sistem memiliki komponen administrasi yang lengkap.

Penilaian proses *review* internal dilakukan untuk memperoleh kepastian bahwa bank secara internal telah melakukan upaya agar operasional bank telah mengikuti ketentuan internal yang ditetapkan sebelumnya secara efisien. Aspek penilaian meliputi frekuensi *review*, kualitas independensi tim audit internal, deviasi kegiatan operasional dari ketentuan internal, sistem informasi pendukung proses administrasi, serta proses keputusan manajemen. Hasil penilaian akan dibandingkan dengan standar prosedur manajemen risiko yang membutuhkan profesionalitas supervisor bank dalam memberikan *judgement*.

Sistem dokumentasi bank meliputi kelengkapan seluruh dokumen bank disertai *back up*-nya yang mendasari operasional bank serta yang akan memudahkan proses audit dan pihak auditor melakukan pelacakan dokumen. Dokumentasi juga melingkupi data-data kuantitatif yang dapat digunakan dalam proses pengujian validitas pemodelan risiko bank yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Suatu bank dinilai baik dalam proses dokumentasi jika sesuai dengan standar operasi sistem dokumentasi.

Kapabilitas bank juga dinilai dalam aspek penanganan pembiayaan bermasalah yang lebih bersifat kuratif. Beberapa rasio indikator kualitas penanganan aktiva bermasalah antara lain: penjadwalan ulang aktiva (*rescheduled assets*, RA), *haircut level* (HCL), dan *average recovery rate* (ARR). Formulasi rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut.

$$i) \quad RA = \frac{REA}{EA} \quad (\mathbf{RA-7}),$$

di mana

RA : *Rescheduled Assets*<sup>168</sup>,

---

<sup>168</sup> Penjadwalan ulang aset adalah bagian dari penanganan aset-aset bermasalah. Sesuai standar internasional, seperti ditulis oleh Greuning, Iqbal, dan Bratanovic, aset-aset terklasifikasi menjadi: aset lancar (*standard or pass*), dalam pengawasan (*specialy mentioned or watched*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Penjadwalan ulang aset

REA : *Rescheduled Earning Assets*, dan

EA : *Earning Assets*.

Penjadwalan ulang aset merupakan AP yang dijadwal ulang dibandingkan dengan total AP. Semakin tinggi porsi AP yang telah dijadwal ulang, semakin tinggi potensi bank mengalami penurunan kualitas aset di masa datang. Hal ini mengingat pertimbangan dasar penjadwalan ulang adalah memberikan keluangan waktu atas pemenuhan kewajiban finansial nasabah yang mengalami kesulitan.

$$\text{ii) } HCL = \frac{EE}{EAVaR} \quad (\mathbf{RA-8}),$$

dengan

HCL : *Haircut Level*,

EE : *Exposure Enhancement*, dan

EAVaR : *Earning Assets Value at Risk*.

*Haircut Level* merupakan rasio antara *exposure enhancement* (kolateral) dengan *expected losses* (VaR) AP.<sup>169</sup> Kolateral berfungsi memitigasi terjadinya *moral hazard* yang dapat dilakukan *viable customers* yang pada saat pembayaran tidak memiliki niat melunasi kewajibannya (sesuai prosedur standar yang telah disusun internal bank). Semakin tinggi HCL, semakin tinggi kemampuan bank memitigasi kemungkinan terjadinya *moral hazard* dalam pembiayaan.

$$\text{iii) } ARR = \text{Avg} \left( \frac{RV}{TWO} \right) \quad (\mathbf{RA-9}),$$

di mana

ARR : *Average Recovery Rate*,

RV : *Recovery Value*, dan

TWO : *Total Write Off*.

---

bermasalah telah dimulai pada aset terklasifikasi *substandard*, di mana aset itu juga telah dinyatakan sebagai *nonperforming assets*. Lihat Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 135; serta Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 161.

<sup>169</sup> Menurut Basel II, *haircut* didesain agar merefleksikan volatilitas eksposur, volatilitas kolateral, dan volatilitas nilai tukar mata uang. *Haircut* dapat dihitung berdasarkan perhitungan standar supervisi atau sesuai kebijakan internal bank. BCBS, *The New Basel*, 19.

Rasio ini merupakan rata-rata *residual value* dibandingkan total nilai eksposur yang telah dihapusbukukan. Pencatatan *historical recovery rate* akan membantu pihak bank dan pengawas dalam mengukur secara fair tingkat risiko kredit yang akan muncul dan kemampuan bank memitigasinya. Semakin tinggi ARR semakin menunjukkan kemampuan bank memitigasi risiko kredit yang muncul dalam transaksi. Penilaian tingkat *recovery* yang wajar bergantung kepada siklus ekonomi, akan tetapi ukuran 50% (dengan asumsi nilai riil) merupakan tingkat *recovery* yang wajar.<sup>170</sup>

#### 4. Proyeksi Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum

Proyeksi KAP secara umum dilakukan dengan memproyeksikan pertumbuhan AP dan probabilitas *loss*-nya (VaR).

$$E(EAQ_G) = \frac{E[\Delta EAVaR(\%)]}{E[\Delta EA(\%)]} \quad (\text{RA-10}),$$

di mana

E : *Enhancement*,

EAQ<sub>G</sub> : *Earning Assets Quality in General*,

EAVaR: *Earning Assets Value at Risk*, dan

EA : *Earning Assets*.

Nilai E(EAQ<sub>G</sub>) yang baik adalah kurang dari 1, di mana tingkat pertumbuhan aset berisiko *loss* tidak secepat pertumbuhan aset secara keseluruhan. Saat perbankan syariah mengalami pertumbuhan volume usaha secara cepat, nilai E(EAQ<sub>G</sub>) mendekati 1 patut diwaspadai karena menandakan pertumbuhan volume aset bermasalah secepat pertumbuhan asetnya. Ini indikasi kekurangsiapan manajemen dalam mengelola pertumbuhan aset. Risiko kerugian baru akan terasa memberatkan di saat industri perbankan memasuki masa saturasi, di mana pertumbuhan aset melambat.

Modus pembiayaan bank syariah lebih bervariasi dibanding bank konvensional. Berbagai modus tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 kategori produk keuangan bank syariah sebagai berikut.

---

<sup>170</sup> Penerapan/eksekusi *recovery* di antaranya seperti pada Division, *Commercial*, 539.



i) *Fixed Claim* dalam Bentuk *Final Value*

Beberapa produk yang tergolong kategori ini adalah *murābah ah* (mark up), *bay' bithaman 'ajil* (*deferred sale*), *ij rah* (*leasing*), dan bagian *fixed* dari kontrak *hibrid* dan *qard*. Adanya *fixed claim* mencerminkan karakter yang relatif sama dengan produk pembiayaan bank konvensional.

ii) *Fixed Claim* dalam Bentuk *Inventory*

Produk pembiayaan kategori ini adalah *salam* (*agricultural product financing*), *istis n '* (*project financing*), dan *al-Dayn* (*foreign exchange trading*), yang masih memiliki kesamaan karakter dengan produk bank konvensional.

iii) *Variable Claim*

Nilai *variable claim* pada kategori ini bergantung pada *financial performance* pengguna dana (*agent*) sehingga bank (*Principal*) dapat mengharap *return* yang sangat tinggi atau sebaliknya risiko *asset loss* bahkan *capital loss*. Termasuk dalam kategori ini adalah produk bagi hasil murni (*mud rabah* dan *mush rakah*) dan bagian variabel dari produk *hibrid*. Karakter *claim* dalam kategori ini tidak ditemukan pada aset bank konvensional.

Akibat dari pengkategorian di atas penilaian kualitas sebagian aset bank syariah dapat disamakan dengan penilaian kualitas aset bank konvensional, seperti telah diutarakan sejak awal. Namun khusus untuk kategori *variable claim*, dengan adanya karakter *risk sharing*, penilaian kualitas aset bank syariah membutuhkan penyesuaian instrumen sebagai berikut.

- a) Rasio EAQ dihitung tersendiri.
- b) Kategori ini tidak dapat diperhitungkan dalam penilaian *rescheduled assets*.
- c) *Haircut Level* tidak diperhitungkan karena adanya *limited recourse* terhadap kolateralnya.

Selain penilaian aspek-aspek kuantitatif, juga dilakukan penilaian tingkat kemampuan unit penanggulangan pembiayaan bermasalah dalam mencari solusi. Walaupun secara kuantitatif hal tersebut tercermin pada ARR yang tinggi, namun masih dibutuhkan penilaian terhadap kelengkapan dan kualitas prosedur penanggulangannya. Khusus eksposur bermasalah bervolume signifikan (dapat mengganggu operasional bank secara signifikan), penilaian proses

penanggulangan pembiayaan bermasalah dilakukan pada *high level management*, yaitu level direksi dalam rangka memberi arahan-arahan strategis cara penanggulangan. Hal ini sesuai konsep *Risk Based Supervision*, di mana salah satunya menerapkan *risk focus* terhadap risiko-risiko signifikan bank yang membutuhkan penanganan khusus.<sup>171</sup>

### C. Komponen Manajemen

Penilaian kualitas manajemen meliputi area yang lebih luas. Kerangka penilaian yang disarankan meliputi manajemen bank secara umum, aspek kualitatif dari proses manajemen risiko, serta pemenuhan regulasi perbankan yang menerapkan *prudential*.<sup>172</sup> Pada kenyataannya, kerangka penilaian ini mengadopsi praktek terbaik dari sistem perbankan konvensional yang telah bertahan menghadapi waktu dan pengalaman. Akan tetapi, tidak sekedar hanya mengadopsi sistem perbankan konvensional, kerangka penilaian manajemen perbankan syariah juga harus mengandung nilai-nilai dan norma Islami yang terefleksi dari operasionalnya.

#### 1. Penilaian Kualitas Manajemen Umum

Penilaian kualitas manajemen umum meliputi beberapa aspek yang telah dipraktekkan dalam manajemen perbankan konvensional yang juga ada padanan nilai-nilai syariahnya, serta yang tidak ada dalam praktek manajemen perbankan konvensional tetapi perlu ada di dalam perbankan syariah. Aspek-aspek penilaian kualitas manajemen umum terurai pada tabel 3.1 berikut ini.

---

<sup>171</sup> Risiko pembiayaan bank syariah lebih rumit dibanding bank konvensional. Pada pembiayaan bermasalah, bank syariah tidak boleh memungut kelebihan atau menerapkan pinalti. Pinalti hanya berlaku bagi debitur yang sengaja menunda pembayaran. Pinalti itupun tidak boleh dinikmati bank, melainkan dialokasikan bagi aktivitas *charity*. *Islamic Financial Services Board* (IFSB) mengeluarkan prinsip-prinsip menghadapi risiko pembiayaan, di antaranya prinsip 2.4, yaitu bahwa lembaga keuangan syariah harus memiliki teknik mitigasi risiko pembiayaan yang tepat sesuai syariah. Upaya mitigasi ini di antaranya: metodologi pemberian pembiayaan yang telah mempertimbangkan risiko, penerapan jaminan yang diperbolehkan, serta dokumentasi dan prosedur yang jelas. Lihat Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 126, 285-289; serta IFSB, *Guiding Principles of Risk Management for Institutions (other than Insurance Institution) Offering Only Islamic Financial Services* (Kuala Lumpur: IFSB, 2005) 9.

<sup>172</sup> Kerangka penilaian tetap mengacu pada penilaian komponen manajemen di dalam rumusan CAMELS serta yang ditetapkan oleh BCBS, dilengkapi pemenuhan nilai-nilai syariah seperti tertulis pada prinsip-prinsip IFSB. Lihat Division, *Commercial*, 1638-1639; Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 37-41 dan 197-198; serta IFSB, *Guiding Principles on Corporate Governance for Institutions Offering Only Islamic Financial Services* (KL: IFSB, 2006).

Tabel 3.1 Nilai-nilai Syariah dalam Aspek Manajemen Umum

No	Indikator Pendukung	Keterangan	Nilai-nilai Syariah Relevan
1	Struktur dan Komposisi Manajemen Bank	Bank memiliki komposisi efektif komisaris dan direksi ( <i>the board</i> ) sesuai ukuran kompleksitas, kemampuan keuangan, dan sasaran strategis bank. Selain menguasai manajemen finansial, komisaris dan direksi juga berkemampuan memberi teladan secara moralitas	'Adil, menempatkan personil sesuai kompetensi. Mas' liyyah, akuntabilitas dalam melakukan pekerjaan. Optimalisasi sumber daya. Int j, produktivitas tinggi dalam bertugas. Ih s̄an dan fat anah, profesionalisme yang bersumber dari kompetensi dan akuntabilitas sehingga dapat berpikir strategis. Kepemimpinan Ilahiyah, teladan secara finansial dan spiritual.
2	Penanganan conflict of interest	Sistem manajemen intern dapat meminimalkan terjadinya conflict of interest. Manajemen selaku eksekutor memiliki integritas dalam proses membuat keputusan.	Ijabiyah, positive attitude dalam menyikapi potensi terjadinya agency problem akibat conflict of interest. Istiq mah, konsisten menaati aturan dalam bekerja. Mas' liyyah, akuntabilitas dalam melakukan pekerjaan.
3	Independensi manajemen (pengurus)	Anggota pengurus (komisaris dan direksi) mampu bertindak independen serta mengatasi pengaruh eksternal yang mengakibatkan kualitas GCG memburuk.	Independen, independen dalam setiap pengambilan keputusan dan tidak terganggu oleh pengaruh-pengaruh eksternal yang buruk.
4	Kemampuan mempertahankan kualitas GCG	Kemampuan untuk mencegah/membatasi kegiatan usaha bank yang menurunkan kualitas GCG seperti pemberian kredit yang tidak sehat karena memanfaatkan wewenang pengurus. Hubungan sehat antara atasan dengan bawahan, ditandai dengan keharmonisan dan efektifitas rantai koordinasi antar individu dalam perusahaan.	Iman, memiliki orientasi yang jelas di semua level. Akhlak, pengurus memiliki intensitas yang positif menjalankan tugas. Kepemimpinan Ilahiyah, implementasi konsep pengayoman terhadap subordinasinya. Amanah dan loyal, dalam memegang komitmen. Jamaah, keteraturan dan ketaatan kepada pimpinan dalam mencapai tujuan. Komunikatif, kemampuan menyampaikan sesuatu secara informatif. Efisiensi dan optimalisasi sumber daya termasuk waktu, cost consciousness dalam mencapai tujuan. Niat dan ikhlas, memiliki niat yang baik dalam menjalankan tugas. Is l h, dorongan melakukan perbaikan terus menerus.
5	Transparansi informasi dan edukasi	Bank memiliki transparansi dalam menyelenggarakan GCG dengan dan menginformasikan kepada publik sehingga pihak stakeholder termasuk nasabah akan teredukasi, sehingga akan memitigasi potensi terjadinya rush akibat informasi yang menyesatkan.	Learning organization, organisasi yang membuka peluang besar terhadap peningkatan pengetahuan, khususnya bagi pengurus, umumnya bagi stake holder (terutama nasabah). S iddq, konsep kejujuran yang terbangun secara alamiah dari internal dan sistem yang transparan.
6	Efektivitas kinerja fungsi komite	Adanya pemahaman yang cukup dari komisaris dan direksi atas risiko serta evaluasi pelaksanaan kebijakan dan strategi bank.	Efisiensi dan optimalisasi sumber daya, mendorong kinerja organisasi yang efisien dipandang dari pemanfaatan sumber daya yang tersedia.
7	Distribusi value added yang seimbang	Memiliki sistem pembagian value added yang adil dan pelayanan baik terhadap organisasi (secara internal) maupun seluruh stakeholder (masyarakat sekitar dan lingkungan).	'Adil, mendistribusikan pendapatan yang dihasilkan kepada nasabah, shareholder, manajemen (secara proporsional), serta lingkungan termasuk alam. Taw zun, keseimbangan dalam mencapai tujuan dunia dan akhirat.
8	Persaudaraan	Memiliki mekanisme yang mendukung tercapainya musyawarah secara internal dan hubungan silaturahmi yang membangun ukhuwwah dengan masyarakat sekitar.	Ukhuwwah, memiliki hubungan yang dekat dan positif di dalam manajemen serta antara pihak bank dengan eksternal. Musyawarah, pengambilan keputusan yang selalu kepada maslahat. Silaturahmi, membangun hubungan yang baik dengan stakeholder.
9	Peran pembelajaran kepada masyarakat	Memiliki mekanisme yang memungkinkan bank melakukan positioning yang sesuai secara finansial serta dalam hal membangun tatanan secara keseluruhan.	Tabligh, kegiatan yang dilakukan mempertimbangkan fungsi pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh stakeholder.
10	Service excellent	Memiliki motif pelayanan yang tinggi, terutama terhadap nasabah.	Ri' yah, semangat untuk berbuat yang terbaik bagi kepentingan stakeholder.

Dari Tabel 3.1 di atas nampak adanya keterkaitan antara nilai-nilai syariah dengan indikator manajemen umum. Semua indikator manajemen umum konvensional ada padanan nilai-nilai syariah-nya. Sebaliknya yang ada dalam nilai-nilai syariah belum tentu dapat di-cover oleh indikator manajemen umum konvensional. Indikator manajemen umum konvensional tersebut antara lain: struktur dan komposisi manajemen bank, penanganan *conflict of interest*, independensi manajemen, kemampuan mempertahankan kualitas GCG, transparansi informasi dan edukasi, serta efektivitas kinerja fungsi komite. Sementara indikator manajemen umum yang tidak diterapkan dalam perbankan konvensional, tetapi ada dalam manajemen umum bank syariah, yaitu: distribusi *value added* yang seimbang, persaudaraan, peran pembelajaran kepada masyarakat, serta pemberian pelayanan yang *excellent*.<sup>173</sup>

## 2. Penilaian Kualitas Manajemen Risiko

Penilaian kualitas manajemen risiko meliputi indikator-indikator yang telah diterapkan pada perbankan konvensional, antara lain: pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi terhadap keseluruhan operasional bank; kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan SIM risiko; serta sistem pengendalian intern yang menyeluruh. Indikator-indikator ini diterapkan pula pada bank syariah dengan dilengkapi penerapan nilai-nilai syariah yang relevan. Nilai-nilai syariah itu di antaranya: semangat pengawasan, peningkatan budaya cek dan ricek (*tabayyun*), tertib administrasi (*id rah*), perencanaan yang realistis (*tadarruj*), proses evaluasi secara berkesinambungan (*muh sabah*), peningkatan kualitas dari waktu ke waktu (*tawakkal*), komitmen pengurusan atas setiap janji oleh pihak manajemen (*waf*'), serta menerapkan aspek kewajaran dalam manajemen risiko bank (*wasatan*). Indikator pendukung dan nilai-nilai syariah yang relevan dalam penilaian kualitas manajemen risiko dapat dilihat pada Tabel 3.2.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Adanya indikator tambahan dikarenakan manajemen perbankan konvensional tidak mengacu pada nilai-nilai Islam. Indikator manajemen perbankan syariah melengkapi sistem manajemen menjadi lebih humanis dalam batas nilai syariah.

<sup>174</sup> IFSB telah merumuskan sistem manajemen syariah di antaranya pada IFSB, *Corporate Governance* dan IFSB, *Guiding Principles on Conduct of Business* (2009).

Tabel 3.2 Nilai-nilai Syariah dalam Aspek Manajemen Risiko

No (I)	Indikator Pendukung (II)	Keterangan (III)	Nilai-nilai syariah relevan (IV)
1	Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi	<p>Pemahaman Dewan Komisaris dan Direksi terhadap risiko, memberi persetujuan, serta mengevaluasi kebijakan dan strategi bank, termasuk strategi manajemen risiko.</p> <p>Komisaris mengevaluasi pelaksanaan kebijakan dan strategi bank.</p> <p>Kebijakan dan strategi telah mempertimbangkan dampak terhadap permodalan, dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal.</p> <p>Direksi mengembangkan budaya manajemen risiko melalui komunikasi kebijakan dan strategi dengan seluruh elemen organisasi.</p> <p>Di setiap peluncuran/pengembangan produk atau aktivitas baru telah dilakukan analisis menyeluruh risiko serta kesesuaian dengan infrastruktur yang ada di bank, seperti: prosedur, organisasi, teknologi, SIM, SDM, dan sistem Akuntansi.</p> <p>Direksi memastikan penempatan SDM yang tepat pada setiap aktivitas fungsional serta melakukan upaya memadai meningkatkan kompetensi SDM pada seluruh aktivitas fungsional.</p> <p>Direksi menetapkan struktur organisasi yang mencerminkan secara jelas batas wewenang, tanggung jawab, fungsi, serta independensi antara unit bisnis dengan unit kerja manajemen risiko.</p> <p>Direksi menetapkan prosedur kaji ulang memadai atas akurasi metodologi penilaian risiko, kecukupan implementasi SIM risiko, serta kebijakan, prosedur, dan limit risiko.</p>	<p>Pengawasan, semangat pengawasan mendeteksi penyimpangan dan mencari solusi.</p> <p><i>Tabayyun</i>, meningkatkan budaya cek dan ricek.</p>
2	Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit.	<p>Kebijakan manajemen risiko bank disusun sesuai dengan misi, strategi bisnis, kecukupan permodalan, kemampuan SDM, dan risk appetite bank.</p> <p>Cakupan kebijakan manajemen risiko telah memadai, meliputi seluruh produk/transaksi, penetapan limit, metode pengukuran dan SIM, sistem pelaporan dan dokumentasi, sistem pengendalian intern, serta contingency plan.</p> <p>Bank melakukan evaluasi dan pemutakhiran kebijakan manajemen risiko dengan mempertimbangkan perkembangan kondisi internal dan eksternal.</p> <p>Cakupan prosedur pengelolaan risiko telah memadai, di antaranya meng-cover seluruh produk/transaksi per jenis risiko dan per aktivitas fungsional.</p> <p>Penetapan limit risiko yang memadai, meliputi limit per produk/transaksi, per jenis risiko, dan per aktivitas fungsional.</p>	<p><i>Id rah</i>, tertib administrasi atas setiap kegiatan yang dilakukan, terutama yang mengandung risiko.</p> <p>Perencanaan yang realistis dan <i>tadarruj</i> / pentahapan, setiap kegiatan berawal dari perencanaan yang mantap.</p>
3	Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan SIM risiko	<p>Proses identifikasi risiko telah memadai yaitu terhadap setiap produk/transaksi yang mengandung risiko.</p> <p>Proses pengukuran memadai yang meliputi, di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o metode, model, dan variabel pengukuran risiko sesuai dengan karakteristik, jenis, dan kompleksitas produk/transaksi,</li> <li>o terdapat backtesting terhadap metode yang digunakan (jika bank menggunakan internal mode),</li> <li>o terdapat kaji ulang terhadap metode, model, dan variabel pengukuran risiko.</li> </ul> <p>Proses monitoring eksposur risiko telah memadai, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o terdapat fungsi independen yang melakukan monitoring terhadap eksposur risiko secara utuh,</li> <li>o sistem informasi yang akurat dan tepat waktu,</li> <li>o terdapat feedback dan tindak lanjut perbaikan/ penyempurnaan.</li> </ul> <p>Cakupan SIM risiko telah memadai, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o mencakup eksposur risiko yang dihadapi,</li> <li>o terukur secara akurat, informatif, dan tepat waktu,</li> <li>o dapat menggambarkan pemenuhan/kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, dan limit yang telah ditetapkan.</li> </ul> <p>Direksi menerima laporan SIM risiko secara akurat, rutin, dan tepat waktu, serta mengevaluasi laporan tersebut dan memberikan arahan perbaikan jika ada penyimpangan.</p>	<p><i>Muh sabah</i>, proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mendukung proses perbaikan.</p>

(I)	(II)	(III)	(IV)
4	Sistem pengendalian intern yang menyeluruh	<p>Terdapat penetapan wewenang dan tanggung jawab <b>monitoring kepatuhan kebijakan, prosedur, dan limit.</b></p> <p>Terdapat penetapan jalur pelaporan dan pemisahan fungsi yang jelas antara satuan kerja operasional dan satuan kerja pelaksana fungsi pengendalian.</p> <p>Terdapat prosedur yang cukup untuk memastikan kepatuhan bank terhadap ketentuan.</p> <p>Terdapat review efektif, independen, dan obyektif terhadap prosedur <b>penilaian kegiatan operasional bank dan SIM.</b></p> <p>Satuan kerja audit intern melakukan audit secara berkala dengan cakupan yang memadai, mendokumentasikan temuan audit dan tanggapan manajemen atas hasil audit, serta melakukan review atas tindak lanjut temuan audit.</p>	<p><i>Tawakkal</i>, merupakan dorongan untuk mengelola risiko yang lebih baik dari waktu ke waktu.</p> <p><i>Waf</i> ', komitmen pengurus atas setiap janji pengelolaan yang baik.</p> <p><i>Wasat an</i> menempatkan aspek kewajaran dalam menilai kualitas pengelolaan manajemen risiko bank.</p>

### 3. Penilaian Pemenuhan Regulasi Perbankan yang *Prudential*

Dalam hal pemenuhan regulasi perbankan yang *prudential*, perbankan syariah telah memiliki nilai-nilai syariah relevan yang memang telah menganjurkannya. Akan tetapi, selain pemenuhan regulasi perbankan yang *prudential* dalam aspek keuangan, pemenuhan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah itu sendiri juga harus ditaati. Penilaian atas pemenuhan regulasi bank yang *prudential* (lihat Tabel 3.3) meliputi: Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Posisi Devisa Netto (PDN), dan prinsip mengenal nasabah. Penilaian juga meliputi indikator pendukung yang tidak ada pada perbankan konvensional, seperti kepatuhan terhadap prinsip syariah dan investasi yang berbasis moralitas.

Tabel 3.3 Indikator Pendukung dan Nilai Syariah Pemenuhan Regulasi Prudential

No	Indikator Pendukung	Keterangan	Nilai-nilai Syariah Relevan
1	Batas maksimum pemberian kredit (BMPK, Legal Lending Limit)	Menekankan proses mitigasi akibat risiko konsentrasi. Perhitungan pelanggaran dan pelampauan BMPK berpedoman pada ketentuan BI tentang BMPK yang berlaku. Penilaian dilakukan terhadap frekuensi, materialitas dan pelampauan, serta penyelesaian BMPK.	<i>Q n niyyah</i> , patuh kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2	Posisi devisa netto (PDN, Net Open Position)	Menekankan proses mitigasi akibat risiko nilai tukar mata uang. Perhitungan PDN berpedoman pada ketentuan BI tentang PDN yang berlaku. Penilaian dilakukan terhadap frekuensi dan jumlah pelanggaran PDN.	<i>Q n niyyah</i> , patuh kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3	Prinsip mengenal nasabah (Know Your Customers, KYC)	Kepatuhan terhadap KYC berpedoman kepada ketentuan lainnya, antara lain ketentuan KAP, PPAP, restrukturisasi kredit, komitmen bank yang tercantum pada action plan, serta rencana bisnis. Penilaian diterapkan pada frekuensi ketidakpatuhan bank dan dampak materialitas yang ditimbulkan. Sistem juga memungkinkan bank mampu mengidentifikasi kehalalan sumber dana dan investasi.	<i>Q n niyyah</i> , patuh kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Niat, setiap pembiayaan harus diyakini akan menimbulkan masalah bagi pihak seluas-luasnya.
4	Kepatuhan kepada prinsip syariah	Memiliki mekanisme koreksi secara internal untuk memastikan tidak ada pelanggaran terhadap prinsip syariah. Mekanisme ini didukung oleh sistem informasi dan proses auditing yang dapat diandalkan.	<i>Shar'iyah</i> , tidak melanggar prinsip syariah yang menyangkut aspek: maysir, asusila, garar, riba, ihtikar, dan berbahaya.
5	Investasi berbasis moralitas	Pihak manajemen memiliki sikap kepedulian terhadap aspek-aspek berdimensi moralitas dan perlindungan lingkungan.	Moral, setiap investasi berdasarkan pertimbangan moralitas. Investasi peduli lingkungan, investasi yang memperhatikan lingkungan hidup.

#### D. Komponen *Earning*

Komponen *earning* (pendapatan) dalam jangka panjang berfungsi mempertahankan kesinambungan operasional bank. Secara khusus, *earning* dalam suatu periode diharapkan dapat menutupi kerugian operasional bank, terutama yang berasal dari penurunan kualitas aset, pada periode itu. *Earning* juga berfungsi membiayai ekspansi aset dan mendukung ekspansi daya saing bank dalam industri perbankan.<sup>175</sup>

Penilaian komponen *earning* diterapkan demi menjaga agar komponen tersebut tetap sehat sesuai fungsinya. Dalam analisis tingkat kesehatan bank, penilaian komponen *earning* difokuskan kepada kualitasnya yang merupakan hasil dari proses pengelolaan kualitas aset dan efisiensi biaya operasional bank.<sup>176</sup> Konsep analisisnya dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis *break even* dan analisis kompetisi industri.

##### 1. Analisis Break Even

Analisis *break even* difokuskan pada deskripsi kapasitas bank untuk beroperasi secara berkesinambungan atas dasar aktivitas aktualnya. Analisis ini didasarkan pada penghitungan rasio-rasio sebagai berikut.

Pertama menganalisis rasio pengeluaran terhadap pendapatan operasional yang akan mengidentifikasi efisiensi operasional sesuai formulasi di bawah ini.

$$OER = \frac{OE}{OR} \quad (\text{RE-1}),$$

di mana

OER : *Operational Efficiency Ratio*,

OE : *Operating Expenses*, dan

OR : *Operating Revenue*.

---

<sup>175</sup> *Earning* yang memberi kontribusi utama bagi kesinambungan operasional perbankan adalah *retained earnings* (laba ditahan). Dalam hal ini, *retained earnings* difungsikan untuk mengisi kebutuhan modal, menutupi kerugian, dan ekspansi usaha. Lihat Greuning dan Bratanovic, *Analyzing*, 81 serta Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 102. Lebih lanjut lihat kembali foot note 149 dan 150 bab ini.

<sup>176</sup> Fokus pada kualitas bukan berarti tidak memperhatikan kuantitas. Analisis kompetisi industri akan tetap menilai kuantitas *earning*, karena bagaimanapun pemilik modal, nasabah, dan investor akan tetap memperhitungkan besaran keuntungan yang mereka dapat. Jika manajemen tidak memperhatikan ini, mereka mungkin saja pindah ke bank lain bahkan yang konvensional, karena bank memiliki daya saing yang rendah.

Bank yang beroperasi efisien cenderung memiliki rasio efisiensi operasional yang rendah. Tingkat efisiensi yang moderat adalah ketika biaya operasional suatu periode ditambah rata-rata perubahan ATMR setara dengan pendapatan operasional yang stabil pada tingkat kepercayaan 95%, yaitu

$$OE + \left[ \left( \frac{1}{\sum_{t=-3}} \Delta ATMR \right) / 4 \right] = OR_{r=5\%} \cdot$$

Berdasarkan perhitungan di atas, peringkat OER bank adalah

P1: 0 – 0,6

P2: 0,61 – 0,8

P3: 0,81 – 1

P4: 1,01 – 1,2

P5: 1,21 – .

Kedua menganalisis rasio komposisi portofolio yang mendeskripsikan persentase aktual AP (aset produktif dari DPK yang menghasilkan pendapatan) yang membuat operasional bank bertahan.

$$IGA = \frac{(EA - NPEA)}{TA} \quad (\mathbf{RE-2}),$$

dengan

IGA : *Income Generating Asset*,

EA : *Earning Asset (AP)*,

NPEA : *Non Performing Earning Assets*, dan

TA : *Total Assets*.

*Return* yang dihasilkan AP akan didistribusikan untuk menutup biaya *over head* bank dan biaya faktor produksi kepada pemilik dana. Karena

$$R_{EA} \cdot EA = R_D \cdot TPF + R_E \cdot E + OC \text{ dan}$$

$$NPEA \approx 0,05EA, \text{ maka}^{177}$$

$$IGA = \frac{EA - (0,05EA)}{TA} = \frac{EA(1 - 0,05)}{TA} = \frac{0,95(R_D \cdot TPF + R_E \cdot E + OC)}{TA \cdot R_{EA}}.$$

Semakin tinggi IGA, semakin tinggi efisiensi dan potensi portofolio aset bank menghasilkan laba. Pada prakteknya tidak semua dana bank dialokasikan pada

<sup>177</sup> Ini sesuai persamaan (RA-2) di mana NPEA diharapkan tidak lebih dari 5% EA.



aset produktif, sebagian dialokasikan pada ekspansi jaringan. Langkah ini penting, walaupun ekspansi jaringan yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan bank kehilangan daya labanya secara operasional.

Cara lain untuk mengelompokkan portofolio aset bank adalah dengan membagi aset berdasarkan jenis pendapatan utama bank serta *fee based* dan non *fee based income*, dengan formulasi sebagai berikut.

$$IC = \frac{FBI}{NFBI} \quad (\text{RE-3}),$$

di mana

IC : *Income Composition atau Income Distribution (ID)*,

FBI : *Fee Based Income*, dan

NFBI : *Non Fee Based Income*.

*Fee based income* merupakan pendapatan bank dari kegiatan jasa di mana bank kurang terekspos risiko, sementara non *fee based income* termasuk pendapatan yang dihasilkan dari produk utama bank di mana bank terkait risiko penempatan. Jasa berbasis *fee* memberikan bank *income* dengan risiko yang relatif rendah dibandingkan produk berbasis bunga / non *fee*. Jasa berbasis *fee* dapat pula dijadikan indikasi kemutakhiran produk, teknologi, dan skill yang mampu dijual bank. Semakin tinggi rasio IC menunjukkan kemampuan bank mendiversifikasi sumber pendapatan serta efisiensi yang semakin tinggi. Meskipun demikian, bank dapat memilih berkonsentrasi pada salah satu jenis pendapatan, sesuai strategi bisnisnya.

Ketiga menganalisis rasio biaya *write off* yang mendeskripsikan biaya operasional akibat biaya *write off* dari AP yang dihapusbukukan. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$WOC = \frac{WO}{OE} \quad (\text{RE-4}),$$

dengan

WOC : *Write Off Cost*,

WO : *Cost of Write Off*, dan

OE : *Operational Expenses*.

Tingginya WOC menunjukkan kinerja manajemen rendah dalam mengelola AP sehingga menimbulkan biaya besar yang mengurangi tingkat laba bahkan merugikan bank.<sup>178</sup>

Keempat menganalisis rasio margin operasional (dalam bank konvensional disebut *Net Interest Margin* (NIM)<sup>179</sup>) yang akan menunjukkan surplus atau defisit operasional sebagai hasil dari aktivitas bisnis.

$$OM = \frac{COR - COE}{avg(EA)} \quad (\text{RE-5}),$$

di mana

OM : *Operational Margin*,

COR : *Core Operational Revenues*,

COE : *Core Operational Expenses*, dan

Avg(EA): *average Earning Assets*.

OM yang sangat rendah atau bahkan negatif mengindikasikan buruknya kinerja pengelolaan AP yang kemudian menyebabkan bank menjadi *insolvent*.

## 2. Analisis Kompetisi Industri

Penilaian komponen *earning* juga didasarkan pada kemampuan bank dalam berkompetisi secara industri. Analisis kompetisi industri di antaranya dapat dihitung berdasarkan dua rasio.

Pertama adalah rasio *Return on Assets* (ROA) yang dihitung untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan income dibandingkan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Formulasi ROA adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{EBT}{TA} \quad (\text{RE-6}),$$

di mana

---

<sup>178</sup> Aset yang dihapusbukukan (*write off*) sebelumnya telah melalui tahap-tahap kualifikasi aset hingga dinyatakan sebagai *Non Performing Assets* dalam kualifikasi aset *loss*. Pada praktek perbankan *prudent*, biaya *write off* telah dipertimbangkan di awal sehingga telah ter-cover pada *provision for losses*. Lihat Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 108 dan 133-137.

<sup>179</sup> Pada bank konvensional rasio NIM dirumuskan sebagai berikut.

$$NIM = \frac{I_I - I_E}{TA}, \text{ dimana}$$

$I_I$  adalah *interest income from loans and security investments*,  $I_E$  adalah *interest expense on deposits and other debt issued*, dan TA adalah *total assets*. Lihat Rose, *Commercial*, 154.

ROA : *Return on Assets*,

EBT : *Earning Before Taxes*, dan

TA : *Total Assets*.

ROA pada dasarnya merupakan salah satu ukuran pembanding tingkat efisiensi operasional bank dalam industri perbankan secara umum. Semakin tinggi ROA bank terhadap *peer group*-nya berarti semakin tinggi daya saing bank itu.<sup>180</sup>

Kedua adalah rasio *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan level daya tarik bank bagi investor potensial.

$$ROE = \frac{EAT}{PC} \quad (\text{RE-7}),$$

ROE : *Return on Equity*,

EAT : *Earning After Taxes*, dan

PC : *Paid in Capital*.

Semakin tinggi ROE mengindikasikan semakin tinggi daya tarik bank bagi investor.<sup>181</sup>

### 3. Kekhususan Bank Syariah

Bank syariah memiliki komposisi aset yang berbeda dari bank konvensional terutama dengan adanya transaksi bagi hasil yang diharapkan menjadi *core competency* bank syariah. Risiko bisnisnya sudah selayaknya menjadi bagian aktivitas bank syariah, di mana penempatan dana di sektor riil yang membawa masalah bagi umat merupakan prioritas. Bank syariah juga berbeda karena aktivitasnya diharamkan berdasarkan riba yang disamakan dengan bunga bank konvensional dan pemberian jaminan *return (fixed)*. Atas perbedaan-

---

<sup>180</sup> Pada bank konvensional ROA dan ROE merupakan dua di antara rasio terpenting untuk mengetahui profitabilitas bank (Rose, *Commercial*, 153). Rumusan ROA pada bank konvensional adalah

$$ROA = \frac{\text{Net Income after Taxes}}{\text{Total Assets}} .$$

<sup>181</sup> Rumusan ROE bank konvensional adalah

$$ROE = \frac{\text{Net Income after Taxes}}{\text{Total Equity Capital}} .$$

Rasio-rasio terpenting lainnya untuk mengetahui profitabilitas bank konvensional adalah *Net Interest Margin*, *Net Noninterest Margin*, *Net Bank Operating Margin*, dan *Earning per Share of Stock* (EPS). Lebih lanjut lihat Rose, *Commercial*, 153-154.

perbedaan itu, penilaian komponen earning bank syariah dilakukan berdasarkan perbedaan di atas, namun dengan beberapa *adjustment* sebagai berikut.

**i) Penilaian Komposisi Aset dan *Income***

Penempatan dana bank syariah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui pembiayaan langsung terhadap nasabah atau melalui pasar keuangan dengan membeli *commercial papers* yang diterbitkan. Rasio investasi pada *commercial papers* terhadap pembiayaan langsung nasabah menunjukkan level kemutakhiran (sofistikasi) eksposur bank syariah dalam menempatkan dana. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$CPR = \frac{CP}{EA} \quad (\text{RE-8}),$$

CPR : *Commercial Papers Ratio*,

CP : *Commercial Papers*,

EA : *Earning Assets*.

Semakin tinggi komposisi *commercial papers* semakin tinggi potensi bank memasuki kegiatan investasi keuangan dan tidak lagi menggunakan kompetensi internal dalam proses seleksi nasabah potensial. Dalam hal ini bank syariah lebih menggantungkan proses penilaian kepada lembaga eksternal seperti lembaga pemeringkat dan ketersediaan portofolio investasi di pasar modal/keuangan.

Sebagai alternatif, penilaian juga dapat dilakukan dengan membandingkan pendapatan berbasis *fee* atau *non fee* sebagaimana RE-3. Rasio pendapatan *fee* terhadap pendapatan *non fee* mengindikasikan kemampuan bank untuk bertahan berdasarkan kompetensinya dalam jangka panjang.

Pembiayaan merupakan *core competency* bank syariah sehingga mendominasi aset dan pendapatan bank. Dengan asumsi itu maka diharapkan bank syariah memiliki nilai rasio CPR di atas 50% ataupun ID (*Income Distribution*) di bawah 50%.

**ii) Margin Operasional**

Secara konsep, bank syariah tidak akan mengalami *negative spread* karena nasabahnya menerima berapapun tingkat *return* yang diterima. Namun perbedaan yang terlalu besar antara *return* dari bank syariah dengan *return* dari bank

konvensional dapat membuat bank syariah berperilaku seperti bank konvensional dalam menetapkan tingkat *return* kepada nasabah. Upaya tersebut demi menjaga agar nasabah tidak berpaling kepada bank konvensional.

Dalam hal ini RE-5 akan menunjukkan *financial spread* yang terjadi pada bank syariah. Semakin rendah OM pada RE-5, semakin besar kemungkinan bank syariah mengalami kerugian, sebagai akibat dari upaya menyesuaikan tingkat *return* bagi nasabah. Peringkat OM ditentukan sebagai berikut.

- P1 : sangat tinggi,
- P2 : tinggi,
- P3 : 1,5% - 2%,
- P4 : rendah, dan
- P5 : sangat rendah/negatif.

Penyesuaian tingkat return pada bank syariah yang didasarkan fluktuasi suku bunga simpanan bank konvensional berpotensi menimbulkan *negative spread*. Oleh karena itu perlu diobservasi tingkat korelasi antara level bagi hasil untuk nasabah dibandingkan dengan rata-rata *return* yang diberikan bank konvensional.

$$RCorr = Corr (R, I) \quad (\mathbf{RE-9}),$$

di mana

RCorr : *Return Correlation*,

R : *Return* (tingkat imbalan deposito *mud rabah* 1 bulan), dan

I : *Interest* (tingkat bunga deposito 1 bulan).

Semakin RCorr mendekati satu, semakin besar kemungkinan bank syariah mengalami *negative spread*, karena karakteristik nasabahnya dianggap sama dengan karakteristik nasabah bank konvensional.<sup>182</sup>

### iii) **Kompetisi Industri**

Dalam rangka menegakkan salah satu tujuan bank syariah, yaitu *falah*, bank syariah harus mendistribusikan pendapatannya secara adil kepada pemodal,

---

<sup>182</sup> Semakin korelasi dua variabel mendekati 1 atau -1 menunjukkan bahwa kedua variabel itu semakin memiliki keterkaitan linier. Sebaliknya semakin korelasi mendekati 0 menunjukkan kedua variabel semakin tidak berkorelasi.

pemilik dana, karyawan, dan masyarakat. Tidak ada prioritas dalam hal distribusi pendapatan (*earning*) bank, termasuk kepada pemegang saham. Semua mendapat *return* secara adil.

Pada penghitungan *return* bagi pemilik dana, selain ROE juga perlu dihitung RDM (*Return Deposito Mudrabah*) dan RSW (*Return Simpanan Wad'ah*). Sementara bagi karyawan, perlu dihitung RPM (*Return Per Capita Management*) menurut level manajemen bank yaitu: komisaris, direksi, manajer, non-manajer, dan DPS (Dewan Pengawas Syariah). Sebagai batasan minimum, rata-rata *take home pay* level non-manajer ( $RPM_{NM}$ ) adalah sama dengan UMR yang berlaku. Maka peringkat pada penilaian kesehatan bank syariah untuk *return* kepada karyawan adalah:

- P1 :  $RPM_{NM} > 1,15 \text{ UMR}$ ,
- P2 :  $1,15 \text{ UMR} > RPM_{NM} > 1,1 \text{ UMR}$ ,
- P3 :  $1,1 \text{ UMR} > RPM_{NM} > 1,05 \text{ UMR}$ ,
- P4 :  $1,05 \text{ UMR} > RPM_{NM} > \text{UMR}$ ,
- P5 :  $\text{UMR} > RPM_{NM}$ .

*Return* bagi masyarakat diterapkan pada fungsi sosial bank syariah yang secara minimum diindikasikan oleh perbandingan zakat bank dengan pendapatan bank sebagai *mudarib* dan pemilik dana. Secara komprehensif, *return* kepada masyarakat dinilai dengan membandingkan distribusi zakat, infak, sedekah, pinjaman *qard al-hasan*, dan bantuan sosial lainnya dengan AP bank.<sup>183</sup>

## **E. Komponen Likuiditas**

Lembaga perbankan syariah harus memelihara kemampuan untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Hal ini penting, karena lembaga perbankan mendasarkan kemampuan operasionalnya pada kredibilitas, khususnya dalam mengatur kondisi likuiditas. Operasional perbankan syariah yang sehat harus mampu mengatur sinkronisasi atas *mismatch* likuiditas yang

---

<sup>183</sup> Pada praktek perbankan syariah, yang mengacu sistem ekonomi Islam, membayar zakat merupakan kewajiban. Karena itu laba yang diterima bank, komisaris, manajemen, karyawan, investor, hingga nasabah dikenai kewajiban membayar zakat (Pada investor dan nasabah diberi pilihan apakah zakat akan langsung dipotong dari laba yang diterima, atau dibayar sendiri). Di samping itu perbankan syariah juga masih dikenai kewajiban membayar pajak oleh negara.

mungkin terjadi. Penilaian likuiditas dihitung untuk mendeskripsikan potensi *mismatch* likuiditas akibat ketidak seimbangan jadwal aset (aktiva) dan liabilitas (pasiva).<sup>184</sup> Penilaian dihitung berdasarkan rasio-rasio berikut ini.

Rasio pertama adalah *mismatch* jangka waktu pendek (*short term mismatch ratio*)<sup>185</sup>. Rasio ini mendeskripsikan komposisi sederhana struktur finansial jangka pendek *leading* terhadap *mismatch* finansial.

$$STM = \frac{STA}{STL} \quad (\mathbf{RL-1}),$$

STM : *Short Time Mismatch*,

STA : *Short Time Assets*, dan

STL : *Short Time Liabilities*.

Semakin besar STM menunjukkan semakin rendah ketergantungan bank terhadap *contingency plan* dalam mengatasi kewajiban jangka pendek yang bersifat pasti.

Rasio kedua adalah *mismatch* jangka pendek plus (*short time mismatch plus*). Rasio ini menambahkan nilai *cash* dan *secondary reserve* pada RL-1.

$$STMP = \frac{STA + C + SR}{STL} \quad (\mathbf{RL-2}),$$

di mana

STMP : *Short Time Mismatch Plus*,

C : *Cash*, dan

SR : *Secondary Reserve*.

---

<sup>184</sup> Menurut Greuning dan Iqbal, jadwal portofolio terdistribusi dalam jangka pendek, yaitu jika jangka waktu *maturities*-nya kurang dari 1 tahun; serta terdistribusi dalam jangka panjang, jika jangka waktu *maturities*-nya lebih dari 1 tahun (Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*, 127). Dalam hal ini, komponen-komponen aset dan liabilitas terurai sesuai karakteristik jangka waktunya sebagai berikut. Komponen aset: (1) kas (termasuk *secondary reserve* milik bank), berjangka waktu pendek, dengan maturitas pasti; (2) pinjaman berjangka waktu pendek (termasuk *interbank claims*), dengan maturitas pasti; (3) pinjaman berjangka waktu menengah dengan maturitas pasti; (4) investasi berjangka waktu panjang dengan maturitas pasti; serta (5) *channelling* (termasuk aliansi strategis dan akses ke pasar keuangan), bergantung pada level kepercayaan investor dan kondisi likuiditas pasar, dengan maturitas tidak pasti. Komponen liabilitas: (1) liabilitas berjangka waktu pendek (termasuk liabilitas antarbank) dengan maturitas pasti; (2) liabilitas jangka waktu menengah dan panjang dengan maturitas pasti; (3) tabungan yang dapat ditarik berjangka waktu sesuai kehendak penabung dengan maturitas tidak pasti; serta (4) ekuitas berjangka waktu tak terbatas dengan maturitas pasti. Tidak adanya sinkronisasi antara jadwal aset dan liabilitas akan berpotensi menimbulkan *mismatch* likuiditas, yaitu ketiadaan likuiditas saat maturitas tercapai. Lihat Muljawan, "A Design," 342.

<sup>185</sup> Pada penerapan konsep tingkat kesehatan bank umum oleh Bank Indonesia, durasi jangka waktu pendek di sini adalah kurang dari 1 bulan. Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 29.

Semakin rendah STMP semakin besar ketergantungan bank terhadap *contingency plan* dalam mengatasi kewajiban jangka pendek yang bersifat pasti. Secara ideal STMP memiliki nilai minimum 1 + risiko deviasi (yang dapat disebabkan adanya diskon pada penjualan aset). Secara rinci peringkat STMP adalah sebagai berikut.

- P1 : 1,4 STMP,
- P2 : 1,2 STMP < 1,4,
- P3 : 1 STMP < 1,2,
- P4 : 0,8 STMP < 1, dan
- P5 : 0 STMP < 0,8.

Rasio ketiga yaitu intensitas deposit inti mendeskripsikan potensi penarikan dana oleh deposit inti.

$$RDS = \frac{DS}{DPK} \quad (\mathbf{RL-3}),$$

dengan

- RDS : Rasio Deposito Spesial,
- DS : Deposito spesial, dan
- DPK : Dana Pihak Ketiga atau deposit total.

Semakin tinggi RDS menunjukkan semakin besar bank untuk terekspos atas penarikan dana pihak ketiga dalam jumlah yang besar.<sup>186</sup>

Rasio keempat adalah pertumbuhan intensitas deposit inti (*growth of the intensity of the core depositors*) yang menunjukkan pertumbuhan deposit inti yang merepresentasikan ketergantungan bank terhadap deposit inti di masa depan.

$$GRDS = \frac{\% \Delta DS}{\% \Delta DPK} \quad (\mathbf{RL-4}),$$

- GRDS : pertumbuhan rasio deposit spesial,
- % DS : pertumbuhan deposit inti, dan
- % DPK: pertumbuhan DPK.

---

<sup>186</sup> Dana pihak ketiga dan deposit inti dihitung pada posisi bulan penilaian. Deposit inti mencakup 10, 25, atau 50 *depositors* terbesar dari giro, tabungan, dan deposito, yaitu (a) bank dengan aset total Rp.1 Triliun, deposit inti adalah 10 *depositors* terbesar; (b) bank dengan Rp.1 Triliun < aset total Rp.10 Triliun, deposit inti adalah 25 *depositors* terbesar; serta (c) bank dengan aset total > Rp.10 Triliun, deposit inti adalah 50 *depositors* terbesar.



Semakin tinggi GRDS menunjukkan semakin besar potensi bank dalam jangka panjang mengalami penarikan DPK dalam jumlah besar.

Dalam rangka mengantisipasi penarikan dana yang tidak diharapkan, bank syariah diharapkan memiliki aliansi strategis dengan institusi keuangan syariah lain agar terbentuk mekanisme bantuan likuiditas yang saling menguntungkan. Komitmen ini dapat diukur secara kuantitatif dengan rasio kelima.

$$RCP = \frac{ELA}{DI + Net(STMP)} \quad (\mathbf{RL-5}),$$

di mana

ELA : *Expected Liquidity Aid*,

DI : Deposan Inti, dan

STMP : *Short Term Mismatch Plus*.

Semakin tinggi RCP mengindikasikan semakin tinggi kemampuan bank mengatasi kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh *short term mismatch* dan penarikan dana deposan inti.

Bank syariah memiliki karakter dan risiko likuiditas berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah menanggung risiko likuiditas besar karena karakter sejumlah besar asetnya yang kurang likuid. Sebagian dari risiko tersebut akan berkurang sejalan dengan perkembangan jenis instrumen likuiditas berbasis syariah, *secondary market*-nya, serta lembaga penyedia jasa transformasi aset. Perbedaan lain adalah adanya deposito investasi di sisi kewajiban bank yang memberi fleksibilitas lebih dalam pengelolaan likuiditas. Namun pada kenyataannya masih ada nasabah yang memiliki preferensi memaksimalkan keuntungan dan menjadikan suku bunga bank konvensional sebagai *benchmark return*, sehingga saat *return* bank syariah lebih rendah dibanding suku bunga bank konvensional, bank rentan terhadap penarikan dana investasi oleh nasabah.

Adanya *displacement risk* mengharuskan manajemen bank syariah mampu mengenali karakteristik pemilik dana dan mengukur sensitivitasnya terhadap *return* bank konvensional. Pada pengukuran likuiditas, selain tidak digunakan alat ukur berbasis *interest rate*, dalam hal lain tidak terdapat perbedaan berarti baik pada penggunaan alat ataupun metode pengukuran.

## F. Komponen *Sensitivity to Market Risk*

Seiring keterlibatan perbankan syariah di pasar keuangan, maka berbagai dinamika atas variabel-variabel pasar dapat menyebabkan *potential losses* yang dikenal sebagai *market risk*. Dalam hal ini perlu diukur sensitivitas perbankan syariah terhadap risiko pasar akibat dinamika variabel-variabel pasar yang meliputi: tingkat suku bunga, harga komoditas, dan tingkat nilai tukar.<sup>187</sup>

Penilaian sensitivitas terhadap tingkat suku bunga dihitung berdasarkan rasio antara ekspektasi kerugian akibat fluktuasi tingkat suku bunga terhadap tingkat permodalan bank.

$$Sir = \frac{E[Loss_{ir}]}{\text{Capital}} \quad (\text{RS-1}),$$

di mana  $E[Loss_{ir}]$  adalah *Expected Loss resulted from interest rate volatility*.

Penilaian ditentukan berdasarkan standar deviasi data historis:

P1 :  $Sir < 1$  ,

P2 :  $1 < Sir < 2$  ,

P3 :  $2 < Sir < 3$  ,

P4 :  $3 < Sir < 4$

P5 :  $4 < Sir$ .

Penilaian sensitivitas terhadap tingkat harga komoditas dihitung berdasarkan rasio antara ekspektasi kerugian akibat fluktuasi tingkat harga ekuitas/komoditas terhadap tingkat permodalan bank.

$$Sir = \frac{E[Loss_{eq/com}]}{\text{Capital}} \quad (\text{RS-2}),$$

dengan  $E[Loss_{eq/com}]$  adalah *expected loss resulted from the equity/the commodity price volatility*. Penilaian ditentukan berdasarkan standar deviasi data historis:

P1 :  $Sir < 1$  ,

---

<sup>187</sup> Rose mengungkapkan secara terperinci risiko-risiko yang dihadapi oleh praktek perbankan, yaitu enam jenis risiko utama: risiko kredit (*credit risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko laju suku bunga (*interest rate risk*), risiko pendapatan (*earnings risk*), dan risiko *solvency*; serta risiko-risiko bentuk lain: risiko inflasi, risiko nilai tukar mata uang, risiko politik, dan risiko kriminal. Bersama uraian risiko-risiko ini, Rose juga menuliskan rasio-rasio untuk mengukur berbagai risiko tersebut. Lihat Rose, *Commercial*, 165-170.

- P2 : < Sir 2 ,  
P3 : 2 < Sir 3 ,  
P4 : 3 < Sir 4  
P5 : 4 < Sir.

Penilaian sensitivitas terhadap tingkat nilai tukar dihitung berdasarkan rasio antara ekspektasi kerugian akibat fluktuasi tingkat nilai tukar terhadap tingkat permodalan bank.

$$Sir = \frac{E[Loss_{er}]}{Capital} \quad (RS-3),$$

dengan  $E[Loss_{er}]$  adalah *expected loss resulted from the exchange rate volatility*.

Penilaian ditentukan berdasarkan standar deviasi data historis:

- P1 : Sir ,  
P2 : < Sir 2 ,  
P3 : 2 < Sir 3 ,  
P4 : 3 < Sir 4 , dan  
P5 : 4 < Sir.

### G. Rating Komponen dan Komposit Kesehatan Perbankan Syariah

Penilaian atas tiap-tiap faktor evaluasi dari komponen CAMELS masing-masing menghasilkan rating (P1, P2, P3, P4, atau P5) yang akan diakumulasi lalu diperhitungkan untuk menghasilkan rating agregasi setiap komponen CAMELS. Rating agregasi setiap komponen CAMELS selanjutnya akan diakumulasi dan dihitung kembali untuk didapat rating komposit. Tingkat kesehatan operasional perbankan syariah akan diketahui berdasarkan rating komposit itu. Tingkat kesehatan operasional perbankan terutama akan menjadi input bagi pihak bank sendiri dan otoritas perbankan untuk dilakukan langkah-langkah antisipatif ke depan demi stabilitas operasional perbankan tersebut.<sup>188</sup>

---

<sup>188</sup> Rating agregasi setiap komponen dan rating komposit seluruh komponen CAMELS yang akan dipaparkan mengacu pada Kajian Mengenai Pengawasan Berbasis Risiko Bagi Perbankan Syariah, Direktorat Perbankan Syariah (DPbS) Bank Indonesia yang bersesuaian dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 87-112; serta PBI nomor 9/1/PBI/2007 pasal 5, 6, 7, 8, dan 9.

Pada komponen permodalan, setelah dilakukan penilaian atas rasio-rasio level solvabilitas, *trend* solvabilitas, dan level *agency role*, didapat rating agregasi komponen permodalan sebagai berikut. (P1) Bank memiliki kondisi permodalan yang sangat kuat, ditandai oleh: cadangan modal sangat kuat yang mampu menutupi kerugian, melakukan *write off*, dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan sangat stabil, dukungan internal permodalan sangat tinggi, potensi penambahan modal terbuka dari *stockholder* dan investor; serta memiliki peran *agency* dominan; yang keseluruhannya mendukung kebutuhan solvabilitas saat ini dan periode mendatang. (P2) Bank memiliki kondisi permodalan yang kuat, ditandai oleh: cadangan modal kuat yang mampu menutupi kerugian, masih cukup kuat melakukan *write off* dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan stabil, dukungan internal permodalan tinggi, potensi penambahan modal cukup terbuka dari *stockholder* dan investor; serta memiliki peran *agency* cukup dominan; yang keseluruhannya mendukung kebutuhan solvabilitas saat ini dan periode mendatang. (P3) Bank memiliki kondisi permodalan yang cukup kuat, ditandai oleh: cadangan modal cukup kuat yang mampu menutupi kerugian, cukup mampu melakukan *write off*, dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan cukup stabil dalam jangka waktu terbatas, dukungan internal permodalan masih memadai, namun potensi penambahan modal dari *stockholder* terbatas; serta memiliki peran *agency* tidak signifikan; yang keseluruhannya masih cukup mendukung kebutuhan solvabilitas saat ini dan periode mendatang. (P4) Bank memiliki kondisi permodalan yang kurang baik, ditandai oleh: permodalan cukup memadai dalam menutupi kerugian, tapi tidak mampu melakukan *write off* dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan kurang seimbang, dukungan internal permodalan kurang memadai, hampir tidak memiliki potensi penambahan modal dari *stockholder* dan investor; serta hampir tidak memiliki peran *agency*; yang keseluruhannya kurang mendukung kebutuhan solvabilitas saat ini dan periode mendatang. (P5) Bank memiliki kondisi permodalan buruk, ditandai oleh: ketidakcukupan cadangan modal menutupi kerugian, melakukan *write off*, dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan lemah, dukungan

internal permodalan rendah, tidak memiliki potensi penambahan modal dari *stockholder* dan investor; serta tidak memiliki peran *agency*; yang keseluruhannya tidak akan mampu mendukung kebutuhan solvabilitas saat ini dan periode mendatang.

Penilaian atas komponen aset menghasilkan rating agregasi komponen aset sebagai berikut. (P1) Bank memiliki *credit value at risk* (CVaR) sangat rendah dan porsi aset produktif sangat tinggi didukung oleh *credit resolution* yang baik, ditandai oleh: kualitas aktiva produktif (AP) sangat baik secara umum dan secara eksposur khusus pada *major customer*; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* yang tinggi dalam penyelesaian aset bermasalah ditunjang *haircut level* cukup baik. (P2) Bank memiliki CVaR rendah dan porsi aset produktif tinggi didukung oleh *credit resolution* yang baik, ditandai oleh: kualitas AP sangat baik secara umum dan kualitas eksposur khusus pada *major customer* cukup baik; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* yang cukup tinggi dalam penyelesaian aset bermasalah ditunjang *haircut level* cukup baik. (P3) Bank memiliki CVaR rendah dan porsi aset produktif tinggi didukung oleh *credit resolution* yang relatif cukup baik, ditandai oleh: kualitas AP baik secara umum dan kualitas eksposur khusus pada *major customer* cukup baik; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* yang memadai dalam penyelesaian aset bermasalah ditunjang *haircut level* cukup baik. (P4) Bank memiliki CVaR cukup rendah dan porsi aset produktif cukup tinggi didukung oleh *credit resolution* kurang baik, ditandai oleh: kualitas AP cukup baik secara umum namun kualitas eksposur khusus pada *major customer* kurang baik; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* yang kurang memadai dalam penyelesaian aset bermasalah ditunjang *haircut level* tidak memadai. (P5) Bank memiliki CVaR cukup tinggi dan porsi aset produktif cukup rendah didukung oleh *credit resolution* yang lemah, ditandai oleh: kualitas AP kurang baik secara umum dan kualitas eksposur khusus pada *major customer* buruk; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* sangat rendah dalam penyelesaian aset bermasalah yang tidak ditunjang *haircut level*.

Komponen manajemen perbankan syariah dinilai berdasarkan kondisi *corporate governance*, manajemen risiko, dan kepatuhan atas regulasi perbankan

yang *prudent*. Rating agregasi komponen manajemen perbankan syariah adalah sebagai berikut. (P1) Bank memiliki kualitas *corporate governance* sangat baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang sangat baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang tinggi. (P2) Bank memiliki kualitas *corporate governance* sangat baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang tinggi. (P3) Bank memiliki kualitas *corporate governance* baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang tinggi. (P4) Bank memiliki kualitas *corporate governance* baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang cukup baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang cukup. (P5) Bank memiliki kualitas *corporate governance* kurang baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang lemah dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang rendah.

Penilaian komponen *earning* pada bank syariah, yang pada pokoknya meliputi analisis *break even* dan analisis kompetisi industri, menghasilkan rating agregasi ssebagai berikut. (P1) Bank memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang baik, didukung oleh tingkat efisiensi operasi tinggi, yakni *financial sustainability* tinggi, biaya *write off* rendah, margin operasional tinggi, dan *inert pricing strategy*; serta indikator persaingan tinggi, distribusi pendapatan adil, dan pembayaran zakat sesuai nisab. (P2) Bank memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang baik, didukung oleh tingkat efisiensi operasi memadai, yakni *financial sustainability* tinggi, biaya *write off* rendah, margin operasional cukup tinggi, dan *inert pricing strategy*; serta indikator persaingan tinggi, distribusi pendapatan cukup seimbang, dan pembayaran zakat sesuai nisab. (P3) Bank memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang memadai, didukung oleh tingkat efisiensi operasi memadai, yakni *financial sustainability* cukup tinggi, biaya *write off* cukup rendah, margin operasional cukup tinggi, dan *pricing strategy* cukup inert; serta indikator persaingan memadai, distribusi pendapatan cukup seimbang, dan pembayaran zakat sesuai nisab. (P4) Bank memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang memadai, didukung

oleh tingkat efisiensi operasi relatif rendah, yakni *financial sustainability* cukup, biaya *write off* masih cukup rendah, margin operasional masih memadai, dan *pricing strategy* cukup terpengaruh tingkat suku bunga pasar; serta indikator persaingan memadai, distribusi pendapatan kurang seimbang, dan pembayaran zakat kurang sesuai nisab. (P5) Bank memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang rendah, didukung oleh tingkat efisiensi operasi rendah, yakni *financial sustainability* rendah, biaya *write off* relatif tinggi, margin operasional rendah, dan *pricing strategy* sangat mudah terpengaruh tingkat suku bunga pasar; serta indikator persaingan kurang memadai, distribusi pendapatan tidak seimbang, dan pembayaran zakat kurang sesuai nisab.

Rating agregasi komponen likuiditas didapat setelah menganalisis rasio-rasio *mismatch*, deposit inti, dan aliansi strategis. Penilaian komponen likuiditas menghasilkan rating agregasi sebagai berikut. (P1) Bank memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* rendah karena didukung manajemen *contingency* likuiditas yang sangat baik dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi deposit inti rendah, volume *cashflow* rendah, ketergantungan dana antarbank rendah, aksesibilitas pasar keuangan tinggi. (P2) Bank memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* rendah karena didukung manajemen *contingency* likuiditas cukup baik dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi deposit inti cukup rendah, volume *cashflow* rendah, ketergantungan dana antarbank cukup rendah, aksesibilitas pasar keuangan memadai. (P3) Bank memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* cukup rendah karena didukung manajemen *contingency* likuiditas cukup baik dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi deposit inti cukup rendah, volume *cashflow* cukup rendah, ketergantungan dana antarbank signifikan, aksesibilitas pasar keuangan memadai. (P4) Bank memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* moderat karena didukung manajemen *contingency* likuiditas yang kurang memadai dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi deposit inti cukup signifikan, volume *cashflow* tinggi, ketergantungan dana antarbank signifikan, aksesibilitas pasar keuangan kurang memadai. (P5) Bank memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* cukup signifikan karena

didukung manajemen *contingency* likuiditas yang kurang memadai dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi deposit inti sangat signifikan, volume *cashflow* tinggi, ketergantungan dana antarbank tinggi, aksesibilitas pasar keuangan tidak tersedia.

Penilaian komponen sensitivitas terhadap risiko pasar menghasilkan rating agregasi sebagai berikut. (P1) Bank memiliki agregasi tingkat risiko pasar yang rendah didukung pengelolaan risiko pasar efektif dan konsisten dalam mengantisipasi kondisi pasar yang tak terduga. (P2) Bank memiliki agregasi tingkat risiko pasar yang rendah didukung pengelolaan risiko pasar cukup efektif dan konsisten dalam mengantisipasi kondisi pasar yang tak terduga. (P3) Bank memiliki agregasi tingkat risiko pasar yang cukup rendah didukung pengelolaan risiko pasar cukup efektif dan konsisten dalam mengantisipasi kondisi pasar yang tak terduga. (P4) Bank memiliki agregasi tingkat risiko pasar yang cukup rendah didukung pengelolaan risiko pasar kurang efektif dan konsisten dalam mengantisipasi kondisi pasar yang tak terduga. (P5) Bank memiliki agregasi tingkat risiko pasar yang relatif tinggi didukung pengelolaan risiko pasar kurang efektif dan konsisten dalam mengantisipasi kondisi pasar yang tak terduga.

Berdasarkan rating agregasi setiap komponen didapat rating komposit keseluruhan komponen sebagai berikut. (P1) Bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. (P2) Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. (P3) Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif. (P4) Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank dan UUS memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha. (P5) Bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi



perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

### **3.2 Integrasi CAMELS Perbankan Syariah dan Kalkulasi Performa BMT Membentuk Sistem Pemeringkat CAMELS Plus**

Integrasi CAMELS Perbankan Syariah dan Kalkulasi Performa BMT dirumuskan berdasarkan adanya keidentikan dan fleksibilitas yang terkandung pada kedua sistem tersebut. Di dalam Sistem Kalkulasi Performa (SKP) BMT yang meliputi aspek jasadiyah dan ruhiyah,<sup>189</sup> telah tersirat keberadaan komponen-komponen CAMELS.<sup>190</sup> Secara spesifik, SKP BMT telah pula memeriksa kesehatan BMT sesuai karakternya sebagai lembaga keuangan mikro berbentuk koperasi.<sup>191</sup> Hal ini belum terlingkupi oleh CAMELS pada perbankan syariah, tetapi fleksibilitas CAMELS akan memungkinkan jika spesifikasi ini disisipkan di dalamnya. Sebaliknya, akan ada faktor-faktor penilaian berdasarkan komponen CAMELS yang belum sepenuhnya ada di dalam SKP, karena BMT belum terbiasa melakukan aktivitas dalam lingkup perbankan yang berskala besar.<sup>192</sup> Dalam hal ini diasumsikan bahwa aktivitas BMT sebenarnya cukup memungkinkan untuk melakukan itu.<sup>193</sup> Akhirnya integrasi yang dirumuskan akan melingkupi sistem rating CAMELS bagi perbankan syariah yang juga mempertimbangkan karakter BMT.<sup>194</sup> Integrasi akan berupa sistem pemeringkat

---

<sup>189</sup> Sistem kalkulasi performa BMT mengacu kepada sistem penilaian tingkat kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) yang dirumuskan oleh Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (Pinbuk). Lihat Pinbukindo, "Modul VII Kesehatan KJKS/UJKS/BMT," *Modul Diklat KJKS/UJKS/BMT Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Pinbukindo, 2008).

<sup>190</sup> Pada SKP BMT, komponen *Capital*, *Asset*, *Earning*, dan *Liquidity* ada pada aspek jasadiyah, terurai di penilaian kinerja keuangan. Komponen *Management* pada aspek jasadiyah (di penilaian kelembagaan dan manajemen) serta pada aspek ruhiyah. Komponen *Sensitivity to Market Risk* tersirat pula pada aspek jasadiyah, yaitu di dalam penilaian kinerja keuangan.

<sup>191</sup> Penilaian BMT yang berkarakter koperasi terdapat pada aspek jasadiyah di dalam penilaian kelembagaan dan manajemen.

<sup>192</sup> Misalnya BMT belum (atau masih sangat terbatas) memanfaatkan pasar modal syariah, baik untuk mendapatkan modal maupun untuk berinvestasi.

<sup>193</sup> Berkaitan dengan *footnote* 62 di atas, sebagai KJKS, BMT dapat memanfaatkan pasar modal syariah untuk menjadi emiten atau investor jika telah memenuhi syarat yang ditentukan. Syarat menjadi emiten syariah di Indonesia lihat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-314/BL/2007 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, atau peraturan baru yang akan muncul seiring dengan perkembangan baru yang dinamis.

<sup>194</sup> Integrasi mempertimbangkan berbagai konsep dasar relevan berkaitan dengan perbankan dan perkoperasian berpola syariah. Sebagai sistem rating lembaga keuangan dengan kerangka dasar CAMELS, di antaranya ia akan mempertimbangkan berbagai standar internasional

CAMELS dilengkapi berbagai tambahan yang selanjutnya disebut *CAMELS Rating System Plus*, dengan penilaian komponen-komponennya sebagai berikut.

#### **A. Komponen Permodalan**

Penilaian komponen permodalan (*capital*) akan memperhatikan rumusan standar CAMELS Rating System, CAMELS pada Perbankan Syariah, dan SKP BMT.<sup>195</sup> Atas dasar keseluruhan rumusan di atas, penilaian komponen permodalan akan membutuhkan data-data antara lain: 1) uraian sumber modal, variasi aset, dan liabilitas beserta besarnya masing-masing; 2) klasifikasi aset dan besarnya; 3) uraian laba/rugi dan besarnya; 4) besaran laba ditahan dan pertumbuhan modal; 5) kondisi finansial *shareholder* dan fluktuasi nilai saham di pasar modal syariah (jika ada); 6) besaran dana pihak ketiga (DPK) berskema bagi hasil murni (*profit loss sharing (PLS)*); serta 7) besaran laba yang diterima DPK berskema PLS. Data-data yang dibutuhkan masih mungkin bertambah disesuaikan dengan kebutuhan dan kelengkapan penilaian.

Komponen permodalan dinilai untuk mengetahui kualitas kecukupan modal pada semua aspeknya. Kondisi kualitas kecukupan modal diketahui setelah menganalisis rasio-rasio perhitungan menyangkut modal. Beragam dan bervariasi rasio dapat dihitung berdasarkan input data-data di atas. Pada penelitian ini boleh jadi hanya sebagian dari ragam dan variasi rasio itu yang akan disajikan, tetapi kelengkapannya akan tetap menjunjung tinggi prinsip *prudential*. Kelengkapan penilaian komponen permodalan akan meliputi tiga area utama, yaitu level solvabilitas, *trend solvabilitas*, dan level *agency role* (lihat Tabel 3.4).<sup>196</sup>

---

yang dikeluarkan oleh BCBS, AAOIFI, dan IFSB. Ia akan mempertimbangkan berbagai peraturan dan undang-undang (UU) khususnya di Indonesia, di antaranya UU no. 21/2008 tentang Perbankan Syariah, UU no. 25/1992 tentang Perkoperasian, PBI no. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, PBI no. 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, serta Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan KJKS dan UJKS Koperasi.

<sup>195</sup> Rumusan standar CAMELS untuk penilaian komponen permodalan meliputi faktor-faktor evaluasi seperti yang telah diuraikan pada Bab 2, halaman 39-40. Rumusan CAMELS Perbankan Syariah untuk penilaian komponen permodalan terurai di Bab 3 ini halaman 66-73. Serta rumusan SKP BMT untuk penilaian komponen permodalan ada pada penilaian aspek jasadiyah di kinerja keuangan pada Bab 2 halaman 59.

<sup>196</sup> Ketiga area utama ini beserta uraiannya dipandang sudah lengkap bagi operasional perbankan syariah atau BMT yang *prudent*, dalam hal penilaian kualitas permodalan. Lihat juga *footnote* 138, 139, 140, dan 154 bab ini.

Tabel 3.4 Penilaian Komponen Permodalan

Area Utama	No.	Indikator Utama
Level Solvabilitas	1.	Capital Adequacy Ratio = $\frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$
	2.	Equity Coverage Ratio = $\frac{\text{Modal Inti} + \text{PPAP}}{\text{PPAPWD}}$
	3.	Equity to Debt Ratio = $\frac{\text{Modal Inti}}{\text{Guaranteed Debt}}$
Trend Solvabilitas	4.	Internal Support = $\frac{\text{Pertumbuhan Laba Ditahan}}{\%(\text{ATMR Periode Mendatang})}$
	5.	%(Capital Adequacy Ratio) = $\frac{\%(\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\%(\text{ATMR Periode Mendatang})}$
Level Agency Role	6.	Agency Role Ratio = $\frac{\text{Non Guaranteed Debt}}{\text{Total Debt}}$
	7.	Financial Participation Ratio = $\frac{\text{Modal Inti}}{\text{Non Guaranteed Debt}}$
	8.	Rate of return on D <sub>NG</sub> = $\frac{\text{Return on D}_{\text{NG}}}{\text{Non Guaranteed Debt}}$
Keterangan: PPAP : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. PPAPWD : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk. ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. D <sub>NG</sub> : Non Guaranteed Debt.		

Pada SKP BMT, penilaian kesehatan komponen permodalan ada di dalam indikator struktur permodalan, yang menilai rasio modal yaitu total modal dibagi total hutang.<sup>197</sup> Sementara itu, pada Pedoman Penilaian Kesehatan KJKS aspek permodalan dinilai dengan menghitung rasio modal sendiri dibagi total modal serta modal tertimbang dibagi ATMR.<sup>198</sup> Dengan demikian, untuk penilaian kesehatan komponen permodalan, CAMELS pada perbankan syariah lebih komprehensif dibanding pada SKP BMT. Maka, CAMELS *Rating System Plus* untuk komponen permodalan yang diterapkan pada BMT secara dominan didasari oleh CAMELS perbankan syariah. Peringkat kesehatan yang akan diterapkan juga akan mengacu pada CAMELS perbankan syariah.

<sup>197</sup> Secara sekilas rasio ini sudah benar, dengan pertimbangan semakin besar modal semakin mampu ia menutupi hutang. Rasio itu tepat untuk hutang yang diam. Pada prakteknya hutang itu dan sebagian modal diputar di dalam pembiayaan (termasuk aktiva produktif). Dengan demikian lebih lengkap jika kesehatan modal juga dinilai dari rasio modal dibagi besar pembiayaan, seperti pada CAR, serta rasio-rasio lain seperti pada Tabel 3.4.

<sup>198</sup> Permeneg Kop&UKM RI no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007.

Agar proses penilaian berjalan baik, praktek BMT sudah sepatutnya mematuhi syarat kelengkapan komponen aktiva atau passiva dalam neraca keuangannya, serta melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penilaian komponen permodalan. Misalnya, BMT patut memperhitungkan CAR dengan telah memilah sumber permodalannya dan telah memperhitungkan ATMR, serta memenuhi keberadaan PPAP dan PPAPWD.<sup>199</sup> BMT sesuai aturannya juga dapat melebarkan pemasukan modalnya dari pasar modal syariah dengan menjadi emiten yang menerbitkan efek atau sukuk syariah.<sup>200</sup>

## **B. Komponen Aset**

Penilaian komponen aset (aktiva) akan meliputi penilaian kualitas aktiva produktif secara umum dan spesifik, penilaian kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset, serta penilaian atas proyeksi kualitas aktiva produktif secara umum di masa mendatang (lihat Tabel 3.5). Penilaian komponen aset tersebut akan membutuhkan data-data: 1) uraian jenis aset, klasifikasi aset, dan uraian aset yang telah berkriteria *Non Performing Assets* (NPA); 2) besar aset pembiayaan, besar pembiayaan debitur inti, dan besar pembiayaan sektor ekonomi inti; 3) sistem dan prosedur manajemen, *review* internal, serta sistem dokumentasi; 4) uraian aset berkriteria dijadwal ulang, aset bermasalah ditunjang kolateral (nilai jaminan), dan nilai *recovery*; 5) besaran pertumbuhan aktiva produktif dan probabilitas macetnya; serta 6) wawancara atau pengisian kuisisioner.

Berdasarkan pengklasifikasian aset secara teliti akan dapat dirinci besaran pokok dan angsuran pembiayaan yang bermasalah, besaran tingkat pengembalian pembiayaan, serta besaran pembiayaan yang dihapusbukukan. Besaran-besaran itu jika dibandingkan dengan keseluruhan besar pembiayaan akan dapat menggambarkan kualitas operasional dan risiko pembiayaan. SKP BMT telah mempertimbangkan rasio-rasio besaran tersebut. Akan tetapi, SKP BMT belum

---

<sup>199</sup> Pedoman penghitungan ATMR, PPAP, dan PPAPWD sesuai Permeneg Kop&UKM RI no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007. Lihat juga Peraturan Bank Indonesia (PBI) no. 8/21/PBI/2006, PBI no. 9/9/PBI/2007, dan PBI no. 10/24/PBI/2008 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah serta perubahannya.

<sup>200</sup> Berdasarkan UU RI nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, pasal 41 ayat 3 huruf D, koperasi dibolehkan memiliki modal dengan menerbitkan obligasi. Artinya KJKS sebagai koperasi juga dibolehkan secara legal untuk *listing* di pasar modal syariah.

spesifik hingga meliputi debitur inti dan sektor ekonomi utama yang menerima pembiayaan tersebut. SKP BMT juga belum dilengkapi penilaian atas kebijakan pendukung. Akan tetapi pada dasarnya Pinbuk telah memiliki perangkat teori lengkap dalam hal pengelolaan aset dan liabilitas.

Tabel 3.5 Penilaian Komponen Aset

Area Utama	No.	Indikator Utama
Kualitas AP Secara Umum	1.	Rasio Kualitas AP Umum = $\frac{\text{AP Berisiko}}{\text{Aktiva Produktif Total}}$
	2.	Non Performing Assets = $\frac{\text{Non Performing Earning Assets}}{\text{Total Earning Assets}}$
Kualitas AP Spesifik	3.	Rasio AP Debitur Inti = $\frac{\text{AP Debitur Inti}}{\text{AP Total}}$
	4.	Rasio Kualitas AP DI = $\frac{\text{AP Debitur Inti Berisiko}}{\text{AP Debitur Inti}}$
	5.	Rasio AP Sektor Ekonomi Utama = $\frac{\text{AP SEU}}{\text{AP Total}}$
	6.	Rasio Kualitas AP SEU = $\frac{\text{AP SEU Berisiko}}{\text{AP SEU}}$
Kebijakan Pendukung	7.	Kualitas Kebijakan dan Prosedur dinilai secara kualitatif.
	8.	Proses Review Internal dinilai secara kualitatif.
	9.	Sistem Dokumentasi dinilai secara kualitatif.
	10.	Kapabilitas dalam menyelesaikan masalah keuangan, terdiri dari: Rasio Jadwal Ulang Aset = $\frac{\text{AP yang Dijadwal Ulang}}{\text{AP Total}}$ , Rasio Haircut Level = $\frac{\text{Kolateral}}{\text{AP Berisiko}}$ , Average (Recovery Rate) = $\text{Avg} \left( \frac{\text{Recovery Value}}{\text{Total Write Off}} \right)$ .
Proyeksi Kualitas AP Secara Umum	11.	Pertumbuhan (KAP Umum) = $\frac{\text{Pertumbuhan (\% AP Berisiko)}}{\text{Pertumbuhan (\% AP)}}$
Keterangan: AP : Aktiva Produktif DI : Debitur Inti SEU : Sektor Ekonomi Utama.		

Penilaian kesehatan komponen aset pada *CAMELS Rating System Plus* untuk diterapkan pada BMT, secara dominan masih mengacu pada CAMELS perbankan syariah. Akan tetapi, penilaian kualitatif pada kebijakan pendukung akan disesuaikan dengan karakteristik BMT sebagai KJKS. Hasil penilaian

komponen aset akan diklasifikasi sesuai peringkat kesehatan yang mengacu pada CAMELS perbankan syariah.

### C. Komponen Manajemen

Komponen manajemen akan menjadi komponen yang paling fleksibel untuk disisipi berbagai penilaian kualitatif berkaitan dengan nilai-nilai syariah dan karakteristik BMT, di samping tetap memperhatikan faktor-faktor manajemen yang telah ada. Penilaian kesehatan komponen manajemen akan meliputi tiga area utama: 1) kualitas manajemen umum, 2) kualitas manajemen risiko, 3) dan kualitas kepatuhan regulasi dan syariah (lihat Tabel 3.6). Pada ketiga area utama itu akan disisipkan penilaian kelembagaan, jati diri, dan manajemen BMT, serta kepatuhan kepada prinsip syariah sesuai yang tertera pada SKP BMT dan Pedoman Penilaian Kesehatan KJKS. Secara lengkap uraian indikator penilaian manajemen akan disertakan pada lampiran penelitian.

Tabel 3.6 Penilaian Komponen Manajemen

Area Utama	No.	Indikator Utama
Kualitas Manajemen Umum	1.	Dasar pendirian
	2.	Struktur dan Komposisi Manajemen BMT
	3.	Independensi manajemen
	4.	Kemampuan mempertahankan kualitas GCG
	5.	Transparansi informasi dan edukasi masyarakat
	6.	Penanganan <i>conflict of interest</i>
	7.	Distribusi <i>value added</i> yang seimbang
	8.	Persaudaraan
	9.	Peran pembelajaran kepada masyarakat
	10.	<i>Service excellent</i>
Kualitas Manajemen Risiko	1.	Pengawasan aktif pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola
	2.	Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit.
	3.	Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan SIM risiko
	4.	Sistem pengendalian intern yang menyeluruh
	5.	Permodalan dan liabilitas
	6.	Aktiva
	7.	Likuiditas
Kualitas Kepatuhan Regulasi dan Syariah	1.	Sumber Regulasi
	2.	Pemenuhan beberapa kriteria kesehatan
	3.	Keterkaitan di pasar modal syariah
	4.	Kepatuhan kepada prinsip syariah
	5.	Investasi berbasis moralitas

### D. Komponen Earning

Penilaian komponen *Earning* akan membutuhkan data-data: 1) uraian pengeluaran/biaya dan pendapatan operasional, serta pendapatan bersih (sebelum

dan setelah dikenakan pajak); 2) uraian aset total, aset produktif, aset bermasalah, hingga aset macet; 3) besaran pendapatan dari jasa dan non jasa; 4) uraian dan besaran biaya write off; 5) besaran *return* bagi pemilik saham, nasabah, dan investor; 6) besaran gaji manajemen dan karyawan dibandingkan ketentuan upah minimum; 7) besaran zakat, infak, dan sedekah, serta laba yang dialokasikan bagi pemberdayaan masyarakat. Penilaian ini akan meliputi tiga area utama, yaitu: analisis *break even*, analisis kompetisi industri, serta analisis kekhususan pada lembaga keuangan syariah, dalam hal ini BMT (lihat Tabel 3.7).

Tabel 3.7 Penilaian Komponen *Earning*

Area Utama	No.	Indikator Utama
Analisis Break Even	1.	Rasio Efisiensi Operasional = $\frac{\text{Pengeluaran Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
	2.	Income Generating Assets = $\frac{\text{Earning Assets - NPEA}}{\text{Total Assets}}$
		Income Composition = $\frac{\text{Fee Based Income}}{\text{Non Fee Based Income}}$
	3.	Rasio Biaya Write Off = $\frac{\text{Biaya Write Off}}{\text{Pengeluaran Operasional}}$
	4.	Rasio Margin Operasional = $\frac{\text{COR - COE}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$
Analisis Kompetisi Industri	5.	Return on Assets = $\frac{\text{Pendapatan setelah Pajak}}{\text{Aset Total}}$
	6.	Return on Equity = $\frac{\text{Pendapatan setelah Pajak}}{\text{Modal Total}}$
Analisis Kekhususan Lembaga Keuangan Syariah	7.	Rasio Surat Berharga = $\frac{\text{Investasi pada Surat Berharga}}{\text{AP Total}}$
	8.	Korelasi Pendapatan = Korelasi (Return, Interest)
	9.	Analisis return bagi: pemilik saham, pemilik dana, karyawan, dan masyarakat.
Keterangan: NPEA: Non Performing Earning Assets COR: Core Operational Revenues COE: Core Operational Expenses.		

Pada SKP BMT didefinisikan empat rasio efisiensi: 1) rasio efisiensi usaha<sub>1</sub>, yaitu biaya operasional dibagi pendapatan operasional; 2) rasio efisiensi usaha<sub>2</sub>, yaitu inventaris dibagi total modal; 3) rasio efisiensi staf, yaitu jumlah peminjam dibagi jumlah staf; dan 4) rasio efisiensi staf *administration officer* (AO), yaitu jumlah peminjam dibagi staf AO; serta lima rasio kemandirian dan

keberlanjutan: 1) rentabilitas aset, yaitu laba bersih dibagi total aset; 2) rentabilitas modal, yaitu laba bersih dibagi total modal; 3) rasio simpanan dibagi pembiayaan; 4) kemandirian operasional, yaitu pendapatan usaha dibagi biaya operasional; dan 5) *outstanding* pembiayaan dibagi jumlah AO. Penilaian berdasarkan rasio efisiensi usaha serta rasio kemandirian dan keberlanjutan dari SKP BMT tersebut dapat diklasifikasikan sebagai penilaian komponen *earning*. Dari SKP BMT itu rasio efisiensi nomor 2, 3, dan 4, serta rasio kemandirian dan keberlanjutan nomor 3, 4, dan 5 boleh ditambahkan dalam penilaian komponen *earning* CAMELS *Rating System Plus*. Penentuan peringkat kesehatan akan merupakan perpaduan kriteria dari CAMELS perbankan syariah dengan SKP BMT.

### E. Komponen Likuiditas

Penilaian komponen likuiditas akan membutuhkan data-data: 1) besaran aset pembiayaan dilengkapi jadwal jatuh temponya, kas, dan cadangan, serta liabilitas jangka pendek; 2) uraian dan besaran dana deposito inti dan dana pihak ketiga; 3) pertumbuhan besaran dana deposito inti dan dana pihak ketiga; serta 4) besaran dana *channelling*. Data-data tersebut dipakai untuk menganalisis potensi *mismatch* jangka pendek, seperti terurai di dalam Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Penilaian Komponen Likuiditas

Area Utama	No.	Indikator Utama
Analisis Potensi Mismatch Likuiditas	1.	Rasio Mismatch Jangka Pendek = $\frac{\text{Aset Jangka Pendek}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$
	2.	Rasio STMP = $\frac{\text{Aset Jangka Pendek} + \text{Kas} + \text{Dana Cadangan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$
	3.	Rasio Deposito Spesial = $\frac{\text{Dana Deposito Spesial}}{\text{Dana Pihak Ketiga Total}}$
	4.	Pertumbuhan RDS = $\frac{\%(\text{Pertumbuhan Deposito Spesial})}{\%(\text{Pertumbuhan DPK Total})}$
	5.	Rasio Channelling Perbankan = $\frac{\text{Bantuan Likuiditas Expected}}{\text{Deposito Inti} + \text{Liabilitas Segera}}$
Keterangan: STMP: Short Time Mismatch Plus, RDS: Rasio Deposito Spesial, DPK: Dana Pihak Ketiga.		

Pada SKP BMT dihitung juga rasio cepat, yaitu kas ditambah simpanan di bank dibagi hutang lancar; serta rasio pembiayaan, yaitu jumlah total pembiayaan



dibagi dana yang diterima. Peringkat kesehatan likuiditas akan merupakan perpaduan antara peringkat dalam CAMELS perbankan syariah dengan peringkat dalam SKP BMT.

#### F. Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Komponen ini penting terutama bagi lembaga keuangan syariah yang memiliki keterkaitan erat dengan pasar keuangan, seperti pasar saham, pasar valuta asing (valas), atau pasar komoditas. Dalam hal ini, perlu diukur sensitivitas lembaga keuangan syariah terhadap risiko pasar akibat dinamika variabel-variabel pasar yang meliputi: tingkat suku bunga, harga komoditas, dan tingkat nilai tukar (Tabel 3.9). Data-data yang dibutuhkan untuk penilaian komponen sensitivitas terhadap risiko pasar adalah: 1) informasi fluktuasi suku bunga dan nilai tukar; 2) informasi nilai ekuitas/komoditas (jika *listed* di pasar keuangan); serta 3) data keluar masuk dana nasabah/investor di saat fluktuasi suku bunga atau nilai tukar.

Tabel 3.9 Penilaian Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Area Utama	No.	Indikator Utama
Sensitivitas Tingkat Suku Bunga	1.	Rasio Sensitivitas Interest Rate = $\frac{\text{Expected [Interest Rate Loss]}}{\text{Kapital}}$
Sensitivitas Harga Komoditas	2.	Rasio Sensitivitas Eq/Com = $\frac{\text{Expected [Eq/Com Loss]}}{\text{Kapital}}$
Sensitivitas Tingkat Nilai Tukar	3.	Rasio Sensitivitas Exchange Rate = $\frac{\text{Expected [Exchange Rate Loss]}}{\text{Kapital}}$
Keterangan: Eq/Com: Equity/Commodity price volatility.		

Penilaian kesehatan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar bagi BMT atau KJKS mungkin belum umum dilakukan, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Berdasarkan aturan yang ada, koperasi dibolehkan mendapatkan modal pinjaman dengan menerbitkan obligasi/sukuk atau surat hutang lainnya dengan menjadi emiten di pasar modal syariah.<sup>201</sup> Koperasi juga dibolehkan berinvestasi pada sukuk di pasar modal syariah atau berinvestasi di pasar komoditas syariah. Keterlibatan koperasi pada pasar keuangan akan membuatnya dipengaruhi fluktuasi suku bunga akibat gejolak di pasar keuangan konvensional, atau dipengaruhi fluktuasi nilai ekuitas, atau dipengaruhi nilai tukar mata uang.

<sup>201</sup> Lihat *footnote* 200 Bab III.

Sistem Kalkulasi Performa BMT belum mencantumkan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar sebagai komponen yang perlu dinilai kesehatannya. Dengan demikian, komponen ini dan peringkat kesehatannya mengacu secara dominan dari CAMELS perbankan syariah.

### **G. Sistem Rating CAMELS Plus dan Sistem Ekonomi Rakyat**

Pada Subbab 2.4 telah dibahas adanya kritik terhadap sistem ekonomi pasar atau sistem pasar bebas yang dipandang mewartakan kelahiran sistem rating CAMELS yang merupakan produk the Fed. Penerapan sistem rating CAMELS pada perbankan syariah tidak otomatis menunjukkan bahwa perbankan syariah itu pro pasar bebas, sepanjang operasionalnya tidak berkorelasi dengan kondisi perekonomian pasar bebas. Demikian pula ketika sistem rating CAMELS plus diterapkan untuk mengevaluasi kesehatan operasional BMT, tidak otomatis menunjukkan bahwa BMT pro pasar bebas. Operasional perbankan syariah atau BMT yang merupakan produk sistem ekonomi Islam justru lebih mencerminkan pelaksanaan ekonomi rakyat sepanjang mereka konsisten mematuhi syariah. Dengan landasan pengabdian kepada Tuhan, syariah mewajibkan penunaian zakat serta menganjurkan infak, sedekah, wakaf, dan kegiatan sosial bagi pihak yang mampu, ditujukan kepada pihak yang tidak mampu. Kewajiban dan anjuran ini juga menimpa pihak-pihak terkait perbankan syariah atau BMT. Dalam hal ini, perbankan syariah atau BMT berfungsi sebagai *Bayt al-M l* yang menerima zakat, infak, sedekah, dan wakaf dari pihak internal maupun eksternal untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya.<sup>202</sup>

Sistem rating CAMELS plus memang diposisikan sebagai sistem rating kesehatan operasional BMT yang memberi rating sangat sehat bagi BMT yang

---

<sup>202</sup> Dalam praktek di Indonesia sesuai UU nomor 21/2008 tentang Perbankan Syariah, pihak bank syariah dapat berfungsi sosial sebagai *Bayt al-M l* yang menerima zakat, infak, sedekah, hibah, dan dana sosial lainnya untuk disalurkan kepada organisasi pengelola zakat (pasal 4 ayat 2). Perbankan syariah juga dapat menerima wakaf uang dan menyerahkannya kepada pengelola wakaf (pasal 4 ayat 3), melakukan kegiatan pembiayaan *qard al-hasan* (pasal 1 ayat 25, pasal 19, pasal 21), serta melaksanakan kegiatan sosial (pasal 19). Demikian pula, pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah no 91/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), pasal 24 menyatakan KJKS dapat menjalankan kegiatan *Bayt al-M l* yaitu menerima dan menyalurkan zakat, infak, sedekah, wakaf; serta pasal 23 menyatakan KJKS dapat melakukan pembiayaan *qard al-hasan*. Akan tetapi, kegiatan yang pro ekonomi rakyat ini baru bersifat anjuran belum menjadi kewajiban.

seluruh komponen CAMELS termasuk aspek syariahnya mencerminkan kondisi sangat sehat itu. Pada BMT kondisi sangat sehat di antaranya memang mencerminkan permodalan yang kuat, pendapatan yang memberi profit, dan likuiditas yang terjaga, akan tetapi kondisi sangat sehat juga mencerminkan pemberdayaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta pengelolaan dana *qard al hasandan Corporate Social Responsibility* yang optimal.

Dalam hal pemberdayaan ekonomi rakyat pula serta kesesuaian dengan syariah, masih ada praktek pada perbankan syariah umumnya serta BMT khususnya yang perlu diperhatikan, yaitu praktek pembiayaan yang mempersyaratkan adanya kolateral (jaminan/agunan). Pada CAMELS Plus perhitungan nilai kolateral memang ada, yaitu pada penilaian komponen aset khususnya indikator kapabilitas dalam menyelesaikan masalah keuangan. Kolateral dipraktekkan khususnya pada pembiayaan berakad *murābah ah*. Dalam operasional BMT, agunan dapat berupa barang, hak tagih, atau jaminan tanggung renteng dari anggota lain di dalam satu kelompok pembiayaan.<sup>203</sup>

Sistem pemeringkat CAMELS *Plus* pada dasarnya akan bekerja optimal pada BMT yang telah lengkap mempraktekkan operasional koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) di keenam komponen CAMELS. Pada kondisi itu, kriteria peringkat kesehatan komposit BMT telah merepresentasikan kesehatan

---

<sup>203</sup> Sesuai dengan Kepmenneq Kop&UKM nomor 91/2004 pasal 1(11), 27, dan 28 bahwa: (1) anggota yang menerima pembiayaan *mur bahah* wajib melunasi kewajibannya baik pokok maupun marjinya; (2) setiap pembiayaan wajib mempertimbangkan watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha anggota penerima pembiayaan; (3) agunan dapat berupa barang, hak tagih, dan jaminan tanggung renteng dari anggota lain. Adanya agunan menunjukkan tidak adanya *trust* (kepercayaan) dan *ta' wun* (tolong menolong) dalam pemberian pembiayaan, tetapi demi pengendalian risiko agunan tetap diterapkan. Pada KJKS, jaminan tidak harus diberikan oleh anggota yang berhutang, tetapi juga boleh diberikan oleh anggota lain (tanggung renteng).

Agunan berupa jaminan tanggung renteng oleh anggota lain di dalam kelompok telah dipraktekkan pada *Grameen Bank* di Bangladesh yang dianggap sebagai perintis model Institusi Keuangan Mikro modern yang sukses dengan tokohnya Muhammad Yunus. Model kelompok pada pemberian kredit mikro di Bangladesh bukanlah tanpa cacat. Model kelompok itu di samping menumbuhkan solidaritas, ternyata juga membangkitkan ketertekanan. Ada tiga kritikan penting praktek Keuangan Mikro di Bangladesh. Pertama, bunga kredit yang diterapkan sangat tinggi mencapai rentang 40-60% per annum. Kedua, hak asasi manusia seringkali dilanggar dalam proses penagihan hutang. Sebuah studi mencatat kerapnya terjadi kekerasan fisik kepada wanita dalam proses penagihan utang. Ketiga, praktek keuangan mikro tersebut telah menciptakan skala besar hutang di lingkungan kaum miskin pedesaan. Lihat Hatem El- Karanshawy, "Finance Plus: A Model for The Activation of Micro and Medium Finance," *First International Islamic Conference on Inclusive Financial Sector Development* (Negara Brunei Darussalam: CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007), 5.

operasional KJKS yang lengkap. Akan tetapi, karena sebagian besar KJKS belum *listed* di pasar modal syariah, di mana dalam posisi itu komponen sensitivitas terhadap risiko pasar dapat dinilai, maka seringkali lima komponen CAMEL saja telah dianggap lengkap. Sistem pemeringkat CAMELS *Plus* masih signifikan bekerja dalam menilai lima komponen itu untuk didapat peringkat kesehatan komposit yang lengkap. Lima komponen CAMEL sudah pasti dipraktekkan pada KJKS yang beroperasi sesuai fungsi normalnya. Jika KJKS masih belum lengkap beroperasi di lima komponen itu, artinya KJKS belum berfungsi normal. Dalam hal ini, jika dinilai oleh CAMELS *Plus*, KJKS tersebut telah dapat dikriteriakan di bawah rating sehat pada komponen yang belum dioperasikannya secara baik. Dengan demikian, secara mendasar sistem pemeringkat CAMELS *Plus* dapat diterapkan pada semua operasional KJKS di mana BMT tergolong di dalamnya. Jika BMT belum mengoperasikan salah satu atau beberapa komponen CAMEL, maka ia berkonsekuensi memiliki peringkat yang belum sehat pada komponen yang belum dioperasikannya itu.

Berdasarkan keseluruhan paparan pada bab ini dapat disimpulkan bahwa, CAMELS *Rating System Plus* merupakan integrasi antara CAMELS perbankan syariah dengan Sistem Kalkulasi Performa BMT. Kelengkapan sistem ini secara dominan mengacu kepada CAMELS perbankan syariah yang juga mengakomodasi berbagai aspek jati diri BMT. Akan tetapi, ia bekerja dibatasi oleh ketersediaan data, di mana ia tidak akan mengolah perhitungan jika input data tidak tersedia. Ketidaklengkapan data di suatu komponen akan berimbas pada belum sehatnya peringkat BMT pada komponen tersebut. Sistem ini juga mempertimbangkan berbagai aturan yang melandasi legalitas operasional dan berbagai faktor terkait kesehatan operasional perbankan syariah dan BMT. CAMELS *Rating System Plus* selanjutnya akan diujicobakan pada data sintetis dan aktual BMT untuk mengetahui peringkat kesehatan BMT tersebut.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KESEHATAN OPERASIONAL BMT**

Bab ini akan menguraikan analisis kesehatan operasional BMT berdasarkan pengujian *CAMELS Rating System Plus* secara kuantitatif maupun kualitatif. Data-data inputnya berupa laporan keuangan rutin, formulir isian digital, dan data wawancara yang tersusun dalam format *CAMELS Plus*. Data-data ini meliputi data sintetis BMT serta data aktual BMT yang masih beroperasi dalam rentang waktu tertentu. Bab ini juga menjelaskan proses kerja sistem dalam memberikan peringkat kesehatan operasional BMT, alasan atas pemberian peringkat kesehatan operasional tersebut, serta proses tindak lanjut yang menjadi konsekuensi terhadap peringkat itu.<sup>204</sup>

#### **4.1 Pengujian *CAMELS Rating System Plus* Atas Data Sintetis BMT**

Pengujian awal *CAMELS Rating System Plus* akan diterapkan pada data-data sintetis BMT Sahabat, terdiri dari data-data: neraca keuangan, laporan laba (rugi), kondisi pembiayaan, serta data-data lain yang dibutuhkan, untuk periode bulan Maret, April, Mei, dan Juni 2010. Semua data-data tersebut disertakan pada Lampiran I penelitian ini.

##### **A. Pengujian Komponen Permodalan**

Berdasarkan data-data neraca keuangan dan laporan laba (rugi) bulanan secara berurutan<sup>205</sup> dapat diketahui besaran-besaran: modal, penyisihan

---

<sup>204</sup> Ada beberapa catatan dalam pengujian kesehatan operasional BMT menggunakan Sistem Pemeringkat *CAMELS Plus* ini, di antaranya: 1) pengujian disesuaikan menurut ketersediaan data; 2) pengujian belum memperhitungkan faktor pajak dan zakat, karena data yang ada belum memperhitungkan pemotongan akibat pajak dan zakat, meskipun BMT menerima titipan zakat; 3) penghitungan kuantitatif memanfaatkan *software* Microsoft Excel dengan tampilan bilangan mengikuti *US Style* di mana separasi angka ribuan menggunakan koma dan angka desimal menggunakan titik.

<sup>205</sup> *CAMELS Rating System Plus* dapat menguji kesehatan operasional BMT berdasarkan data-data neraca keuangan, laporan laba (rugi), dan data-data lain yang dibutuhkan yang didapat secara *on site* atau *off site*, dalam satu periode tunggal atau beberapa periode berurutan. Hasil pengujian kesehatan akan valid terutama pada periode sesuai periode data. Jika data-data itu meliputi beberapa periode yang teratur dan berurutan, tidak hanya hasil pengujian kesehatan yang akan didapat secara teratur, tetapi juga akan dapat diketahui peningkatan / penurunan kualitas

penghapusan aktiva produktif (PPAP), aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), hutang (kewajiban, liabilitas), dan *return* (lihat Tabel 4.1). Data besaran-besaran ini dibutuhkan dalam pengujian kualitas permodalan, yang meliputi tiga area utama, yaitu level solvabilitas, *trend* solvabilitas, dan level *agency role*.

Tabel 4.1 Data Input Penilaian Kualitas Permodalan BMT Sahabat (Dalam Rupiah)<sup>206</sup>

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Modal Inti (Modal Sendiri) Yang Diakui	1,846,478,635.50	2,093,406,106.92	2,291,794,979.91	2,517,753,098.24
Modal Pelengkap Yang Diakui	625,000,000.00	625,000,000.00	625,000,000.00	625,000,000.00
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	16,079,330,900.00	16,553,474,736.13	19,841,668,906.27	20,091,014,882.60
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	202,762,244.00	204,745,575.50	220,623,291.86	227,124,043.29
Hutang Terjamin (Guaranteed Debt)	7,867,325,950.00	7,928,297,726.00	8,065,292,033.00	8,127,798,046.26
Hutang Tak Terjamin (Non Guaranteed Debt)	8,117,465,730.00	8,303,637,645.00	8,627,171,832.00	8,864,695,959.97
Hutang Total	15,984,791,680.00	16,231,935,371.00	16,692,463,865.00	16,992,494,006.23
SHU Belum Dibagi	744,557,271.00	1,227,612,213.83	1,613,589,959.81	2,054,706,196.48
Return Hutang Tak Terjamin	161,171,915.00	260,106,501.13	207,834,186.60	237,524,127.97

## 1. Penilaian Level Solvabilitas

Penilaian level solvabilitas terdiri dari tiga indikator utama. Pertama adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengukur rasio kecukupan permodalan. Kedua adalah *Equity Coverage Ratio* (ECR) yang merefleksikan kemampuan pemilik modal meng-*cover potential loss* akibat eksposur (*exposure*) kondisi keuangan. Ketiga adalah *leverage ratio* yang menunjukkan estimasi klaim residu, dinyatakan dengan *Equity to Debt Ratio* (EDR). Berdasarkan data-data pada tabel 4.1, maka CAR, ECR, dan EDR dari BMT Sahabat adalah sbb.

a. *Capital Adequacy Ratio* per akhir Maret, April, Mei, dan Juni 2010

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti + Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \quad (4.1),$$

BMT itu secara keseluruhan. Berdasarkan peraturannya, penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia dilakukan oleh BI setiap 3 bulan, yaitu akhir Maret, Juni, September, dan Oktober (PBI no. 9/1/PBI/2007 pasal 11). Sedangkan penilaian kesehatan KJKS dilakukan setahun sekali (Permeneg Kop&UKM No.35.3/Per/M.KUKM/X/2007 pasal 7).

<sup>206</sup> Tabel 4.1 dirangkum sesuai data sintesis BMT Sahabat di Lampiran I. Penentuan Modal, Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) mengacu pada Permeneg Kop&UKM nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 serta PBI no. 8/21/PBI/2006 dan PBI nomor 9/9/PBI/2007. Pada Modal Inti, Sisa Hasil Usaha yang belum dibagi (saldo laba (rugi)+laba (rugi) berjalan) hanya diakui 50%, demikian pula pada modal pelengkap, modal penyertaan hanya diakui 50%. Dalam menghitung ATMR, bobot risiko Kas 0%, simpanan di bank 20%, pembiayaan 100%, aktiva tetap dan inventaris 70%, serta aktiva lain-lain 70%. Pembiayaan terdiri dari *mur bahah*, *mud rabah*, *mush rakah*, dan pinjaman *qard al-hasan*, tetapi BMT Sahabat belum mengoperasikan *mush rakah* dan *qard al-hasan*. Penghitungan PPAP yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) yaitu bernilai 1% dari aktiva produktif lancar.

$$\begin{aligned} \text{CAR (31 Maret)} &= \frac{1,864,478,635.5 + 625,000,000.00}{16,079,330,900.00} = 15.37\% , \\ \text{CAR (30 April)} &= \frac{2,093,406,106.92 + 625,000,000.00}{16,553,474,736.13} = 16.42\% , \\ \text{CAR (31 Mei)} &= \frac{2,291,794,979.91 + 625,000,000.00}{19,841,668,906.27} = 14.70\% , \\ \text{CAR (30 Juni)} &= \frac{2,517,753,098.24 + 625,000,000.00}{20,091,014,882.60} = 15.64\% . \end{aligned}$$

Seluruh hasil penghitungan CAR BMT Sahabat dalam empat bulan berturut-turut di atas menunjukkan besaran CAR di atas 8%, di mana 8% merupakan syarat minimal CAR perbankan dan KJKS.<sup>207</sup> Atau, dengan uraian kriteria peringkat

- P1 : 0.12 CAR,
- P2 : 0.10 CAR < 0.12,
- P3 : 0.08 CAR < 0.10,
- P4 : 0.06 CAR < 0.08, serta
- P5 : CAR < 0.06,

maka BMT Sahabat termasuk P1 (peringkat 1) atau memiliki kondisi CAR yang sangat sehat.

- b. *Equity Coverage Ratio* (ECR) per akhir Maret, April, Mei, dan Juni 2010,

$$\text{ECR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \quad (4.2),$$

$$\text{ECR (31 Maret)} = \frac{1,846,478,635.50 + 202,762,244.00}{202,762,244.00} = 10.10,$$

$$\text{ECR (30 April)} = \frac{2,093,406,106.92 + 204,745,575.00}{204,745,575.00} = 11.22,$$

$$\text{ECR (31 Mei)} = \frac{2,291,794,979.91 + 220,623,291.86}{220,623,291.86} = 11.38,$$

---

<sup>207</sup> Lihat Basel Committee on Banking Supervision (BCBS), *The New Basel Capital Accord* (Basel: Bank for International Settlements, 2001), 6; Islamic Financial Services Board (IFSB), *Capital Adequacy Standard for Institutions (Other than Insurance Institutions) Offering Only Islamic Financial Services* (Kuala Lumpur: IFSB, 2005), 3; dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan KJKS dan UJKS Koperasi.

$$\text{ECR (30 Juni)} = \frac{2,517,753,098.24 + 227,124,043.29}{227,124,043.29} = 12.09.$$

Dengan uraian kriteria peringkat:

P1 : 4 ECR,

P2 : 3 ECR < 4,

P3 : 2 ECR < 3,

P4 : 1 ECR < 2, dan

P5 : ECR < 1,

ECR BMT Sahabat berperingkat 1 (P1) atau memiliki ECR yang sangat sehat.

c. *Equity to Debt Ratio* (EDR) periode Maret, April, Mei, dan Juni 2010,

$$\text{EDR} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Guaranteed Debt}} \quad (4.3),$$

$$\text{EDR (31 Maret)} = \frac{2,218,757,271.00}{7,867,325,950.00} = 28.20\% ,$$

$$\text{EDR (30 April)} = \frac{2,707,212,213.83}{7,928,297,726.00} = 34.15\% ,$$

$$\text{EDR (31 Mei)} = \frac{3,098,589,959.81}{8,065,292,033.00} = 38.42\% ,$$

$$\text{EDR (30 Juni)} = \frac{3,545,106,196.48}{8,127,798,046.26} = 43.62\% .$$

Pada perhitungan EDR di atas, modal inti meliputi pula keseluruhan sisa hasil usaha yang belum dibagi (saldo laba (rugi) + laba (rugi) berjalan).<sup>208</sup>

Keseluruhan modal inti ini dikerahkan dalam menutupi kewajiban atas hutang terjamin. Berdasarkan uraian kriteria peringkat berikut ini,

P1 : 80% EDR,

P2 : 60% EDR < 80%,

P3 : 40% EDR < 60%,

P4 : 20% EDR < 40%, dan

P5 : EDR < 20%,

---

<sup>208</sup> Hal ini berbeda dengan perhitungan CAR dan ECR, di mana pada modal inti, sisa hasil usaha yang belum dibagi (saldo laba (rugi) + Laba (rugi) berjalan) hanya diakui 50%-nya. Uraian modal inti dapat dilihat pada neraca keuangan BMT Sahabat pada Lampiran I.



EDR BMT Sahabat bulan Maret, April, dan Mei 2010 di peringkat 4 (P4) atau kurang sehat. Tetapi, EDR untuk bulan Juni 2010 di peringkat 3 (P3) atau cukup sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa BMT Sahabat perlu menambah modal intinya, dalam rangka menutupi kewajibannya atas hutang terjamin.<sup>209</sup>

## 2. Penilaian *Trend Solvabilitas*

*Trend* solvabilitas BMT meliputi pertumbuhan serta ketersediaan dana dan sumber dana untuk mendukung permodalan. Penilaian atas trend solvabilitas terdiri dari penilaian dukungan dana internal (*Internal Support*) dan penilaian pertumbuhan rasio kecukupan modal.

- a. Dukungan dana internal dinilai dari rasio antara pertumbuhan laba ditahan<sup>210</sup> dengan pertumbuhan ATMR. Pada BMT Sahabat, karena data yang tersedia tidak meliputi rentang beberapa tahun, melainkan hanya rentang 4 bulan (Maret, April, Mei, dan Juni 1010), maka besaran laba ditahan belum dapat didefinisikan. Akan tetapi, dukungan dana internal bagi penambahan modal inti per bulan dapat diformulasikan pula dari rasio pertumbuhan SHU belum dibagi setiap bulan terhadap pertumbuhan ATMR setiap bulan.

$$Internal\ Support = \frac{\frac{SHU\ Belum\ Dibagi}{Modal\ Inti}}{\frac{ATMR_{t+1} - ATMR_t}{ATMR_t}} \quad (4.4),$$

---

<sup>209</sup> Penambahan modal inti perlu dilakukan pada kondisi aset berpotensi kurang sehat. Pada aset sehat, kewajiban atas hutang terjamin pada dasarnya akan selalu terpenuhi. Sementara itu, berbeda dengan formulasi EDR, *Leverage Ratio* juga dinyatakan di dalam formulasi modal inti dibagi aset total (P. S. Rose, *Commercial Bank Management* (NewYork: McGraw-Hill/Irwin, 2002), 488). *Leverage Ratio* BMT Sahabat: per 31 Maret 11.39%, per 30 April 13.39%, per 31 Mei 14.7%, serta per 30 Juni 16.25%. Semua di atas 5%, yang berarti berkriteria sangat sehat.

<sup>210</sup> Menurut Rose, pada perbankan besaran laba ditahan (*retained earning*) diputuskan oleh manajemen setelah diketahui atau dapat diprediksi besar pendapatan bersih, yang biasa dilakukan di akhir tahun. Keputusan atas besar laba ditahan yang akan menjadi bagian permodalan akan mengurangi besaran dividen yang akan diberi kepada pemilik modal. Lihat *footnote* 20 pada Bab 3 serta Rose, *Commercial Bank*, 502-504.

Pada BMT, mekanisme penambahan modal secara internal telah ada melalui simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan umum, dan cadangan risiko. Ada pula sisa hasil usaha (SHU) yang belum dibagi, berupa saldo laba (rugi) dan laba (rugi) berjalan, yang juga termasuk komponen permodalan. Komponen laba ditahan pada BMT (di akhir tahun pada saat SHU dibagikan) dapat dimasukkan menjadi cadangan umum atau cadangan risiko. Pada perhitungan dukungan dana internal di atas, pertumbuhan laba ditahan diganti dengan pertumbuhan SHU Belum Dibagi setiap bulan, yang juga dapat mendukung permodalan.

$$Internal\ Support\ (31\ Maret) = \frac{\frac{744,557,271.00}{2,218,757,271.00}}{\frac{16,553,474,736.13 - 16,079,330,900.00}{16,079,330,900.00}} = \frac{33.56\%}{2.95\%} = 11.38 ,$$

$$Internal\ Support\ (30\ April) = \frac{\frac{1,277,612,213.83}{2,707,212,213.83}}{\frac{19,841,668,906.27 - 16,553,474,736.13}{16,553,474,736.13}} = \frac{45.35\%}{19.86\%} = 2.28 ,$$

$$Internal\ Support\ (31\ Mei) = \frac{\frac{1,613,589,959.81}{3,098,589,959.81}}{\frac{20,091,014,882.60 - 19,841,668,906.27}{19,841,668,906.27}} = \frac{52.07\%}{1.26\%} = 41.44 .$$

Dengan uraian kriteria peringkat

P1 : 1.2 IS,

P2 : 1.1 IS < 1.2,

P3 : 1.0 IS < 1.1,

P4 : 0.9 IS < 1.0,

P5 : IS 0.9,

maka *Internal Support* bagi BMT Sahabat termasuk sangat sehat, atau memiliki peringkat 1 (P1). Dari perhitungannya, nampak bahwa persentase pertumbuhan SHU belum dibagi semakin meningkat dan berada di atas pertumbuhan ATMR satu periode ke depan. Termasuk untuk dukungan dana internal per 30 Juni, pertumbuhan SHU belum dibaginya adalah 57.96%, diprediksi lebih tinggi dibanding pertumbuhan ATMR satu periode ke depan.

- b. Pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal (%CAR) BMT Sahabat akan berupa perbandingan antara pertumbuhan modal (inti + pelengkap) yang diakui dengan pertumbuhan ATMR,

$$\begin{aligned} \%(Capital\ Adequacy\ Ratio) &= \frac{\%(\text{Modal (Inti + Pelengkap) Yang Diakui})}{\%(\text{ATMR Periode Mendatang})} \\ &= \frac{\frac{\text{Modal}_{t+1} - \text{Modal}_t}{\text{Modal}_t}}{\frac{\text{ATMR}_{t+1} - \text{ATMR}_t}{\text{ATMR}_t}} \quad (4.5). \end{aligned}$$

Berdasarkan formulasi di atas, dari akhir Maret hingga akhir April 2010, CAR BMT Sahabat mengalami pertumbuhan

$$\%(\text{Capital Adequacy Ratio (Maret - April)}) = \frac{9.99\%}{2.95\%} = 3.39.$$

Dari akhir April hingga akhir Mei 2010, pertumbuhan CAR adalah

$$\%(\text{Capital Adequacy Ratio (April - Mei)}) = \frac{7.30\%}{19.86\%} = 0.37.$$

Dan dari akhir Mei hingga akhir Juni 2010, pertumbuhan CAR BMT Sahabat

$$\%(\text{Capital Adequacy Ratio (Mei - Juni)}) = \frac{7.75\%}{1.26\%} = 6.16.$$

Dengan uraian kriteria peringkat,

P1 :  $1.2 < \%CAR$ ,

P2 :  $1.1 \%CAR < 1.2$ ,

P3 :  $1.0 \%CAR < 1.1$ ,

P4 :  $0.9 \%CAR < 1.0$ , dan

P5 :  $\%CAR < 0.9$ ,

pertumbuhan CAR BMT sahabat antara akhir Maret hingga akhir April memiliki peringkat 1 (P1) atau sangat sehat. Akan tetapi pertumbuhan CAR antara akhir April hingga akhir Mei sangat menurun, yaitu peringkat 5 (P5) atau tidak sehat, karena pertumbuhan modal yang diakui berada di bawah pertumbuhan ATMR. Jika diperhatikan secara seksama dari neraca per 31 Mei nampak bahwa pada periode ini BMT Sahabat melakukan ekspansi pembiayaan. Pertumbuhan CAR antara akhir Mei hingga akhir Juni, kembali berada di peringkat 1 (P1) atau sangat sehat.

### 3. Penilaian Level Agency Role

Level *agency role* ditentukan oleh keberhasilan BMT dalam menarik dana pihak ketiga dengan transaksi perbankan berakad bagi hasil murni (*mud rabah* atau *mush rakah*), di mana tidak ada skema penjaminan diterapkan baik pada tingkat institusi maupun sistemik. Semakin tinggi proporsi dana pihak ketiga berakad bagi hasil murni yang tidak mensyaratkan jaminan, semakin tinggi pula performansi *agency role*.

Penilaian level *agency role* akan meliputi penilaian atas *agency role ratio*, rasio partisipasi finansial, dan tingkat keuntungan yang didapat oleh simpanan tak

terjamin (*Non Guaranteed Debt* ( $D_{NG}$ )). Formulasi masing-masing penilaian tersebut yang diterapkan pada BMT Sahabat adalah sebagai berikut.

a. Rasio *agency role* BMT Sahabat:

$$\text{Agency Role Ratio} = \frac{\text{Non Guaranteed Debt}}{\text{Total Debt}} \quad (4.6),$$

$$\text{Agency Role Ratio (per 31 Maret)} = \frac{8,117,465,730.00}{15,984,791,680.00} = 50.78\% ,$$

$$\text{Agency Role Ratio (per 30 April)} = \frac{8,303,637,645.00}{16,231,935,371.00} = 51.16\% ,$$

$$\text{Agency Role Ratio (per 31 Mei)} = \frac{8,627,171,832.00}{16,692,463,865.00} = 51.68\% ,$$

$$\text{Agency Role Ratio (per 30 Juni)} = \frac{8,864,695,959.00}{16,992,494,006.23} = 52.17\% .$$

Berdasarkan perhitungan rasio ini, lebih dari setengah besaran hutang BMT Sahabat adalah hutang tak terjamin. Artinya, BMT Sahabat berhasil menggalang lebih dari setengah dana pihak ketiga (DPK) di dalam transaksi berakad bagi hasil murni.<sup>211</sup>

b. Rasio partisipasi finansial BMT Sahabat adalah sebagai berikut,

$$\text{rasio partisipasi finansial} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Non Guaranteed Debt}} \quad (4.7).$$

$$\text{Rasio partisipasi finansial (per 31 Maret)} = \frac{2,218,757,271.00}{8,117,465,730.00} = 27.33\% ,$$

$$\text{rasio partisipasi finansial (per 30 April)} = \frac{2,707,212,213.83}{8,303,637,645.00} = 32.60\% ,$$

$$\text{rasio partisipasi finansial (per 31 Mei)} = \frac{3,098,589,959.81}{8,627,171,832.00} = 35.92\% ,$$

$$\text{rasio partisipasi finansial (per 30 Juni)} = \frac{3,545,106,196.48}{8,864,695,959.97} = 39.99\% .$$

---

<sup>211</sup> Uraian kriteria peringkat kesehatan rasio *agency role* belum didefinisikan. Hal ini karena rasio *agency role* yang besar belum tentu menunjukkan kesehatan operasional perbankan syariah atau BMT, walaupun akad bagi hasil lebih bermakna secara syariah. Besar atau kecil proporsi hutang tak terjamin dibanding hutang terjamin, sepanjang aset produktif yang bersumber dari kedua jenis hutang itu dikelola dengan optimal dan memberi pendapatan maksimal, maka dikatakan operasional bank atau BMT telah sehat. Akan tetapi paling tidak, jika lebih dari setengah hutang adalah hutang tak terjamin karena berakad bagi hasil murni, maka bank atau BMT lebih baik secara syariah dibanding yang lebih kecil dari itu.

Mirip dengan rasio antara modal inti dengan hutang terjamin pada EDR, rasio partisipasi finansial menunjukkan besaran modal inti lebih kecil dibanding hutang tak terjamin.<sup>212</sup> Rasio ini mengingatkan secara tegas bahwa modal inti akan tetap bertanggung jawab menutupi paling awal hutang tak terjamin, jika aset produktif yang bersumber dari hutang berakad bagi hasil itu bermasalah akibat kelalaian pengelolaan.<sup>213</sup>

- c. Tingkat keuntungan simpanan tak terjamin (*Rate of return on D<sub>NG</sub>*) BMT Sahabat adalah sebagai berikut.

$$\text{Rate of return on } D_{NG} = \frac{\text{Return on } D_{NG}}{\text{Non Guaranteed Debt}} \quad (4.8),$$

$$\text{rate of return on } D_{NG} \text{ (per 31 Maret)} = \frac{161,171,915.00}{8,117,465,730.00} = 1.99\% ,$$

$$\text{rate of return on } D_{NG} \text{ (per 30 April)} = \frac{260,106,501.13}{8,303,637,645.00} = 3.13\% ,$$

$$\text{rate of return on } D_{NG} \text{ (per 31 Mei)} = \frac{207,834,180.60}{8,627,171,832.00} = 2.41\% ,$$

$$\text{rate of return on } D_{NG} \text{ (per 31 Juni)} = \frac{237,524,127.97}{8,864,695,959.97} = 2.68\% .$$

Nampak bahwa tingkat keuntungan yang didapat pada simpanan *mud rabah* BMT Sahabat, meskipun berfluktuasi, mencapai di atas 1% per bulan, bahkan rata-rata di atas 2%. Ini mengindikasikan, jika dikelola dengan optimal, simpanan *mud rabah* memberi keuntungan lebih besar dibandingkan simpanan *wad 'ah*.<sup>214</sup>

<sup>212</sup> Rose menuliskan bahwa besaran modal perbankan secara umum memang lebih kecil dibanding besaran hutang, karena perbankan beroperasi dengan ketergantungan yang besar pada hutang. Hutang berupa tabungan dapat mencapai besaran 70% hingga 80% dari aset total. Sedangkan, secara normal besaran modal perbankan di bawah 10% nilai aset totalnya. Lihat Rose, *Commercial Bank*, 120-121 dan 139.

<sup>213</sup> Kriteria peringkat kesehatan rasio ini tidak didefinisikan, tapi dapat saja mengacu pada kriteria EDR. Rasio ini akan berarti penting jika ada potensi kelalaian dalam mengelola hutang tak terjamin. BMT juga dapat terklasifikasi berkriteria sehat jika modal inti mengalami peningkatan lebih besar dibanding hutang tak terjamin.

<sup>214</sup> Pada ini juga belum didefinisikan kriteria peringkat kesehatannya. Bahkan pada dasarnya perputaran aset produktif berakad *mud rabah* akan menghasilkan *return* yang berfluktuatif dan berpotensi pula mengalami *negative return*. Secara umum, jika *return* simpanan tak terjamin di atas suku bunga perbankan konvensional dan di atas bonus simpanan *wad 'ah* maka peringkat rasio ini berkategori sehat.

## B. Pengujian Komponen Aset

Pengujian komponen aset (aktiva) akan meliputi penilaian kualitas aktiva produktif secara umum dan spesifik, penilaian kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset, serta penilaian atas proyeksi kualitas aktiva produktif secara umum di masa mendatang. Penilaian-penilaian itu akan membutuhkan data-data berkaitan dengan uraian aktiva, debitur inti dan sektor ekonomi utama penerima pembiayaan, nilai jaminan, serta kebijakan manajemen. Data-data tersebut tidak dapat dipenuhi jika hanya berdasarkan neraca keuangan dan laporan laba (rugi), melainkan juga secara terbatas perlu mengacu kepada jurnal umum, buku besar, serta data kualitatif berkaitan kebijakan manajemen.

Sebagian data-data yang akan menjadi input pengujian komponen aset BMT disajikan pada Tabel 4.2. Data-data dalam tabel merupakan data-data input pengujian kuantitatif komponen aset.

Tabel 4.2 Data Input Penilaian Kualitas Aset BMT Sahabat (Dalam Rupiah)

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Aktiva Produktif	20,276,224,400.00	20,474,557,550.00	22,062,329,186.00	22,712,404,329.00
Aktiva Produktif Berisiko	527,516,654.00	386,647,809.15	859,104,200.62	201,588,962.10
NPEA	0.00	0.00	0.00	0.00
10 Debitur Terbesar	2,260,785,660.00	1,778,579,922.09	3,619,285,989.32	3,014,234,957.05
Debitur Inti Berisiko	51,998,070.18	44,464,498.05	129,208,509.82	113,938,081.38
Sektor Ekonomi Utama	4,823,009,408.00	4,794,432,833.46	6,667,105,769.80	5,911,356,326.59
Sektor Ekonomi Utama Berisiko	217,035,423.36	217,187,807.36	247,349,624.06	80,985,581.67
AP Dijadwal Ulang	0.00	0.00	0.00	0.00
Taksiran Kolateral (Off Neraca)	8,137,841,565.00	8,515,134,586.70	9,052,050,381.20	8,725,586,267.22
Recovery Value	0.00	0.00	0.00	0.00
Total Write Off	0.00	0.00	0.00	0.00

Keterangan:  
NPEA : Non Performing Earning Assets,  
AP : Aktiva Produktif.

### 1. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Secara Umum

Penilaian KAP secara umum meliputi rasio KAP umum, yakni rasio AP berisiko terhadap AP total, dan rasio *Non Performing Assets* (NPA),<sup>215</sup> yakni rasio NPEA terhadap AP total. Berdasarkan Tabel 4.2 Rasio KAP Umum dan rasio NPA BMT Sahabat adalah sebagai berikut.

<sup>215</sup> Aktiva produktif serta pembiayaan debitur inti dan sektor ekonomi utama berisiko adalah aktiva produktif serta pembiayaan debitur inti dan sektor ekonomi utama yang berpotensi macet, tetapi belum bertaraf macet. Potensi macet ini di antaranya berupa adanya keterlambatan angsuran pokok dan margin pembiayaan sebelum jatuh tempo. Sedangkan *Non Performing Assets* (NPA) adalah aset-aset yang tidak lagi menghasilkan *return* atau mengalami kemacetan pengembalian lebih dari 90 hari dari batas jatuh tempo. Lihat *footnote* 30 pada Bab 3.

- a. Rasio KAP Umum BMT Sahabat per akhir Maret, April, Mei, dan Juni 2010,

$$\text{Rasio KAP Umum} = \frac{\text{AP Berisiko}}{\text{Aktiva Produktif Total}} \quad (4.9),$$

$$\text{Rasio KAP Umum (per 31 Maret)} = \frac{527,516,654.00}{20,276,224,400.00} = 2.60\% ,$$

$$\text{Rasio KAP Umum (per 30 April)} = \frac{386,647,809.15}{20,474,557,550.00} = 1.89\% ,$$

$$\text{Rasio KAP Umum (per 31 Mei)} = \frac{859,104,200.62}{22,062,329,186.00} = 3.89\% ,$$

$$\text{Rasio KAP Umum (per 30 Juni)} = \frac{201,588,962.10}{22,712,404,329.00} = 0.89\% .$$

Dengan uraian kriteria peringkat kesehatan

P1 : 0% Rasio KAP Umum < 2.5%

P2 : 2.5% Rasio KAP Umum < 5%,

P3 : 5% Rasio KAP Umum < 7.5%,

P4 : 7.5% Rasio KAP Umum < 10%, dan

P5 : 10% Rasio KAP Umum,

maka kualitas aktiva produktif BMT Sahabat secara umum berperingkat sehat dan sangat sehat (P2 dan P1).

- b. Rasio Non Performing Assets didefinisikan sebagai

$$\text{Rasio NPA} = \frac{\text{Non Performing Earning Assets}}{\text{Total Earning Assets}} \quad (4.10).$$

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dihitung bahwa rasio NPA BMT Sahabat per akhir Maret, April, Mei, dan Juni 2010 semuanya adalah 0%. Berarti semua aset produktif tidak macet. Dengan kriteria peringkat kesehatan:

P1 : NPA = 0%,

P2 : 0% < Rasio NPA 2.5%,

P3 : 2.5% < Rasio NPA 5%,

P4 : 5% < Rasio NPA 7.5%, dan

P5 : 7.5% < Rasio NPA,

maka rasio NPA BMT Sahabat berkriteria sangat sehat (P1).

## 2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Secara Spesifik

KAP secara spesifik akan menilai kualitas AP debitur inti (DI)<sup>216</sup> dan sektor ekonomi utama (SEU).

- a. Rasio aktiva produktif debitur inti dengan formulasi,

$$\text{Rasio AP debitur inti} = \frac{\text{AP Debitur Inti}}{\text{AP Total}} \quad (4.11),$$

pada BMT Sahabat di tahun 2010, per akhir Maret adalah 11.15%, akhir April 8.69%, akhir Mei 16.4%, dan akhir Juni 13.27%. Dengan kriteria peringkat

- P1 : 0%      Rasio AP DI < 10%  
P2 : 10%     Rasio AP DI < 20%,  
P3 : 20%     Rasio AP DI < 30%,  
P4 : 30%     Rasio AP DI < 40%, dan  
P5 : 40%     Rasio AP DI,

maka selama Maret, Mei, dan Juni 2010, rasio AP DI BMT Sahabat berkriteria sehat (P2), sedangkan selama April sangat sehat (P1).

- b. Rasio kualitas AP DI di tahun 2010 pada BMT Sahabat, dengan formulasi:

$$\text{Rasio kualitas AP DI} = \frac{\text{AP Debitur Inti Berisiko}}{\text{AP Debitur Inti}} \quad (4.12),$$

per akhir Maret adalah 2.3%, akhir April 2.5%, akhir Mei 3.57%, dan akhir Juni 3.78%. Sesuai uraian kriteria peringkat kesehatan

- P1 : 0%      Rasio KAP DI < 2.5%  
P2 : 2.5%    Rasio KAP DI < 5%,  
P3 : 5%      Rasio KAP DI < 7.5%,  
P4 : 7.5%    Rasio KAP DI < 10%, dan  
P5 : 10%     Rasio KAP DI,

rasio KAP DI di tahun 2010 pada BMT Sahabat selama Maret berperingkat sangat sehat (P1), serta selama April, Mei, dan Juni berperingkat sehat (P2).

---

<sup>216</sup> Debitur inti pada BMT Sahabat adalah 10 debitur dengan pembiayaan terbesar (lihat *footnote* 31 pada Bab 3). Sedangkan sektor ekonomi utama pada BMT Sahabat adalah sektor ekonomi yang mendapat pembiayaan terbesar, dalam hal ini adalah sektor perdagangan. Berdasarkan data pada Lampiran I, lima sektor ekonomi yang mendapat pembiayaan terbesar dari BMT Sahabat adalah perdagangan, properti, industri rumah tangga, bengkel, dan pendidikan.



- c. Rasio aktiva produktif sektor ekonomi utama dengan formulasi:

$$\text{Rasio AP SEU} = \frac{\text{AP SEU}}{\text{AP Total}} \quad (4.13),$$

pada BMT Sahabat di tahun 2010 per akhir Maret adalah 23.79%, akhir April 23.42%, akhir Mei 30.22%, dan akhir Juni 26.03%. Dalam hal ini belum ada kriteria peringkat kesehatan atas rasio ini. Akan tetapi, dengan pertimbangan bahwa lebih berisiko pembiayaan yang terkonsentrasi pada sektor ekonomi tertentu, maka jika pembiayaan lebih terdistribusi pada berbagai sektor ekonomi, itu akan lebih baik. Dalam hal ini, konsentrasi pada sektor ekonomi tertentu yang masih dipertimbangkan baik adalah maksimal 20%. Dengan demikian, pembiayaan BMT Sahabat yang lebih terkonsentrasi pada sektor perdagangan, dinilai masih kurang terdistribusi ke sektor ekonomi lain.

- d. Rasio kualitas aktiva produktif sektor ekonomi utama di tahun 2010 pada BMT Sahabat, dengan formulasi:

$$\text{rasio KAP SEU} = \frac{\text{AP SEU Berisiko}}{\text{AP SEU}} \quad (4.14),$$

per akhir Maret adalah 4.5%, akhir April 4.53%, per akhir Mei 3.71%, dan per akhir Juni 1.37%. Dengan kriteria peringkat kesehatan

- P1 : 0%      Rasio KAP SEU < 2.5%  
 P2 : 2.5%    Rasio KAP SEU < 5%,  
 P3 : 5%      Rasio KAP SEU < 7.5%,  
 P4 : 7.5%    Rasio KAP SEU < 10%, dan  
 P5 : 10%     Rasio KAP SEU,

maka rasio KAP SEU di tahun 2010 pada BMT Sahabat selama Maret, April, dan Mei berkriteria sehat (P2), serta selama Juni berkriteria sangat sehat (P1).

### 3. Penilaian Kebijakan Pendukung

Penilaian AP juga meliputi aspek kualitatif, yaitu penilaian atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen BMT. Aspek kualitatif dalam penilaian AP meliputi kualitas kebijakan dan prosedur, proses *review* internal, serta proses dokumentasi. Penilaian kebijakan juga akan meliputi kualitas kapabilitas dalam menyelesaikan masalah keuangan, yang dalam hal ini dinilai secara kuantitatif.

Proses penilaian kualitatif<sup>217</sup> tiga indikator kebijakan pendukung BMT akan memakai instrumen kuisioner berskala Likert yang diisi oleh 5 perwakilan anggota pendiri serta seluruh pengurus, pengawas, dan pengelola BMT. Pada BMT Sahabat, kuisioner diisi oleh 5 anggota pendiri, 5 anggota pengurus, 3 anggota pengawas, dan 25 pengelola, yang masing-masing merupakan individu yang berbeda. Sementara itu, penilaian kualitas kapabilitas dalam penyelesaian masalah keuangan yang dinilai secara kuantitatif akan kembali menggunakan rasio-rasio keuangan, yang mengacu kepada data pada Tabel 4.2. Hasil kuisioner, perhitungan rasio-rasio, dan peringkatnya terurai sebagai berikut.

- a. Hasil penilaian kualitas kebijakan dan prosedur berdasarkan kuisioner yang diisi oleh 38 individu terkait di BMT Sahabat: pada akhir Maret jumlah total 835 atau skor rata-rata 21.97, akhir April jumlah total 925 atau skor rata-rata 24.34, akhir Mei jumlah total 795 atau skor rata-rata 20.92, dan akhir Juni jumlah total 860 atau skor rata-rata 22.63. Dengan kriteria peringkat

P1 : 25 skor rata-rata > 22.5

P2 : 22.5 skor rata-rata > 17.5,

P3 : 17.5 skor rata-rata > 12.5,

P4 : 12.5 skor rata-rata > 7.5, dan

P5 : 7.5 skor rata-rata 5,

maka kualitas kebijakan dan prosedur BMT Sahabat di tahun 2010 pada bulan Maret dan Mei berperingkat sehat (P2), serta pada bulan April dan Juni berperingkat sangat sehat (P1).

- b. Proses *review* internal pada BMT Sahabat berdasarkan hasil kuisioner dinilai: pada akhir Maret jumlah total 885 atau memiliki skor rata-rata 23.29, akhir April jumlah total 775 atau skor rata-rata 20.39, akhir Mei jumlah total 905 atau skor rata-rata 23.82, serta akhir Juni jumlah total 945 atau skor rata-rata 24.87. Dengan kriteria peringkat yang sama dengan sebelumnya, maka proses

---

<sup>217</sup> Dalam operasional perbankan, data-data kuantitatif lebih dinamis berubah dibanding data-data kualitatif. Atas dasar itu, rutinitas penilaian kualitatif dapat dilakukan dalam rentang lebih panjang yaitu tiga bulan sekali, dengan pertimbangan dinamika perubahan data kualitatif selama tiga bulan sebanding dengan dinamika perubahan data kuantitatif selama sebulan. Akan tetapi, tidak salah pula jika penilaian kualitatif tetap dilakukan setiap bulan.

review internal BMT Sahabat di tahun 2010 pada bulan Maret, Mei, dan Juni memiliki kriteria sangat sehat (P1), sedangkan pada bulan April berkriteria sehat (P2).

- c. Penilaian proses dokumentasi pada BMT Sahabat di tahun 2010: pada akhir Maret memiliki jumlah total 750 atau skor rata-rata 19.74, akhir April jumlah total 875 atau skor rata-rata 23.03, akhir Mei jumlah total 900 atau skor rata-rata 23.68, dan akhir Juni jumlah total 915 atau skor rata-rata 24.08. Berdasarkan kriteria peringkat yang sama dengan penilaian kualitas kebijakan dan prosedur serta proses review internal, proses dokumentasi BMT Sahabat di tahun 2010 pada bulan Maret berkriteria sehat (P2) serta pada bulan April, Mei, dan Juni berkriteria sangat sehat (P1).
- d. Kualitas kapabilitas dalam penyelesaian masalah keuangan akan dinilai berdasarkan 3 rasio berikut ini:

$$\text{rasio jadwal ulang aset} = \frac{\text{AP yang Dijadwal Ulang}}{\text{AP Total}} \quad (4.15),$$

$$\text{rasio } \textit{haircul level} = \frac{\text{Kolateral}}{\text{AP Berisiko}} \quad (4.16), \text{ dan}$$

$$\text{average (recovery rate)} = \text{Avg} \left( \frac{\text{Recovery Value}}{\text{Total Write Off}} \right) \quad (4.17).$$

Dari Tabel 4.2 diketahui bahwa selama BMT Sahabat beroperasi belum ada pembiayaan yang mengalami kemacetan, walaupun telah ada AP berisiko akibat keterlambatan pembayaran angsuran pokok atau marginnya. Belum ada aktiva produktif yang dijadwal ulang, atau rasio jadwal ulang aset selama Maret, April, Mei, dan Juni adalah nol. Dalam hal kelengkapan jaminan bagi pembiayaan *mur bahah*, BMT Sahabat telah konsisten menerapkannya, dengan nilai kolateral minimal sebanding dengan pokok pembiayaan. Rasio haircut level pada bulan Maret 15.43, April 22.02, Mei 10.54, dan Juni 43.28. Angka ini menunjukkan nilai kolateral lebih tinggi dari nilai AP berisiko BMT, yang menandakan kondisi sangat sehat. Sementara itu, karena belum ada pembiayaan yang macet, BMT Sahabat belum pernah memberlakukan *write off*, walaupun besaran *recovery* dari kolateral telah siap.

#### 4. Penilaian Proyeksi Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum

Proyeksi kualitas AP secara umum membandingkan tingkat pertumbuhan AP berisiko terhadap tingkat pertumbuhan AP keseluruhan. Indikator ini dinilai dalam formulasi rasio berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan KAP umum} &= \frac{\text{Pertumbuhan (\% AP Berisiko)}}{\text{Pertumbuhan (\% AP)}} \\ &= \frac{\frac{(\text{AP Berisiko})_{t+1} - (\text{AP Berisiko})_t}{(\text{AP Berisiko})_t} \times 100\%}{\frac{(\text{AP})_{t+1} - (\text{AP})_t}{(\text{AP})_t} \times 100\%} \quad (4.18). \end{aligned}$$

Pada BMT Sahabat pertumbuhan AP berisiko di tahun 2010 dari akhir Maret hingga akhir April bernilai negatif, yaitu -26.70%. Artinya dalam rentang waktu itu terjadi penurunan besaran AP berisiko. Sementara pertumbuhan AP dalam rentang waktu yang sama bernilai positif, yaitu 0.98%. Dengan demikian, pertumbuhan KAP secara umum juga bernilai negatif, yaitu -27.3. Dari akhir April hingga akhir Mei, pertumbuhan KAP umum adalah 15.76. Ini menunjukkan pertumbuhan AP berisiko lebih tinggi 15 kali lipat dibanding pertumbuhan AP, di mana dalam rentang waktu tersebut pertumbuhan AP berisiko adalah 122.19% sedangkan pertumbuhan AP adalah 7.75%. Kondisi ini jika memperhatikan neraca terjadi karena BMT Sahabat telah melakukan ekspansi pembiayaan selama bulan Mei. Dalam rentang akhir bulan Mei hingga akhir bulan Juni, terjadi penurunan kembali AP berisiko, yaitu nilainya -76.53%. Sementara nilai AP terus tumbuh secara positif, yaitu 2.95%. Dengan demikian pertumbuhan KAP secara umum dalam rentang akhir Mei hingga akhir Juni 2010 adalah -25.97.

Nilai pertumbuhan KAP secara umum yang baik adalah kurang dari 1, di mana tingkat pertumbuhan aset berisiko *loss* tidak secepat pertumbuhan aset secara keseluruhan. Saat aktivitas perbankan mengalami pertumbuhan volume usaha secara cepat berupa ekspansi pembiayaan, nilai pertumbuhan KAP secara umum akan mendekati bahkan lebih dari 1. Kondisi ini patut diwaspadai karena menandakan pertumbuhan volume aset berpotensi masalah secepat bahkan melebihi pertumbuhan aset produktifnya.

## C. Pengujian Komponen Manajemen

Pengujian komponen manajemen BMT Sahabat akan meliputi: penilaian kualitas manajemen umum, penilaian kualitas manajemen risiko, dan penilaian kualitas kepatuhan regulasi dan syariah. Seluruh penilaian terurai menjadi indikator-indikator yang meliputi aspek-aspek kualitatif. Sebagai bukti bahwa aspek tersebut memang diterapkan, dibutuhkan dokumen terkait aspek tersebut yang menjadi syarat kelengkapan penilaian. Proses penilaian akan memanfaatkan instrumen penilaian berupa kuisisioner berskala likert. Keseluruhan kuisisioner pengujian komponen manajemen terlampir pada lampiran penelitian.

Kuisisioner diisi oleh perwakilan anggota pendiri serta seluruh pengurus, pengawas, dan pengelola. Pada BMT Sahabat kuisisioner diisi oleh individu-individu berbeda terdiri dari: 5 anggota pendiri, 5 anggota pengurus, 3 anggota pengawas, dan 25 pengelola. Pengisian kuisisioner dalam rangka pengujian kesehatan komponen manajemen ini dilakukan setiap triwulan sekali<sup>218</sup>.

### 1. Penilaian Kualitas Manajemen Umum

Penilaian kualitas manajemen umum terdiri dari 10 indikator yang terurai menjadi 22 pertanyaan bersifat kualitatif, yang dikuantifikasi menggunakan skala Likert. Indikator penilaian kualitas manajemen umum meliputi: dasar pendirian, struktur dan komposisi manajemen BMT, independensi manajemen, kemampuan mempertahankan kualitas *Good Corporate Governance* (GCG), transparansi informasi dan edukasi masyarakat, penanganan *conflict of interest*, distribusi *value added* yang seimbang, persaudaraan, peranan di tengah masyarakat, serta *service excellent*.

Penilaian kualitas manajemen umum BMT Sahabat tahun 2010 di akhir Maret menghasilkan skor rata-rata 96.68, dan di akhir Juni 100.16. Dengan kriteria peringkat kesehatan

- P1 : 110 skor rata-rata > 99,  
P2 : 99 skor rata-rata > 77,  
P3 : 77 skor rata-rata > 55,

---

<sup>218</sup> Lihat footnote 217 Bab IV.

P4 : 55 skor rata-rata > 33, dan

P5 : 33 skor rata-rata 22,

maka kualitas manajemen umum BMT Sahabat tahun 2010 di triwulan pertama memiliki kriteria sehat (P2), dan di triwulan kedua berkriteria sangat sehat (P1).

## 2. Penilaian Kualitas Manajemen Risiko

Kualitas manajemen risiko mendeskripsikan kemampuan jajaran manajemen BMT dalam mengendalikan, mereduksi, atau meredam berbagai risiko yang berpotensi muncul akibat aktivitas BMT.<sup>219</sup> Penilaian kualitas manajemen risiko terdiri dari 7 indikator yang terurai menjadi 45 pertanyaan. Indikator penilaian kualitas manajemen risiko meliputi: pengawasan aktif pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola; kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan sistem informasi manajemen (SIM) risiko; sistem pengendalian intern yang menyeluruh; permodalan dan liabilitas; aktiva; serta likuiditas.

Penilaian kualitas manajemen risiko BMT Sahabat tahun 2010 di akhir Maret menghasilkan skor rata-rata 209.61, dan di akhir Juni 207.24. Dengan kriteria peringkat kesehatan

P1 : 225 skor rata-rata > 202.5,

P2 : 202.5 skor rata-rata > 157.5,

P3 : 157.5 skor rata-rata > 112.5,

P4 : 112.5 skor rata-rata > 67.5, dan

P5 : 67.5 skor rata-rata 45,

maka kualitas manajemen risiko BMT Sahabat tahun 2010 di triwulan pertama memiliki kriteria sangat sehat (P1), dan di triwulan kedua juga berkriteria sangat sehat (P1).

---

<sup>219</sup> Penilaian kualitas manajemen risiko berusaha meng-cover tindakan-tindakan manajemen yang penting dilakukan dalam mengantisipasi berbagai risiko pada aktivitas perbankan (dalam hal ini BMT). Risiko-risiko itu meliputi: risiko operasional (*operating risk*), risiko kredit (*credit risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko laju suku bunga (*interest rate risk*), risiko pendapatan (*earnings risk*), dan risiko *solvency*; serta risiko-risiko dalam bentuk lain seperti: risiko inflasi, risiko nilai tukar mata uang, risiko politik, dan risiko kriminal. Lihat Rose, *Commercial*, 165-170 dan 477-478.

### 3. Penilaian Kualitas Kepatuhan Regulasi dan Syariah

Kualitas kepatuhan regulasi dan syariah akan menunjukkan konsistensi BMT dalam mematuhi berbagai regulasi dan nilai-nilai syariah dalam operasionalnya. Penilaian kualitas kepatuhan regulasi dan syariah terdiri dari 5 indikator yang terurai menjadi 22 pertanyaan. Indikator-indikator tersebut adalah: sumber regulasi, pemenuhan beberapa syarat kesehatan BMT, keterkaitan di pasar modal, kepatuhan kepada prinsip syariah, serta investasi berbasis moralitas.

Penilaian kualitas kepatuhan regulasi dan syariah BMT Sahabat tahun 2010 di akhir Maret menghasilkan skor rata-rata 99.58, dan di akhir Juni 100.74. Dengan kriteria peringkat kesehatan

- P1 : 110 skor rata-rata > 99,
- P2 : 99 skor rata-rata > 77,
- P3 : 77 skor rata-rata > 55,
- P4 : 55 skor rata-rata > 33, dan
- P5 : 33 skor rata-rata 22,

maka kualitas kepatuhan regulasi dan syariah BMT Sahabat tahun 2010 di triwulan pertama memiliki kriteria sangat sehat (P1), dan di triwulan kedua juga berkriteria sangat sehat (P1).

#### D. Pengujian Komponen *Earning*

Dalam menguji komponen *earning*<sup>220</sup> dibutuhkan data-data antara lain: uraian pengeluaran/biaya dan pendapatan operasional, serta pendapatan bersih (sebelum dan setelah dikenakan pajak); uraian aset total, aset produktif, aset bermasalah, hingga aset macet; besaran pendapatan dari jasa dan non jasa; uraian dan besaran biaya write off; besaran *return* bagi pemilik saham, nasabah, dan investor; besaran gaji manajemen dan karyawan dibandingkan ketentuan upah minimum; besaran zakat, infak, dan sedekah, serta laba yang dialokasikan bagi

---

<sup>220</sup> Istilah-istilah terkait komponen *earning* yang sering diartikan sama, tapi beberapa berbeda, antara lain: pendapatan, pendapatan operasional, pendapatan bersih, *income*, laba, SHU, *revenues*, *return*, dan *earning* sendiri. Istilah-istilah itu juga sering dilengkapi kata-kata “sebelum pajak” (*before taxes*) atau “setelah pajak” (*after taxes*). Rose menyatakan, “*Total revenues minus total cost must equal net earnings (income)*,” atau pendapatan operasional dikurangi biaya adalah pendapatan bersih. Lebih lanjut, lihat Rose, *Commercial*, 110-111.

pemberdayaan masyarakat. Sebagian data-data itu disajikan pada Tabel 4.3. Penilaian kualitas *earning* berdasarkan data-data tersebut akan meliputi: analisis *break even*, analisis kompetisi industri, serta analisis kekhususan pada lembaga keuangan syariah (dalam hal ini BMT), yang terurai menjadi 9 indikator.

Tabel 4.3 Data Input Penilaian Kualitas *Earning* BMT Sahabat (Dalam Rupiah)

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Pengeluaran Operasional	103,066,350.00	107,984,185.73	105,325,962.56	104,895,100.99
Pendapatan Operasional	622,562,483.00	912,117,405.80	760,582,202.52	846,041,478.89
Aset Total	19,478,548,951.00	20,214,147,584.83	21,073,053,824.81	21,819,600,202.71
Fee Based Income	21,797,500.00	27,827,500.00	26,512,500.00	29,507,500.00
Non Fee Based Income	600,764,983.00	884,289,905.80	734,069,702.52	816,533,978.89
Biaya Write Off	0.00	0.00	0.00	0.00
Core Operational Revenues	596,444,983.00	687,964,721.80	729,259,328.30	814,117,832.22
Core Operational Expenses	220,176,859.00	321,078,277.24	269,278,493.98	300,030,141.23
Rata-rata AP	20,276,224,400.00	20,474,557,550.00	22,062,329,186.00	22,712,404,329.00
Net Earning	299,319,274.00	483,054,942.83	385,977,745.98	441,116,236.67
Modal Total	3,468,757,271.00	3,957,212,213.83	4,348,589,959.81	4,795,106,196.48
Investasi Sukuk	1,600,000,000.00	1,000,000,000.00	1,000,000,000.00	1,000,000,000.00
Gaji Total para Pengelola	67,500,000.00	67,500,000.00	67,500,000.00	67,500,000.00

## 1. Analisis *Break Even*

Analisis *break even* akan dapat mendeskripsikan kapasitas BMT untuk beroperasi secara berkesinambungan atas dasar aktivitas aktualnya. Analisis *break even* didasarkan pada penghitungan: rasio efisiensi operasional, *income generating assets* dan *income composition*, rasio biaya *write off*, serta rasio margin operasional.

Formulasi penghitungan analisis *break even* pada BMT Sahabat akan dapat diselesaikan dengan data input berdasarkan Tabel 4.3. Formulasi penghitungan itu adalah sebagai berikut.

$$a. \text{ Rasio Efisiensi Operasional} = \frac{\text{Pengeluaran Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad (4.19).$$

Pada BMT Sahabat, di tahun 2010, rasio efisiensi operasional pada akhir Maret adalah 0.17, akhir April 0.12, akhir Mei 0.14, dan akhir Juni 0.12.

Dengan kriteria peringkat kesehatan

P1: 0 rasio efisiensi operasional 0.6,

P2: 0.6 < rasio efisiensi operasional 0.8,

P3: 0.8 < rasio efisiensi operasional 1,

P4: 1 < rasio efisiensi operasional 1.2, dan



P5:  $1.2 <$  rasio efisiensi operasional ,

maka selama bulan Maret, April, Mei, dan Juni tahun 2010 itu, rasio efisiensi operasional BMT Sahabat berkriteria sangat sehat (P1).

$$b. \text{ Income Generating Assets} = \frac{\text{Earning Assets - NPEA}}{\text{Total Assets}} \quad (4.20) \text{ dan}$$

$$\text{Income Composition} = \frac{\text{Fee Based Income}}{\text{Non Fee Based Income}} \quad (4.21).$$

Besaran *Income Generating Assets* (IGA) BMT Sahabat di akhir Maret 1.04, akhir April 1.01, akhir Mei 1.05, dan akhir Juni 1.04. Dengan kondisi NPEA nol dan AP yang melebihi aset total<sup>221</sup>, IGA BMT Sahabat selalu lebih dari satu. Semakin besar IGA menunjukkan kondisi yang semakin efisien. Sebaliknya, jika IGA kurang dari satu menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Dengan demikian IGA BMT Sahabat termasuk berkriteria sehat.<sup>222</sup> Sedangkan *income composition* (IC) BMT Sahabat di akhir Maret 3.63%, akhir April 3.15%, akhir Mei 3.61%, dan akhir Juni 3.61%. Semakin besar IC menunjukkan semakin besar kemampuan BMT mendiversifikasi lingkup usaha ke sektor jasa yang risikonya relatif rendah. Besaran IC BMT Sahabat dalam rentang Maret hingga Juni masih relatif kecil. *Fee based income* BMT Sahabat perlu ditingkatkan, di antaranya dengan mendapatkan *income* lebih intensif melalui servis jasa, seperti menjual kemitakhiran produk, teknologi, atau skill, selain dari pungutan jasa administrasi.

$$c. \text{ Rasio Biaya Write Off} = \frac{\text{Biaya Write Off}}{\text{Pengeluaran Operasional}} \quad (4.22).$$

BMT Sahabat belum pernah melakukan *write off*, karena memang belum pernah mengalami kemacetan pembiayaan. Dengan demikian rasio biaya *write off* BMT Sahabat adalah nol. Ini kondisi yang sangat sehat.

$$d. \text{ Rasio Margin Operasional} = \frac{\text{COR - COE}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \quad (4.23).$$

---

<sup>221</sup> Ini karena adanya margin ditanggihkan, sehingga AP selalu melebihi aset total.

<sup>222</sup> Belum ada kriteria peringkat yang pasti berkaitan dengan IGA, kecuali bahwa jika IGA kurang dari satu, itu menunjukkan kondisi yang tidak sehat.

Pada BMT Sahabat, pendapatan operasional utama (core operational revenues (COR))<sup>223</sup> selama Maret, April, Mei, dan Juni 2010 selalu lebih besar dibanding biaya operasional utama (core operational expenses (COE))<sup>224</sup>. Dalam hal ini, rasio margin operasional (RMO) BMT Sahabat di akhir Maret 1.86%, akhir April 1.79%, akhir Mei 2.08%, dan akhir Juni 2.26%. RMO yang rendah bahkan negatif menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Dengan demikian RMO BMT Sahabat berkriteria cukup sehat (1% RMO < 2%) dan sehat (2% RMO < 3%). Kondisi sehat ini diperkuat dengan rasio margin simpanan yang melebihi bunga bank konvensional.<sup>225</sup>

## 2. Analisis Kompetisi Industri

Analisis kompetisi industri akan menilai kemampuan bank dalam berkompetisi secara industri. Analisis kompetisi industri di antaranya dapat dihitung berdasarkan dua rasio. Pertama adalah rasio *Return on Assets* (ROA) yang dihitung untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan income dibandingkan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Kedua adalah rasio *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan level daya tarik bank bagi investor potensial.

- a. Rasio *return on assets* (ROA) dihitung menggunakan formulasi<sup>226</sup>:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Pendapatan setelah Pajak}}{\text{Aset Total}} \quad (4.24).$$

Berdasarkan formulasi itu, ROA BMT Sahabat tahun 2010 pada akhir Maret adalah 1.54%, akhir April 2.39%,<sup>227</sup> akhir Mei 1.83%, dan akhir Juni 2.02%.

<sup>223</sup> Yaitu pendapatan dari margin atau bagi hasil yang dibebankan pada pembiayaan.

<sup>224</sup> Yaitu biaya untuk memberi bonus atau bagi hasil simpanan.

<sup>225</sup> Rasio margin simpanan, yaitu

$$\text{Rasio margin simpanan} = \frac{\text{Bonus Simpanan} + \text{Bagi Hasil Simpanan}}{\text{Simpanan}}.$$

Pada BMT Sahabat rasio margin simpanan di bulan Maret 1.38%, April 1.98%, Mei 1.61%, dan Juni 1.77%. Rasio ini lebih besar dibanding tingkat suku bunga (*BI rate*) bank konvensional yang stabil di level 6.50% sejak Agustus 2009 untuk deposito berjangka 12 bulan, atau di kisaran 0.542% per bulan. Lihat data *BI rate* di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

<sup>226</sup> Sesuai yang diformulasikan Rose (lihat *footnote* 180 di Bab 3). Karena data belum memperhitungkan faktor pajak, maka diasumsikan laba bersih pada neraca telah dipotong pajak.

<sup>227</sup> Jika memperhatikan neraca BMT Sahabat ROA di akhir bulan April lebih tinggi karena pada bulan itu BMT juga menerima pendapatan dari investasi sukuk.

Pada dasarnya jika besaran ROA di atas tingkat suku bunga, maka kondisi BMT telah mampu menciptakan profit bagi pihak pemilik modal maupun nasabah. Dengan demikian ROA BMT Sahabat berkriteria sangat sehat.

- b. Rasio *return on equity* (ROE) dinyatakan dengan

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Pendapatan setelah Pajak}}{\text{Modal Total}} \quad (4.25).$$

Pada BMT Sahabat, ROE di akhir bulan Maret adalah 8.63%, akhir April 12.21%, akhir Mei 8.88%, dan akhir Juni 9.20%. Jika dirata-ratakan selama 4 bulan tersebut didapat ROE rata-rata per bulan 9.73%, atau jika setahun sekitar 116.76%. Sebuah angka yang cukup bersaing bagi pemodal untuk berinvestasi di BMT Sahabat, jika dibandingkan dengan berinvestasi pada bank konvensional. Atas kondisi tersebut, ROE BMT Sahabat dapat dikriteriakan sangat sehat.

### 3. Analisis Kekhususan Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah (dalam hal ini BMT), memiliki diferensiasi dengan perbankan konvensional, karena mempunyai tuntutan pelaksanaan nilai-nilai syariah. Diferensiasi tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Secara logis, BMT akan dapat bertahan jika ia mampu memberi profit yang memuaskan pemilik modal, investor, atau nasabahnya. Karenanya, BMT sepatutnya memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan perbankan konvensional.

Analisis kekhususan lembaga keuangan syariah akan menilai daya saing BMT terhadap perbankan konvensional. Analisis kekhususan lembaga keuangan syariah meliputi 3 indikator, yaitu: rasio surat berharga, korelasi pendapatan, dan analisis *return*.

- a. Rasio surat berharga (*commercial papers ratio* (CPR)) menunjukkan besaran penempatan dana BMT pada pasar keuangan syariah melalui pembelian sukuk. Penempatan dana dengan berinvestasi sukuk merupakan alternatif selain pada pembiayaan. Rasio surat berharga memiliki formulasi:

$$\text{Rasio Surat Berharga} = \frac{\text{Investasi pada Surat Berharga}}{\text{AP Total}} \quad (4.26).$$

Rasio surat berharga pada BMT Sahabat berdasarkan neraca di akhir Maret adalah 7.89%, akhir April 4.88%, akhir Mei 4.53%, dan akhir Juni 4.40%. Volume penempatan dana BMT pada sukuk tersebut masih tergolong kecil karena pembiayaan merupakan *core competency* BMT, sehingga sangat mendominasi aset dan pendapatan BMT. Akan tetapi, kesertaan BMT di dalam pasar keuangan sudah menunjukkan level kemutakhiran eksposur BMT dalam menempatkan dananya.

- b. Korelasi pendapatan akan menganalisis korelasi antara tingkat *return* yang didapat nasabah BMT dengan tingkat bunga pada bank konvensional. Berdasarkan data dalam rentang bulan Maret hingga Juni 2010<sup>228</sup> didapat bahwa koefisien korelasi antara tingkat *return* simpanan total dengan tingkat bunga bank adalah nol. Koefisien korelasi nol menunjukkan tidak adanya korelasi antara tingkat *return* pada simpanan BMT Sahabat dengan tingkat suku bunga bank konvensional.<sup>229</sup>
- c. Analisis return akan menilai *income* yang didapat oleh jajaran BMT dari mulai pemilik modal, nasabah, termasuk pengelola. Dari rasio ROE dan rasio margin simpanan dapat disimpulkan bahwa *income* yang didapat pemilik modal dan nasabah BMT Sahabat lebih baik dibanding level suku bunga perbankan konvensional.<sup>230</sup> Sementara itu, dengan *take home pay* total Rp.67,500,000.00 atau rata-rata *return per capita management* (RPM) Rp.2.7 juta (jumlah total pengelola BMT Sahabat adalah 25 orang), serta kriteria peringkat

P1 : RPM > 1.15 UMR,

P2 : 1.15 UMR > RPM > 1.1 UMR,

P3 : 1.1 UMR > RPM > 1.05 UMR,

P4 : 1.05 UMR > RPM > UMR,

---

<sup>228</sup> Tingkat return simpanan total BMT Sahabat tahun 2010 pada bulan Maret 1.38%, April 1.98%, Mei 1.61%, dan Juni 1.77%. Sementara tingkat suku bunga deposito 1 bulan pada rentang waktu yang sama adalah stabil di level 0.542%.

<sup>229</sup> Koefisien korelasi 1 atau -1 berarti berkorelasi kuat. Ini tidak sehat bagi BMT. Koefisien korelasi nol menunjukkan tidak adanya korelasi antara tingkat *return* pada BMT dengan tingkat bunga bank konvensional. Ini artinya operasional BMT Sahabat bebas dari pengaruh gejolak pada perbankan konvensional.

<sup>230</sup> Lihat lagi rasio ROE pada analisis kompetisi industri dan rasio margin operasional pada analisis *break even* yang telah dibahas sebelumnya.

P5 : UMR > RPM,

maka dalam hal pemberian *income* bagi karyawan, BMT Sahabat berkriteria sangat sehat (P1).<sup>231</sup> Analisis return juga menilai return kepada masyarakat berupa pemberdayaan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) bagi masyarakat miskin dan keberadaan program *corporate social responsibility* (CSR) bagi masyarakat sekitar. Program pemberdayaan ZIS BMT Sahabat dilaksanakan minimal setahun sekali dan CSR minimal 6 bulan sekali.

### E. Pengujian Komponen Likuiditas

Kualitas kesehatan komponen likuiditas BMT Sahabat diuji menggunakan CAMELS *rating system plus* dengan data input seperti tertera pada Tabel 4.4. Data input tersebut disarikan dari neraca, laporan laba, dan buku besar akuntansi BMT Sahabat.

Tabel 4.4 Data Input Penilaian Kualitas Likuiditas BMT Sahabat (Dalam Rupiah)

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Aset murabahah jangka pendek	645,860,441.67	617,038,738.17	746,868,843.33	722,077,645.42
Aset mudarabah jangka pendek	610,131,591.67	671,787,292.33	840,537,292.33	877,834,752.17
Liabilitas wadiah segera	655,610,495.83	660,691,477.17	672,107,669.42	677,316,503.86
Liabilitas mudarabah segera	676,455,477.50	691,969,803.75	718,930,986.00	738,724,663.33
Kas	1,008,325,650.00	1,362,358,000.00	1,362,784,100.00	1,332,737,100.00
Secondary reserve	3,604,320,000.00	4,008,645,184.00	2,013,455,558.00	2,513,455,558.00
Dana depositasi inti	1,758,327,084.80	1,769,280,955.44	1,802,786,097.42	1,818,196,858.67
Dana pihak ke-3 (DPK termasuk ZIS)	16,009,791,680.00	16,256,935,371.00	16,724,463,865.00	17,024,494,006.23
Pertumbuhan depositasi inti	1.17%	0.62%	1.89%	0.85%
Pertumbuhan DPK	1.59%	1.54%	2.88%	1.79%
Potensi dana channelling	3,000,000,000.00	3,000,000,000.00	3,000,000,000.00	3,000,000,000.00

Pengujian akan menilai potensi *mismatch* likuiditas jangka pendek yang meliputi penilaian rasio *mismatch* jangka pendek, rasio *short time mismatch plus* (STMP), rasio depositasi spesial (RDS)<sup>232</sup>, rasio pertumbuhan RDS, dan rasio *channelling* perbankan (RCP). Rasio-rasio tersebut dipertimbangkan mampu mendeskripsikan kondisi likuiditas BMT dalam berbagai situasi. Untuk BMT Sahabat penilaian potensi *mismatch* likuiditas jangka pendeknya adalah sbb.

$$a. \text{ Rasio Mismatch Jangka Pendek} = \frac{\text{Aset Jangka Pendek}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \quad (4.27).$$

<sup>231</sup> Sesuai Peraturan Gubernur DKI Jakarta no 167 tahun 2009, Upah Minimum Propinsi (UMP) DKI Jakarta adalah Rp.1,118,009.00. / bulan.

<sup>232</sup> Depositas spesial atau depositasi inti untuk aset 1 triliun rupiah adalah jumlah dana 10 depositasi terbesar.

Rasio *mismatch* jangka pendek (*short time mismatch* (STM)) pada BMT Sahabat tahun 2010 di akhir Maret adalah 0.94, akhir April 0.95, akhir Mei 1.14, dan akhir Juni 1.13.<sup>233</sup> Kriteria peringkat kesehatan rasio STM adalah

- P1 : 1 rasio STM,
- P2 : 0.90 rasio STM < 1,
- P3 : 0.75 rasio STM < 0.90,
- P4 : 0.5 rasio STM < 0.75, dan
- P5 : 0 rasio STM < 0.5.

Dengan demikian, kualitas rasio STM BMT Sahabat tahun 2010 pada bulan Maret dan April berkriteria sehat (P2) serta bulan Mei dan Juni berkriteria sangat sehat (P1).

b. 
$$\text{Rasio STMP} = \frac{\text{Aset Jangka Pendek} + \text{Kas} + \text{Dana Cadangan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \quad (4.28).$$

Pada BMT Sahabat, di tahun 2010 rasio STMP pada akhir Maret 4.41, akhir April 4.92, akhir Mei 3.57, dan akhir Juni 3.85.<sup>234</sup> Dengan kriteria peringkat kesehatan:

- P1 : 1.4 rasio STMP,
- P2 : 1.2 rasio STMP < 1.4,
- P3 : 1 rasio STMP < 1.2,
- P4 : 0.8 rasio STMP < 1, dan
- P5 : 0 rasio STMP < 0.8,

maka peringkat rasio STMP BMT Sahabat di bulan Maret, April, Mei, dan Juni 2010 adalah sangat sehat (P1).

c. 
$$\text{Rasio Deposita Spesial} = \frac{\text{Dana Deposita Spesial}}{\text{Dana Pihak Ketiga Total}} \quad (4.29).$$

Rasio deposito spesial BMT Sahabat tahun 2010 per 31 Maret adalah 10.98%, per 30 April 10.88%, per 31 Mei 10.78%, dan per 30 Juni 10.68%. Ini

---

<sup>233</sup> Aset jangka pendek pada BMT Sahabat adalah pembiayaan *mur bahah* dan *mud rabah* yang jatuh tempo di bulan tersebut dan tidak mengalami kemacetan. Sedangkan liabilitas jangka pendek (segera) adalah simpanan *wad 'ah* yang diambil di bulan itu dan simpanan *mud rabah* yang jatuh tempo di bulan itu.

<sup>234</sup> Dalam hal ini *Secondary reserve* atau dana cadangan pada aset BMT Sahabat adalah aset yang disimpan pada bank syariah.

menunjukkan potensi penarikan dana deposito inti dibanding keseluruhan DPK. Tidak ada kepastian peringkat kesehatannya, akan tetapi rentang 10% hingga 15% masih dianggap sehat. Artinya potensi penarikan dana tiba-tiba dari deposito inti dapat dibatasi dalam rentang di mana BMT diperkirakan masih sanggup mengatasinya.

$$d. \text{ Pertumbuhan RDS} = \frac{\%(\text{Pertumbuhan Deposito Spesial})}{\%(\text{Pertumbuhan DPK Total})} \quad (4.30).$$

Pertumbuhan dana deposito inti dibanding DPK pada BMT Sahabat tahun 2010 per 31 Maret 73.58%, 30 April 40.36%, 31 Mei 65.85%, dan 30 Juni 47.65%. Dalam rentang Maret hingga Juni tersebut nampak pertumbuhan dana deposito inti masih di bawah pertumbuhan DPK. Dengan demikian, potensi penarikan DPK dalam jumlah besar di masa depan diperkirakan masih dapat diatasi. Kondisi ini menunjukkan BMT Sahabat masih ber kriteria sehat.

$$e. \text{ Rasio Channelling Perbankan} = \frac{\text{Bantuan Likuiditas Expected}}{\text{Deposito Inti} + \text{Liabilitas Segera}} \quad (4.31).$$

Dari data di Tabel 4.4, nampak bahwa BMT Sahabat masih mampu menghimpun dana dari lembaga keuangan syariah lain dengan RCP per 31 Maret 97.08%, 30 April 96.09%, 31 Mei 93.93%, dan 30 Juni 92.76%. Artinya, dalam keadaan di mana dibutuhkan likuiditas karena penarikan dana deposito inti dan liabilitas segera, sementara BMT dalam kondisi tidak siap likuiditas, masih ada lebih dari 90% dana *channelling* yang dapat dihimpun. Kekurangannya diperkirakan masih dapat diatasi BMT. Kondisi ini dipertimbangkan masih sehat dan dapat tetap memberi kepercayaan nasabah.

## F. Pengujian Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Pengujian komponen sensitivitas terhadap risiko pasar akan mengukur sensitivitas lembaga keuangan syariah (dalam hal ini BMT) terhadap risiko pasar keuangan akibat dinamika variabel-variabel pasar yang meliputi: tingkat suku bunga, harga komoditas, dan tingkat nilai tukar. Data sintetis menunjukkan bahwa BMT Sahabat telah berperan sebagai emiten dan investor di pasar modal syariah. Kesertaannya di pasar modal syariah masih dalam volume relatif kecil dan relatif belum turut mengalami *loss* akibat fluktuasi dinamika pasar.

Berdasarkan kondisi dinamika variabel pasar di atas, pengujian komponen sensitivitas terhadap risiko pasar pada BMT Sahabat akan meliputi indikator-indikator sebagai berikut.

- a. Rasio Sensitivitas *Interest Rate* dengan formulasi:

$$\text{Rasio Sensitivitas } Interest Rate = \frac{\text{Expected [Interest Rate Loss]}}{\text{Kapital}} \quad (4.32).$$

Berdasarkan data *BI rate*, tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan dalam rentang Maret hingga Juni 2010 adalah stabil pada level 6.5%.<sup>235</sup>

Kestabilan suku bunga bank konvensional tersebut tidak memiliki korelasi dengan level margin atau bagi hasil pada BMT yang tetap berfluktuasi dalam kisaran level positif di atas level suku bunga. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya *loss* pada pembiayaan atau *rush* pada liabilitas BMT,

Expected[Interest Rate Loss] = 0.00.

Dengan demikian rasio sensitivitas interest rate pada BMT Sahabat dalam rentang Maret hingga Juni 2010 adalah nol, atau berkriteria sangat sehat.

- b. Rasio Sensitivitas *Equity / Commodity* dengan formulasi:

$$\text{Rasio Sensitivitas } Eq/Com = \frac{\text{Expected [Eq/Com Loss]}}{\text{Kapital}} \quad (4.33).$$

Dalam rentang Maret hingga Juni 2010, nilai sukuk BMT Sahabat stabil yang secara konstan berhasil menarik modal dari investor sebesar Rp.500 juta dengan waktu jatuh tempo 31 Desember 2010. Tidak ada *loss* nilai sukuk dalam rentang Maret hingga Juni 2010. Dengan demikian rasio sensitivitas *Eq/Com* pada BMT Sahabat adalah nol. Kondisi ini menunjukkan kriteria BMT sangat sehat.

- c. Rasio Sensitivitas *Exchange Rate* yang memiliki formulasi

$$\text{Rasio Sensitivitas } Exchange Rate = \frac{\text{Expected [Exchange Rate Loss]}}{\text{Kapital}} \quad (4.34).$$

Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dalam rentang Maret hingga Juni 2010 relatif stabil dalam kisaran kurs jual Rp.9,046.00 – 9,420.00 / US Dollar.<sup>236</sup>

<sup>235</sup> BI rate yang mengacu pada data dari Bank Indonesia terlampir pada lampiran.

<sup>236</sup> Kurs Rupiah mengacu pada data dari Bank Indonesia (terlampir pada lampiran).



Fluktuasi nilai tukar rupiah tersebut tidak berdampak *loss*, atau rasio sensitivitas *exchange rate* pada BMT Sahabat adalah nol, yang menunjukkan kriteria sangat sehat.

### **G. Rating Komponen dan Komposit**

Hasil pengujian komponen permodalan yang meliputi penilaian level solvabilitas, trend solvabilitas, dan level *agency role*, pada BMT Sahabat dalam rentang bulan Maret hingga Juni 2010 adalah sebagai berikut.

1. Capital adequacy ratio (CAR) dan equity coverage ratio (ECR) berkriteria sangat sehat. Equity to debt ratio (EDR) berkriteria mulai dari kurang sehat hingga cukup sehat, tetapi ia tertutupi oleh kondisi aset lancar sehat (ditandai oleh aktiva produktif yang tidak mengalami kemacetan), serta leverage ratio yang sangat sehat. Dengan demikian kondisi keseluruhan level solvabilitas BMT Sahabat berkriteria sangat sehat.
2. Dukungan dana internal dan pertumbuhan CAR secara umum tergolong sangat sehat, sehingga trend solvabilitas BMT Sahabat berkriteria sangat sehat.
3. Rasio peran *agency* berkriteria sangat sehat, karena berhasil menggalang simpanan *mud rabah* (yang merupakan hutang tak terjamin) lebih dari setengah liabilitas terkumpul. Besaran rasio partisipasi finansial perlu diwaspadai, tetapi dengan kondisi operasional BMT profesional dan pembiayaan tidak macet, ia bukan merupakan beban. Kualitas *return* yang didapat oleh hutang tak terjamin di atas tingkat suku bunga bank konvensional, atau berkriteria sangat sehat. Dengan demikian secara keseluruhan level peran *agency* BMT sahabat berkriteria sangat sehat.

Atas dasar hasil di atas, kualitas permodalan BMT Sahabat umumnya sangat sehat (P1), yaitu BMT memiliki kondisi permodalan yang sangat kuat, ditandai oleh: cadangan modal sangat kuat yang mampu menutupi kerugian, melakukan *write off*, dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan sangat stabil, dukungan internal permodalan sangat tinggi, potensi penambahan modal terbuka dari *stockholder* dan investor; serta memiliki peran *agency* dominan.

Pengujian komponen aset BMT Sahabat yang meliputi penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) secara umum dan spesifik, penilaian kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset, serta penilaian atas proyeksi kualitas aktiva produktif secara umum di masa mendatang, memberikan hasil sebagai berikut.

1. Rasio KAP umum dan rasio non performing assets berkriteria sangat sehat, sehingga KAP BMT Sahabat secara umum juga berkriteria sangat sehat.
2. Rasio aktiva produktif (AP) dan KAP debitur inti umumnya berperingkat sehat, serta rasio AP dan KAP sektor ekonomi utama juga berperingkat sehat. Akan tetapi perlu diwaspadai bahwa penyaluran pembiayaan kepada sektor ekonomi utama lebih dari 20% akan meningkatkan risiko kensentrasi. Dengan mewaspadai risiko kensentrasi tersebut, secara umum peringkat KAP spesifik BMT Sahabat berkriteria sehat.
3. Kualitas kebijakan dan prosedur, proses *review* internal, serta proses dokumentasi secara keseluruhan berkriteria sangat sehat. Sementara kualitas kapabilitas dalam penyelesaian masalah keuangan juga berkriteria sangat sehat. Dengan demikian kualitas kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset BMT Sahabat berperingkat sangat sehat.
4. Pertumbuhan KAP secara umum pada BMT Sahabat menunjukkan penurunan AP berisiko, walaupun ketika terjadi ekspansi pembiayaan sempat pula terjadi peningkatan AP berisiko. Secara keseluruhan, berdasarkan neraca keuangan, proyeksi KAP BMT Sahabat umumnya berkriteria sangat sehat.

Hasil pengujian atas komponen aset di atas menghasilkan rating agregasi komponen aset pada BMT Sahabat dalam rentang bulan Maret hingga Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1), di mana BMT memiliki *credit value at risk* (CVaR) sangat rendah dan porsi aset produktif sangat tinggi didukung oleh *credit resolution* yang baik, ditandai oleh: kualitas aktiva produktif (AP) sangat baik secara umum dan secara eksposur khusus pada *major customer*; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* yang tinggi dalam penyelesaian aset bermasalah ditunjang *haircut level* cukup baik.

Pengujian komponen manajemen BMT Sahabat yang bersifat kualitatif memberikan hasil berikut ini.

1. Kualitas manajemen umum tahun 2010 di triwulan pertama berkriteria sehat dan di triwulan kedua berkriteria sangat sehat.
2. Kualitas manajemen risiko di triwulan pertama dan kedua sangat sehat.
3. Kualitas kepatuhan regulasi dan syariah di triwulan pertama dan kedua berkriteria sangat sehat.

Secara keseluruhan peringkat agregasi komponen Manajemen BMT Sahabat dalam rentang triwulan pertama dan kedua tahun 2010 adalah sangat sehat (P1), atau BMT memiliki kualitas *corporate governance* sangat baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang sangat baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang tinggi.

Hasil pengujian komponen *earning* yang meliputi penilaian atas: analisis *break even*, analisis kompetisi industri, serta analisis kekhususan pada lembaga keuangan syariah (dalam hal ini BMT) adalah sebagai berikut.

1. Rasio efisiensi operasional sangat sehat, *income generating assets* sangat sehat tetapi *income composition* perlu ditingkatkan, rasio biaya *write off* sangat sehat, serta rasio margin operasional secara umum berkriteria sehat. Dengan demikian, analisis *break even* BMT Sahabat secara keseluruhan berkualitas sangat sehat.
2. Rasio *Return on Assets* (ROA) berkriteria sangat sehat, dan rasio *Return on Equity* (ROE) juga sangat sehat. Hasil analisis kompetisi industri BMT Sahabat berperingkat sangat sehat.
3. Investasi pada sukuk meskipun relatif kecil telah turut memberi profit, sehingga rasio surat berharga BMT Sahabat berkriteria sehat. Return simpanan masih di atas tingkat suku bunga dan tidak ada korelasi sama sekali antara keduanya, atau hasil analisis korelasi pendapatan berkriteria sangat sehat. Demikian pula, return yang diberi BMT mulai dari level pemilik modal, pengelola, nasabah, hingga masyarakat berkriteria sangat sehat. Secara umum hasil analisis kekhususan lembaga pada BMT Sahabat berkriteria sangat sehat.

Rating agregasi komponen *earning* BMT Sahabat berkriteria sangat sehat, atau BMT memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang baik, didukung oleh tingkat efisiensi operasi tinggi, yakni *financial sustainability* tinggi, biaya

*write off* rendah, margin operasional tinggi, dan *inert pricing strategy*; serta indikator persaingan tinggi, distribusi pendapatan adil, dan pembayaran zakat telah ditunaikan sesuai amanah.

Pengujian komponen likuiditas berupa analisis potensi *mismatch* likuiditas jangka pendek memberikan hasil sebagai berikut.

1. Rasio *short time mismatch* (STM) berperingkat sangat sehat.
2. Rasio *short time mismatch plus* (STMP) berkriteria sangat sehat.
3. Rasio depositasi spesial (RDS) berkualitas sehat.
4. Pertumbuhan RDS menunjukkan kondisi yang sehat.
5. Rasio *channelling* perbankan dipertimbangkan masih sehat.

Secara keseluruhan peringkat agregasi komponen likuiditas BMT Sahabat dalam rentang bulan Maret hingga Juni tahun 2010 berkriteria sangat sehat (P1). Kondisi tersebut menunjukkan BMT memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* rendah karena didukung manajemen *contingency* likuiditas yang sangat baik dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi depositasi inti rendah, volume *cashflow* rendah, ketergantungan dana antarbank rendah, aksesibilitas pasar keuangan tinggi.

Hasil pengujian komponen sensitivitas terhadap risiko pasar dalam rentang bulan Maret hingga Juni 2010 pada BMT Sahabat adalah sebagai berikut.

1. Rasio Sensitivitas *Interest Rate* berkriteria sangat sehat.
2. Rasio Sensitivitas *Equity / Commodity* menunjukkan kondisi sangat sehat.
3. Rasio Sensitivitas *Exchange Rate* berperingkat sangat sehat.

Secara umum peringkat agregasi komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT Sahabat berkriteria sangat sehat (P1), atau BMT memiliki agregasi tingkat risiko pasar yang rendah didukung pengelolaan risiko pasar efektif dan konsisten dalam mengantisipasi kondisi pasar yang tak terduga.

Dari semua rating agregasi seluruh komponen CAMELS di atas dapat disimpulkan rating komposit CAMELS BMT Sahabat. Atas pertimbangan permodalan, kualitas aset, manajemen, kualitas pendapatan, kondisi likuiditas, dan kualitas sensitivitas terhadap risiko pasar yang semuanya sangat sehat, maka BMT tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi

perekonomian dan industri keuangan. Dengan demikian, rating komposit CAMELS BMT Sahabat berperingkat sangat sehat (P1).

BMT Sahabat dapat terus beroperasi secara sangat sehat dengan tetap mempertahankan peringkat kesehatannya. Dalam hal ini, BMT tidak membutuhkan *treatment* khusus berkaitan dengan seluruh komponen operasionalnya. Jika BMT mampu mempertahankan peringkat kesehatannya, kesinambungan operasional BMT dapat terus terjaga.

#### 4.2 Pengujian CAMELS Rating System Plus Terhadap Data Aktual BMT

Pengujian CAMELS *Rating System Plus* selanjutnya akan diterapkan pada data aktual BMT, yaitu BMT Tanjung Sejahtera (TS) yang berlokasi di Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Penilaian tiap-tiap komponen CAMELS pada BMT TS akan disesuaikan dengan ketersediaan dan pendefinisian data di setiap periodenya.<sup>237</sup>

##### A. Komponen Permodalan

Penilaian komponen permodalan BMT TS akan mengacu pada data-data dalam Tabel 4.5 dan pada Lampiran II. Penilaian meliputi tiga area utama terdiri dari: level solvabilitas, *trend* solvabilitas, dan level *agency role*.

Tabel 4.5 Data Input Penilaian Kualitas Permodalan BMT TS (Dalam Rupiah)

Uraian	Mei 2010	Juni 2010
Modal Inti (Modal Sendiri) Yang Diakui	112,092,607.51	121,476,607.12
Modal Pelengkap Yang Diakui	122,862,129.50	122,862,129.50
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	3,684,634,473.18	3,846,289,719.12
PPAP yang Wajib Dibentuk (PPAPWD)	373,342,038.26	390,066,994.33
Hutang Terjamin (Guaranteed Debt)	3,087,093,909.50	3,261,896,998.97
Hutang Tak Terjamin (Non Guaranteed Debt)	936,300,000.00	936,300,000.00
Hutang Total	4,023,393,909.50	4,198,196,998.97
SHU Belum Dibagi	177,072,715.01	195,840,714.24
Return Hutang Tak Terjamin	16,923,000.00	16,923,000.00

<sup>237</sup> BMT Tanjung Sejahtera (TS) telah memberi fasilitas data operasionalnya bagi penelitian ini berupa data sekunder yang merupakan data aktual operasionalnya dalam periode Desember 2006, Desember 2007, Desember 2008, Desember 2009, serta Januari, Februari, Maret, April, Mei, dan Juni 2010. Data-data itu meliputi data-data: neraca keuangan, laporan laba (rugi), data deposito dan debitur, serta hasil kuisioner. Pengujian CAMELS *Rating System Plus* akan diterapkan untuk menilai kondisi kesehatan terakhir BMT TS saja, yaitu periode akhir Juni 2010. Karena itu, data yang akan diolah dalam perhitungan adalah data periode Mei dan Juni 2010. Pengolahan data disesuaikan dengan ketersediaan dan pendefinisian data input menurut BMT TS sendiri. Perbedaan pendefinisian data akan dijelaskan agar dapat dipahami secara lengkap.

## 1. Level Solvabilitas

Kualitas level solvabilitas BMT TS diketahui setelah menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Equity Coverage Ratio* (ECR), dan *Equity to Debt Ratio* (EDR), menggunakan formulasi (4.1), (4.2), serta (4.3). Berdasarkan perhitungan menurut formulasi-formulasi tersebut per akhir Juni 2010, CAR BMT TS adalah 6.35%,<sup>238</sup> ECR adalah 0.31,<sup>239</sup> dan EDR adalah 6.73%.

Berdasarkan kriteria peringkat:

P1 : 0.12 CAR,

P2 : 0.10 CAR < 0.12,

P3 : 0.08 CAR < 0.10,

P4 : 0.06 CAR < 0.08, serta

P5 : CAR < 0.06,

kualitas CAR BMT TS per akhir Juni 2010 terklasifikasi kurang sehat (P4) dan perlu meningkatkan permodalannya, terutama modal inti. Selain perlu peningkatan modal inti, BMT TS juga perlu mengalokasikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dalam aktiva neraca. Besaran ini dibutuhkan, karena dengan ECR BMT TS per akhir Juni 2010 sebesar 0.31, menurut kriteria peringkat:

P1 : 4 ECR,

P2 : 3 ECR < 4,

P3 : 2 ECR < 3,

P4 : 1 ECR < 2, dan

P5 : ECR < 1,

kualitas ECR BMT TS terklasifikasi tidak sehat (P5). Modal inti BMT TS juga perlu ditingkatkan dalam rangka pemenuhan kualitas EDR. Dalam hal kualitas

---

<sup>238</sup> Perhitungan CAR ini menggunakan definisi modal inti, modal pelengkap, ATMR, serta bobot pengakuan modal dan bobot risiko ATMR, menurut Permenneq Kop&UKM nomor 35.3/Per/ M.KUKM/X/2007 (lihat *footnote* 206 bab ini). Akan tetapi aturan tersebut belum memisahkan modal inti dan modal pelengkap. Menurut UU no. 25/1992 tentang Perkoperasian, modal terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Penelitian ini mengklasifikasikan modal sendiri sebagai modal inti, dan modal pinjaman sebagai modal pelengkap. Jika bobot pengakuan SHU belum dibagi dalam modal inti adalah 100%, CAR BMT TS menjadi 8.90%.

<sup>239</sup> BMT TS belum mengalokasikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada neracanya. Sementara itu, dengan asumsi tidak ada (sangat kecil) pembiayaan macet, PPAP yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) adalah 1% dari aktiva produktif.

EDR ini, besar modal inti akan mendeskripsikan besar pertanggungjawaban BMT TS atas hutang terjamin. Karena, dengan kriteria

P1 : 80% EDR,

P2 : 60% EDR < 80%,

P3 : 40% EDR < 60%,

P4 : 20% EDR < 40%, dan

P5 : EDR < 20%,

EDR BMT TS sebesar 6.73% masih berada di dalam kriteria tidak sehat (P5).<sup>240</sup>

## 2. Trend Solvabilitas

Penilaian *trend* solvabilitas meliputi penilaian kualitas dukungan dana internal dan pertumbuhan rasio kecukupan modal. Trend solvabilitas BMT TS dinilai untuk periode akhir Juni 2010 berdasarkan pengolahan data Juni dan Mei 2010. Dengan demikian formulasi (4.4) dan (4.5) akan sedikit dimodifikasi tanpa merubah fungsinya menjadi:

$$\text{Internal Support} = \frac{\frac{\text{SHU Belum Dibagi}}{\text{Modal Inti}}}{\frac{\text{ATMR}_t - \text{ATMR}_{t-1}}{\text{ATMR}_{t-1}}} \quad (4.35) \text{ dan}$$

$$\begin{aligned} \text{\% (Capital Adequacy Ratio)} &= \frac{\text{\% (Modal (Inti + Pelengkap) Yang Diakui)}}{\text{\% (ATMR Periode Mendatang)}} \\ &= \frac{\frac{\text{Modal}_t - \text{Modal}_{t-1}}{\text{Modal}_{t-1}}}{\frac{\text{ATMR}_t - \text{ATMR}_{t-1}}{\text{ATMR}_{t-1}}} \quad (4.36). \end{aligned}$$

Di mana  $t$  menyatakan periode Juni dan  $t - 1$  menyatakan periode Mei.

Berdasarkan formulasi (4.35) di atas, dukungan dana internal (*internal support* (IS)) pada BMT TS per akhir Juni 2010 adalah 20.35. Dengan kriteria peringkat:

---

<sup>240</sup> Meskipun CAR, ECR, dan EDR BMT TS berkriteria kurang sehat dan tidak sehat, *leverage ratio* (modal inti dibagi aset total) BMT TS sebesar 4.69% termasuk cukup memadai, serta rasio modal inti (*tier1*) terhadap ATMR sebesar 5.70% masih di atas syarat minimal 4%. Akan tetapi, demi memenuhi syarat internasional, modal inti BMT TS tetap perlu ditingkatkan. Lihat Rose, *Commercial*, 488-492.

P1 : 1.2 IS,  
P2 : 1.1 IS < 1.2,  
P3 : 1.0 IS < 1.1,  
P4 : 0.9 IS < 1.0, dan  
P5 : IS 0.9,

maka kualitas *internal support* bagi BMT TS tersebut berkriteria sangat sehat (P1). Jika memperhatikan neraca (lihat Lampiran II), nampak bahwa dukungan SHU belum dibagi terhadap permodalan inti BMT TS memang dominan.

Pertumbuhan rasio kecukupan modal per akhir Juni 2010 pada BMT TS berdasarkan formulasi (4.36) adalah 0.91. Nilai ini berkualitas kurang sehat (P4) atas dasar kriteria peringkat:

P1 : 1.2 < %CAR,  
P2 : 1.1 %CAR < 1.2,  
P3 : 1.0 %CAR < 1.1,  
P4 : 0.9 %CAR < 1.0, dan  
P5 : %CAR < 0.9.

Kualitas tersebut mengindikasikan kembali bahwa BMT TS perlu meningkatkan permodalannya, terutama modal intinya. Dalam hal ini, penahanan SHU untuk mendukung permodalan merupakan salah satu langkah yang tepat. Langkah ini akan semakin kuat jika SHU tersebut tidak sekedar ditahan, tetapi secara pasti dialokasikan sebagai simpanan wajib, atas persetujuan rapat anggota BMT.

### **3. Level Agency Role**

Dana pihak ketiga (DPK) berakad bagi hasil tertera di neraca BMT TS pada simpanan berbentuk deposito. Keberhasilan dalam menarik DPK berakad bagi hasil ini dinilai dalam kualitas level *agency role* dengan mengukur rasio *agency role*, rasio partisipasi finansial, dan tingkat keuntungan yang didapat oleh simpanan tak terjamin (*Non Guaranteed Debt* ( $D_{NG}$ )), berdasarkan formulasi (4.6), (4.7), dan (4.8).

Pada BMT TS dapat dihitung, per akhir Juni 2010 rasio *agency role* sebesar 22.30%. Ini menunjukkan masih dominannya DPK non bagi hasil,



sehingga BMT perlu lebih waspada dalam mengantisipasi biaya sistemik saat likuidasi DPK non bagi hasil yang dijamin simpanannya. Atas dasar itu, BMT perlu lebih meningkatkan peran *agency*-nya dalam menarik DPK tak terjamin, untuk menurunkan biaya sistemik yang mungkin terjadi.

Rasio partisipasi finansial per akhir Juni 2010 pada BMT TS sebesar 23.43%. Angka ini menunjukkan bahwa dalam kondisi kegagalan operasional yang dibiayai DPK tak terjamin akibat kelalaian BMT, kemampuan maksimal BMT menanggungjawabinya dengan modal inti hanya pada kisaran 23.43%. Oleh karena itu, BMT TS perlu kembali lebih meningkatkan permodalan intinya. Akan tetapi, data neraca juga menunjukkan bahwa kondisi pembiayaan tidak menunjukkan potensi kemacetan signifikan akibat kelalaian BMT. Dalam hal ini, BMT masih ada dalam kondisi aman dari risiko kegagalan operasional yang dibiayai DPK tak terjamin akibat kelalaian BMT.

Tingkat *return* per akhir Juni 2010 pada DPK berakad bagi hasil di BMT TS adalah 1.81%. Angka ini lebih besar dibanding tingkat *return* pada DPK non bagi hasil, serta lebih tinggi pula dari tingkat bunga bank konvensional.<sup>241</sup> Pada kondisi ini, kualitas tingkat keuntungan yang didapat oleh simpanan tak terjamin pada BMT TS berada pada kriteria sangat sehat.

## B. Komponen Aset

Tabel 4.6 Data Input Penilaian Kualitas Aset BMT TS (Dalam Rupiah)

Uraian	Mei 2010	Juni 2010
Aktiva Produktif	3,733,420,382.56	3,900,669,943.26
Aktiva Produktif Berisiko	49,370,000.00	49,370,000.00
NPEA	38,066,778.00	38,066,778.00
10 Debitur Terbesar	493,399,500.00	447,399,500.00
Debitur Inti Berisiko	0.00	0.00
Sektor Ekonomi Utama	261,500,000.00	292,700,000.00
Sektor Ekonomi Utama Berisiko	0.00	0.00
AP Dijadwal Ulang	0.00	0.00
Taksiran Kolateral (Off Neraca)	1,302,538,543.00	1,372,876,625.50
Recovery Value	1,302,538,543.00	1,372,876,625.50
Total Write Off	38,066,778.00	38,066,778.00

Komponen aset BMT TS dinilai berdasarkan penilaian kualitas aktiva produktif secara umum dan spesifik, penilaian kebijakan pendukung dalam

<sup>241</sup> Tingkat *return* pada DPK tak terjamin BMT TS di atas tingkat suku bunga BI rate yang rata-rata per bulannya adalah 0.542%. Keterangan tingkat BI rate lihat footnote 226 bab ini.

pengelolaan aset, serta penilaian proyeksi kualitas aktiva produktif secara umum di masa mendatang. Data pada Tabel 4.6 merupakan sebagian data input proses penilaian selain juga tetap mengacu pada data BMT TS di Lampiran II.

### **1. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Secara Umum**

Penilaian KAP secara umum meliputi rasio KAP umum dan rasio *Non Performing Assets* (NPA) pada BMT TS sesuai dengan formulasi (4.9) dan (4.10). Rasio KAP umum BMT TS per akhir Juni 2010 adalah 1.27%. Berdasarkan kriteria peringkat:

- P1 : 0% Rasio KAP Umum < 2.5%
- P2 : 2.5% Rasio KAP Umum < 5%,
- P3 : 5% Rasio KAP Umum < 7.5%,
- P4 : 7.5% Rasio KAP Umum < 10%, dan
- P5 : 10% Rasio KAP Umum,

maka KAP BMT TS per Juni 2010 secara umum berkriteria sangat sehat (P1). Sedangkan rasio NPA BMT TS per akhir Juni 2010 adalah 0.98%. Jika dinilai dengan kriteria:

- P1 : NPA = 0%,
- P2 : 0% < Rasio NPA 2.5%,
- P3 : 2.5% < Rasio NPA 5%,
- P4 : 5% < Rasio NPA 7.5%, dan
- P5 : 7.5% < Rasio NPA,

Maka rasio NPA BMT TS tersebut berperingkat sehat (P2).

### **2. Kualitas Aktiva Produktif Secara Spesifik**

Penilaian KAP secara spesifik meliputi kualitas AP debitur inti (DI) dan kualitas sektor ekonomi utama (SEU). Penilaian KAP DI terdiri dari analisis atas rasio AP DI sesuai formulasi (4.11) dan rasio KAP DI menurut formulasi (4.12). Sedangkan penilaian kualitas SEU akan menilai rasio AP SEU berdasarkan formulasi (4.13) dan rasio KAP SEU sesuai formulasi (4.14).

Pada BMT TS, rasio AP DI per akhir Juni 2010 adalah 11.47%. Sesuai dengan kriteria peringkat:

- P1 : 0% Rasio AP DI < 10%
- P2 : 10% Rasio AP DI < 20%,
- P3 : 20% Rasio AP DI < 30%,
- P4 : 30% Rasio AP DI < 40%, dan
- P5 : 40% Rasio AP DI,

rasio AP DI BMT TS berperingkat sehat (P2). Hasil ini mengindikasikan bahwa aktiva produktif pada pembiayaan debitur inti di BMT TS tidak mendominasi keseluruhan aktiva produktif. Jika pembiayaan debitur inti bermasalah, karena besarnya tidak dominan, ia tidak terlalu mempengaruhi kualitas AP keseluruhan.

Rasio aktiva produktif sektor ekonomi utama per akhir Juni 2010 pada BMT TS adalah 7.50%. Dalam hal ini, setelah mengamati data yang ada, sektor ekonomi utama yang menerima pembiayaan terbesar di BMT TS adalah sektor perdagangan (dalam rangka menambah permodalan dalam perdagangan). Angka rasio AP SEU tersebut dipertimbangkan telah memenuhi kriteria berperingkat sehat, di mana konsentrasi pembiayaan pada sektor ekonomi tertentu maksimal adalah 20%. Nilai di bawahnya menunjukkan bahwa risiko akibat konsentrasi pembiayaan pada sektor ekonomi tertentu dapat diminimalkan.

Sementara itu, karena tidak adanya pembiayaan berisiko yang disalurkan pada debitur inti ataupun pada sektor ekonomi utama, maka rasio KAP DI dan rasio KAP SEU di BMT TS sama-sama nol. Ini menunjukkan kondisi yang sangat sehat (P1), sesuai kriteria peringkat:

- P1 : 0% Rasio KAP DI dan SEU < 2.5%
- P2 : 2.5% Rasio KAP DI dan SEU < 5%,
- P3 : 5% Rasio KAP DI dan SEU < 7.5%,
- P4 : 7.5% Rasio KAP DI dan SEU < 10%, dan
- P5 : 10% Rasio KAP DI dan SEU.

### **3. Kebijakan Pendukung**

Penilaian kebijakan pendukung terdiri dari penilaian kualitas kebijakan dan prosedur, proses *review* internal, proses dokumentasi, serta kapabilitas dalam

menyelesaikan masalah keuangan. Kualitas kebijakan dan prosedur, proses review internal, serta proses dokumentasi merupakan aspek kualitatif yang dinilai memanfaatkan instrumen kuisioner berskala Likert. Sementara kapabilitas penyelesaian masalah keuangan dinilai secara kuantitatif menggunakan rasio-rasio jadwal ulang aset, *haircut level*, dan rata-rata tingkat recovery, sesuai formulasi (4.15), (4.16), dan (4.17).

Pada BMT TS, hasil penilaian kualitas kebijakan dan prosedur per akhir Juni 2010 meraih skor rata-rata 20. Demikian pula hasil penilaian proses review internal dan dokumentasi masing-masing mendapat skor rata-rata 20. Maka sesuai dengan kriteria peringkat

- P1 : 25 skor rata-rata > 22.5
- P2 : 22.5 skor rata-rata > 17.5,
- P3 : 17.5 skor rata-rata > 12.5,
- P4 : 12.5 skor rata-rata > 7.5, dan
- P5 : 7.5 skor rata-rata 5,

hasil penilaian kualitas kebijakan dan prosedur, proses review internal, serta kualitas dokumentasi per akhir Juni 2010 pada BMT Tanjung Sejahtera berperingkat sehat (P2).

Hasil penilaian kapabilitas dalam menyelesaikan masalah keuangan per akhir Juni 2010 pada BMT TS menunjukkan bahwa rasio jadwal ulang aset adalah nol, rasio *haircut level* 27.81, dan rata-rata tingkat recovery 35.14. Rasio jadwal ulang nol menunjukkan belum ada pembiayaan yang dijadwal ulang. Rasio *haircut level* 27.81 menunjukkan nilai kolateral di atas nilai AP berisiko. Serta nilai rata-rata tingkat recovery 35.14 menunjukkan nilai rata-rata recovery jauh lebih besar dibanding nilai rata-rata *biaya write off*. Semua angka-angka ini menunjukkan kualitas kapabilitas penanganan keuangan bermasalah pada BMT TS masih dalam level yang sehat.<sup>242</sup>

---

<sup>242</sup> Data pembiayaan BMT Tanjung Sejahtera yang diterima dalam penelitian belum melingkupi keseluruhan pembiayaan, karena nilainya masih di bawah nilai pembiayaan total. Dari data tersebut nampak BMT TS telah konsisten menerapkan syarat adanya jaminan dalam pembiayaan. Akan tetapi, karena data pembiayaan tidak menyeluruh, nilai kolateral masih di bawah nilai pembiayaan. Dari data itu pula dapat dideteksi adanya pembiayaan berisiko dan macet

#### 4. Proyeksi Kualitas Aktiva Produktif Secara Umum

Proyeksi kualitas AP secara umum dinilai dalam formulasi (4.18). Pada BMT TS, karena penilaian dilakukan per akhir Juni 2010 berdasarkan pengolahan data Mei dan Juni 2010, formulasi (4.18) itu dimodifikasi menjadi

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan KAP umum} &= \frac{\text{Pertumbuhan (\% AP Berisiko)}}{\text{Pertumbuhan (\% AP)}} \\ &= \frac{\frac{(\text{AP Berisiko})_t - (\text{AP Berisiko})_{t-1}}{(\text{AP Berisiko})_{t-1}} \times 100\%}{\frac{(\text{AP})_t - (\text{AP})_{t-1}}{(\text{AP})_{t-1}} \times 100\%} \quad (4.37). \end{aligned}$$

Berdasarkan data (seperti pada Tabel 4.6 dan Lampiran II), pada BMT TS tidak ada perubahan besaran aktiva produktif berisiko selama Mei dan Juni 2010. Atau, selama Mei hingga Juni tidak ada pertumbuhan aktiva produktif berisiko. Dengan demikian rasio pertumbuhan kualitas aktiva produktif umum per akhir Juni 2010 di BMT TS adalah nol. Ini menunjukkan kondisi BMT TS yang sangat sehat dalam hal dapat mengendalikan pembiayaan berisiko.

#### C. Komponen Manajemen

Komponen manajemen BMT Tanjung Sejahtera dinilai berdasarkan: penilaian kualitas manajemen umum, penilaian kualitas manajemen risiko, serta penilaian kualitas kepatuhan regulasi dan syariah. Karena data input penilaian komponen manajemen ini merupakan data kualitatif, maka penilaiannya memanfaatkan instrumen kuisioner berskala Likert.<sup>243</sup> Uraian pertanyaan dalam kuisioner dapat dilihat pada Lampiran IV.

Hasil penilaian kualitas manajemen umum BMT TS per akhir Juni 2010 berskor 95. Dengan kriteria peringkat:

---

masing-masing 1.27% dan 0.98% per akhir Juni 2010, atau masih dalam taraf yang kecil (di bawah 5%). Karena potensi pembiayaan berisiko dan macet kecil (di bawah 5%), maka nilai kolateral tetap jauh lebih tinggi dari nilai AP berisiko atau macet, yang menunjukkan kondisi pembiayaan BMT TS yang masih sehat.

<sup>243</sup> Dalam hal ini, karena belum memungkinkannya mengumpulkan perwakilan anggota pendiri, pengurus, pengawas, dan pengelola secara lengkap, pengisian kuisioner penilaian komponen manajemen dilakukan oleh perwakilan pengelola/pengurus, yaitu manajer BMT Tanjung Sejahtera. Pemilihan manajer BMT sebagai pengisi kuisioner dilakukan dengan asumsi ia telah mewakili semua pihak dan mengisi dengan jujur.

- P1 : 110 skor rata-rata > 99,
- P2 : 99 skor rata-rata > 77,
- P3 : 77 skor rata-rata > 55,
- P4 : 55 skor rata-rata > 33, dan
- P5 : 33 skor rata-rata 22,

maka kualitas manajemen umum BMT TS berkriteria sehat (P2). Ini menunjukkan bahwa BMT Tanjung Sejahtera berkriteria sehat dalam hal kualitas manajemen umum, yang terdiri dari kualitas: dasar pendirian, struktur dan komposisi manajemen BMT, independensi manajemen, kemampuan mempertahankan kualitas *Good Corporate Governance* (GCG), transparansi informasi dan edukasi masyarakat, penanganan *conflict of interest*, distribusi *value added* yang seimbang, persaudaraan, peranan di tengah masyarakat, serta *service excellent*.

Kualitas manajemen risiko BMT TS per akhir Juni 2010 dinilai dengan skor rata-rata 207. Berdasarkan kriteria peringkat:

- P1 : 225 skor rata-rata > 202.5,
- P2 : 202.5 skor rata-rata > 157.5,
- P3 : 157.5 skor rata-rata > 112.5,
- P4 : 112.5 skor rata-rata > 67.5, dan
- P5 : 67.5 skor rata-rata 45,

maka skor tersebut menunjukkan bahwa kualitas manajemen risiko BMT TS berperingkat sangat sehat (P1). Dengan demikian secara rata-rata seluruh indikator manajemen risiko yang terdiri dari: pengawasan aktif pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola; kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan sistem informasi manajemen (SIM) risiko; sistem pengendalian intern yang menyeluruh; permodalan dan liabilitas; aktiva; serta likuiditas; memiliki kualitas sangat sehat.

Penilaian kualitas kepatuhan regulasi dan syariah BMT TS per akhir Juni 2010 menghasilkan skor rata-rata 99. Angka ini menunjukkan bahwa kualitas kepatuhan regulasi dan syariah BMT TS berkriteria sehat (P2). Kriteria ini didasarkan pada uraian kriteria peringkat:

- P1 : 110 skor rata-rata > 99,  
P2 : 99 skor rata-rata > 77,  
P3 : 77 skor rata-rata > 55,  
P4 : 55 skor rata-rata > 33, dan  
P5 : 33 skor rata-rata 22.

#### D. Komponen *Earning*

Penilaian kualitas *earning* meliputi: analisis *break even*, analisis kompetisi industri, serta analisis kekhususan pada lembaga keuangan syariah (dalam hal ini BMT), yang terurai menjadi 9 indikator. Sebagian data input proses penilaian kualitas *earning* pada BMT TS tercantum pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Data Input Penilaian Kualitas *Earning* BMT TS (Dalam Rupiah)

Uraian	per 31 Mei 2010	per 30 Juni 2010
Pengeluaran Operasional	87,082,595.00	90,267,970.93
Pendapatan Operasional	104,663,594.58	109,035,970.16
Aset Total	4,481,303,427.51	4,675,616,818.21
Fee Based Income	26,511,282.00	26,663,372.63
Non Fee Based Income	78,152,312.58	82,372,597.53
Biaya Write Off	0.00	0.00
Core Operational Revenues	78,152,312.58	82,372,597.53
Core Operational Expenses	50,270,135.00	51,319,535.00
Rata-rata AP	3,733,420,382.56	3,900,669,943.26
Net Earning	17,580,999.58	18,767,999.23
Modal Total	446,353,224.01	465,121,223.24
Investasi Sukuk	0.00	0.00
Gaji Total para Pengelola	36,812,460.00	38,948,435.93

#### 1. Penilaian Hasil Analisis *Break Even*

Kesinambungan operasional BMT Tanjung Sejahtera atas dasar aktivitas aktualnya akan dapat diketahui dari analisis *break even* secara periodik. Analisis *break even* didasarkan pada penghitungan: rasio efisiensi operasional, *income generating assets*, *income composition*, rasio biaya *write off*, serta rasio margin operasional.

Rasio efisiensi operasional BMT TS per akhir Juni 2010 menurut formulasi (4.19) adalah 0.83. Ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional BMT masih di atas biaya operasionalnya. Akan tetapi dengan besaran itu, sesuai kriteria peringkat kesehatan:

P1:	0	rasio efisiensi operasional	0.6,
P2:	0.6	< rasio efisiensi operasional	0.8,
P3:	0.8	< rasio efisiensi operasional	1,
P4:	1	< rasio efisiensi operasional	1.2, dan
P5:	1.2	< rasio efisiensi operasional	,

peringkat BMT TS baru pada kriteria cukup sehat (P3). Dengan demikian, BMT perlu lebih meningkatkan lagi pendapatan operasionalnya.<sup>244</sup>

Berdasarkan formulasi (4.20) dan (4.21) besaran *Income Generating Assets* (IGA) dan *Income Composition* (IC) BMT TS per akhir Juni 2010 masing-masing adalah 0.83 dan 32.37%. Angka IGA tersebut, yang masih di bawah satu, menunjukkan kondisi aktiva produktif BMT TS yang masih belum sehat.<sup>245</sup> Sementara itu, besaran IC BMT TS menunjukkan diversifikasi usaha BMT TS yang cukup baik, di mana BMT memiliki *income* selain dari usaha pembiayaan. Dalam hal ini, BMT TS perlu lebih meningkatkan lagi diversifikasi usahanya ke sektor jasa, di mana ia lebih sedikit risikonya dibanding usaha pembiayaan. Semakin besar IC menunjukkan semakin besar kemampuan BMT mendiversifikasi lingkup usaha ke sektor jasa yang risikonya relatif rendah.

Rasio biaya write off BMT TS per akhir Juni 2010 sesuai formulasi (4.22) adalah nol.<sup>246</sup> Ini menunjukkan BMT TS tdk mengeluarkan biaya dalam menutup buku aset yang mengalami kemacetan. Kondisi tidak mengeluarkan biaya dalam

---

<sup>244</sup> Pada laporan laba/rugi BMT Tanjung Sejahtera didefinisikan pendapatan operasional dan non operasional. Menurut keterangan Manajer BMT, pendapatan non operasional adalah pendapatan sampingan BMT, seperti menerima angsuran pembayaran melalui kerjasama dengan perusahaan *leasing*. Dalam penelitian ini, semua pendapatan akibat beroperasinya BMT dinyatakan sebagai pendapatan operasional. Pendapatan operasional ini terbagi 2: *non fee based income* dan *fee based income*. Karenanya, pendapatan non operasional seperti tertera pada laporan laba/rugi BMT TS, dalam penelitian ini tetap dinyatakan sebagai pendapatan operasional, tetapi termasuk *fee based income* bersama dengan pendapatan penjualan dan pendapatan jasa administrasi.

<sup>245</sup> Neraca aktiva BMT TS tidak memperhitungkan besaran margin ditanggung dari pembiayaan. Ini membuat tidak diketahui secara pasti, apakah nilai pembiayaan yang tertera adalah nilai pokok pembiayaan saja atau sudah termasuk marginnya. Dengan demikian, keaktifan aset yang mendatangkan *income* tidak terdeskripsikan. Di luar itu, kondisi neraca aktiva BMT TS tersebut, walaupun aset macetnya kecil, akan selalu menunjukkan nilai aktiva produktif yang selalu lebih kecil dari aktiva totalnya.

<sup>246</sup> BMT TS diasumsikan tidak mengeluarkan biaya *write off*, karena biayanya telah tertutupi oleh nilai kolateral yang dijamin pada pembiayaan. Nilai jaminan tidak disertakan pada neraca (*off balances*).



menutup buku bisa terjadi jika nilai jaminan dalam kolateral telah menutupi nilai aset macet. Dalam hal ini, BMT TS berkriteria sangat sehat.

Sesuai formulasi (4.23) rasio margin operasional (RMO) BMT TS per akhir Juni 2010 adalah 0.80%. Berdasarkan kriteria peringkat:

P1 : 3% RMO,

P2 : 2% RMO < 3%,

P3 : 1% RMO < 2%,

P4 : 0% RMO < 1%, dan

P5 : RMO < 0%,

rasio margin operasional BMT TS tersebut berkriteria kurang sehat (P4). Kondisi RMO yang kurang sehat membutuhkan peningkatan pendapatan operasional utama (*core operational revenues (COR)*).<sup>247</sup>

## 2. Penilaian Hasil Analisis Kompetisi Industri

Kemampuan BMT bersaing dan berkompetisi dengan industri sejenis, baik sesama lembaga keuangan syariah atau lembaga keuangan konvensional, dapat dinilai dari analisis kompetisi industri. Analisis kompetisi industri di antaranya dapat dihitung berdasarkan dua rasio: rasio *Return on Assets (ROA)* dan rasio *Return on Equity (ROE)*.

Rasio *return on Assets (ROA)* yang dihitung setiap bulan digunakan untuk menilai tingkat efisiensi BMT dalam menghasilkan *income* pada keseluruhan aset. Rasio ROA BMT TS per akhir Juni 2010 sesuai formulasi (4.24) adalah 0.40%.<sup>248</sup> Nilai ROA BMT TS tersebut masih di bawah tingkat suku bunga bank konvensional yang besarnya 0.542% per bulan.<sup>249</sup> Dalam hal ini, kembali BMT TS perlu meningkatkan pendapatannya.

---

<sup>247</sup> Peningkatan COR dapat dilakukan dimulai dari peningkatan permodalan dan liabilitas, peningkatan pembiayaan, hingga peningkatan margin atau bagi hasil keuntungan. Upaya peningkatan ini membutuhkan perencanaan dan strategi usaha yang matang dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian. Meskipun demikian, rasio margin simpanan per Juni 2010 sebesar 1.22% menunjukkan BMT masih memberikan margin simpanan di atas tingkat suku bunga (*BI rate*). Lihat *footnote* 225 bab ini.

<sup>248</sup> Pendapatan yang menjadi pembilang pada formulasi ROA dan ROE pada BMT TS belum mempertimbangkan pajak.

<sup>249</sup> BI rate deposito berjangka 12 bulan berada pada level 6.5%. Dengan demikian tingkat suku bunga per bulan adalah 0.542%.

Rasio ROE menunjukkan level daya tarik bank bagi investor (pemodal). Sesuai formulasi (4.25) rasio ROE BMT TS per akhir Juni 2010 adalah 4.04%. Jika angka ini dianggap sebagai rata-rata bulanan rasio ROE, maka akumulasi dalam setahun adalah 48.48%. Sebuah persentase profit atas modal yang masih baik untuk pemodal berinvestasi di BMT Tanjung Sejahtera. Dengan demikian, berdasarkan rasio ROE tersebut, BMT TS berkriteria sehat.

### **3. Analisis Kekhususan Lembaga Keuangan Syariah**

Analisis kekhususan lembaga keuangan syariah meliputi 3 indikator, yaitu: rasio surat berharga, korelasi pendapatan, dan analisis *return*. Analisis ini ditampilkan untuk menunjukkan bahwa BMT memiliki diferensiasi dengan perbankan konvensional, karena mempunyai tuntutan pelaksanaan nilai-nilai syariah. Diferensiasi itu termasuk dalam menghasilkan *income* bagi berbagai pihak terkait, yang sepatutnya juga memberi profit yang bersaing dibanding perbankan konvensional.

Dalam membahas rasio surat berharga, karena BMT Tanjung Sejahtera belum berperan sebagai emiten maupun investor pada pasar modal syariah, maka ia belum memiliki investasi surat berharga (sukuk). Dengan demikian rasio surat berharga sesuai formulasi (4.26) pada BMT TS per akhir Juni 2010 masih bernilai nol. Dalam hal ini, BMT TS perlu berpikir untuk merencanakan berinvestasi pada sukuk yang merupakan alternatif selain pada pembiayaan.

Pada analisis korelasi pendapatan, dengan tingkat *return* simpanan sebesar 1.25% pada bulan Mei 2010 dan 1.22% pada bulan Juni 2010, sementara tingkat suku bunga bulanan bank konvensional datar secara konstan pada level 0.542%, maka tidak ada korelasi antara tingkat *return* simpanan BMT dengan tingkat suku bunga perbankan konvensional. Koefisien korelasi antara keduanya nol. Kondisi tidak ada korelasi ini menunjukkan bahwa kriteria korelasi pendapatan BMT TS adalah sangat sehat.

Dalam menilai kualitas *income* yang didapat oleh pemilik modal, investor, nasabah, dan pengelola BMT, serta *return* yang diterima masyarakat, digunakan analisis *return*. Dari rasio ROE dan rasio margin simpanan dapat disimpulkan

bahwa *income* yang didapat pemilik modal, investor, dan nasabah BMT Tanjung Sejahtera lebih baik dibanding level suku bunga perbankan konvensional. Di lain pihak, biaya operasional/personalia (*take home pay*) total per akhir Juni 2010 adalah sebesar Rp.38,948,435.93, atau rata-rata *return per capita management* (RPM) lebih dari Rp.2.4 juta (pengelola, pengurus, dan pengawas BMT berjumlah 16 orang).<sup>250</sup> Besar RPM tersebut menunjukkan *income* yang didapat jajaran BMT lebih baik dibanding upah minimum regional (UMR) yang berlaku. Sesuai kriteria peringkat

- P1 : RPM > 1.15 UMR,  
P2 : 1.15 UMR RPM > 1.1 UMR,  
P3 : 1.1 UMR RPM > 1.05 UMR,  
P4 : 1.05 UMR RPM UMR,  
P5 : UMR > RPM,

maka RPM BMT TS berkriteria sangat sehat (P1). Analisis return juga menilai return kepada masyarakat. BMT TS telah menghidupkan pemberdayaan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) berupa: pembiayaan *qard al-hasan*, santunan orang miskin dan anak yatim, serta berbagai program *corporate social responsibility* (CSR) secara periodik. Secara keseluruhan, hasil analisis return pada BMT Tanjung sejahtera berkriteria sangat sehat.

### **E. Komponen Likuiditas**

Pemenuhan kewajiban finansial BMT pada saat jatuh temponya simpanan atau pembiayaan membutuhkan pengaturan sinkronisasi atas *mismatch* likuiditas yang mungkin terjadi. Kualitas pengaturan sinkronisasi atas potensi *mismatch* likuiditas dapat diketahui melalui penilaian kesehatan komponen likuiditas BMT. Penilaian akan menilai potensi *mismatch* likuiditas jangka pendek yang meliputi penilaian rasio *mismatch* jangka pendek (*short time mismatch* (STM)), rasio *short*

---

<sup>250</sup> Pada neraca BMT Tanjung Sejahtera biaya operasional dan biaya personalia disatukan dalam pos biaya operasional/personalia. Dalam hal ini, diasumsikan biaya operasional/personalia itu didominasi oleh biaya personalia, yaitu *income* bagi pengurus, pengawas, dan pengelola (pengurus dan pengawas turut mendapat gaji bulanan). Ada pula BMT yang memperhitungkan *income* bagi pengurus dan pengawas dari alokasi SHU tahunan, karena biasanya pengurus dan pengawas adalah bagian dari anggota pendiri BMT.

*time mismatch plus* (STMP), rasio deposit spesial (RDS), rasio pertumbuhan RDS, dan rasio *channelling* perbankan (RCP). Pada BMT Tanjung Sejahtera, penilaian kualitas kesehatan likuiditasnya dilakukan berdasarkan data input pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Data Input Penilaian Kualitas Likuiditas BMT TS (Dalam Rupiah)

Uraian	per 31 Mei 2010	per 30 Juni 2010
Aset murabahah jangka pendek	144,500,000.00	119,000,000.00
Aset mudarabah jangka pendek	0.00	0.00
Liabilitas wadiah segera	121,754,473.82	142,270,583.11
Liabilitas mudarabah segera	25,000,000.00	58,000,000.00
Kas	42,871,900.00	56,677,200.00
Secondary reserve	291,601,968.56	315,563,928.26
Dana deposit inti	830,800,000.00	830,800,000.00
Dana pihak ke-3 (DPK termasuk ZIS)	4,034,950,203.50	4,210,495,594.97
Pertumbuhan deposit inti		0.00%
Pertumbuhan DPK		4.35%
Potensi dana <i>channelling</i>	217,775,000.00	217,775,000.00

Rasio mismatch jangka pendek dihitung sesuai formulasi (4.27). Berdasarkan data input dari Tabel 4.8 yang dimasukkan dalam formulasi (4.27) itu, rasio STM BMT Tanjung sejahtera per akhir Juni 2010 adalah 0.59.<sup>251</sup> Dengan kriteria peringkat:

- P1 : 1 rasio STM,
- P2 : 0.90 rasio STM < 1,
- P3 : 0.75 rasio STM < 0.90,
- P4 : 0.5 rasio STM < 0.75, dan
- P5 : 0 rasio STM < 0.5,

maka kualitas rasio STM BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010 berkriteria kurang sehat (P4). Atas dasar kriteria tersebut, BMT TS perlu mewaspadai kondisi likuiditasnya karena terdapat potensi *mismatch* antara maturitas liabilitas dengan maturitas pembiayaan. Karena itu, BMT TS perlu mengalokasikan

<sup>251</sup> Pada aset pembiayaan di dalam neraca BMT TS, tidak terklasifikasi antara pembiayaan berakad *mur bahah*, *mud rabah*, *mush rakah*, atau yang lainnya. Dalam penelitian ini, diasumsikan semua pembiayaan berakad *mur bahah*. Demikian pula, walaupun pada liabilitas di dalam neraca BMT TS terdapat klasifikasi simpanan dan deposito, tetapi tidak diketahui secara eksplisit apakah simpanan berakad *wad 'ah* dan deposito berakad *mud rabah*. Maka dalam penelitian ini kembali diasumsikan bahwa simpanan berakad *wad 'ah* dengan maturitas jangka pendek seperdua belasnya, serta deposito berakad *mud rabah* dengan maturitas jangka pendek pada deposito yang jatuh tempo di bulan penilaian dan satu bulan di depannya.

dukungan likuiditas dari kas, atau dana cadangan, atau dana *channelling*, sesuai rasio-rasio yang akan dibahas berikutnya.

Jika aset jangka pendek pada pembilang rasio STM diperkuat dengan kas dan dana cadangan<sup>252</sup>, diperoleh rasio STMP sesuai formulasi (4.28). Rasio STMP BMT TS per akhir Juni 2010 adalah 2.45. Angka itu menunjukkan bahwa rasio STMP BMT TS berkriteria sangat sehat (P1), berdasarkan uraian kriteria:

- P1 : 1.4 rasio STMP,
- P2 : 1.2 rasio STMP < 1.4,
- P3 : 1 rasio STMP < 1.2,
- P4 : 0.8 rasio STMP < 1, dan
- P5 : 0 rasio STMP < 0.8.

Dalam mengantisipasi kondisi likuiditas bagi dana depositan inti (spesial) didefinisikan rasio depositan spesial (RDS). Rasio depositan spesial per akhir Juni 2010 pada BMT TS sesuai formulasi (4.29) adalah 19.73%. Ini mengindikasikan potensi penarikan dana depositan inti dibanding keseluruhan dana pihak ketiga. BMT TS patut mewaspadai potensi penarikan dana depositan inti berdasarkan angka RDS ini.<sup>253</sup>

Pada periode Mei hingga Juni 2010, tidak terjadi pertumbuhan dana depositan inti di BMT TS. Hal ini diketahui berdasarkan perhitungan pertumbuhan RDS menurut formulasi (4.30) pada BMT TS yang memberikan hasil nol persen. Meskipun begitu, pada BMT tetap terjadi pertumbuhan dana pihak ketiga. Kondisi ini mengindikasikan BMT masih sehat dalam menggalang dana pihak ketiga, walaupun tidak termasuk klasifikasi depositan inti.

Dalam rangka mendukung likuiditas, BMT perlu memiliki aliansi strategis dengan lembaga keuangan syariah lain yang dapat membantu likuiditas dalam perjanjian yang saling menguntungkan. Kualitas dukungan likuiditas dari lembaga keuangan syariah lain dihitung dengan rasio *channelling* perbankan (RCP) sesuai

---

<sup>252</sup> Dana cadangan pada aset BMT TS adalah aset BMT yang ada di bank atau BMT lain, baik berupa giro, tabungan, ataupun deposito.

<sup>253</sup> Tidak ada kriteria peringkat kesehatan yang pasti berkaitan dengan batas volume dana depositan inti. Akan tetapi dipertimbangkan, jika telah lebih dari 15% maka harus waspada terkait pertanggungjawaban likuiditasnya.

formulasi (4.31). Pada BMT Tanjung sejahtera RCP per akhir Juni 2010 adalah sebesar 21.12%.<sup>254</sup> Dalam hal ini, BMT TS masih perlu meningkatkan lagi kemampuannya dalam membina aliansi strategis dengan lembaga keuangan syariah lain yang dapat mendukung likuiditasnya.

#### **F. Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar**

Penilaian kualitas kesehatan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar optimal berlaku bagi lembaga keuangan yang telah aktif terlibat sebagai emiten ataupun investor di pasar keuangan dalam volume nilai yang signifikan. Sebagai lembaga keuangan yang diakui berbadan hukum koperasi, BMT juga dilegalkan secara hukum untuk turut terlibat aktif di pasar keuangan. Akan tetapi, BMT khususnya, bahkan koperasi umumnya memang belum intensif terlibat di pasar keuangan (dalam hal ini pasar modal).

Kondisi belum terlibat di pasar modal juga dialami BMT Tanjung Sejahtera. Sebagai koperasi jasa keuangan syariah, BMT TS belum pernah berperan sebagai emiten atau investor di pasar modal syariah. Tidak ada *loss* atau *potential loss* yang signifikan dialami BMT TS akibat fluktuasi tingkat suku bunga, nilai ekuitas, ataupun nilai tukar mata uang, seperti yang diformulasikan pada (4.32), (4.33), dan (4.34).<sup>255</sup>

Berdasarkan kondisi di atas, penilaian kualitas kesehatan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar belum optimal diterapkan pada BMT Tanjung Sejahtera. Dalam hal ini, kesehatan BMT Tanjung Sejahtera tetap dapat dinilai atas dasar komponen selain komponen sensitivitas terhadap risiko pasar sebagai acuan dominannya.

---

<sup>254</sup> Potensi dana channeling yang tercantum pada Tabel 4.8 adalah modal donasi serta modal dan investasi penyertaan yang tercakup di dalam modal BMT. Dana ini mendeskripsikan secara nyata aliansi strategis yang dimiliki BMT TS. Di luar itu, ada pula liabilitas yang bersumber dari lembaga keuangan lain, yang sebenarnya juga menggambarkan aliansi strategis itu. Akan tetapi, aliansi strategis dalam permodalan lebih mencerminkan aliansi dalam jangka panjang dibandingkan aliansi pada liabilitas. Atas dasar tersebut, dana dari aliansi strategis yang tercakup dalam modal itulah yang diasumsikan sebagai potensi dana channelling seperti tercantum pada Tabel 4.8.

<sup>255</sup> Risiko pasar akibat fluktuasi tingkat suku bunga, nilai ekuitas, atau nilai tukar mata uang, sebenarnya tetap dapat dialami lembaga keuangan syariah tanpa terlibat di pasar keuangan (dalam hal ini pasar modal). Karena itu, jika risiko pasar itu berpengaruh secara signifikan, tanpa harus terlibat di pasar modal, penilaian kualitas kesehatan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar tetap dapat diterapkan pada lembaga keuangan syariah.

## G. Rating Komponen dan Komposit

Keseluruhan hasil penilaian kesehatan masing-masing komponen CAMELS BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010, akan membentuk rating agregasi setiap komponen. Rating agregasi selanjutnya akan membentuk rating komposit CAMELS, di mana akan dinyatakan peringkat kesehatan secara kesatuan dari semua komponen CAMELS. Peringkat kesatuan ini mendeskripsikan kesehatan operasional BMT TS secara keseluruhan per akhir Juni 2010.

Hasil pengujian komponen permodalan yang meliputi penilaian level solvabilitas, trend solvabilitas, dan level *agency role*, pada BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010 adalah sebagai berikut.

1. Kualitas *capital adequacy ratio* (CAR) berkriteria kurang sehat (P4) disertai *equity coverage ratio* (ECR) yang tidak sehat (P5). Sementara, kualitas *equity to debt ratio* (EDR) juga berkriteria tidak sehat (P5). Akan tetapi, *leverage ratio* masih cukup memadai, serta rasio modal inti (*tier1*) terhadap ATMR masih di atas syarat minimal. Secara keseluruhan level solvabilitas BMT TS berkriteria kurang sehat.
2. Dukungan dana internal terklasifikasi sangat sehat (P1). Tetapi pertumbuhan CAR secara umum tergolong kurang sehat (P4). Dengan demikian *trend* solvabilitas BMT TS berkriteria cukup sehat.
3. Rasio peran *agency* berkriteria cukup sehat, karena berhasil menggalang simpanan *mud rabah* (yang merupakan hutang tak terjamin) lebih dari dua puluh persen. Besaran rasio partisipasi finansial perlu diwaspadai, tetapi dengan kondisi operasional BMT profesional dan pembiayaan macet tidak signifikan, ia bukan merupakan beban. Kualitas *return* yang didapat oleh hutang tak terjamin di atas tingkat suku bunga bank konvensional, atau berkriteria sangat sehat. Secara keseluruhan level peran *agency* BMT TS berkriteria sehat.

Atas dasar hasil di atas, rating agregasi kualitas permodalan BMT Tanjung Sejahtera umumnya cukup sehat (P3), yaitu BMT memiliki kondisi permodalan yang cukup kuat, ditandai oleh: cadangan modal cukup kuat yang mampu

menutupi kerugian, cukup mampu melakukan *write off*, dan mengatasi *short fall*; memiliki rencana kecukupan permodalan cukup stabil dalam jangka waktu terbatas, dukungan internal permodalan masih memadai, namun potensi penambahan modal dari *stockholder* terbatas; serta memiliki peran *agency* tidak signifikan; yang keseluruhannya masih cukup mendukung kebutuhan solvabilitas saat ini dan periode mendatang.

Pengujian komponen aset BMT TS per akhir Juni 2010 memberikan hasil sebagai berikut.

1. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) umum berkriteria sangat sehat (P1) dan rasio non performing assets berkriteria sehat (P2), sehingga KAP BMT TS secara umum berkriteria sangat sehat.
2. Rasio aktiva produktif (AP) debitur inti (DI) dan sektor ekonomi utama (SEU) sehat (P2). Rasio KAP DI dan SEU sangat sehat (P1). Secara umum peringkat KAP spesifik BMT TS berkriteria sangat sehat.
3. Kualitas kebijakan dan prosedur, proses *review* internal, serta proses dokumentasi secara keseluruhan berkriteria sehat (P2). Sementara kualitas kapabilitas dalam penyelesaian masalah keuangan juga berkriteria sehat. Dengan demikian kualitas kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset BMT TS berperingkat sehat.
4. Pertumbuhan KAP secara umum menunjukkan tidak ada pertumbuhan AP berisiko. Secara keseluruhan, berdasarkan neraca keuangan, proyeksi KAP BMT TS umumnya berkriteria sangat sehat.

Hasil pengujian atas komponen aset di atas menghasilkan rating agregasi komponen aset pada BMT TS per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1), di mana BMT memiliki *credit value at risk* (CVaR) sangat rendah dan porsi aset produktif sangat tinggi didukung oleh *credit resolution* yang baik, ditandai oleh: kualitas aktiva produktif (AP) sangat baik secara umum dan secara eksposur khusus pada *major customer*; serta memiliki tingkat rata-rata *recovery* yang tinggi dalam penyelesaian aset bermasalah ditunjang *haircut level* cukup baik.

Pengujian komponen manajemen BMT Tanjung Sejahtera yang bersifat kualitatif per akhir Juni 2010 memberikan hasil berikut ini.



1. Kualitas manajemen umum berkriteria sehat (P2).
2. Kualitas manajemen risiko sangat sehat (P1).
3. Kualitas kepatuhan regulasi dan syariah sehat (P2).

Secara keseluruhan peringkat agregasi komponen Manajemen BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni tahun 2010 adalah sehat (P2), atau BMT memiliki kualitas *corporate governance* sangat baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang tinggi.

Hasil pengujian komponen *earning* pada BMT TS yang meliputi penilaian atas: analisis *break even*, analisis kompetisi industri, serta analisis kekhususan pada lembaga keuangan syariah (dalam hal ini BMT) adalah sebagai berikut.

1. Rasio efisiensi operasional cukup sehat (P3), *income generating assets* tidak sehat, *income composition* cukup sehat, rasio biaya *write off* sangat sehat, serta rasio margin operasional secara umum berkriteria kurang sehat. Dengan demikian, analisis *break even* BMT TS secara keseluruhan berkualitas cukup sehat.
2. Rasio *Return on Assets* (ROA) berkriteria kurang sehat, dan rasio *Return on Equity* (ROE) sehat. Hasil analisis kompetisi industri BMT TS berperingkat cukup sehat.
3. Investasi pada sukuk belum ada, sehingga rasio surat berharga BMT TS masih nol. *Return* simpanan masih di atas tingkat suku bunga dan tidak ada korelasi sama sekali antara keduanya, atau hasil analisis korelasi pendapatan berkriteria sangat sehat. Demikian pula, return yang diberi BMT mulai dari level pemilik modal, pengelola, nasabah, hingga masyarakat berkriteria sangat sehat. Secara umum hasil analisis kekhususan lembaga pada BMT TS berkriteria sehat.

Rating agregasi komponen *earning* BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010 berkriteria cukup sehat (P3), atau BMT memiliki *income generating* dan distribusi *value added* yang memadai, didukung oleh tingkat efisiensi operasi memadai, yakni *financial sustainability* cukup tinggi, biaya *write off* cukup rendah, margin operasional cukup tinggi, dan *pricing strategy* cukup *inert*; serta indikator

persaingan memadai, distribusi pendapatan cukup seimbang, dan pembayaran zakat sesuai sesuai amanah.

Pengujian komponen likuiditas berupa analisis potensi *mismatch* likuiditas jangka pendek pada BMT Tanjung Sejahtera memberikan hasil sebagai berikut.

1. Rasio *short time mismatch* (STM) berperingkat kurang sehat.
2. Rasio *short time mismatch plus* (STMP) berkriteria sangat sehat.
3. Rasio deposito spesial (RDS) berkualitas cukup sehat.
4. Pertumbuhan RDS menunjukkan kondisi yang sehat.
5. Rasio *channelling* perbankan dipertimbangkan masih sehat.

Secara keseluruhan peringkat agregasi komponen likuiditas BMT TS per akhir Juni tahun 2010 berkriteria sehat (P2). Kondisi tersebut menunjukkan BMT memiliki tingkat probabilitas mengalami *short time mismatch* rendah karena didukung manajemen *contingency* likuiditas cukup baik dalam menghadapi *liquidity shock*, dominasi deposito inti cukup rendah, volume *cashflow* rendah, ketergantungan dana antarbank cukup rendah, aksesibilitas pasar keuangan memadai.

Hasil pengujian komponen sensitivitas terhadap risiko pasar per akhir Juni 2010 pada BMT Tanjung Sejahtera belum dapat didefinisikan, karena BMT belum terlibat aktif di pasar modal. Tidak ada *loss* atau *potential loss* yang signifikan dialami BMT TS akibat fluktuasi tingkat suku bunga, nilai ekuitas, ataupun nilai tukar mata uang. Secara umum peringkat agregasi komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT TS belum terdefinisi.

Dari semua rating agregasi seluruh komponen CAMELS di atas dapat disimpulkan rating komposit CAMELS BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010. Atas pertimbangan permodalan cukup sehat (P3), kualitas aset sangat sehat (P1), manajemen sehat (P2), kualitas pendapatan cukup sehat (P3), dan kondisi likuiditas sehat (P2), maka peringkat komposit BMT Tanjung sejahtera tergolong sehat (P2). Dalam hal ini, BMT tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun BMT masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. Akan tetapi, BMT patut waspada karena peringkatnya berpotensi mengarah ke (P3).

BMT Tanjung Sejahtera dapat terus beroperasi dengan berusaha keras meningkatkan peringkat kesehatannya. BMT membutuhkan perhatian khusus berkaitan dengan peningkatan permodalan dan pendapatan, serta lebih merapikan pengawasan dan ketertiban administrasi. Di luar itu, BMT dapat mulai memikirkan untuk memahami dinamika dan terlibat pada pasar modal syariah. Jika BMT Tanjung Sejahtera mampu menjalankan saran-saran tersebut, kesinambungan operasionalnya dapat terus terjaga.

Seluruh uraian di atas menunjukkan bahwa, sistem pemeringkat CAMELS *plus* telah diuji untuk menganalisis kesehatan operasional BMT dengan menilai komponen-komponen CAMELS secara mendetail. Pengujian secara akurat dapat diterapkan pada data-data sintetis dan aktual BMT, sesuai kelengkapan data yang diperiksa. Sistem ini sangat memadai dan mampu memproses serta menganalisis tahap demi tahap kesehatan operasional BMT, meliputi aspek-aspek kuantitatif maupun kualitatif, termasuk aspek pemenuhan syariahnya.

Sistem CAMELS *plus* juga mempunyai fasilitas mendefinisikan dan mendeskripsikan hasil penilaian ke dalam peringkat kesehatan operasional BMT. Peringkat itu meliputi peringkat setiap indikator yang diurai dari komponen, peringkat agregasi setiap komponen, dan peringkat komposit seluruh komponen CAMELS. Setiap peringkat terurai dalam kondisi-kondisi aktual hasil penilaian, yang secara tidak langsung telah memberi arah solusi tindak lanjut sebagai konsekuensi terhadap peringkat itu.

Bagaimanapun, proses kerja sistem CAMELS *plus* tetap membutuhkan ketelitian, obyektifitas, dan keakuratan *judgement* pemeriksa berdasarkan kelengkapan data. Dalam hal ini, kerja CAMELS *rating system plus* sangat dipengaruhi oleh kapabilitas pemeriksa, yang dilandasi oleh ketelitian, obyektifitas independen, pemahaman, dan karakter konstruktif.

## **BAB V**

### **PREDIKSI KESINAMBUNGAN OPERASIONAL BMT**

Bab Kelima akan mengeksplorasi kinerja sistem pemeringkat CAMELS *plus* lebih jauh lagi dalam kaitannya dengan kemampuan memprediksi kesinambungan operasional BMT. Pada bab ini juga akan diuraikan keunggulan sistem tersebut dibandingkan dengan sistem kalkulasi performa BMT yang telah ada, serta prospek ke depan dan perannya dalam membangun mekanisme pengawasan operasional BMT di Indonesia.

#### **5.1 Tindak Lanjut Pascapengujian CAMELS Rating System Plus**

Aktivitas operasional BMT merupakan aktivitas perbankan syariah yang ideal di mana ia melibatkan semua komponen masyarakat kelas ekonomi mikro, kecil, menengah, hingga atas.<sup>256</sup> Pelibatan seluruh komponen masyarakat di dalam aktivitas ekonomi pada dasarnya merupakan amanat syariah.<sup>257</sup> Tidak ada salahnya, masyarakat kelas ekonomi mikro turut memahami bahkan terlibat di dalam aktivitas pasar keuangan secara lokal ataupun global. Penciptaan atmosfer operasional BMT yang fleksibel terhadap aktivitas ekonomi tercanggih sekalipun, adalah salah satu wujud aktivitas perbankan syariah yang ideal itu.

Agar aktivitas BMT dapat meraih kondisi aktivitas perbankan syariah yang ideal, maka operasional BMT haruslah sehat secara berkesinambungan.

---

<sup>256</sup> Kelas ekonomi akan selalu terbentuk di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat disebut sebagai kepastian karena setiap individu manusia sejak awal telah diciptakan berbeda kualitas internal maupun eksternalnya. Secara internal setiap individu manusia berbeda kualitas intelektual, emosional, spiritual, dan jasmaninya; secara eksternal berbeda kondisi geografi, iklim, serta lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Tidak mengapa ada kelas-kelas ekonomi. Yang terpenting keberadaan kelas-kelas itu dilandasi nilai-nilai (syariah). Adanya kelas-kelas ekonomi ini juga berlaku di dalam paham kapitalisme dan sosialisme. Lihat Thomas Meyer, *Sosialisme Demokratis dalam 36 Tesis* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 1988), 16.

<sup>257</sup> Beraktivitas ekonomi adalah salah satu anjuran di dalam nilai-nilai syariah. Di antaranya berdasarkan firman Allah SWT di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 yang menganjurkan orang beriman bertebaran di muka Bumi mencari karunia Allah. Demikian pula Rasul Muhammad saw di dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyabdakan bahwa lebih mulia bekerja mencari kayu bakar untuk dijual demi mencukupi kebutuhan dan nafkah diri dibanding memintaminta kepada orang. Lihat Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 183.

Kesehatan operasional BMT dapat diketahui berdasarkan kesehatan komponen-komponen operasional utamanya. Dalam hal ini, komponen-komponen CAMELS dipertimbangkan telah lengkap mendeskripsikan kondisi kesehatan operasional suatu lembaga keuangan.

### **A. Kondisi Harapan Seluruh Komponen CAMELS**

Pada dasarnya lembaga perbankan akan selalu beroperasi dalam kerangka bahwa operasional mereka akan terus berlangsung tanpa batas waktu. Secara matematis operasionalisasi seperti itu dirumuskan sebagai *networth* yang positif dalam periode tanpa batas.<sup>258</sup> Pada bank syariah, *networth* positif dalam periode tanpa batas itu harus berjalan di dalam konsistensi pelaksanaan prinsip-prinsip syariah pada seluruh komponen-komponen operasionalnya, disertai kesehatan yang berkualitas pada komponen-komponen itu sendiri.

Kualitas kesehatan operasional perbankan syariah, termasuk di dalamnya operasional BMT, tercermin dari kesehatan komponen-komponen utama operasional itu. Komponen-komponen utama tersebut meliputi permodalan, aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, yang seluruhnya memenuhi syarat syariah. Berdasarkan sejarah panjang aktivitas perbankan di dunia, para ekonom telah berhasil mendeskripsikan operasional yang sehat pada masing-masing komponen utama. Operasional yang sehat ini merupakan kondisi harapan operasional seluruh komponen CAMELS yang juga dituju oleh pengujian CAMELS *rating system plus*. Ekonom perbankan syariah selanjutnya menyadur kondisi harapan operasional perbankan ini untuk dikonversi sesuai syariah sebagai kondisi harapan operasional perbankan syariah.<sup>259</sup>

#### **1. Kondisi harapan permodalan**

Dalam hal permodalan, suatu BMT yang tengah beroperasi diharapkan melaksanakan aktivitas perbankannya sesuai kapasitas kemampuan mereka dalam

---

<sup>258</sup> Muljawan, A Design, 325. Formulasi *networth* positif dalam periode tanpa batas tersebut sesuai formulasi (2.1) pada Bab II.

<sup>259</sup> Paparan kondisi harapan berikutnya terutama mengacu pada kajian Tim Litbang Direktorat Perbankan Syariah (DPbS) – Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (PBI), Rose, serta Gruning dan Iqbal. Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*, 87-112; PBI no. 9/1/PBI/2007; Rose, *Commercial*; serta Greuning dan Iqbal, *Risk Analysis*.

menanggulangi risiko (*risk taking capacities*). Kapasitas tersebut terutama tercermin dari kualitas solvabilitas pada saat tengah beroperasi itu serta prediksinya di masa depan. Kualitas solvabilitas akan menentukan tingkat kemampuan BMT dalam melaksanakan kegiatannya secara rutin serta dalam mengukur potensi ketahanan BMT ketika menghadapi masalah di saat terjadi kegagalan operasional. Yang terakhir ini, dibutuhkan analisis *trend* solvabilitas yang dapat diprediksi dari kondisi masa lalu dan aktual solvabilitasnya.

Sebagai lembaga keuangan syariah, BMT menerima simpanan yang pada pokoknya terdiri dari dua jenis: yang dijamin dan yang tidak dijamin. Simpanan berakad *wad'ah* yang secara syariah merupakan titipan adalah termasuk simpanan dijamin. Simpanan berakad *mud rabah* dan *mush rakah* adalah simpanan bagi hasil, dengan demikian termasuk simpanan tak dijamin. Peran BMT sebagai penggalang simpanan dijamin adalah peran *fiduciary*<sup>260</sup> sedangkan peran BMT menggalang simpanan tak dijamin adalah peran *agency*<sup>261</sup>. Peran *fiduciary* berpotensi risiko sistemik jika terjadi penarikan besar-besaran. Sedangkan peran *agency*, jika dioperasikan secara profesional tanpa kelalaian, tidak berpotensi risiko sistemik. Dengan demikian, BMT akan mempunyai nilai tambah jika mampu menggalang simpanan berakad bagi hasil.<sup>262</sup> Kualitas kemampuan BMT sebagai *agency role* dapat diketahui melalui analisis level *agency role*.

Kondisi harapan level solvabilitas adalah BMT memiliki permodalan yang sangat kuat: untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul akibat pembiayaan bermasalah, untuk melakukan *write off*, serta untuk memfasilitasi kemungkinan *short fall* dengan dukungan aktiva dan *safety net* yang tersedia. Kondisi harapan *trend* solvabilitas adalah BMT memiliki rencana kecukupan permodalan sangat stabil dan berpotensi menguat disertai dukungan dana internal sangat tinggi yang menstimulasi pertumbuhan modal inti dan memberi keyakinan untuk

---

<sup>260</sup> Lihat *footnote* 140 Bab III.

<sup>261</sup> Lihat *footnote* 139 Bab III.

<sup>262</sup> Keberhasilan *agency role* bukan hanya karena berhasil menarik DPK tanpa jaminan tapi juga berhasil membawa pihak ketiga melakukan transaksi perbankan dengan akad bagi hasil yang sesuai dengan nilai-nilai syariah dan tidak terlibat dengan transaksi riba.

pertumbuhan ATMR proporsional. Selain itu, BMT juga memiliki potensi penambahan modal yang terbuka karena kemampuan *earning* yang tinggi, baik bersumber dari anggota pendiri (pemilik modal) sendiri ataupun dari investor luar. Kondisi harapan level *agency role* adalah BMT memiliki peran *agency* yang dominan, didukung oleh rasio partisipasi pemegang saham tinggi dan konfigurasi risk dan return yang kompetitif. Akhirnya, kondisi harapan permodalan secara keseluruhan adalah BMT memiliki kondisi permodalan sangat kuat, yang mencakup kebutuhan solvabilitas aktual dan masa depan.

## **2. Kondisi Harapan Kualitas Aset**

Dalam kegiatan operasionalnya, BMT selayaknya memiliki prediksi risiko pada aset yang terukur, baik secara umum maupun secara spesifik dalam berbagai sudut pandang. Suatu BMT mungkin saja secara umum memiliki tingkat risiko yang rendah, namun jika ditinjau secara spesifik menurut klasifikasi debitur dan sektor ekonomi utama memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan tata kelola operasional yang kurang seimbang dalam melakukan diversifikasi penempatan portofolio usaha. Kondisi ideal harapan tercapai jika tingkat risiko rendah, baik secara umum ataupun secara spesifik.

Risiko pada aset juga dapat tercermin dari kualitas kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset serta proyeksi kualitas aktiva produktif di masa mendatang. Kebijakan pendukung di antaranya meliputi kebijakan dan prosedur pengelolaan aset, penataan proses review internal, penataan dokumentasi, serta kapabilitas dalam penanganan pembiayaan bermasalah. Proyeksi kualitas aktiva produktif di masa mendatang tercermin dari pertumbuhan aktiva produktif berisiko dibanding aktiva produktif secara keseluruhan.

Risiko aset secara umum dapat diketahui berdasarkan analisis kualitas aktiva produktif secara umum. Sedangkan risiko aset secara spesifik diketahui dari analisis kualitas aktiva produktif secara spesifik, yang meliputi debitur inti dan sektor ekonomi utama. Risiko aset akibat kebijakan pendukung dinilai secara kualitatif dari kualitas kebijakan dan prosedur, proses review internal, dokumentasi, serta dinilai secara kuantitatif dari kapabilitas menyelesaikan

pembiayaan bermasalah. Sementara itu, risiko aset di masa mendatang dapat dianalisis dari penilaian proyeksi kualitas aktiva produktif di masa depan.

Kondisi harapan kualitas aset pada BMT adalah bahwa BMT memiliki kualitas aktiva produktif yang sangat sehat, baik secara umum maupun secara spesifik pada debitur inti dan sektor ekonomi utamanya, yang ditimbang dari berbagai sisi. BMT memiliki kebijakan pendukung pengelolaan aset yang kondusif bagi kualitas aset yang sangat sehat, meliputi kebijakan dan prosedur, proses review internal, dokumentasi, serta kapabilitas penanganan pembiayaan bermasalah yang berkualitas. Dalam hal proyeksi kualitas aktiva produktif masa depan, BMT mampu membangun aset produktif dengan tingkat aset produktif berisiko yang rendah.

### **3. Kondisi Harapan Kualitas Manajemen**

Kegiatan operasional BMT yang berkualitas didukung oleh kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat diuraikan menjadi kualitas manajemen secara umum, kualitas manajemen dalam menangani risiko, serta kualitas manajemen yang tercermin pada kepatuhan terhadap regulasi dan prinsip syariah. Masing-masing kualitas dari uraian manajemen itu dapat diketahui berdasarkan penilaian kualitatif pada semua indikatornya.

Indikator penilaian kualitas manajemen umum meliputi: dasar pendirian, struktur dan komposisi manajemen BMT, independensi manajemen, kemampuan mempertahankan kualitas *Good Corporate Governance* (GCG), transparansi informasi dan edukasi masyarakat, penanganan *conflict of interest*, distribusi *value added* yang seimbang, persaudaraan, peranan di tengah masyarakat, serta *service excellent*. Sedangkan indikator penilaian kualitas manajemen risiko meliputi: pengawasan aktif pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola; kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan sistem informasi manajemen (SIM) risiko; sistem pengendalian intern yang menyeluruh; permodalan dan liabilitas; aktiva; serta likuiditas. Sementara indikator penilaian kepatuhan regulasi dan prinsip syariah terdiri dari: sumber regulasi, pemenuhan beberapa syarat



kesehatan BMT, keterkaitan di pasar modal, kepatuhan kepada prinsip syariah, serta investasi berbasis moralitas.

Kondisi harapan ideal pada manajemen BMT adalah apabila seluruh pihak terkait BMT menjawab “Sangat Setuju” seluruh pertanyaan pada kuisisioner manajemen di Lampiran IV penelitian ini. Jawaban sangat setuju itu didasari oleh kondisi aktual yang ada pada manajemen BMT dalam kualitas yang sangat sehat. Sedemikian banyaknya pertanyaan yang harus dijawab “Sangat Setuju” menandakan bahwa kondisi harapan ideal kualitas manajemen yang sangat sehat harus meliputi seluruh aspek secara lengkap. Secara ringkas kondisi harapan ideal manajemen BMT adalah apabila BMT memiliki kualitas *corporate governance* sangat baik, terimplementasi dalam bentuk manajemen risiko yang sangat baik dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan syariah yang tinggi.

#### **4. Kondisi Harapan Earning**

Operasional BMT akan terus berlangsung secara berkesinambungan jika mendapatkan *earning* berkualitas bagi seluruh pihak terkait BMT. Kualitas *earning* tercermin dari kondisi *break even*, kondisi persaingan industri, dan kondisi kekhususan sebagai lembaga keuangan syariah.

Kondisi *break even* antara lain mendeskripsikan: perbandingan antara pengeluaran dan pendapatan operasional serta antara aset produktif dan aset total, pendapatan dari sektor jasa, besar biaya tutup buku pembiayaan macet, serta besar margin dari usaha utama BMT. Kondisi persaingan industri menggambarkan kompetisi dengan lembaga keuangan lain yang diamati dari *return* yang didapat pada aset dan pada modal. Kondisi kekhususan sebagai lembaga keuangan syariah mendeskripsikan bagaimana aktivitas BMT yang taat pada syariah tetap dapat memberi *earning* yang berkualitas secara internal maupun eksternal kepada masyarakat, yang mampu bersaing dengan lembaga keuangan konvensional.

Kondisi harapan *earning* pada BMT adalah bahwa BMT memiliki pendapatan dan efisiensi operasional yang sangat tinggi; didukung oleh aset produktif, liabilitas, dan permodalan yang terus berkembang; aset macet minimal; serta margin operasional tinggi; yang seluruhnya dalam kondisi stabil. BMT juga

memberi kepuasan pendapatan pada pemodal, nasabah, dan karyawannya, yang lebih baik dibanding lembaga sejenis atau lembaga konvensional. Secara eksternal BMT juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar yang di antaranya karena ia menjalankan kewajiban zakatnya sesuai amanat, memberi pinjaman *qard al hasan*, dan menjalankan program *corporate social responsibility* (CSR).

## **5. Kondisi Harapan Likuiditas**

Kondisi likuiditas BMT sangat menentukan apakah BMT mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang berhasil digalang dananya di dalam dana pihak ketiga. Kualitas likuiditas di antaranya ditentukan dari sinkronisasi antara maturitas aset dan liabilitas, besaran dana deposit inti, serta kemampuan BMT saat *contingency plan* menggalang dana *channelling* dari lembaga keuangan syariah lain.

Sinkronisasi antara maturitas aset dan liabilitas akan menentukan potensi terjadinya *mismatch* jangka pendek. Kualitas antisipasi atas *mismatch* yang mungkin terjadi dapat diketahui dengan menghitung rasio *mismatch* jangka pendek dan rasio *mismatch* jangka pendek plus. Besaran dana deposit inti pada kondisi maturitasnya serta pertumbuhannya juga harus diperhitungkan dalam strategi likuiditas BMT. Untuk itu perlu pula diketahui perbandingan antara besaran dana deposit inti dan dana pihak ketiga. Di luar itu, potensi dana *channelling* turut diperhitungkan guna mendukung *contingency plan* akibat kebutuhan likuiditas darurat.

Kondisi harapan ideal likuiditas adalah bahwa BMT memiliki potensi nol atau kecil mengalami *mismatch* akibat tidak sinkronnya pengelolaan maturitas aset dan liabilitas. BMT juga tidak berpotensi mengalami penarikan dana deposit inti secara tiba-tiba. Ataupun jika berpotensi, BMT tetap mampu mengatasinya atas dasar pengelolaan aset dan liabilitas yang sangat sehat, disertai dukungan aksesibilitas yang tinggi terhadap pasar keuangan. Secara ringkas, kondisi harapan likuiditas BMT adalah bahwa BMT memiliki probabilitas mengalami *mismatch* jangka pendek yang rendah, didukung oleh manajemen *contingency* likuiditas yang sangat baik dalam menghadapi *shock* likuiditas.

## **6. Kondisi Harapan Kualitas Sensitivitas terhadap risiko pasar**

Sensitivitas terhadap risiko pasar terutama dialami oleh BMT yang telah aktif terlibat di pasar keuangan dalam volume kapital yang besar. Risiko-risiko pasar keuangan antara lain: fluktuasi tingkat suku bunga perbankan konvensional, fluktuasi nilai komoditas dan ekuitas, serta fluktuasi nilai tukar mata uang, dapat mempengaruhi kualitas kesehatan operasional BMT tersebut. Potensi risiko-risiko tersebut dapat dianalisis berdasarkan perbandingan antara besaran *loss* yang dialami BMT akibat risiko itu terhadap kondisi kapital.

Kondisi harapan ideal kualitas sensitivitas terhadap risiko pasar adalah bahwa BMT memiliki daya tahan terhadap guncangan indikator pasar keuangan, baik yang bersumber dari fluktuasi tingkat suku bunga, harga komoditas dan ekuitas, serta nilai tukar mata uang. Dalam hal ini, BMT secara teragregasi memiliki tingkat risiko pasar yang rendah, didukung oleh pengelolaan risiko pasar yang efektif dan konsisten, dalam upaya mengantisipasi kondisi pasar yang tidak terduga.

## **7. Kondisi Harapan Umum Operasional BMT**

Telah jelas, bahwa kesehatan operasional BMT ditentukan oleh kesehatan komponen-komponen utama operasionalnya. Masing-masing komponen tersebut memiliki kondisi harapan berfungsi secara ideal. Berdasarkan kondisi harapan kualitas kesehatan komponen-komponen utama operasional BMT, yang meliputi permodalan, aset, manajemen, *earning*, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dapat didefinisikan kondisi harapan umum operasional BMT.

Kondisi harapan umum operasional BMT adalah bahwa BMT dengan didukung oleh permodalan sangat kuat, pengelolaan aset optimal, manajemen tangguh, pendapatan berkualitas tinggi, likuiditas terjamin, dan kuat mengantisipasi sensitivitas terhadap risiko pasar, memiliki operasional yang sangat sehat, berkesinambungan tanpa batas, dilandasi ketaatan kepada syariah. BMT tersebut beroperasi sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

## **B. Action Plan Sesuai Peringkat CAMELS dan Kestinambungan Operasional**

Pascapengujian CAMELS *rating system plus* atas kesehatan operasional BMT yang di antaranya menghasilkan peringkat kesehatan dan saran-saran konstruktif operasional mendatang, BMT akan diminta untuk menyusun *action plan* yang diharapkan selesai dalam rentang satu pekan pasca pengujian. *Action plan* dibuat sebagai antisipasi atas peringkat kesehatan dan saran-saran konstruktif hasil penilaian CAMELS *plus*. Sebelumnya, bersamaan dengan hasil pengujian, BMT juga diminta memahami kondisi harapan ideal operasionalnya (sesuai yang dipaparkan di atas). Pada dasarnya, *action plan* tersebut memiliki tujuan final kondisi harapan tersebut.

Berikut ini akan diuraikan contoh *action plan* yang sebaiknya dibuat oleh BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera pascapengujian CAMELS *rating system plus*.<sup>263</sup> *Action plan* ini terurai sesuai komponen-komponen CAMELS, dan boleh dibuat dalam format penulisan lain, misalnya berupa tabel atau bagan.

### **1. Action Plan Komponen Permodalan**

Peringkat kesehatan komponen permodalan BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera telah terdefinisi, terdiri dari peringkat tiap area utama dan peringkat agregasi komponen permodalan. Berdasarkan peringkat per area utama dan peringkat agregasi kualitas permodalan pada BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera, disusunlah *action plan* komponen permodalan berikut ini.

#### **a. Action Plan Komponen Permodalan BMT Sahabat**

Peringkat agregasi komponen permodalan BMT Sahabat per akhir Juni 2010 adalah sangat sehat (P1).<sup>264</sup> Dengan demikian secara umum dlm operasional BMT Sahabat, kualitas permodalannya sudah sangat sehat. Kualitas permodalan

---

<sup>263</sup> Pengujian CAMELS *rating system plus* pada BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera telah dipaparkan pada Bab IV. Data input operasional BMT Sahabat merupakan data sintesis, sedangkan data input operasional BMT Tanjung Sejahtera adalah data aktual. Saran-saran konstruktif terkait hasil pengujian CAMELS pada kedua BMT adalah untuk variasi kasus. Demikian pula, contoh *action plan* yang dibuat pada kedua BMT adalah untuk variasi kasus.

<sup>264</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen permodalan BMT Sahabat yang diuraikan di Bab IV halaman 113-121, serta paparan rating agregasi komponen permodalan pada Bab IV halaman 141.

tersebut minimal akan dipertahankan, maksimal akan ditingkatkan pada indikator-indikator yang masih dapat ditingkatkan, sesuai uraian selanjutnya.

Pada level solvabilitas, per akhir Juni 2010 CAR dan ECR sangat sehat (P1), sehingga dapat dipertahankan. Peningkatan masih dapat dilakukan pada EDR dengan cara meningkatkan modal inti sampai dengan EDR meraih peringkat sehat (P2) atau sangat sehat (P1). Dalam hal ini, mekanisme simpanan wajib dan laba ditahan yang dialokasikan pada cadangan umum di akhir tahun buku akan diupayakan ditingkatkan. Peningkatan simpanan wajib dan pengalokasian laba ditahan (SHU belum dibagi) menjadi cadangan umum adalah dalam rangka peningkatan signifikan modal inti.

Pada trend solvabilitas, kualitas dukungan dana internal dan pertumbuhan CAR per akhir Juni 2010 berperingkat sangat sehat (P1). Dengan demikian kualitas trend solvabilitas akan dipertahankan. Upaya peningkatan modal inti akan tetap diupayakan, dengan demikian peringkat trend solvabilitas akan semakin berkualitas.

Kualitas level *agency role* per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1). Peningkatan kualitas akan dilakukan dengan tetap menjaga simpanan bagi hasil di atas 50% total simpanan serta meningkatkan modal inti. Peningkatan modal inti diharapkan akan meningkatkan rasio partisipasi finansial lebih berkualitas lagi.

#### **b. Action Plan Komponen Permodalan BMT Tanjung Sejahtera**

Peringkat agregasi komponen permodalan BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010 adalah cukup sehat (P3).<sup>265</sup> Peringkat ini menuntut perbaikan kualitas di sebagian besar indikator permodalan, terutama pada peningkatan modal inti dan pengalokasian penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). BMT akan mengupayakan peningkatan kualitas sebagian besar indikator permodalan agar di akhir triwulan mendatang peringkat BMT dapat mencapai kriteria sehat (P2).

---

<sup>265</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen permodalan BMT Tanjung Sejahtera yang diuraikan di Bab IV halaman 145-149, serta paparan rating agregasi komponen permodalan pada Bab IV halaman 163-164.

Kualitas level solvabilitas per akhir Juni 2010 menunjukkan CAR yang kurang sehat (P4) serta ECR dan EDR yang tidak sehat (P5). Meskipun kualitas *leverage ratio* masih memadai dan rasio modal inti terhadap ATMR masih di atas syarat minimal, peringkat level solvabilitas yang secara umum masih kurang sehat (P4) akan ditingkatkan menjadi sehat (P2), minimal dalam triwulan ke depan atau maksimal setelah akhir tahun pembukuan. Peningkatan peringkat diupayakan dengan cara menambah modal inti dan mengalokasikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada neraca. Penambahan modal inti akan diupayakan dengan terus menahan akumulasi SHU belum dibagi setiap bulan, dan jika memungkinkan mengalokasikannya menjadi cadangan umum pada akhir tahun buku. Penambahan modal inti juga akan diupayakan dengan meningkatkan secara signifikan besar simpanan pokok dan simpanan wajib, minimal di bulan mendatang, yaitu dengan cara mengajukan usulan rapat anggota luar biasa segera yang agendanya peningkatan modal inti..

Pada trend solvabilitas per akhir Juni 2010, kualitas dukungan dana internal sangat sehat (P1) akibat adanya akumulasi SHU belum dibagi. Akan tetapi pertumbuhan CAR berperingkat kurang sehat (P4). Kualitas pertumbuhan CAR akan ditingkatkan dengan diupayakan menambah modal inti, sesuai cara yang diutarakan sebelumnya. Peringkat pertumbuhan CAR akan diusahakan meningkat menjadi sehat (P2) minimal dalam tiga bulan mendatang.

Meskipun kualitas level *agency role* per akhir Juni 2010 secara umum berkriteria sehat (P2), tetapi volume simpanan bagi hasil masih di bawah 50% dari simpanan total. Artinya peran *agency* BMT belum dominan. Atas dasar itu, akan diupayakan menambah volume simpanan bagi hasil dengan penggalangan dana pihak ketiga lebih giat lagi. Modal inti, sesuai pernyataan sebelumnya, akan ditingkatkan. Peningkatan modal inti diharapkan akan meningkatkan rasio partisipasi finansial. *Return* bagi simpanan bagi hasil akan terus ditingkatkan dengan meningkatkan pembiayaan produktif. Secara umum peringkat level *agency role* akan diperbaiki kualitasnya, walau tetap berperingkat sehat (P2), yaitu dengan langkah-langkah tersebut di atas.

## **2. Action Plan Komponen Aset**

Peringkat kesehatan komponen aset pada BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera meliputi peringkat area utama: kualitas aktiva produktif (KAP) secara umum, KAP secara spesifik, kualitas kebijakan pendukung, dan proyeksi KAP secara umum di masa mendatang, yang seluruhnya membentuk peringkat agregasi komponen aset. Berdasarkan peringkat komponen aset tersebut, *action plan* kedua BMT adalah sebagai berikut.

### **a. Action Plan Komponen Aset BMT Sahabat**

Rating agregasi komponen aset per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1).<sup>266</sup> Secara umum sebagian besar area utama komponen aset memberi andil pada agregasi komponen aset berperingkat sangat sehat. Perbaikan untuk meningkatkan kualitas peringkat masih memungkinkan pada beberapa indikator sesuai uraian berikut.

Peringkat KAP secara umum per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1). Peringkat ini ditunjang oleh indikator rasio KAP umum dan rasio non performing assets yang berkriteria sangat sehat. BMT akan terus mempertahankan KAP secara umum yang telah berlangsung agar tetap dalam rentang kriteria sangat sehat.

Peringkat KAP secara spesifik per akhir Juni 2010 berkriteria sehat (P2), berdasarkan rasio aktiva produktif (AP) debitur inti (DI), rasio KAP DI, rasio AP sektor ekonomi utama (SEU), dan rasio KAP SEU yang semuanya berkriteria sehat. Peringkat KAP secara spesifik, sepanjang pembiayaan pada DI dan SEU sehat dan tidak mengalami kemacetan, dapat dipertahankan. Upaya peningkatan peringkat tetap akan dilakukan dengan mengurangi persentase pembiayaan DI dan SEU yang terkonsentrasi, atau meningkatkan pembiayaan kepada selain DI dan SEU. Upaya ini akan dilakukan dalam rentang triwulan ke depan.

Kualitas kebijakan dan prosedur, review internal, dokumentasi, serta kapabilitas penanganan aset bermasalah, semuanya berkriteria sangat sehat.

---

<sup>266</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen aset BMT Sahabat yang diuraikan di Bab IV halaman 122-128, serta paparan rating agregasi komponen aset pada Bab IV halaman 142.

Dengan demikian, berdasarkan indikator-indikator itu peringkat kualitas kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset berperingkat sangat sehat (P1). Kebijakan pendukung pengelolaan aset akan dipertahankan dalam rentang sangat sehat dengan tetap melakukan peningkatan kualitasnya.

Proyeksi KAP ke depan berkriteria sangat sehat berdasarkan rasio pertumbuhan KAP umum yang juga sangat sehat. BMT akan menjaga kualitas proyeksi KAP ke depan tetap berperingkat sangat sehat, di antaranya dengan pengelolaan AP berisiko secara berhati-hati, disertai upaya untuk mereduksi AP berisiko itu.

#### **b. Action Plan Komponen Aset BMT Tanjung Sejahtera**

Rating agregasi komponen aset pada BMT TS per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1).<sup>267</sup> Perbaikan masih akan dilakukan, terutama pada indikator-indikator rasio *non performing assets* (NPA) dan kebijakan pendukung. Indikator-indikator lain akan dipertahankan kualitasnya. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

Rasio kualitas aktiva produktif (KAP) umum berkriteria sangat sehat (P1) dan rasio NPA berkriteria sehat (P2), sehingga KAP secara umum per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat.. BMT akan mempertahankan peringkat tersebut pada rentang sangat sehat tapi ditingkatkan kualitasnya, di antaranya dengan meminimalkan aset-aset bermasalah dan menghilangkan aset-aset macet. Aset-aset macet akan dijadwal ulang untuk kembali menjadi aset produktif. Atau jika tidak memungkinkan, prosedur kolateral akan dieksekusi secara konsekuen.

Secara umum peringkat KAP spesifik BMT TS berkriteria sangat sehat (P1). Yaitu, ditunjang oleh rasio AP DI dan rasio AP SEU yang berkriteria sehat (P2), serta rasio KAP DI dan rasio KAP SEU yang berkriteria sangat sehat (P1). Perbaikan akan dilakukan dengan meningkatkan pembiayaan secara lebih terdistribusi, tidak terkonsentrasi pada DI dan SEU.

---

<sup>267</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen aset BMT Tanjung Sejahtera yang diuraikan di Bab IV halaman 149-153, serta paparan rating agregasi komponen aset pada Bab IV halaman 164.



Kualitas kebijakan dan prosedur, proses *review* internal, serta proses dokumentasi secara keseluruhan berkriteria sehat (P2). Sementara kualitas kapabilitas dalam penyelesaian masalah keuangan juga berkriteria sehat (P2). Indikator-indikator tersebut membuat kualitas kebijakan pendukung dalam pengelolaan aset BMT TS juga berperingkat sehat (P2). Peningkatan peringkat akan dilakukan dengan meminimalkan aset-aset macet melalui kebijakan kolateral yang konsisten, serta menegatkan proses review internal dan dokumentasi data secara konsisten.

Secara keseluruhan, proyeksi KAP BMT TS umumnya berkriteria sangat sehat (P1). Kriteria ini berkat andil pertumbuhan KAP secara umum yang menunjukkan tidak ada pertumbuhan AP berisiko. Kondisi tidak adanya pertumbuhan AP berisiko akan dipertahankan serta ditingkatkan dengan mereduksi AP berisiko yang masih ada.

### **3. Action Plan Komponen Manajemen**

*Action plan* komponen manajemen kedua BMT akan menguraikan rencana tindak lanjut manajemen BMT yang meliputi manajemen umum, manajemen risiko, serta kepatuhan terhadap regulasi dan syariah. Uraian *action plan* kedua BMT tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Action Plan Komponen Manajemen BMT Sahabat**

Peringkat agregasi komponen Manajemen BMT Sahabat per akhir Juni 2010 adalah sangat sehat (P1).<sup>268</sup> Secara umum semua indikator manajemen memiliki kualitas dominan berkriteria sangat sehat. Perbaikan kualitas masih dapat dilakukan pada beberapa indikator di semua area manajemen yang akan dipaparkan berikut ini.

Kualitas manajemen umum BMT Sahabat per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1). Dari seluruh indikator yang terdiri dari: dasar pendirian, struktur dan komposisi manajemen BMT, independensi manajemen, kemampuan

---

<sup>268</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen manajemen BMT Sahabat yang diuraikan di Bab IV halaman 129-131, serta paparan rating agregasi komponen manajemen pada Bab IV halaman 142-143.

mempertahankan kualitas *Good Corporate Governance* (GCG), transparansi informasi dan edukasi masyarakat, penanganan *conflict of interest*, distribusi *value added* yang seimbang, persaudaraan, peranan di tengah masyarakat, serta *service excellent*, perbaikan kualitas masih akan dilakukan terutama pada indikator-indikator: independensi manajemen, kemampuan mempertahankan kualitas *Good Corporate Governance* (GCG), persaudaraan, dan *service excellent*.

Kualitas manajemen risiko per akhir Juni 2010 sangat sehat (P1). Selama operasional, BMT telah menerapkan manajemen risiko yang ketat, terdiri dari indikator-indikator: pengawasan aktif pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola; kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan sistem informasi manajemen (SIM) risiko; sistem pengendalian intern yang menyeluruh; permodalan dan liabilitas; aktiva; serta likuiditas. Peningkatan kualitas tetap dilakukan terutama pada indikator sistem pengendalian intern yang menyeluruh; permodalan dan liabilitas; aktiva; serta likuiditas.

Kualitas kepatuhan regulasi dan syariah per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1). Peningkatan kualitas masih akan dilakukan pada seluruh indikator yang meliputi: sumber regulasi, pemenuhan beberapa syarat kesehatan BMT, keterkaitan di pasar modal, kepatuhan kepada prinsip syariah, serta investasi berbasis moralitas; terutama pada indikator keterkaitan di pasar modal dan investasi berbasis moralitas

#### **b. Action Plan Komponen Manajemen BMT Tanjung Sejahtera**

Peringkat agregasi komponen Manajemen per akhir Juni tahun 2010 adalah sehat (P2).<sup>269</sup> Peningkatan peringkat akan diusahakan, terutama dengan meningkatkan kualitas manajemen umum serta kualitas kepatuhan regulasi dan syariah. Uraianya akan dipaparkan dalam *action plan* komponen manajemen berikut ini.

---

<sup>269</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen manajemen BMT Tanjung Sejahtera yang diuraikan di Bab IV halaman 153-155, serta paparan rating agregasi komponen manajemen pada Bab IV halaman 164-165.

Kualitas manajemen umum per akhir Juni 2010 sehat (P2). Peningkatan kualitas akan dilakukan terutama pada indikator kemampuan mempertahankan kualitas GCG, khususnya perbaikan kualitas fungsi pengawasan operasional dan syariah BMT serta peningkatan kualitas penanganan *conflict of interest*.

Kualitas manajemen risiko per akhir Juni 2010 berperingkat sangat sehat (P1). Perbaikan kualitas terutama akan dilakukan pada indikator-indikator: sistem pengendalian intern yang menyeluruh, permodalan dan liabilitas, serta aktiva. Secara khusus, BMT akan mulai merencanakan kemungkinan aktif terlibat di pasar modal syariah dalam menggalang permodalan.

Kualitas kepatuhan regulasi dan syariah per akhir Juni 2010 berkriteria sehat (P2). Kualitas akan ditingkatkan terutama pada indikator sumber regulasi dan keterkaitan di pasar modal syariah.

#### **4. Action Plan Komponen Earning**

Hasil pengujian CAMELS *rating system plus* komponen *earning* pada BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera bervariasi. *Action plan* komponen *earning* kedua BMT berikut ini juga bervariasi sesuai hasil penilaian kesehatan operasional mereka. Masing-masing BMT memaparkan rencana perbaikan kualitas tiap-tiap indikator komponen *earning*.

##### **a. Action Plan Komponen Earning BMT Sahabat**

Penilaian analisis *break even*, analisis kompetisi industri, serta analisis kekhususan pada lembaga keuangan syariah, menghasilkan rating agregasi komponen *earning* BMT Sahabat berkriteria sangat sehat (P1).<sup>270</sup> Seluruh area utama komponen *earning* tersebut telah berkriteria sangat sehat, akan tetapi masih dapat dilakukan peningkatan kualitas pada beberapa indikatornya.

Rasio efisiensi operasional sangat sehat, *income generating assets* sangat sehat tetapi *income composition* perlu ditingkatkan, rasio biaya *write off* sangat sehat, serta rasio margin operasional secara umum berkriteria sehat. Dengan demikian, secara keseluruhan analisis *break even* BMT Sahabat berkualitas sangat sehat (P1). Peningkatan kualitas tetap dilakukan, terutama pada peningkatan

---

<sup>270</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen *earning* BMT Sahabat yang diuraikan di Bab IV halaman 131-137, serta paparan rating agregasi komponen *earning* pada Bab IV halaman 143-144.

*income* yang tergolong *fee based income* untuk meningkatkan kualitas *income composition*, serta peningkatan *core operational revenues* (COR) untuk menambah kualitas rasio margin operasional. *Fee based income* akan ditingkatkan di antaranya dengan menggiatkan pelatihan lembaga keuangan mikro. COR akan ditingkatkan secara bertahap dengan ekspansi pembiayaan *mud rabah* yang menguntungkan secara berhati-hati.

Hasil penilaian analisis kompetisi industri BMT Sahabat berperingkat sangat sehat (P1). Rasio *Return on Assets* (ROA) berkriteria sangat sehat, dan rasio *Return on Equity* (ROE) juga sangat sehat. Peningkatan kualitas ROE akan dilakukan demi menarik investor, yaitu dengan meningkatkan kinerja pembiayaan agar lebih memberi *income*.<sup>271</sup>

Rasio surat berharga yang berkriteria sehat; analisis korelasi pendapatan yang berkriteria sangat sehat; serta return pemilik modal, pengelola, nasabah, hingga masyarakat yang berkriteria sangat sehat; seluruhnya secara umum menjadikan hasil analisis kekhususan lembaga keuangan syariah berkriteria sangat sehat (P1). Walaupun kesertaan BMT di pasar modal syariah sudah menunjukkan level kemutakhiran eksposur BMT dalam menempatkan dananya, volume modal yang dapat digalang serta aset yang diinvestasikan di pasar modal syariah tersebut, diupayakan tetap lebih ditingkatkan. Demikian pula, BMT akan lebih menggalang dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), dalam rangka memberi peningkatan return kepada masyarakat melalui pinjaman *qard alh asan*, bakti sosial, dan program *corporate social responsibility* (CSR).

#### **b. Action Plan Komponen Earning BMT Tanjung Sejahtera**

Rating agregasi komponen *earning* BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni 2010 berkriteria cukup sehat (P3).<sup>272</sup> Rating ini didasarkan pada sebagian besar indikator-indikator yang akan ditingkatkan kualitasnya. Action plan berikut

---

<sup>271</sup> Berdasarkan formulasi (4.24) dan (4.25), pembilang ROE dan ROA sama. Kedua formulasi tersebut dapat disatukan, sehingga didapat formulasi baru, sehingga ROE dapat ditingkatkan dengan ROA yang tetap, yaitu dengan cara meningkatkan *income* dari pembiayaan yang berimbas kepada peningkatan aset total. Lihat Rose, *Commercial*, 156.

<sup>272</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen *earning* BMT Tanjung Sejahtera yang diuraikan di Bab IV halaman 155-159, serta paparan rating agregasi komponen *earning* pada Bab IV halaman 165-166.

memaparkan rencana perbaikan peringkat menjadi sehat (P2) minimal dalam triwulan berikutnya.

Kualitas analisis *break even* per akhir Juni 2010 secara keseluruhan berkriteria cukup sehat (P3). Kriteria tersebut didasari oleh kualitas indikator-indikator: rasio efisiensi operasional cukup sehat, *income generating assets* tidak sehat, *income composition* cukup sehat, rasio biaya *write off* sangat sehat, serta rasio margin operasional kurang sehat. Indikator-indikator: rasio efisiensi operasional, *income generating assets*, *income composition*, serta rasio margin operasional, akan ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas tersebut melalui langkah-langkah peningkatan modal (inti) dan liabilitas serta peningkatan aset produktif (dengan ekspansi pembiayaan). Peningkatan aset produktif diharapkan akan membawa peningkatan margin dan bagi hasil pembiayaan. Peningkatan margin dan bagi hasil pembiayaan akan menambah pendapatan inti operasional. Di samping itu *fee based income* juga ditingkatkan, sehingga keseluruhan pendapatan operasional bertambah. Langkah-langkah ini, setelah mendapat persetujuan rapat anggota BMT, dengan tetap berprinsip hati-hati akan segera dieksekusi, minimal dalam 3 bulan ke depan maksimal setelah tutup tahun pembukuan.

Hasil analisis kompetisi industri per akhir Juni 2010 berperingkat cukup sehat (P3) atas dasar rasio *return on assets* (ROA) kurang sehat dan rasio *return on equity* (ROE) sehat. Peningkatan kualitas ROA akan dilakukan seiring langkah-langkah peningkatan pendapatan operasional seperti dipaparkan sebelumnya.

Kualitas analisis kekhususan lembaga keuangan syariah per akhir Juni 2010 berkriteria sehat (P2). Kriteria tersebut didasarkan pada: rasio surat berharga nol; analisis korelasi pendapatan sangat sehat; serta analisis *return* pada pemilik modal, pengelola, nasabah, hingga masyarakat sangat sehat. Perbaikan kualitas akan diupayakan dengan mulai mempelajari seluk beluk berinvestasi sukuk atau terlibat di pasar modal syariah. Perbaikan juga akan dilakukan dengan peningkatan penggalangan ZIS yang akan disalurkan untuk *qard alh asan*, santunan ZIS, serta program CSR.

## 5. Action Plan Komponen Likuiditas

*Action plan* komponen likuiditas terkait dengan upaya mereduksi dan mengantisipasi terjadinya mismatch jangka pendek pada likuiditas. Hasil penilaian CAMELS *plus* komponen likuiditas pada BMT Sahabat dan Tanjung Sejahtera menunjukkan kriteria kesehatan likuiditas bervariasi. Kedua BMT memaparkan upaya perbaikan kualitas kesehatan likuiditas hasil penilaian itu pada *action plan* berikut ini.

### a. Action Plan Komponen Likuiditas BMT Sahabat

Peringkat agregasi komponen likuiditas BMT Sahabat per akhir Juni tahun 2010 berkriteria sangat sehat (P1).<sup>273</sup> Peringkat ini didasarkan pada indikator-indikator: rasio *short time mismatch* (STM) sangat sehat, rasio *short time mismatch plus* (STMP) sangat sehat, rasio deposito spesial (RDS) sehat, kualitas pertumbuhan RDS sehat, serta rasio *channelling* perbankan sehat.<sup>274</sup>

Peringkat rasio STM per akhir Juni 2010 adalah sangat sehat (P1). Peringkat ini didasari oleh aset maturitas jangka pendek yang lebih besar dari liabilitas maturitas jangka pendek, sehingga pada dasarnya mampu memenuhi kebutuhan likuiditas tanpa dibantu kas, aset cadangan, dan dana *channelling*. Di masa depan, peringkat ini akan dipertahankan terus dalam rentang sangat sehat, dengan selalu mengatur sinkronisasi maturitas aset dan liabilitas.

Rasio STMP per akhir Juni 2010 berperingkat sangat sehat (P1). Rasio ini adalah rasio STM yang pembilangnya ditambah kas dan aset cadangan. Karena rasio STM sudah sangat sehat, maka rasio STMP tetap sangat sehat. Peringkat ini akan terus dipertahankan, juga dengan mengatur sinkronisasi aset dan liabilitas.

Peringkat RDS per akhir Juni 2010 berkriteria sehat. RDS dinilai sebagai antisipasi likuiditas akibat penarikan dana oleh deposan inti. Kriteria RDS yang

---

<sup>273</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen likuiditas yang diuraikan di Bab IV halaman 137-139, serta paparan rating agregasi komponen likuiditas pada Bab IV halaman 144.

<sup>274</sup> Pada sebagian indikator-indikator di dalam CAMELS *plus* belum terdefinisi secara baku kriteria peringkatnya, seperti pada indikator RDS, pertumbuhan RDS, dan rasio *channelling* perbankan di dalam komponen likuiditas. Maka penyimpulan kriteria kesehatan area utama dari akumulasi kriteria indikator, serta kriteria kesehatan komponen dari akumulasi kriteria area utama adalah murni *judgement* pemeriksa berdasarkan pertimbangan dilandasi data-data obyektif yang tersedia.

sehat menunjukkan BMT mampu memenuhi likuiditas akibat penarikan dana oleh deposan inti. Peringkat ini akan dipertahankan terus di masa mendatang.

Kualitas pertumbuhan RDS per akhir Juni 2010 berkriteria sehat. Ini menunjukkan pertumbuhan dana deposan inti dalam kaitannya dengan pemenuhan likuiditas di masa mendatang masih akan mampu diantisipasi BMT. Kriteria kualitas pertumbuhan RDS ini masih akan dikurangi di masa depan agar besaran pertumbuhan RDS ini di bawah 15%.

Peringkat rasio *channelling* perbankan per akhir Juni 2010 berkriteria sehat. Peringkat ini menunjukkan bahwa BMT memiliki dana cadangan yang mencukupi dari *channelling* perbankan jika membutuhkan dana likuid segera. Peringkat ini akan dipertahankan di masa depan.

#### **b. Action Plan Komponen Likuiditas BMT Tanjung Sejahtera**

Secara keseluruhan peringkat agregasi komponen likuiditas BMT Tanjung Sejahtera per akhir Juni tahun 2010 berkriteria sehat (P2).<sup>275</sup> Peringkat ini didapat berdasarkan kualitas indikator-indikator rasio *short time mismatch* (STM) kurang sehat, rasio *short time mismatch plus* (STMP) sangat sehat, rasio deposan spesial (RDS) cukup sehat, pertumbuhan RDS sehat, serta rasio *channelling* perbankan sehat.

Peringkat rasio STM per akhir Juni 2010 berkriteria kurang sehat (P4). Peringkat ini disebabkan aset maturitas jangka pendek yang kurang dari liabilitas maturitas jangka pendek, sehingga tanpa dibantu dana tambahan tidak akan mampu memenuhi kebutuhan likuiditas. Di masa depan, peringkat ini harus ditingkatkan hingga ke level sehat, dengan selalu mengatur sinkronisasi maturitas aset dan liabilitas.

Rasio STMP per akhir Juni 2010 berperingkat sangat sehat (P1). Peringkat ini sehat karena setelah pada rasio STM pembilangnya ditambah kas dan aset cadangan, sehingga menjadi rasio STMP, kebutuhan likuiditas BMT dapat dipenuhi. Peringkat ini akan dipertahankan, disertai peningkatan kualitas rasio

---

<sup>275</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen Likuiditas BMT Tanjung Sejahtera yang diuraikan di Bab IV halaman 159-162, serta paparan rating agregasi komponen likuiditas pada Bab IV halaman 166.

STM ke level sehat. Caranya juga dengan mengatur sinkronisasi maturitas aset dan liabilitas.

Peringkat RDS per akhir Juni 2010 berkriteria cukup sehat. Ini mengindikasikan BMT harus waspada dalam mengantisipasi likuiditas akibat penarikan dana oleh deposan inti. Peringkat ini harus ditingkatkan di masa mendatang, yaitu dengan mengurangi persentase deposan inti melalui peningkatan dana pihak ketiga (DPK) selain deposan inti.

Kualitas pertumbuhan RDS per akhir Juni 2010 berkriteria sehat. Ini karena sepanjang Mei dan Juni 2010 tidak terjadi pertumbuhan dana deposan inti, sementara DPK tetap tumbuh. Pertumbuhan dana deposan inti tetap dibutuhkan, tetapi tidak sebesar pertumbuhan DPK. Peringkat ini akan dipertahankan, tetapi diiringi penggalangan deposan berkapital besar secara berhati-hati, di mana pertumbuhannya tidak lebih tinggi dibanding pertumbuhan DPK.

Peringkat rasio *channelling* perbankan berkriteria sehat. Peringkat ini menunjukkan bahwa BMT memiliki dana cadangan yang mencukupi dari *channelling* perbankan jika membutuhkan dana likuid segera. Peringkat ini akan dipertahankan di masa depan.

## **6. Action Plan Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar**

Demi menghadapi persaingan global terutama dengan lembaga keuangan konvensional, kesertaan lembaga keuangan syariah (khususnya BMT) pada pasar keuangan adalah suatu kewajiban. Walaupun hasil penilaian kesehatan komponen sensitivitas terhadap risiko pasar pada BMT Tanjung Sejahtera belum terdefinisi, *action plan* dalam rangka terlibat dengan pasar keuangan di masa depan tetap perlu dirumuskan.

### **a. Action Plan Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar BMT Sahabat**

Peringkat agregasi komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT Sahabat per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat (P1).<sup>276</sup> Ini didasarkan rasio

---

<sup>276</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT Sahabat yang diuraikan di Bab IV halaman 139-141, serta paparan rating agregasi komponen sensitivitas terhadap risiko pasar pada Bab IV halaman 144.



sensitivitas *interest rate* berkriteria sangat sehat, rasio sensitivitas *equity/commodity* sangat sehat, serta Rasio sensitivitas *exchange rate* juga sangat sehat. Secara keseluruhan, rencana ke depan akan dipertimbangkan untuk meningkatkan volume penggalangan modal dari penerbitan sukuk, serta berinvestasi pada saham syariah.

Rasio Sensitivitas *Interest Rate* per akhir Juni 2010 berkriteria sangat sehat. Kriteria sangat sehat ini didapat karena level margin atau bagi hasil pada BMT tidak memiliki korelasi dengan suku bunga bank konvensional. Adanya *loss* pada pembiayaan atau *rush* pada liabilitas BMT akibat fluktuasi suku bunga tidak terdeteksi. Di masa depan kualitas rasio sensitivitas *interest rate* yang menunjukkan level margin atau bagi hasil pada BMT tidak memiliki korelasi dengan suku bunga akan terus dipertahankan, sehingga operasional BMT tetap bertahan stabil dalam kondisi suku bunga berfluktuasi.

Rasio sensitivitas *equity/commodity* menunjukkan kriteria sangat sehat, karena tidak ada *loss* nilai sukuk BMT, atau tidak ada *loss* pada pembiayaan atau *rush* pada liabilitas BMT akibat fluktuasi nilai ekuitas. Kriteria ini akan dipertahankan, di mana operasional BMT tetap bertahan stabil dalam kondisi fluktuasi nilai ekuitas.

Rasio sensitivitas *exchange rate* berperingkat sangat sehat, atas dasar tidak ada *loss* pada pembiayaan atau *rush* pada liabilitas BMT akibat fluktuasi nilai tukar mata uang. Di masa depan, peringkat akan dipertahankan dalam kondisi di mana operasional BMT tetap bertahan stabil dalam kondisi fluktuasi nilai tukar mata uang.

#### **b. Action Plan Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar BMT TS**

Peringkat agregasi komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT TS belum terdefinisi, karena BMT belum terlibat aktif di pasar modal.<sup>277</sup> Tidak ada *loss* atau *potential loss* yang signifikan dialami BMT Tanjung Sejahtera akibat fluktuasi tingkat suku bunga, nilai ekuitas, ataupun nilai tukar mata uang. Di masa

---

<sup>277</sup> Berdasarkan pengujian CAMELS *rating system plus* komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT TS yang diuraikan di Bab IV halaman 162, serta paparan rating agregasi komponen sensitivitas terhadap risiko pasar BMT Tanjung Sejahtera pada Bab IV halaman 166.

depan akan dipertimbangkan untuk aktif di pasar modal syariah, baik sebagai emiten maupun sebagai investor.

## 7. Kestinambungan Operasional BMT

Pascapengujian CAMELS *plus* dan penyusunan *action plan* pada BMT, pemeriksa akan menyusun analisis kestinambungan operasional BMT berdasarkan hasil CAMELS *plus* serta *action plan* BMT. Secara umum kerangka analisis kestinambungan operasional BMT terdiri dari: analisis kestinambungan fungsi tiap komponen CAMELS dan analisis kestinambungan operasional berdasarkan peringkat kesehatan disertai prediksi kestinambungan operasional di masa depan.

### a. Analisis Kestinambungan Fungsi Tiap Komponen CAMELS

Berdasarkan hasil CAMELS *plus* dan *action plan*, akan disusun langkah-langkah ke depan pada setiap komponen CAMELS. Langkah-langkah tersebut ditimbang kelayakan dan obyektifitasnya mengacu kepada hasil penilaian CAMELS *plus*.<sup>278</sup>

Kestinambungan fungsi permodalan perlu dicapai dengan merancang target-target operasional, besar angka, dan lama waktu. Pada level solvabilitas, CAR, ECR, dan EDR yang belum mencapai peringkat sehat (P2), patut diperbaiki terutama dengan menambah modal inti ( $E_{\text{Tier1}}$ ).<sup>279</sup> Pada *trend* solvabilitas, perlu ada kepastian yang konsisten atas dukungan dana internal. Misalnya, pada akhir tahun pembukuan, jika dibutuhkan tambahan modal inti segera, SHU belum dibagi (laba ditahan) dapat segera disetujui untuk dialokasikan menjadi cadangan umum atau cadangan risiko. Pada level *agency role*, penggalangan dana pihak

---

<sup>278</sup> Dalam praktek sebenarnya, *action plan* dan analisis kestinambungan operasional dapat dibuat dalam format yang variatif dan detail hingga ke target angka dan waktu. Format variatif misalnya disajikan disertai tabel dan bagan. Detail misalnya hingga menuliskan target besar angka yang akan diraih dalam target lama waktu untuk setiap indikator.

<sup>279</sup> Pada BMT modal inti didapat dari simpanan pokok khusus, simpanan wajib, simpanan sukarela, cadangan umum, cadangan risiko, akumulasi sisa hasil usaha (SHU) belum dibagi, serta hibah. Penggalangan modal inti harus dilandasi konsistensi yang dilaksanakan oleh seluruh anggota pendiri atau anggota investor, atas dasar kesepakatan di dalam rapat anggota. Pada dasarnya modal inti adalah dana yang digalang dari anggota pendiri dan anggota investor yang sepanjang BMT beroperasi tidak dapat diambil, kecuali dialihkan atas kesepakatan tertentu. Modal inti akan menjadi tulang punggung operasional serta siap menjadi penjamin utama dana pihak ketiga (DPK) terjamin, jika BMT mengalami kerugian. *Return* pada modal inti adalah berupa SHU yang dibagi di setiap akhir tahun pembukuan (sesuai kesepakatan).

ketiga (DPK) tak terjamin perlu dikembangkan atas dasar pemahaman yang lengkap tentang akad syariahnya.<sup>280</sup> Pemahaman lengkap atas akad syariah itu baik dari pihak nasabah maupun pihak BMT sendiri. Akhirnya, langkah-langkah penambahan modal inti dan kepastian mekanisme dukungan dana internal akan menjadi faktor utama kesinambungan fungsi permodalan. Sementara itu, modal pelengkap ( $E_{\text{Tier2}}$  dan  $E_{\text{Tier3}}$ ), meskipun dapat membantu permodalan, tidak dapat menjadi penjamin DPK terjamin.<sup>281</sup>

Kesinambungan fungsi aset perlu dijaga dengan pengelolaan aset yang mengedepankan prinsip kehati-hatian, disertai target-target pencapaian proporsional yang terurai dalam pemberdayaan aktiva produktif serta penanganan aktiva berisiko dan macet, dilengkapi besar angka dan lama waktu. Pada kualitas aktiva produktif umum dan spesifik yang belum mencapai peringkat sehat (P2), harus ditingkatkan dengan meminimalisasi aktiva produktif (AP) berisiko, mencegah aset macet, serta distribusi pembiayaan secara volume dan sektor ekonomi. Dalam upaya minimalis AP berisiko dan mencegah aset macet wajib taat konsisten pada sistem dan prosedur (sisdur) pembiayaan hingga eksekusi di lapangan. Jika sisdur dilanggar potensi AP berisiko dan macet membesar. Peningkatan kualitas kebijakan pendukung akan terjadi jika kebijakan pendukung itu mewajibkan penataan sisdur secara konsisten. Proyeksi KAP umum juga akan meningkat kualitasnya jika sisdur ditaati secara konsisten.

Fungsi manajemen yang berkualitas akan terus berjalan jika sejak awal pembentukan lembaga, semua hal tentang manajemen telah jelas dan konsisten dilaksanakan. Indikator-indikator manajemen umum, manajemen risiko, dan kualitas kepatuhan regulasi dan syariah yang belum sehat perlu ditingkatkan kualitasnya demi menjaga kesinambungan operasional yang mampu bersaing

---

<sup>280</sup> DPK tak terjamin adalah DPK yang digalang dengan akad bagi hasil, seperti *mud rabah* dan *mush rakah*, di mana jika operasionalnya mengalami kerugian yang bukan diakibatkan oleh kelalaian pihak BMT, maka BMT tidak perlu memberi penggantian. Tidak perlunya jaminan BMT atas DPK tak terjamin, sepanjang BMT beroperasi secara jujur dan profesional, akan menghilangkan potensi risiko sistemik di masa depan. Sementara itu DPK terjamin adalah DPK yang digalang dengan akad titipan (*wad 'ah*), di mana simpanan ini harus tetap dikembalikan selengkapnya jika si penitip akan mengambil seluruhnya kapanpun. Dalam hal ini pihak BMT dapat memungut uang jasa penitipan atau memberi bonus pada simpanan tersebut.

<sup>281</sup> Modal pelengkap (pada UU no. 25/1992 tentang perkoperasian disebut modal pinjaman) pada BMT antara lain: modal penyertaan dan modal dari penerbitan sukuk.

bahkan hingga mampu eksis di pasar keuangan syariah secara stabil. Langkah-langkah utama perbaikan manajemen: sejak awal lembaga telah syah berdiri dengan memiliki akta pendirian yang berkekuatan hukum, deskripsi kerja jelas dan dilaksanakan penuh independensi, *Good Corporate Governance* (GCG) ditegakkan penuh transparansi, manajemen risiko ditaati secara konsisten, patuh pada regulasi dan syariah, zakat dan pajak ditunaikan, karakter persaudaraan dipraktekkan, serta tanggung jawab sosial kepada masyarakat dilaksanakan.

Kesinambungan fungsi pendapatan yang berkualitas dijaga dengan target-target pencapaian pendapatan yang memuaskan (tapi proporsional) dinyatakan dalam besar angka dan lama waktu. Pada analisis *break even* dan kompetisi industri yang belum berperingkat sehat, patut: meningkatkan pendapatan operasional, AP, *fee based income*, dan pendapatan inti, serta meminimalisir biaya write off dengan sisdur jadwal ulang dan kolateral yang konsisten. Analisis kekhususan lembaga keuangan syariah yang belum sehat, patut mulai merancang berinvestasi pada pasar keuangan syariah, mengondisikan stabilitas operasional yang tahan gejolak suku bunga, serta menjaga *return* bagi semua pihak terkait BMT lebih tinggi dari level suku bunga dan level lembaga keuangan konvensional.

Fungsi likuiditas berkualitas dijaga kesinambungannya dengan sinkronisasi maturitas aset dan liabilitas secara jelas, membentuk rasio dan pertumbuhan deposit inti proporsional, serta membina relasi dengan lembaga keuangan syariah lain yang siap memberi dukungan dana *channelling*. Rasio *short time mismatch* yang belum sehat diperbaiki dengan langkah-langkah berikut. Pertama, memetakan secara lengkap kondisi maturitas aset dan liabilitas. Kedua, segera mencari cara menghindari potensi *mismatch*, baik dengan mempersiapkan kas, dana cadangan, atau dana *channelling* dalam rangka menjaga likuiditas. Ketiga, segera mengatur maturitas aset dan liabilitas secara sinkron untuk proses ke depan. Keempat, menjaga rasio deposit inti dan pertumbuhannya tetap sehat.

Kesinambungan fungsi sensitivitas terhadap risiko pasar yang berkualitas dan nyata, dibentuk setelah BMT turut aktif di pasar keuangan syariah, sebagai emiten dan investor. Ketangguhan BMT setelah aktif di pasar keuangan itu diuji

ketika harus berhadapan dengan risiko-risiko pasar yang berupa fluktuasi tingkat suku bunga, nilai ekuitas, nilai komoditas, dan nilai tukar mata uang. Jika risiko-risiko pasar itu mengakibatkan *loss* baik pada nilai sukuk atau investasi, maka sensitivitas terhadap risiko pasar pada BMT belum sehat. Langkah-langkah menghadapi risiko pasar adalah sebagai berikut. 1) BMT tetap konsisten memegang prinsip syariah dalam beroperasi. 2) Utamakan menerima DPK berakad bagi hasil murni. 3) Utamakan menyalurkan pembiayaan yang juga berakad bagi hasil murni, yang dilaksanakan oleh debitur secara jujur dan profesional. 4) Pembiayaan berakad jual beli tetap diproses secara konsisten tanpa dipengaruhi fluktuasi suku bunga. 5) Utamakan berinvestasi atau menyalurkan pembiayaan yang usahanya tetap penting bagi hajat hidup orang banyak dalam kondisi krisis sekalipun.

#### **b. Analisis Kestinambungan Operasional Berdasarkan Peringkat Kesehatan**

Peringkat kesehatan operasional BMT dapat mendeskripsikan kestinambungan operasional BMT. Ini karena pada dasarnya peringkat kesehatan operasional BMT telah terbentuk sejak awal beroperasinya, terutama karena kualitas konsistensi kerja operasional sumber daya manusia (SDM) pembentuk BMT tersebut.<sup>282</sup>

Pemberian peringkat kesehatan dilengkapi oleh analisis kesehatan mendetail setiap komponen CAMELS dan saran-saran konstruktif. Pascapengujian CAMELS *plus*, BMT membuat *action plan* yang juga konstruktif

---

<sup>282</sup> Peringkat kesehatan operasional BMT diketahui setelah dilakukan penilaian (menggunakan sistem pemeringkat) secara teliti pada seluruh komponen CAMELS berdasarkan data-data operasional antara lain neraca, laporan laba/rugi, data deposito dan debitur, buku besar, serta data terkait lain, secara *on site* ataupun *off site*. Data-data operasional BMT terbentuk oleh mekanisme kerja operasional selama beroperasinya BMT tersebut. Dengan demikian hasil penilaian yang di antaranya berupa peringkat kesehatan pada dasarnya menampakkan kualitas mekanisme kerja operasional BMT yang berlangsung selama ini. Jika peringkat sudah sehat, itu menandakan mekanisme kerja operasional selama ini telah berlangsung sehat. Sebaliknya jika peringkat kurang sehat, berarti mekanisme kerja operasional selama ini kurang sehat. Dalam hal peringkat kurang sehat, pada dasarnya ada pihak yang dirugikan. Hanya saja kerugian itu baru akan terasa beberapa waktu ke depan. Karena itu, penilaian kesehatan operasional lembaga keuangan dapat merupakan sistem peringatan dini atas kesehatan operasional lembaga keuangan, yang perlu dilakukan secara berkala. Lihat Ranjana Sahajwala dan Paul Van den Bergh, "Supervisory Risk Assessment and Early Warning System," *Basel Committee on Banking Supervision Working Papers*, No. 4 (Basel: Bank for International Settlement, Desember 2000).

(yang baru layak diterapkan setelah lulus penilaian). Saran-saran dan *action plan* konstruktif jika diterapkan secara konsisten akan membawa operasional BMT ke arah yang sehat dan berkesinambungan.

Berikut ini analisis kesinambungan operasional BMT berdasarkan peringkat kesehatannya<sup>283</sup>, dengan asumsi saran dan *action plan* konstruktif diterapkan konsisten, serta didukung lembaga keuangan lain dan masyarakat.<sup>284</sup>

1. Pada peringkat komposit P1, dengan dilandasi peringkat agregasi komponen seluruhnya sangat sehat (saat penilaian), operasional BMT akan terus sangat sehat secara berkesinambungan. Tidak perlu *treatment* tambahan dan tidak perlu pendampingan supervisor.
2. Pada peringkat komposit P2, dengan dilandasi peringkat agregasi komponen seluruhnya sehat (saat penilaian), operasional BMT akan terus sehat dan secara bertahap menuju sangat sehat. *Treatment* sesuai saran konstruktif dan tidak perlu pendampingan supervisor.
3. Pada peringkat komposit P3, dengan dilandasi peringkat agregasi komponen seluruhnya cukup sehat (saat penilaian), operasional BMT dalam semester pertama tetap cukup sehat, selanjutnya bertahap menuju sehat dan jika terus konsisten dalam dua semester dapat meraih sangat sehat. Membutuhkan *treatment* tambahan sesuai saran konstruktif dan *action plan*, serta perlu pendampingan supervisor dalam menuju sehat.
4. Pada peringkat komposit P4, dengan dilandasi peringkat agregasi komponen seluruhnya kurang sehat (saat penilaian), operasional BMT yang

---

<sup>283</sup> Pemberian peringkat kesehatan pada dasarnya dilandasi oleh analisis menurut data-data operasional yang obyektif. Meskipun dilandasi data obyektif, tidak semua komponen CAMELS mendapat peringkat agregasi seragam, demikian pula tidak semua peringkat agregasi didasari keseragaman peringkat area utama dan indikatornya. Sementara peringkat agregasi hanya satu, demikian pula peringkat komposit hanya satu. Maka dalam hal tidak seragamnya peringkat area utama dan indikator untuk menyimpulkan peringkat agregasi komponen, serta dalam hal tidak seragamnya peringkat agregasi komponen untuk menyimpulkan peringkat komposit, yang berperan adalah *judgement* pemeriksa (supervisor). Ada pemeriksa yang men-judge berdasarkan peringkat terendah, atau sebaliknya berdasarkan peringkat tertinggi, atau berdasarkan keseimbangan peringkat. Misalnya: peringkat agregasi CAMELS masing-masing P3 – P1 – P2 – P3 – P2 – P1, maka menurut pemeriksa pertama peringkat komposit adalah P3, pemeriksa kedua P1, pemeriksa ketiga P2. Pada penelitian ini peringkat komposit diberi berdasarkan keseimbangan peringkat agregasi komponen CAMELS.

<sup>284</sup> Pada dasarnya analisis ini merupakan prediksi dan eksekusinya sangat ditentukan volume permodalan dan aset.

didukung seluruh anggota akan menuju cukup sehat di kuartal pertama atau kedua. Selanjutnya menuju sehat di semester berikutnya. Wajib menerapkan *treatment* tambahan sesuai saran dan *action plan* konstruktif serta didukung seluruh anggota. Dalam menuju cukup sehat membutuhkan pendampingan supervisor hingga meraih sehat.

5. Pada peringkat komposit P5, dengan dilandasi peringkat agregasi komponen seluruhnya tidak sehat (saat penilaian), operasional BMT didukung seluruh anggota dan lembaga keuangan lain, berada di level kurang sehat di kuartal pertama. Selanjutnya menuju cukup sehat di semester berikutnya dan menuju sehat dalam dua semester lagi. Sangat wajib menerapkan seluruh *treatment* tambahan sesuai saran dan *action plan* konstruktif, serta didukung seluruh anggota dan lembaga keuangan lain. Wajib disertai pendampingan supervisor selama waktu yang dibutuhkan.

## **5.2 Potensi Penerapan CAMELS Rating System Plus**

CAMELS adalah sistem rating kesehatan operasional perbankan yang berisi rumusan komponen-komponen utama operasional perbankan serta seluruh area dan indikatornya, di mana kualitas operasional area dan indikator itu menjadi dasar penentuan peringkat agregasi komponen, yang selanjutnya disimpulkan suatu peringkat komposit kesehatan operasional perbankan. Komponen-komponen CAMELS: *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management quality* (kualitas manajemen), *Earnings performance* (performa pendapatan), *Liquidity position* (posisi likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar), bersifat mendasar tetapi komprehensif untuk dapat mengukur kualitas kesehatan operasional perbankan. Ia telah diakui keunggulannya, dan dapat diadaptasi baik oleh perbankan konvensional maupun syariah. Penerapannya secara bersama dapat membantu mengurai kompleksitas operasional perbankan. Di bawah sistem ini, lembaga-lembaga supervisi memastikan bahwa seluruh institusi keuangan terevaluasi secara komprehensif dan seragam, sehingga perhatian supervisor mampu terfokus dalam mengatasi institusi yang mengalami *trend* melemah atau merugi.

Industri perbankan di Indonesia, baik yang konvensional maupun yang syariah, secara jelas telah memanfaatkan sistem CAMELS sebagai sistem penilaian tingkat kesehatan operasional perbankan.<sup>285</sup> Dalam hal ini, otoritas supervisi perbankan berada di lembaga Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral. Rumusan komponen penilaian dan peringkat kesehatan secara jelas telah mengacu pada rumusan otentik CAMELS. Dengan demikian, secara resmi pada dasarnya Indonesia telah menerapkan sistem rating CAMELS dalam menilai tingkat kesehatan operasional perbankan.

Dalam menerapkan CAMELS pada penilaian tingkat kesehatan operasional perbankan syariah, Direktorat Perbankan Syariah (DPbS) BI, telah memodifikasi rumusan otentik CAMELS menjadi rumusan yang mengakomodasi nilai-nilai syariah.<sup>286</sup> Ini menunjukkan fleksibilitas CAMELS untuk dimodifikasi. Modifikasi ini disebut CAMELS perbankan syariah. Langkah modifikasi ini pula yang telah diterapkan ketika CAMELS perbankan syariah diintegrasikan dengan sistem kalkulasi performa (SKP) BMT menjadi CAMELS *plus*.

Sistem rating CAMELS *plus* adalah sistem rating CAMELS yang diterapkan pada BMT sebagai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). CAMELS *plus* di samping telah mengakomodasi nilai syariah, juga telah mengakomodasi jati diri BMT sebagai KJKS. Sistem ini lebih lengkap dari SKP BMT dengan tingkat kompleksitas setaraf CAMELS perbankan syariah.

Upaya menerapkan CAMELS *plus* sebagai sistem rating kesehatan operasional BMT adalah dalam rangka menyeragamkan sistem rating kesehatan operasional BMT dengan perbankan syariah. Peringkat kesehatan yang telah diberikan pada BMT akan memiliki kualitas yang sama dengan peringkat kesehatan perbankan syariah, walaupun dengan perbedaan volume aset dan permodalan. Penyeragaman sistem rating diharapkan dapat membantu mengurai kompleksitas operasional perbankan syariah dan BMT. Ini langkah baru, maka potensi penerapan CAMELS *rating system plus* pada BMT masih sangat terbuka.

---

<sup>285</sup> Lihat PBI no. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pasal 3 serta PBI no. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, pasal 3.

<sup>286</sup> Lihat Tim Litbang DPbS, *Kajian*.



### 5.3 Peran CAMELS Plus Membangun Mekanisme Supervisi BMT Indonesia

Seperti telah diutarakan di awal, aktivitas operasional BMT merupakan aktivitas perbankan syariah yang ideal di mana ia melibatkan semua komponen masyarakat kelas ekonomi mikro, kecil, menengah, hingga atas. Menurut peraturan yang ada, pada dasarnya dalam batas-batas tertentu, BMT dapat turut di dalam kompleksitas industri lembaga dan pasar keuangan syariah. BMT dapat memberi kesempatan masyarakat kelas ekonomi mikro turut memahami serta mengalami aktivitas perbankan dan pasar keuangan.

Aktivitas operasional BMT yang dapat setaraf perbankan syariah serta secara hukum dapat legal aktif di pasar keuangan, baik sebagai emiten atau investor, akan membutuhkan supervisi atau penilaian kesehatan operasional secara berkala. Karena melakukan aktivitas yang setaraf, maka sistem rating penilaian kesehatan operasionalnya perlu setaraf pula. Jika di perbankan syariah menerapkan CAMELS perbankan syariah, maka bukan hal berlebihan jika BMT menerapkan CAMELS plus.

Supervisi berkala pada perbankan syariah telah dilandasi dasar hukum, yaitu setiap triwulanan di akhir Maret, Juni, September, dan Desember, dengan menerapkan sistem rating CAMELS yang juga legal.<sup>287</sup> Sementara pada BMT sebagai KJKS, supervisi hanya setiap tahun, yang itupun sering tidak konsisten, serta menggunakan sistem rating yang belum lengkap.<sup>288</sup> Mekanisme pengawasan BMT juga kurang ketat, yaitu hanya secara internal oleh pengawas BMT yang itupun bagian dari anggota pemilik modal. Atas dasar ini semua, masih banyak aspek legal hukum terkait BMT yang perlu diperbaiki dan dilengkapi, serta CAMELS *plus* perlu juga dilegalkan.

BMT adalah lembaga keuangan yang berbadan hukum koperasi. Akan tetapi perhatian terhadap koperasi berupa payung hukum operasionalnya belum selengkap perbankan. Di samping itu, karena kegiatan utamanya terkait finansial, perbankan syariah selalu ada dalam koordinasi Bank Indonesia selaku bank sentral. Bagaimana dengan BMT yang kegiatan utamanya juga terkait finansial.

---

<sup>287</sup> PBI no. 9/1/PBI/2007 pasal 10 dan 11.

<sup>288</sup> Permeneg Kop & UKM no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 pasal 7.

Apakah BMT juga perlu menginduk kepada BI sebagai bank sentral serta sebagai regulator yang berhak menilai kesehatan operasionalnya.

Jika tidak diperkenankan menginduk ke BI, maka perlu ada sebuah lembaga bersama yang dibentuk oleh persatuan BMT, yaitu lembaga yang akan bertanggungjawab dalam hal supervisi BMT. Lembaga ini secara sadar dibentuk seluruh BMT-BMT di Indonesia yang telah berbadan hukum dengan menjunjung tinggi musyawarah, kebersamaan, dan demokrasi berkeadilan dilandasi kepatuhan terhadap prinsip syariah. Lembaga itu juga dapat bertindak sebagai lembaga penjamin simpanan (LPS) perkoperasian.

Sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berbadan hukum koperasi, BMT sangat sesuai dengan amanat syariah dan amanat konstitusi dalam hal pemberdayaan ekonomi rakyat.<sup>289</sup> Secara logis dan strategis, pemberdayaan ekonomi rakyat akan memberi kontribusi lebih besar bagi kehidupan ekonomi nasional dibanding pemberdayaan ekonomi pasar yang menjunjung tinggi pasar bebas.<sup>290</sup> Kebijakan negara yang pro pasar bebas hanya akan menciptakan ketimpangan perekonomian, di mana hanya pemilik kapital besar yang paling menikmati. Tidak dapat disanggah lagi, pemberdayaan ekonomi rakyat sebagai amanat syariah dan konstitusi, secara jujur adalah kebijakan yang paling adil bagi kehidupan ekonomi nasional. Maka regulasi komprehensif bagi kesinambungan operasional BMT yang sehat dan memiliki tujuan ideal memberdayakan ekonomi rakyat patut direalisasikan.

---

<sup>289</sup> Antara lain syariah mengarahkan agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja (QS al-Hashr: 7). Konstitusi Republik Indonesia pasal 33 UUD 1945 di antaranya menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, kekayaan alam dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, serta perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan.

<sup>290</sup> Argumentasi ini secara lugas dinyatakan oleh Sri-Edi Swasono. Ia menolak tegas pasar bebas atau neoliberalisme yang terbungkus globalisasi. Ia menuliskan peran strategis ekonomi rakyat yang memberi kontribusi sangat besar bagi kehidupan ekonomi nasional. Makna ekonomi rakyat sebagai strategi pembangunan dinyatakan paling tidak dalam 19 butir pernyataan, di antaranya sebagai berikut. (1) Dengan rakyat berkesempatan aktif dalam kegiatan ekonomi akan lebih menjamin nilai tambah ekonomi yang optimal. (2) Pemberdayaan rakyat adalah tugas nasional untuk meningkatkan produktivitas sehingga rakyat lebih konkret menjadi aset aktif pembangunan. (3) Pembangunan ekonomi rakyat akan meningkatkan daya beli rakyat yang kemudian akan menjadi energi rakyat untuk mampu membangun dirinya sendiri. (4) Pembangunan ekonomi rakyat akan meningkatkan *collective bargaining position* untuk mencegah eksploitasi dan subordinasi ekonomi. Lebih lanjut lihat Sri-Edi Swasono, *Kembali ke Ekonomi Konstitusi Menolak Neoliberalisme* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2010) 14-15, 24-25.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pascapengujian CAMELS *rating system plus*, BMT diwajibkan membuat *action plan* yang berisi rencana-rencana konstruktif terkait perbaikan kualitas kesehatan operasionalnya sesuai peringkat kesehatan yang diraih. Setelah *action plan* terdefinisi dan lulus uji kelayakan, pihak supervisor CAMELS akan membuat analisis kesinambungan operasional, yang pada dasarnya merupakan prediksi kesinambungan operasional BMT dengan asumsi saran dan *action plan* konstruktif dilaksanakan secara konsisten.

Sistem rating CAMELS *plus* diterapkan dalam penilaian kesehatan operasional BMT dalam rangka menyetarakan BMT dengan perbankan syariah, di mana BMT juga dapat berperan dalam kompleksitas aktivitas perbankan, walau dalam volume permodalan dan aset lebih kecil. Sementara itu, dengan turutannya BMT di dalam kompleksitas aktivitas perbankan, maka dibutuhkan landasan hukum lebih lengkap terkait pengawasan, penilaian kesehatan, dan penjaminan simpanan nasabahnya. Operasional BMT sangat bersesuaian dengan amanat syariah dan amanat konstitusi dalam hal pemberdayaan ekonomi rakyat, karena itu ia patut dimakmurkan dan dijaga kesehatan operasionalnya. Sistem rating CAMELS *plus* dapat dipertimbangkan sebagai alat analisis dan evaluasi kesehatan operasionalnya itu.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Disertasi ini mengintegrasikan CAMELS perbankan syariah yang diteliti oleh Muljawan dan Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia dengan Sistem Kalkulasi Performa (SKP) *Bayt al-M l wa al-Tamw l* (BMT) yang dirumuskan Tim Pinbuk (Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil) untuk menilai tingkat kesehatan operasional BMT. Integrasi ini menghasilkan sistem rating CAMELS *plus* (CAMELS Rating System Plus). Penyusunan CAMELS *plus* juga mempertimbangkan: Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi, serta penelitian dan karya-karya ilmiah mengenai perbankan dan perbankan syariah, di antaranya yang ditulis oleh Rose, Greuning, Bratanovic, dan Iqbal.

Di dalam proses penelitiannya, disertasi ini berhasil menunjukkan bahwa secara resmi sistem CAMELS telah menjadi komponen yang diperiksa dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia, sesuai PBI nomor 9/1/PBI/2007 pasal 3. Dengan demikian, sistem CAMELS telah bekerja dan berperan dalam menjaga kesinambungan operasional perbankan syariah di Indonesia. Secara periodik, setiap kuartal supervisi *off-site* pada perbankan syariah telah dilakukan oleh Bank Indonesia selaku regulator dengan memeriksa seluruh komponen CAMELS di dalam operasional perbankan itu.

Sistem CAMELS sendiri adalah sistem rating kesehatan operasional perbankan. Sistem rating CAMEL lahir secara resmi setelah di bulan Mei 1978 *the Office of Comptroller of the Currency (OCC), the Federal Reserve System (the Fed), dan Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)* di Amerika Serikat (AS) mengumumkan kesepakatan pemakaian sistem rating supervisi perbankan

seragam, bernama *the interagency Uniform Financial Institution Ratings System* (UFIRS). Industri perbankan AS mengenal UFIRS dengan akronim CAMEL, yang mengevaluasi lima komponen operasional perbankan: *Capital adequacy*, *Asset quality*, *Management and administration*, *Earnings*, serta *Liquidity*. Di tahun 1997, UFIRS dilengkapi dengan tambahan komponen keenam yaitu *Sensitivity to market risks*, sehingga akronim CAMEL menjadi CAMELS. The Fed menyatakan sistem rating CAMELS terbukti efektif sebagai alat supervisi internal yang menyeragamkan evaluasi kesehatan perbankan serta mampu mengidentifikasi institusi keuangan yang membutuhkan perhatian khusus.

Penelitian pada disertasi ini berhasil menguji sistem pemeringkat CAMELS *plus* untuk menganalisis kesehatan operasional BMT melalui proses perhitungan dan penilaian komponen-komponen CAMELS secara mendetail. Pengujian secara akurat dapat diterapkan pada data-data sintetis dan aktual BMT, terutama melalui pendekatan matematika, akuntansi, dan ekonomi perbankan, sesuai kelengkapan data yang diperiksa. Sistem ini sangat memadai dan mampu memproses serta menganalisis tahap demi tahap kesehatan operasional BMT, meliputi aspek-aspek kuantitatif maupun kualitatif, termasuk aspek pemenuhan syariahnya.

Hasil pengujian CAMELS *plus* pada BMT adalah peringkat (komposit) kesehatan operasional BMT yang mengkriteriakan BMT: sangat sehat (P1), sehat (P2), cukup sehat (P3), kurang sehat (P4), atau tidak sehat (P5); analisis dan peringkat kesehatan setiap indikator, area utama, serta komponen CAMELS; saran konstruktif perbaikan kualitas kesehatan BMT; yang ditindaklanjuti dengan *action plan* serta analisis kesinambungan operasional. Hasil pengujian CAMELS *plus* yang ditindaklanjuti *action plan* dan analisis kesinambungan operasional, akan memberi solusi terbaik, apakah BMT harus mempertahankan atau memperbaiki kualitas kesehatannya, demi kesinambungan BMT yang sangat sehat.

Pada penelitian disertasi ini, sistem pemeringkat CAMELS *plus* diujicobakan untuk menilai kesehatan operasional BMT Sahabat dan BMT Tanjung Sejahtera (TS). Data input BMT Sahabat berupa data sintetis, sedangkan data input BMT TS berupa data aktual. Berdasarkan hasil pengujian CAMELS

plus, BMT Sahabat memiliki peringkat komposit kesehatan sangat sehat (P1), yaitu BMT tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. *Action plan* dan analisis kesinambungan BMT Sahabat menindaklanjuti hasil CAMELS plus agar BMT terus beroperasi secara sangat sehat dengan mempertahankan peringkat kesehatannya. Sementara, BMT TS berperingkat komposit sehat (P2), yaitu BMT tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun BMT masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. BMT TS patut waspada karena peringkatnya berpotensi mengarah ke cukup sehat (P3). *Action plan* dan analisis kesinambungan BMT TS secara dominan mengarahkan agar BMT dapat terus beroperasi dengan berusaha keras meningkatkan peringkat kesehatannya. BMT TS membutuhkan perhatian khusus berkaitan dengan peningkatan permodalan dan pendapatan, serta lebih merapikan pengawasan dan ketertiban administrasi. Di luar itu, BMT dapat mulai memikirkan untuk memahami dinamika dan terlibat pada pasar modal syariah.

Penelitian pada disertasi ini adalah penelitian awal yang menerapkan sistem CAMELS *Plus* untuk menganalisis kesehatan operasional BMT secara lengkap dan mendetail. Penelitian ini masih sangat mungkin dikembangkan. Penelitian-penelitian sebelumnya meliputi penelitian sistem rating CAMELS pada perbankan konvensional dan pada perbankan syariah. Penelitian sistem CAMELS pada perbankan konvensional antara lain dilakukan oleh Sahajwala, Bergh, Barker, Holdsworth, Cole, Gunther, Hirtle, dan Lopez. Penelitian sistem CAMELS pada perbankan syariah di antaranya penelitian oleh Muljawan, penelitian oleh Tim Penelitian dan Pengembangan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, serta oleh Sarker secara terpisah. Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kesehatan operasional BMT secara mendetail masih sangat terbatas. Penelitian mengenai kesehatan operasional BMT antara lain dilakukan oleh Nurhayati dan Wahyuni, itupun baru pada analisis performa keuangannya, yaitu dengan memanfaatkan SKP BMT dari Pinbuk.

Penerapan sistem rating CAMELS tidak menunjukkan bahwa perbankan syariah dan BMT pro pasar bebas yang kapitalistik, sepanjang tidak ada

korelasinya dengan kondisi perekonomian yang pro pasar bebas. Dalam hal ini, perbankan syariah dan BMT harus berupaya beroperasi secara stabil dengan tetap memberi profit, tanpa memiliki korelasi dengan kondisi perekonomian pro pasar bebas, serta mengembangkan fungsinya sebagai *Bayt al-M l* yang menerima zakat, infak, sedekah, dan wakaf dari pihak internal maupun eksternal untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya.

## **6.2 Saran-saran**

Penelitian pada disertasi ini pada dasarnya dalam rangka mendukung operasional BMT yang sangat sehat. Aktivitas operasional BMT merupakan aktivitas perbankan syariah yang ideal di mana ia melibatkan semua komponen masyarakat kelas ekonomi mikro, kecil, menengah, hingga atas. Menurut peraturan yang ada, pada dasarnya dalam batas-batas tertentu, BMT dapat turut di dalam kompleksitas industri dan pasar keuangan syariah. BMT dapat memberi kesempatan masyarakat kelas ekonomi mikro turut memahami serta mengalami aktivitas perbankan dan pasar keuangan.

Operasional yang lebih kompleks membuat BMT sebagai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) akan membutuhkan pengawasan dan penilaian kesehatan operasionalnya secara berkala. Atas dasar itu, operasional yang lebih kompleks serta pengawasan dan penilaian kesehatan BMT, akan membutuhkan payung hukum yang lebih lengkap, setaraf dengan payung hukum perbankan. Dalam hal ini, BMT akan membutuhkan sistem rating kesehatan yang lengkap, di mana CAMELS *plus* dapat dipertimbangkan sebagai titik awalnya. Termasuk dalam hal adanya bank sentral dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) bagi perbankan, bagaimana dengan BMT? Patut dipertimbangkan, bahwa BMT melibatkan masyarakat kelas ekonomi mikro, kecil, dan menengah, yang memiliki kuantitas terbesar di Indonesia.

Dalam penilaian tingkat kesehatan operasional oleh supervisor yang jujur, obyektif, dan profesional, BMT selayaknya membuka diri tanpa ragu. Hal ini dibutuhkan demi kelugasan data yang diterima dalam menilai tingkat kesehatan

itu, yang hasilnya demi kesinambungan operasional BMT yang sangat sehat. Tentunya supervisor itu harus legal.

Demi kepentingan ekonomi rakyat yang mengedepankan nilai-nilai syariah, BMT harus dikembangkan. Operasional BMT yang sangat sehat dilandasi produktivitas semua pihak terkait yang mengedepankan kebersamaan, keseimbangan, kejujuran, dan keadilan patut dipublikasikan secara nasional agar kelak menjadi budaya yang mendarahdaging. BMT harus dikondisikan agar menjadi cerminan aktualisasi ekonomi rakyat. Fungsi BMT selain *Bayt al-Tamw l*, yaitu sebagai *Bayt al-M l* yang menerima zakat, infak, sedekah, dan wakaf dari pihak internal maupun eksternal untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya harus dikembangkan. Lembaga BMT seluruh Indonesia yang telah berbadan hukum perlu membentuk lembaga bersama yang dapat satu suara menyuarakan kepentingan ekonomi rakyat yang mengedepankan nilai-nilai syariah itu. Tidak dapat disanggah lagi, pemberdayaan ekonomi rakyat sebagai amanat syariah dan konstitusi, secara jujur adalah kebijakan yang paling adil bagi kehidupan ekonomi nasional. Maka regulasi komprehensif bagi kesinambungan operasional BMT yang sehat dan memiliki tujuan ideal memberdayakan ekonomi rakyat patut direalisasikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latiff, Hajah Salma Hj. "MME in Brunei Darussalam – An Islamic Approach The Role of Government, The Institution and The People." *First International Islamic Conference on Inclusive Financial Sector Development*. CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007.
- Achsani, Noer Azam, Jaenal Effendi, dan Zainul Abidin. "Dynamic Interdependence among International Islamic Stock Market Indices: Evidence from 2000-2007." *The International Conference on Islamic Capital Market: Regulation Products and Practise with Relevance to Islamic Banking and Finance*. Jakarta: Muamalat Institute – IRTI IDB, 2007.
- Afif, Wahab dan Kamil Husein. *Pengantar Fiqih Mu'amalat: Mengenal Sistem Ekonomi Islam*. Banten: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Banten, 2003.
- Afzalurrahman. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I-IV. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Ahmed, Gaffar Abdalla. "Islamic Microfinance Practice with A Particular Reference to Financing Entrepreneurs Through Equity Participation Contracts In Sudanese Banks." *First International Islamic Conference on Inclusive Financial Sector Development*. CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007.
- Ahmed, Habib. "Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions," *Journal of Islamic Economic Studies* 9, no. 2. Jeddah: IRTI-IDB, March 2002.
- Ahmed, Mahmood. "The Role of RDS in The Development of Women Entrepreneurship Under Islamic Microfinance: A Case Study of Bangladesh." *First International Islamic Conference on Inclusive Financial Sector Development*. CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007.
- Akhtar, Shamshad. "Pakistan: Regulatory and Supervisory Framework." *Institute of International Bankers Annual Washington Conference Paper*. Washington: Insitute of International Bankers, 2007.
- Allen, Linda. *Capital Markets and Institutions: A Global View*. New York: John Wiley and Sons, 1997.
- Almath, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Amalia, Euis. "Reformasi Kebijakan Bagi Penguatan Peran Lembaga Keuangan Mikro dan Usaha Kecil Mikro di Indonesia: Analisis Keadilan Distributif

- dalam Ekonomi Islam.” Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah, Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Djohar. “Persepsi Masyarakat dan Potensi BMT terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.” Tesis Magister. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Aziz, Amin. *Pedoman Pendirian BMT*. Jakarta: Pinbuk Press, 2004.
- Aziz, Amin dan Ibnu Supanta. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pokusma dan BMT*. Jakarta: Pinbuk Press, 2004.
- Aziz, Amin dan Rahmadi J. Hatta. *Akuntansi BMT*. Jakarta: Pinbuk Press, 2006.
- Aziz, Hassanuddeen A. dan Kurniawan, Todi. “Modelling the Volatility of Shari‘ah Index: Evidence from Kuala Lumpur Shari‘ah Index (KLSI) and The Jakarta Islamic Index (JII).” *The International Conference on Islamic Capital Market: Regulation Products and Practise with Relevance to Islamic Banking and Finance*. Jakarta: Muamalat Institute – IRTI IDB, 2007.
- Bank Indonesia. *Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Kantor Bank Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004.
- \_\_\_\_\_. *Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/21/PBI/2006.
- \_\_\_\_\_. *Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah*. PBI No. 8/24/PBI/2006.
- \_\_\_\_\_. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. PBI No. 9/1/PBI/2007.
- \_\_\_\_\_. *Perubahan atas PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. PBI No. 9/9/PBI/2007.
- \_\_\_\_\_. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah*. PBI No. 9/17/PBI/2007.

- \_\_\_\_\_. *Perubahan atas PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah*. PBI No. 10/16/PBI/2008.
- \_\_\_\_\_. *Produk Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*. PBI no 10/17/PBI/2008.
- \_\_\_\_\_. *Perubahan Kedua atas PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. PBI No. 10/24/PBI/2008.
- \_\_\_\_\_. *Komite Perbankan Syariah*. PBI No. 10/32/PBI/2008.
- \_\_\_\_\_. *Indonesian Banking Statistics* 6, no. 3. Jakarta: Bank Indonesia, Februari 2008.
- \_\_\_\_\_. *Bank Umum Syariah*. PBI No. 11/3/PBI/2009.
- \_\_\_\_\_. *Unit Usaha Syariah*. PBI No. 11/10/PBI/2009.
- \_\_\_\_\_. *Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah*. PBI No. 11/15/PBI/2009.
- \_\_\_\_\_. *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. PBI No. 11/23/PBI/2009.
- \_\_\_\_\_. *Indonesian Banking Statistics* 7, no. 2. Jakarta: Bank Indonesia, 2009.
- Bank Negara Malaysia. "General Information." <http://www.bnm.gov.my>. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2003.
- \_\_\_\_\_. "Resolution of Shariah Advisory Council of Bank Negara Malaysia." <http://www.bnm.gov.my>. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2007.
- \_\_\_\_\_. "Prudential Regulation and Supervisory Framework." <http://www.bnm.gov.my>. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2008.
- \_\_\_\_\_. "The Financial Sector." <http://www.bnm.gov.my>. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia, 2008.
- Basel Committee on Banking Supervision. *Core Principles for Effective Banking Supervision*. Basel: Bank for International Settlements, 1997.
- \_\_\_\_\_. *The New Basel Capital Accord*. Basel: Bank for International Settlements, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Core Principles Methodology*. Basel: Bank for International Settlements, 2006.
- Baughn, William H. dan Charles E. Walker. *The Banker's Handbook*. 4th ed. Homewood, III: Business One Irwin, 1990.
- Benston, George G. "Federal Regulation of Bank: Analysis and Policy Recommendation." *Journal of Bank Research*. 1983.
- Berger, Allen N., Sally M. Davies, dan M.J. Flannery. "Comparing Market and Supervisory Assessment of Bank Performance: Who Knows What When?" *Finance and Economics Discussion Series* 1998-32. Washington: Federal Reserve Board of Governors, 1998.

- Britannica Editorial Team. "Economics," *Britannica Student Library - Encyclopædia Britannica 2006 Ultimate Reference Suite DVD*. London: Encyclopædia Britannica Inc., 2006.
- Buang, Ahmad Hidayat. *Review of Muamalah Practices in Islamic Financial Institutions*. Presented at International Conference on Islamic Law in the Modern Moslim World. Jakarta: FSH – UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Bukhari. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Penerjemah: H. Zainuddin Hamidy, dkk. Jakarta: Widjaya, 1992 M.
- Caruana, Jaime. "Implementation of the Basel Core Principles for Effective Banking Supervision Experience with Assessments and Implications for Future Work." *IMF Working Paper*. New York: International Monetary Fund, 2008.
- Chapakia, Hamdia dan Sanrego, Yulizar D. "An Empirical Analisis of Islamic Stock Return in Malaysia." *The International Conference on Islamic Capital Market: Regulation Products and Practise with Relevance to Islamic Banking and Finance*. Jakarta: Muamalat Institute – IRTI IDB, 2007.
- Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2001.
- Chapra, M. Umer dan Tariqullah Khan. "Regulation and Supervision of Islamic Banks." *Occasional Paper*, no. 3. Jeddah: IRTI-IDB, 2001.
- Colander, David C. *Economics*. New York: McGraw Hill/ Irwin, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Macroeconomics*. New York: McGraw Hill/Irwin, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Microeconomics*. New York: McGraw Hill/Irwin, 2004.
- Cole, Rebel A. dan Jeffery W. Gunther. "Predicting Bank Failures: A Comparison of On- and Off- Site Monitoring Systems." *Journal of Financial Service Research* 13, No. 2. Boston: Kluwer Academic Publisher, 1998.
- Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia. *Giro*. Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No: 01/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Tabungan*. Fatwa DSN No: 02/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Deposito*. Fatwa DSN No: 03/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Murabahah*. Fatwa DSN No: 04/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Pembiayaan Mudharabah (Qiradh)*. Fatwa DSN No: 07/DSN-MUI/IV/2000.

- \_\_\_\_\_. *Pembiayaan Musyarakah*. Fatwa DSN No: 08/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Pembiayaan Ijarah*. Fatwa DSN No: 09/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Wakalah*. Fatwa DSN No: 10/DSN-MUI/IV/2000.
- \_\_\_\_\_. *Uang Muka Dalam Murabahah*. Fatwa DSN No: 13/DSN-MUI/IX/2000.
- \_\_\_\_\_. *Sistem Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Fatwa DSN No: 14/DSN-MUI/IX/2000.
- \_\_\_\_\_. *Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Fatwa DSN No: 15/DSN-MUI/IX/2000.
- \_\_\_\_\_. *Diskon Dalam Murabahah*. Fatwa DSN No: 16/DSN-MUI/IX/2000.
- \_\_\_\_\_. *Sanksi Atas Nasabah Mampu Yang Menunda-nunda Pembayaran*. Fatwa DSN No: 17/DSN-MUI/IX/2000.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah*. Keputusan DSN – MUI No. 03 Tahun 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal*. Fatwa DSN No: 40/DSN-MUI/X/2003.
- \_\_\_\_\_. *Konversi Akad Murabahah*. Fatwa DSN No: 49/DSN-MUI/II/2005.
- \_\_\_\_\_. *Syariah Card*. Fatwa DSN No: 54/DSN-MUI/X/2006.
- Diamond, Douglas. “Financial Intermediation and Delegated Monitoring.” *Review of Economic Studies* 51. Blackwell Publishing, 1984.
- Division of Banking Supervision and Regulation. “Bank Holding Company Rating System.” *BHC Supervision Manual*. Washington: Board of Governors of the Federal Reserve System, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Commercial Bank Examination Manual*. Washington: Board of Governors of the Federal Reserve System, 2008.
- Djamil, Fathurrahman. “Prospek Pasar Modal Syariah Indonesia.” *National Seminar on Performance and Prospect of Indonesian Islamic Capital Market*. Jakarta: STIE Ahmad Dahlan, 2008.
- Dow Jones Index. “Guide to The Dow Jones Islamic Market Index,” [www.djindex.com](http://www.djindex.com). New York: Dow Jones Index, 2003.
- Fan, Sandra. “Basel II: Its Term and Its Implications for Asian Bank, Part II.” *An Asian Counsel Reprint*. Pacific Business Press, November 2003.
- Faridl, Miftah. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka, 1993.
- Ghazanfar, S. M. dan Abdul Azim Islahi. “Economic Thought of an Arab Scholastic: Abu Ahmad al-Ghazali.” *History of Political Economy* 2, No.22. Durham: Duke University Press, 1990.

- Gilbert, Alton R., Andrew P. Meyer, dan Mark D. Vaughan. "Could a CAMELS Downgrade Model Improve Off-Site Surveillance." *The Federal Reserve Bank Review*. St. Louis: The Federal Reserve Bank of St. Louis, 2002.
- Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic Bratanovic. *Analyzing and Managing Banking Risk, A Framework for Assessing Corporate Governance and Financial Risk*. Second Edition. Washington: The World Bank, 2003.
- Greuning, Hennie van dan Zamir Iqbal. *Risk Analysis for Islamic Banks*. Washington: The World Bank, 2008.
- Hakim, Sam dan Manochehr Rashidian. "Risk and Return of Islamic Stock Market Indexes." *www.kantakji.org*. Samer Kantakji, 2002.
- Harahap, Rindom. "Tinjauan Fiqih terhadap BMT di Kecamatan Tanjungpura, Langkat Sumatera Utara." Tesis Magister. Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999.
- Haron, Sudin. Prinsip dan Operasi Perbankan Islam. Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd., 1996.
- Haron, Sudin. *Islamic Banking Rules and Regulations*. Petaling Jaya: Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd, 1998.
- Hasanuddin. "Konsep Multi Akad dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia." Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Hassan, M. Kabir dan Abdel-Hameed M. Bashir. "Determinants of Islamic Banking Profitability." *Economic Research Forum Paper* – *www.erf.org.eg*. Cairo: ERF, 2003.
- Hirtle, Beverly J. dan Jose A. Lopez. "Supervisory Information and the Frequency of Bank Examinations." *FRBNY Economic Policy Review*. New York: Federal Reserve Bank of New York, 1999.
- Homer, Sidney. *A History of Interest Rates*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1963.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Horvitz, Paul M. dan Bernard Shull. "The Impact of Branch Banking on Bank Performance." *National Banking Review* 2. 1964.
- Hoshi, T. "Monetary Policy and Bank Supervision." *Presentation at ESRI Conference, "Japanese Monetary Policy: Experience and Future."* Tokyo: Bank of Japan, 2004.
- Hussein, Khaled A. "Islamic Investment: Evidence from Dow Jones and FTSE Indices." *International Conference on Islamic Economics and Finance – Islamic Economics and Banking in The 21st Century*. Jakarta: BI – IRTI IDB – IAIE – UI, 2005.

- Ibn Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ibn Taimiyyah. *Majma' al-Fatawa wa Shaikh al-Islam*. Riyadh: Matabi al-Riyadh, 1963.
- IIRA. *Rating Methodology, Banks: Conventional and Islamic*. Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA).
- \_\_\_\_\_. "Methodologi for Sharia Quality Rating." *www.iirating.com*. Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA), 2006.
- \_\_\_\_\_. *Bahrain Islamic Bank*. Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA), 2007.
- \_\_\_\_\_. "Kingdom of Bahrain." *Sovereign Rating*. Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA), 2007.
- \_\_\_\_\_. *Bank Muamalat Indonesia*. Manama: IIRA, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Kuwait Turkish Participation Bank*. Manama: IIRA, 2008.
- \_\_\_\_\_. "Republic of Turkey." *Sovereign Rating*. Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA), 2008.
- Imady, Omar dan Hans Dieter Seibel. *Principles and Products of Islamic Finance*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2006.
- Islamic Financial Services Board (IFSB). *Capital Adequacy Standard for Institutions (Other than Insurance Institutions) Offering Only Islamic Financial Services*. Kuala Lumpur: IFSB, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Guiding Principles of Risk Management for Institutions (other than Insurance Institution) Offering Only Islamic Financial Services*. Kuala Lumpur: IFSB, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Guiding Principles on Corporate Governance for Institutions Offering Only Islamic Financial Services*. Kuala Lumpur: IFSB, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Guidance on Key Elements in The Supervisory Review Process of Institutions Offering Islamic Financial Services*. Kuala Lumpur: IFSB, 2007.
- Jansen, S., Hamp, dan Hannig. *Microfinance in the Rural Financial System and the Development of the Local Economy*. Presented at BRI International Seminar on Microbanking System. Jakarta: BRI, 2004.
- Johannes, James M. "Banking." *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004*. Redmond: Microsoft Corporation, 2003.
- Jordan, Jerry L. "The Functions and Future of Retail Banking." *Economic Commentary*. Cleveland: Federal Reserve Bank of Cleveland, 1996.
- Jordan, John S. dan Eric S. Rosengren. "Economic Cycles and Bank Health." *The Federal Reserve Bank of Boston Paper*. Boston: The Federal Reserve Bank of Boston, 2002.

- Juncker, George R. *A New Supervisory System for Rating Bank*. New York: the Federal Reserve Bank of New York, 1978.
- Kahf, Monzer (Editor). "Lessons In Islamic Economics." *Seminar Proceeding*. No. 41. Jeddah: Islamic Research and Training Institute - Islamic Development Bank, 1998.
- Karanshawy, Hatem El-. "Finance Plus: A Model for The Activation of Micro and Medium Finance." *First International Islamic Conference on Inclusive Financial Sector Development*. CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007.
- Karim, Adiwarmarman Azhar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Karim Business Consulting. *Produk Perbankan Syariah*. Jakarta: Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2001.
- Khalid, Khalid Muh. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah*. Bandung: CV Diponegoro, 1993.
- Khan, Tariqullah dan Habib Ahmed. "Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry." *Occasional Paper*, no. 5. Jeddah: IRTI-IDB, 2001.
- Kindleberger, Charles P. *A Financial History of Western Europe*. Boston: Allen and Unwin, 1984.
- Krainer, John and Jose A. Lopez. "Forecasting Bank Supervisory Ratings using Securities Market Information." *FRBSF Research Paper*. San Francisco: Federal Reserve Bank of San Francisco (FRBSF) Economic Research Department, 2003.
- Laldin, Mohamad Akram. *Shariah Supervision of Islamic Banking from Regulatory Perspective*. Kent: AIMS, 2009.
- Lekachman, Robert. "Economics." *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004*. Redmond: Microsoft Corporation, 2003.
- Lopez, Jose A. "Using CAMELS Ratings to Monitor Bank Conditions." *FRBSF Economic Letter – Economic Research and Data – www.frbsf.com*. San Fransisco: Federal Reserve Bank of San Fransisco, 1999.
- Mannan, M. Abdul. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Intermasa, 1992.
- Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah*. Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 91 / Kep / M.KUKM / IX / 2004.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Teknis Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Syariah*. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 06 / per / M.KUKM / I / 2007.



- \_\_\_\_\_. *Pedoman Penilaian Kesehatan KJKS dan UJKS Koperasi*. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah no. 35.3/Per/M.KUKM/X/2007.
- Meyer, Thomas. *Money, Banking, and the Economy*. New York: Norton, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Sosialisme Demokratis dalam 36 Tesis*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 1988.
- Muis, Mahful. "Peran BMT dalam Pendayagunaan Dana Produktif: Studi Kasus BMT Mitra Basis Propinsi DKI Jakarta." Tesis Magister. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Muljawan, Dadang. "A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach," *International Conference on Islamic Economics and Finance Proceedings*. Jakarta: BI-IRTI IDB-IAIE-UI, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Muslim. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*. Penerjemah: Ma'mur Daud. Jakarta: Widjaya, 1993.
- Nabhani, Taqyuddin al-. *Al-Niz m al-Iqtis di fi al-Isl m*. Beirut: Dar al-Ummah, 1990.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Penerjemah: M. Ssaiful Anam dan M. Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- NeMer, Gary. "Analysis of Problem Loan Alternatives for Secured Lenders." *Journal of Commercial Bank Lending*. 1982.
- Nurhayati, Raden Rizqi dan Ersya Tri Wahyuni. "Financial Performance Analysis of Islamic Microfinance Institutions: Case Study of BMT Masjid Al Azhar Pasar Minggu and BMT Al Karim Cipulir," *Enhancing Islamic Financial Services for Micro and Medium Sized Enterprises [MMES] 2*. Negara Brunei Darussalam: CIBFM - Universiti Brunei Darussalam - IRTI-IDB, 2007.
- Obaidullah, Mohammad. "Capital Adequacy Norms for Islamic Financial Institution." *Islamic Economic Studies* 5 No. 1. 1998.
- Oyama, Tsuyoshi. *Advancing Risk Management by Financial Institution*. Tokyo: Center for Advanced Financial Technology – Financial System and Bank Examination Departmen – Bank of Japan, 2006.
- Peek, Joe, Eric S. Rosengren, dan Geoffrey M. B. Tootell. "Is Bank Supervision Central to Central Bank." *Research Paper*. Boston: Federal Reserve Bank of Boston, 1997.
- Peltzman, Samuel. "Toward a More General Theory of Regulation." *Journal of Law and Economics*. 1976.
- Pinbukindo. "Modul VII Kesehatan KJKS/UJKS/BMT." *Modul Diklat KJKS/UJKS/BMT Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pinbukindo, 2008.

- Presiden RI – DPR RI. *Perbankan*. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992.
- \_\_\_\_\_. *Perkoperasian*. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992.
- \_\_\_\_\_. *Perubahan Atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998.
- \_\_\_\_\_. *Perubahan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia*. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004.
- \_\_\_\_\_. *Perbankan Syariah*. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008.
- Pollard, Patricia S. “Central Bank Independence and Economic Performance.” *Review*. St. Louis: Federal Reserve Bank of St. Louis, 1993.
- Qardlawi, Yusuf al-. *Dawru al-Qiy m wa al-Akhl q fi al-Iqtis di al Isl m*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Rishi, Meenakshi. “The 1997 Korean Banking Crisis: Analysis and Implications.” *Fifth International Conference of the Academy of Business and Administrative Sciences*. Ohio: Ohio Northern University, 2001.
- Robinson, M. *The Microfinance Revolution, Volume 2: Lessons from Indonesia*. Washington: World Bank, 2002.
- Rose, Peter S. *The Changing Structure of American Banking*. New York: Columbia University Press, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Commercial Bank Management*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2002.
- Rosly, Saiful Azhar. *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets: Islamic Economics, Banking & Finance, Investments, Takaful and Financial Planning*. Kuala Lumpur: Dinamas, 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Penerjemah: Mahyuddin Syaf, dkk. Bandung: PT. Al-Ma‘arif, 1993.
- Sadeq, Abulhasan M. “Microfinance, Poverty Alleviation and Economic Development: Theory and Practice.” *First International Islamic Conference on Inclusive Financial Sector Development*. CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007.
- Sahajwala, Ranjana dan Paul Van den Bergh. “Supervisory Risk Assesment and Early Warning System.” *Basel Committee on Banking Supervision Working Papers*, No. 4. Basel: Bank for International Settlement, Desember 2000.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. *Economics*. New York: McGraw Hill, 2002.

- Sarker, Abdul Awwal. "CAMELS Rating System in the Context of Islamic Banking: A Proposed 'S' for Shariah Framework." *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* 2, no. 2. Mohammadpur: Islami Bank Training and Research Academy, 2006.
- Seibel, Hans Dieter. *Upgrading, Downgrading, Linking, Innovating: Microfinance Development Strategies -A System Perspective-*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 1997.
- Seibel, Hans Dieter dan Fabrizio Felloni. *Mainstreaming Grameen Banking*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2003.
- Seibel, Hans Dieter. "Does History Matter? The Old and The New World of Microfinance in Europe and Asia." *www.uni-koeln.de*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Linkages between Banks and Microfinance Institutions in Mali: A Case Study." *www.uni-koeln.de*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2005.
- \_\_\_\_\_. "The Microbanking Division of Bank Rakyat Indonesia: A Flagship of Rural Microfinance in Asia." *www.uni-koeln.de*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2005.
- \_\_\_\_\_. *From Informal Microfinance to Linkage Banking: Putting Theory into Practice, and Practice into Theory*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Frontiers of Rural and Microfinance*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2006.
- Seibel, Hans Dieter and Wahyu Dwi Agung. "Islamic Microfinance in Indonesia." *www.uni-koeln.de*. Cologne: Development Research Center - University of Cologne, 2006.
- Short, Eugenia D. "Bank Problems and Financial Safety Nets." *Economic Review*. Dallas: Federal Reserve Bank of Dallas, 1987.
- Siddiqi, Dr. M. Nejatullah. *Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil dalam Hukum Islam*. Penerjemah Dra. Fakhriyah Mumtihan. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Sirmans, C. F. "Mortgage," *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004*. Redmond: Microsoft Corporation, 2003.
- Spencer, Ulric M. dan Peter John Kellner. "Economy – United Kingdom." *Encyclopaedia Britannica* 2006.
- Spong, Kenneth. *Banking Regulation: Its Purposes, Implementation, and Effects*. Kansas City: Federal Reserve Bank of Kansas City, 1994.
- State Bank of Pakistan. "Banking Sector Supervision in Pakistan." <http://www.sbp.org.pk>. Karachi: State Bank of Pakistan, 2004.

- Stavins, Joanna. "Checking Accounts: What Do Banks Offer and What Do Consumers Value." *New England Economic Review*. Boston: Federal Reserve Bank of Boston, 1999.
- Steinwand, Dirk. *A Risk Management Framework for Microfinance Institution*. Eschborn:Deutsche Gesellschaft Fur, 2000.
- Stigler, George J. "The Theory of Economic Regulation." *The Bell Journal of Economic and Management Science* II. 1971.
- Stiglitz, Joseph E. "The Economic Crisis Capitalist Fools." *Vanity Fair Magazine*. January, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Making Globalization Work*. New York: W.W.Norton & Company, Inc., 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Teori dan Praktek Ijtihad di Negara Modern, Pengalaman Indonesia*. Makalah pada International Islamic Conference on Islamic Law in the Modern World. Jakarta: FSH – UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Suyūt ī, al-Imam Jal ī al-D īn ‘Abd al-Rah m n ibn Ab Bakr al-. *Al-Ashb h wa al-Naz īr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H / 1995 M.
- Swasono, Sri-Edi. *Kembali ke Ekonomi Konstitusi Menolak Neoliberalisme*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2010.
- Tim Penelitian dan Pengembangan Direktorat Perbankan Syariah. *Kajian Mengenai Pengawasan Berbasis Risiko Bagi Perbankan Syariah*. Jakarta, DPBS-BI, 2005.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Timberg, T. A. *Small and Micro-Enterprise Finance in Indonesia: What Do We Know?* Presented at BRI International Seminar on Microbanking System. Jakarta: Bank Rakyat Indonesia, 2004.
- Tripp, Charles. *Islam and The Moral Economy, The Challenge of Capitalism*. Cambridge: University Press, 2006.
- Udovitch, Abraham. *Partnership and Profit in Early Islam*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1970.
- \_\_\_\_\_. "Bankers without Banks: Commerce, Banking, and Society in the Islamic World of Middle Ages." *Princeton Near East Paper*, No. 30. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1981.
- Vogel, Frank E. dan Samuel L. Hayes. *Islamic Law and Finance: Religion, Risk and Return*. The Hague: Kluwer Law International, 1998.
- Wahyuni, Ersi Tri. "The Accountability of Islamic Microfinance Institution: Evidence From Indonesia." *Enhancing Islamic Financial Services for Micro and Medium Sized Enterprises [MMES]* Vol.2. CIBFM-Universiti Brunei Darussalam-IRTI-IDB, 2007.

- Walsh, Carl E. "Is There a Cost to Having an Independent Central Bank?" *FRBSF Weekly Letter*. San Francisco: FRBSF, 1994.
- Weisser, Henry G., dan Mark Kishlansky. "Banking and Financial Services" di dalam "United Kingdom." *Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2004*. Redmond: Microsoft Corporation, 2003.
- Widodo, Hertanto, Asmaldi Firman, Dwi Hariyadi, dan Rimon Domiyandra. *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wat Tamwil*. Bandung: Mizan, 1999.
- Yafie, Ali, dkk. *Fiqih Perdagangan Bebas*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Zaher, Tarek S. dan M. Kabir Hassan. "A Comparative Literature Survey of Islamic Finance and Banking," *Journal of Financial Markets, Institutions & Instruments* 10, no. 4. New York: University Salomon Center – Blackwell Publishers, Nov 2001.
- Zuberi, Umer and J. M. McMullen. "Liquidity Assessment of Islamic Banks." *Research Report*. Manama: Islamic International Rating Agency (IIRA), 2009.
- Zuhaili, Wahbah al-. *al-Fiqh al-Isl m wa 'Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- \_\_\_\_\_. *al-Mu' malat al-M liyyah al-Mu' sirah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.

## **LAMPIRAN I**

### **DATA SINTETIS BMT SAHABAT**

#### **A. Sejarah dan Deskripsi Singkat BMT Sahabat**

BMT Sahabat berdiri legal dan mulai beroperasi sejak 1 Januari 2009. Anggota pendiri BMT Sahabat terdiri dari 20 orang yang masing-masing menyetor Rp.50 juta sebagai simpanan pokok khusus (Simpoksus) untuk dijadikan modal awal. Para anggota pendiri juga menyetor simpanan wajib sebesar Rp.200 ribu per bulan sebagai simpanan wajib.

Di akhir Desember 2009, akumulasi laba bersih berupa sisa hasil usaha (SHU) telah dibagi kepada seluruh anggota pendiri, pengurus, dan pengelola, sesuai proporsi masing-masing. Anggota pendiri bersepakat untuk menyisihkan dividen yang mereka terima (sebagai laba ditahan (*retained earning*)) menjadi cadangan umum dalam permodalan, masing-masing menyetor Rp.3 juta. Cadangan umum mulai masuk neraca keuangan sejak awal Januari 2010.

Di awal Januari 2010, telah bergabung 7 anggota baru yang masing-masing menyetor Rp.50 juta sebagai simpanan pokok. Sejak awal Januari itu anggota baru juga terkena kewajiban menyetor simpanan wajib masing-masing sebesar Rp.200 ribu per bulan. Sebuah bank swasta syariah turut bergabung di awal Januari dengan memberi modal penyertaan sebesar Rp.750 juta. Pada awal Januari itu, BMT juga *listing* di pasar modal syariah sebagai emiten yang menerbitkan sukuk dengan total nilai Rp.500 juta, sebagai bagian permodalan.

Operasional BMT ditangani oleh 25 orang pengelola, mulai dari jabatan direktur, hingga *teller* dan *marketing*. Pengelola diseleksi dan diawasi oleh 5 orang pengurus. BMT juga diawasi oleh 3 orang pengawas, yang selain mengawasi operasionalnya juga pemenuhan syariahnya. BMT telah berhasil menarik lebih dari 1500 nasabah yang menyimpan dananya berupa simpanan *wad'ah* atau *Mud rabah*, serta telah menyalurkan lebih dari 1000 pembiayaan *mur bahah* atau *mud rabah*. Sektor ekonomi utama penerima pembiayaan meliputi perdagangan, properti, industri rumah tangga, bengkel, dan pendidikan.

## B. Neraca Keuangan dan Laporan Laba / Rugi BMT Sahabat

Tabel L1.1 Neraca Per 31 Maret 2010 (dalam Rupiah)

Aset	Per 31 Maret 2010	Liabilitas + Modal	Per 31 Maret 2010
<b>Aset Lancar</b>		<b>Liabilitas Lancar</b>	
Kas	1,008,325,650.00	Simpanan Wadiah	7,867,325,950.00
Simpanan Pada Bank Syariah	3,604,320,000.00	Simpanan Mudarabah	8,117,465,730.00
Investasi Sukuk Negara	1,600,000,000.00	<b>Jumlah Liabilitas Lancar</b>	<b>15,984,791,680.00</b>
Piutang		<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>	
Murabahah	7,750,325,300.00	Dana ZIS	25,000,000.00
Marjin Ditangguhkan	-2,012,613,855.00	<b>Modal Inti</b>	
Pembiayaan		Simpanan Pokok Khusus	1,000,000,000.00
Mudarabah	7,321,579,100.00	Simpanan Pokok	350,000,000.00
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	-202,762,244.00	Simpanan Wajib	64,200,000.00
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>19,069,173,951.00</b>	Cadangan Umum	60,000,000.00
<b>Aset Tetap</b>	<b>350,000,000.00</b>	Saldo Laba (Rugi)	445,237,997.00
Akumulasi Penyusutan	-6,250,000.00	Laba (Rugi)	299,319,274.00
<b>Aset Lain-lain</b>	<b>75,000,000.00</b>	<b>Jumlah Modal Inti</b>	<b>2,218,757,271.00</b>
Akumulasi Amortisasi	-9,375,000.00	<b>Modal Pelengkap</b>	
		Penerbitan Sukuk	500,000,000.00
		Penyertaan	750,000,000.00
		<b>Jumlah Modal Pelengkap</b>	<b>1,250,000,000.00</b>
		<b>Jumlah Modal</b>	<b>3,468,757,271.00</b>
<b>Jumlah Total Aset</b>	<b>19,478,548,951.00</b>	<b>Jumlah Total Liabilitas + Modal</b>	<b>19,478,548,951.00</b>

Tabel L1.2 Laporan Laba/Rugi Per 31 Maret 2010 (dalam Rupiah)

Uraian	Per 31 Maret 2010
<b>Pendapatan</b>	
Pendapatan Simpanan Bank	4,320,000.00
Pendapatan Investasi Sukuk	0.00
Pendapatan Marjin	193,758,132.50
Pendapatan Bagi Hasil	402,686,850.50
Pendapatan Jasa	21,797,500.00
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>622,562,483.00</b>
<b>Biaya Usaha</b>	
Biaya Bonus Simpanan Wadiah	59,004,944.00
Biaya Bagi Hasil Simpanan Mudarabah	161,171,915.00
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>220,176,859.00</b>
<b>Biaya Operasional</b>	<b>103,066,350.00</b>
<b>Laba (Rugi) Bersih</b>	<b>299,319,274.00</b>

Tabel L1.3 Neraca Per 30 April 2010 (dalam Rupiah)

Aset	Per 30 April 2010	Liabilitas + Modal	Per 30 April 2010
<b>Aset Lancar</b>		<b>Liabilitas Lancar</b>	
Kas	1,362,358,000.00	Simpanan Wadiah	7,928,297,726.00
Simpanan Pada Bank Syariah	4,008,645,184.00	Simpanan Mudarabah	8,303,637,645.00
Investasi Sukuk Negara	1,000,000,000.00	<b>Jumlah Liabilitas Lancar</b>	<b>16,231,935,371.00</b>
Piutang		<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>	
Murabahah	7,404,464,858.00	Dana ZIS	25,000,000.00
Marjin Ditangguhkan	-1,826,355,723.00	<b>Modal Inti</b>	
Pembiayaan		Simpanan Pokok Khusus	1,000,000,000.00
Mudarabah	8,061,447,508.00	Simpanan Pokok	350,000,000.00
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	-204,745,575.50	Simpanan Wajib	69,600,000.00
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>19,805,814,251.50</b>	Cadangan Umum	60,000,000.00
<b>Aset Tetap</b>	<b>350,000,000.00</b>	Saldo Laba (Rugi)	744,557,271.00
Akumulasi Penyusutan	-6,666,666.67	Laba (Rugi)	483,054,942.83
<b>Aset Lain-lain</b>	<b>75,000,000.00</b>	<b>Jumlah Modal Inti</b>	<b>2,707,212,213.83</b>
Akumulasi Amortisasi	-10,000,000.00	<b>Modal Pelengkap</b>	
		Penerbitan Sukuk	500,000,000.00
		Penyertaan	750,000,000.00
		<b>Jumlah Modal Pelengkap</b>	<b>1,250,000,000.00</b>
		<b>Jumlah Modal</b>	<b>3,957,212,213.83</b>
<b>Jumlah Total Aset</b>	<b>20,214,147,584.83</b>	<b>Jumlah Total Liabilitas + Modal</b>	<b>20,214,147,584.83</b>

Tabel L1.4 Laporan Laba/Rugi Per 30 April 2010 (dalam Rupiah)

Uraian	Per 30 April 2010
<b>Pendapatan</b>	
Pendapatan Simpanan Bank	4,325,184.00
Pendapatan Investasi Sukuk	192,000,000.00
Pendapatan Marjin	193,758,132.50
Pendapatan Bagi Hasil	494,206,589.30
Pendapatan Jasa	27,827,500.00
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>912,117,405.80</b>
<b>Biaya Usaha</b>	
Biaya Bonus Simpanan Wadiah	60,971,776.11
Biaya Bagi Hasil Simpanan Mudarabah	260,106,501.13
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>321,078,277.24</b>
<b>Biaya Operasional</b>	<b>107,984,185.73</b>
<b>Laba (Rugi) Bersih</b>	<b>483,054,942.83</b>

Tabel L1.5 Neraca Per 31 Mei 2010 (dalam Rupiah)

Aset	Per 31 Mei 2010	Liabilitas + Modal	Per 31 Mei 2010
<b>Aset Lancar</b>		<b>Liabilitas Lancar</b>	
Kas	1,362,784,100.00	Simpanan Wadiah	8,065,292,033.00
Simpanan Pada Bank Syariah	2,013,455,558.00	Simpanan Mudarabah	8,627,171,832.00
Investasi Sukuk Negara	1,000,000,000.00	<b>Jumlah Liabilitas Lancar</b>	<b>16,692,463,865.00</b>
Piutang		<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>	
Murabahah	8,962,426,120.00	Dana ZIS	32,000,000.00
Marjin Ditangguhkan	-2,688,727,836.00	<b>Modal Inti</b>	
Pembiayaan		Simpanan Pokok Khusus	1,000,000,000.00
Mudarabah	10,086,447,508.00	Simpanan Pokok	350,000,000.00
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	-220,623,291.86	Simpanan Wajib	75,000,000.00
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>20,515,762,158.14</b>	Cadangan Umum	60,000,000.00
<b>Aset Tetap</b>	<b>500,000,000.00</b>	Saldo Laba (Rugi)	1,227,612,213.83
Akumulasi Penyusutan	-7,083,333.33	Laba (Rugi)	385,977,745.98
<b>Aset Lain-lain</b>	<b>75,000,000.00</b>	<b>Jumlah Modal Inti</b>	<b>3,098,589,959.81</b>
Akumulasi Amortisasi	-10,625,000.00	<b>Modal Pelengkap</b>	
<b>Jumlah Total Aset</b>	<b>21,073,053,824.81</b>	Penerbitan Sukuk	500,000,000.00
		Penyertaan	750,000,000.00
		<b>Jumlah Modal Pelengkap</b>	<b>1,250,000,000.00</b>
		<b>Jumlah Modal</b>	<b>4,348,589,959.81</b>
		<b>Jumlah Total Liabilitas + Modal</b>	<b>21,073,053,824.81</b>

Tabel L1.6 Laporan Laba/Rugi Per 31 Mei 2010 (dalam Rupiah)

Uraian	Per 31 Mei 2010
<b>Pendapatan</b>	
Pendapatan Simpanan Bank	4,810,374.22
Pendapatan Investasi Sukuk	0.00
Pendapatan Marjin	185,111,621.50
Pendapatan Bagi Hasil	544,147,706.80
Pendapatan Jasa	26,512,500.00
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>760,582,202.52</b>
<b>Biaya Usaha</b>	
Biaya Bonus Simpanan Wadiah	61,444,307.38
Biaya Bagi Hasil Simpanan Mudarabah	207,834,186.60
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>269,278,493.98</b>
<b>Biaya Operasional</b>	<b>105,325,962.56</b>
<b>Laba (Rugi) Bersih</b>	<b>385,977,745.98</b>



Tabel L1.7 Neraca Per 30 Juni 2010 (dalam Rupiah)

Aset	Per 30 Juni 2010	Liabilitas + Modal	Per 30 Juni 2010
Aset Lancar		Liabilitas Lancar	
Kas	1,332,737,100.00	Simpanan Wadiah	8,127,798,046.26
Simpanan Pada Bank Syariah	2,513,455,558.00	Simpanan Mudarabah	8,864,695,959.97
Investasi Sukuk Negara	1,000,000,000.00	Jumlah Liabilitas Lancar	16,992,494,006.23
Piutang		Liabilitas Jangka Panjang	
Murabahah	8,664,931,745.00	Dana ZIS	32,000,000.00
Marjin Ditanggunghkan	-2,554,667,183.00	Modal Inti	
Pembiayaan		Simpanan Pokok Khusus	1,000,000,000.00
Mudarabah	10,534,017,026.00	Simpanan Pokok	350,000,000.00
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	-227,124,043.29	Simpanan Wajib	80,400,000.00
Jumlah Aset Lancar	21,263,350,202.71	Cadangan Umum	60,000,000.00
Aset Tetap	500,000,000.00	Saldo Laba (Rugi)	1,613,589,959.81
Akumulasi Penyusutan	-7,500,000.00	Laba (Rugi)	441,116,236.67
Aset Lain-lain	75,000,000.00	Jumlah Modal Inti	3,545,106,196.48
Akumulasi Amortisasi	-11,250,000.00	Modal Pelengkap	
Jumlah Total Aset	21,819,600,202.71	Penerbitan Sukuk	500,000,000.00
		Penyertaan	750,000,000.00
		Jumlah Modal Pelengkap	1,250,000,000.00
		Jumlah Modal	4,795,106,196.48
		Jumlah Total Liabilitas + Modal	21,819,600,202.71

Tabel L1.8 Laporan Laba/Rugi Per 30 Juni 2010 (dalam Rupiah)

Uraian	Per 30 Juni 2010
Pendapatan	
Pendapatan Simpanan Bank	2,416,146.67
Pendapatan Investasi Sukuk	0.00
Pendapatan Marjin	224,060,653.00
Pendapatan Bagi Hasil	590,057,179.22
Pendapatan Jasa	29,507,500.00
Jumlah Pendapatan	846,041,478.89
Biaya Usaha	
Biaya Bonus Simpanan Wadiah	62,506,013.26
Biaya Bagi Hasil Simpanan Mudarabah	237,524,127.97
Jumlah Biaya Usaha	300,030,141.23
Biaya Operasional	104,895,100.99
Laba (Rugi) Bersih	441,116,236.67

## C. Data CAMELS BMT Sahabat

Tabel L1.9 Komponen Permodalan

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Modal Inti (Modal Sendiri) Yang Diakui	1,846,478,635.50	2,093,406,106.92	2,291,794,979.91	2,517,753,098.24
Modal Pelengkap Yang Diakui	625,000,000.00	625,000,000.00	625,000,000.00	625,000,000.00
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	16,079,330,900.00	16,553,474,736.13	19,841,668,906.27	20,091,014,882.60
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	202,762,244.00	204,745,575.50	220,623,291.86	227,124,043.29
Hutang Terjamin (Guaranteed Debt)	7,867,325,950.00	7,928,297,726.00	8,065,292,033.00	8,127,798,046.26
Hutang Tak Terjamin (Non Guaranteed Debt)	8,117,465,730.00	8,303,637,645.00	8,627,171,832.00	8,864,695,959.97
Hutang Total	15,984,791,680.00	16,231,935,371.00	16,692,463,865.00	16,992,494,006.23
SHU Belum Dibagi	744,557,271.00	1,227,612,213.83	1,613,589,959.81	2,054,706,196.48
Return Hutang Tak Terjamin	161,171,915.00	260,106,501.13	207,834,186.60	237,524,127.97
CAR	15.37%	16.42%	14.70%	15.64%
ECR	10.11	11.22	11.39	12.09
EDR	28.20%	34.15%	38.42%	43.62%
SHU Belum Dibagi/Modal Inti	33.56%	45.35%	52.07%	57.96%
%(ATMR)	2.95%	19.86%	1.26%	
Internal Support	11.38	2.28	41.44	
Modal Total Yang Diakui	2,471,478,635.50	2,718,406,106.92	2,916,794,979.91	3,142,753,098.24
%(Modal Total Yang Diakui)	9.99%	7.30%	7.75%	
%(CAR)	3.39	0.37	6.16	
Agency Role Ratio	50.78%	51.16%	51.68%	52.17%
Financial Participation Ratio	27.33%	32.60%	35.92%	39.99%
Rate of Return on Non Guaranteed Debt	1.99%	3.13%	2.41%	2.68%

Tabel L1.10 Komponen Aset: Hasil Penilaian Aspek Kuantitatif Aset

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Aktiva Produktif	20,276,224,400.00	20,474,557,550.00	22,062,329,186.00	22,712,404,329.00
Aktiva Produktif Berisiko	527,516,654.00	386,647,809.15	859,104,200.62	201,588,962.10
NPEA	0.00	0.00	0.00	0.00
10 Debitur Terbesar	2,260,785,660.00	1,778,579,922.09	3,619,285,989.32	3,014,234,957.05
Debitur Inti Berisiko	51,998,070.18	44,464,498.05	129,208,509.82	113,938,081.38
Sektor Ekonomi Utama	4,823,009,408.00	4,794,432,833.46	6,667,105,769.80	5,911,356,326.59
Sektor Ekonomi Utama Berisiko	217,035,423.36	217,187,807.36	247,349,624.06	80,985,581.67
AP Dijadwal Ulang	0.00	0.00	0.00	0.00
Taksiran Kolateral (Off Neraca)	8,137,841,565.00	8,515,134,586.70	9,052,050,381.20	8,725,586,267.22
Recovery Value	0.00	0.00	0.00	0.00
Total Write Off	0.00	0.00	0.00	0.00
Rasio KAP Umum	2.60%	1.89%	3.89%	0.89%
Rasio NPA	0.00	0.00	0.00	0.00
Rasio AP Debitur Inti	11.15%	8.69%	16.40%	13.27%
Rasio Kualitas AP DI	2.30%	2.50%	3.57%	3.78%
Rasio AP SEU	23.79%	23.42%	30.22%	26.03%
Rasio Kualitas AP SEU	4.50%	4.53%	3.71%	1.37%
Rasio Jadwal Ulang Aset	0.00	0.00	0.00	0.00
Rasio HCL	15.43	22.02	10.54	43.28
Pertumbuhan AP Berisiko	-26.70%	122.19%	-76.53%	
Pertumbuhan AP	0.98%	7.75%	2.95%	
Pertumbuhan KAP Umum	-27.30	15.76	-25.97	

Tabel L1.11 Komponen Aset: Hasil Penilaian Aspek Kualitatif Aset

	No.	Skor 38 Responden			
		per 31 Maret	per 30 April	per 31 Mei	per 30 Juni
Kualitas Kebijakan dan Prosedur	1	169	184	159	170
	2	166	186	160	174
	3	163	182	158	172
	4	170	185	161	173
	5	167	188	157	171
	Jmlh	835	925	795	860
	Rata	21.97	24.34	20.92	22.63
Review Internal	No.	Skor 38 Responden			
		per 31 Maret	per 30 April	per 31 Mei	per 30 Juni
	1	172	155	181	189
	2	181	153	181	190
	3	180	157	179	189
	4	175	150	184	188
	5	177	160	180	189
Jmlh	885	775	905	945	
Rata	23.29	20.39	23.82	24.87	
Dokumentasi	No.	Skor 38 Responden			
		per 31 Maret	per 30 April	per 31 Mei	per 30 Juni
	1	152	174	179	181
	2	150	176	182	183
	3	148	175	178	185
	4	153	173	181	186
	5	147	177	180	180
Jmlh	750	875	900	915	
Rata	19.74	23.03	23.68	24.08	

Tabel L1.12 Komponen Manajemen

Kualitas Manajemen Umum			Kualitas Manajemen Risiko						Kepatuhan Regulasi & Syariah		
No	Skor 38 Responden		No	Skor 38 Responden		No	Skor 38 Responden		No	Skor 38 Responden	
	per 31 Maret	per 30 Juni		per 31 Maret	per 30 Juni		per 31 Maret	per 30 Juni		per 31 Maret	per 30 Juni
1	168	173	1	177	175	24	176	175	1	172	171
2	167	173	2	177	175	25	178	174	2	173	174
3	166	169	3	178	181	26	178	176	3	172	175
4	167	177	4	177	175	27	177	175	4	168	173
5	165	173	5	176	175	28	176	174	5	170	174
6	167	174	6	178	172	29	178	175	6	176	175
7	169	172	7	172	175	30	176	178	7	173	175
8	167	173	8	177	177	31	178	175	8	172	174
9	171	171	9	177	176	32	176	175	9	172	174
10	167	175	10	178	175	33	176	175	10	173	171
11	163	173	11	179	169	34	177	176	11	175	174
12	167	173	12	178	175	35	176	175	12	175	175
13	169	173	13	177	175	36	177	175	13	176	180
14	165	174	14	177	175	37	178	176	14	169	175
15	170	177	15	175	180	38	173	173	15	173	177
16	166	173	16	175	175	39	179	174	16	171	177
17	168	176	17	176	175	40	177	176	17	172	175
18	167	172	18	176	175	41	181	175	18	171	179
19	169	171	19	181	170	42	175	175	19	175	170
20	165	169	20	178	175	43	180	176	20	171	175
21	165	173	21	177	175	44	175	174	21	181	180
22	166	172	22	178	174	45	176	175	22	154	155
			23	178	174						
Jmlh	3674	3806				Jmlh	7965	7875	Jmlh	3784	3828
Rata	96.68	100.16				Rata	209.61	207.24	Rata	99.58	100.74

Tabel L1.13 Komponen *Earning*

Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Pengeluaran Operasional	103,066,350.00	107,984,185.73	105,325,962.56	104,895,100.99
Pendapatan Operasional	622,562,483.00	912,117,405.80	760,582,202.52	846,041,478.89
Aset Total	19,478,548,951.00	20,214,147,584.83	21,073,053,824.81	21,819,600,202.71
Fee Based Income	21,797,500.00	27,827,500.00	26,512,500.00	29,507,500.00
Non Fee Based Income	600,764,983.00	884,289,905.80	734,069,702.52	816,533,978.89
Biaya Write Off	0.00	0.00	0.00	0.00
Core Operational Revenues	596,444,983.00	687,964,721.80	729,259,328.30	814,117,832.22
Core Operational Expenses	220,176,859.00	321,078,277.24	269,278,493.98	300,030,141.23
Rata-rata AP	20,276,224,400.00	20,474,557,550.00	22,062,329,186.00	22,712,404,329.00
Net Earning	299,319,274.00	483,054,942.83	385,977,745.98	441,116,236.67
Modal Total	3,468,757,271.00	3,957,212,213.83	4,348,589,959.81	4,795,106,196.48
Investasi Sukuk	1,600,000,000.00	1,000,000,000.00	1,000,000,000.00	1,000,000,000.00
Gaji Total para Pengelola	67,500,000.00	67,500,000.00	67,500,000.00	67,500,000.00
Rasio Efisiensi Operasional	0.17	0.12	0.14	0.12
Income Generating Assets	1.04	1.01	1.05	1.04
Income Composition	3.63%	3.15%	3.61%	3.61%
Rasio Biaya Write off	0.00	0.00	0.00	0.00
Rasio Margin Operasional	1.86%	1.79%	2.08%	2.26%
Return on Assets	1.54%	2.39%	1.83%	2.02%
Return on Equity	8.63%	12.21%	8.88%	9.20%
Rasio Surat Berharga	7.89%	4.88%	4.53%	4.40%
Rasio Margin Simpanan	1.38%	1.98%	1.61%	1.77%

Tabel L1.14 Komponen Likuiditas

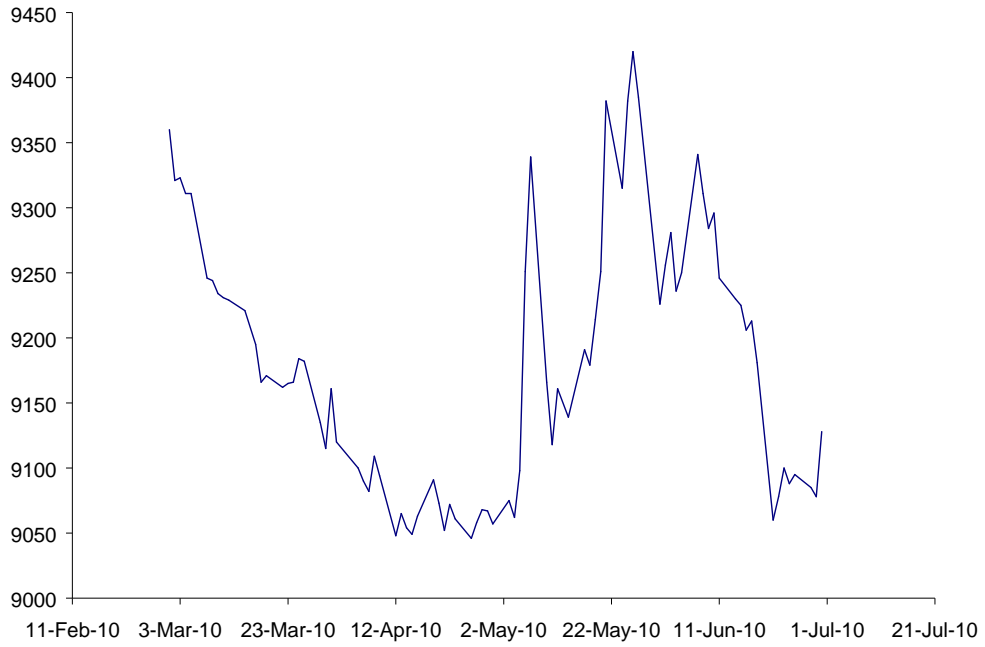
Uraian	Per 31 Maret 2010	Per 30 April 2010	Per 31 Mei 2010	Per 30 Juni 2010
Aset murabahah jangka pendek	645,860,441.67	617,038,738.17	746,868,843.33	722,077,645.42
Aset mudarabah jangka pendek	610,131,591.67	671,787,292.33	840,537,292.33	877,834,752.17
Liabilitas wadiah segera	655,610,495.83	660,691,477.17	672,107,669.42	677,316,503.86
Liabilitas mudarabah segera	676,455,477.50	691,969,803.75	718,930,986.00	738,724,663.33
Kas	1,008,325,650.00	1,362,358,000.00	1,362,784,100.00	1,332,737,100.00
Secondary reserve	3,604,320,000.00	4,008,645,184.00	2,013,455,558.00	2,513,455,558.00
Dana deposito inti	1,758,327,084.80	1,769,280,955.44	1,802,786,097.42	1,818,196,858.67
Dana pihak ke-3 (DPK termasuk ZIS)	16,009,791,680.00	16,256,935,371.00	16,724,463,865.00	17,024,494,006.23
Pertumbuhan deposito inti	1.17%	0.62%	1.89%	0.85%
Pertumbuhan DPK	1.59%	1.54%	2.88%	1.79%
Potensi dana channelling	3,000,000,000.00	3,000,000,000.00	3,000,000,000.00	3,000,000,000.00
Rasio Mismatch Jangka Pendek	0.94	0.95	1.14	1.13
Rasio STMP	4.41	4.92	3.57	3.85
Rasio Deposito Inti	10.98%	10.88%	10.78%	10.68%
Pertumbuhan rasio deposito inti	73.58%	40.36%	65.85%	47.65%
Rasio Channelling	97.08%	96.09%	93.93%	92.76%

Tabel L1.15 Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar: BI Rate

Tanggal	BI Rate
5 Juli 2010	6.50%
3 Juni 2010	6.50%
5 Mei 2010	6.50%
6 April 2010	6.50%
4 Maret 2010	6.50%
4 Februari 2010	6.50%

Sumber: Bank Indonesia

Gambar L1.1 Komponen Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar: Kurs Jual 1 USD (Rupiah)



Sumber: Bank Indonesia

## LAMPIRAN II

### DATA AKTUAL BMT TANJUNG SEJAHTERA

#### A. Sejarah Singkat BMT Tanjung Sejahtera

BMT Tanjung Sejahtera (TS) berawal dari dua kali pertemuan (di hari yang sama) para pedagang di wilayah Kecamatan Koja, yaitu tanggal 24 Mei 2005, di bawah pimpinan Yunus Hanafi Sya'roni S. Ag. Kedua pertemuan itu berhasil menggalang 17 kelompok pengusaha kecil untuk secara rutin bertemu dan melakukan aktivitas pendanaan perekonomian bersama secara syariah.

Aktivitas pendanaan perekonomian bersama di atas menemukan momentum yang lebih menguatkan secara legal, yaitu pada tanggal 6 dan 7 Desember 2005 mereka mengikuti program Pelatihan Mitra Permodalan BMT-BMM-Bank Muamalat di bawah pendampingan Mikrofin Indonesia. Hasil tindak lanjut pelatihan itu, tanggal 1 Januari 2006 mereka memulai aktivitas kantor resmi, dan tanggal 20 Februari mengadakan rapat anggota untuk pembentukan kepengurusan serta memiliki badan hukum sebagai KJKS bernama BMT Tanjung Sejahtera dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 511/BH/MENEG.1/VII/2006.

Permodalan digalang dari dana pihak pertama dan dana pihak kedua. Permodalan dana pihak pertama terdiri dari: simpanan pokok khusus, simpanan pokok, simpanan wajib, hibah, serta dana lain yang halal, syah, dan tidak mengikat. Permodalan dana pihak kedua bersumber dari investor atau lembaga keuangan bank / non bank. BMT TS juga menarik dana pihak ketiga melalui berbagai produk simpanan antara lain: Simpanan Mudharabah Umum, Amanah, Pendidikan, Haji/Umrah, Fitri, Qurban, Walimah, dan Simpanan Berjangka Investasi Deposito. Dana yang didapat BMT TS ini disalurkan ke dalam program pembiayaan yang menurut manfaatnya terdiri dari pembiayaan investasi dan modal kerja, serta menurut sifatnya terdiri dari pembiayaan produktif dan konsumtif. Akad pembiayaan meliputi *mud rabah*, *mush rakah*, *mur bahah*, *istisn ' , salam*, *ij rah*, *ij rah al-muntahia bi al-tamlik*, dan *qard al-hasan*,

## B. Neraca Keuangan dan Laporan Laba / Rugi BMT Tanjung Sejahtera

Tabel L2.1 Neraca BMT Tanjung Sejahtera (dalam Rupiah)

PERKIRAAN	Maret 2010	April 2010	Mei 2010	Juni 2010
<b>AKTIVA</b>				
Kas	27.445.200,00	66.737.500,00	42.871.900,00	56.677.200,00
Giro Pada Bank	79.117.428,37	79.592.970,37	79.775.549,37	85.976.128,37
Tabungan Pada Bank	70.787.616,48	73.804.245,19	83.904.245,19	83.342.798,89
Tabungan Pada BMT lain	96.079.000,00	95.847.000,00	95.847.000,00	95.847.000,00
Deposito Pada Bank	33.473.100,00	46.162.600,00	32.075.174,00	50.398.001,00
Total Pembiayaan	2.466.019.652,00	2.543.017.546,00	2.605.077.086,00	2.745.753.251,00
Total Investasi	794.637.170,00	814.153.216,00	836.741.328,00	839.352.764,00
Cadangan Penghapusan Pembv.	-	-	-	-
<b>Total Aktiva Produktif</b>	<b>3.460.996.538,48</b>	<b>3.572.984.607,19</b>	<b>3.653.644.833,19</b>	<b>3.814.693.814,89</b>
Aktiva Tetap	238.150.981,01	238.150.981,01	238.150.981,01	238.150.981,01
<b>Aktiva Lain Lain</b>	<b>588.058.142,85</b>	<b>627.102.349,37</b>	<b>466.860.163,94</b>	<b>480.118.693,94</b>
Al-Qordhul Hasan	73.779.428,00	76.979.428,00	80.604.428,00	86.204.428,00
Lainnya	514.278.714,85	550.122.921,37	386.255.735,94	393.914.265,94
<b>Total Aktiva</b>	<b>4.393.768.290,71</b>	<b>4.584.568.407,94</b>	<b>4.481.303.427,51</b>	<b>4.675.616.818,21</b>
<b>PASIVA</b>				
Total Simpanan	1.688.928.769,70	1.788.737.443,84	1.461.053.685,83	1.707.246.997,30
Total Deposito	700.500.000,00	729.500.000,00	936.300.000,00	936.300.000,00
Pembiayaan va Diterima / Hutang	1.343.622.001,67	1.361.219.668,67	1.287.151.335,67	1.212.150.002,67
Kewajiban Secera Lainnya	0,00	-	-	-
Pasiva Lainnya	239.890.000,00	265.277.777,00	338.888.888,00	342.499.999,00
ZIS	11.017.294,00	11.061.294,00	11.556.294,00	12.298.596,00
Modal				
Modal Donasi (Zakat BMV)	27.881.735,00	27.881.735,00	27.881.735,00	27.881.735,00
Simpanan Pokok dan Waiib	3.556.250,00	3.556.250,00	3.556.250,00	3.556.250,00
Simpanan Pokok khusus	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00
Modal Khusus Pengelola	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00
Modal Donasi	20.000.000,00	20.000.000,00	20.000.000,00	20.000.000,00
Investasi Penvertaan Microfin	47.775.000,00	47.775.000,00	47.775.000,00	47.775.000,00
Modal Penvertaan	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00
Laba Tahun Lalu	88.184.683,06	88.184.683,06	88.184.683,06	88.184.683,06
Akumulasi SHU/Laba Ruci	<b>140.529.716,34</b>	<b>159.491.715,43</b>	<b>177.072.715,01</b>	<b>195.840.714,24</b>
Laba Ditahan	0,00	-	-	-
Koreksi Cadangan Penghapusan	0,00	-	-	-
<b>Total Modal Inti</b>	<b>409.742.701,34</b>	<b>428.704.700,43</b>	<b>446.285.700,01</b>	<b>465.053.699,24</b>
Penvertaan	0,00	-	-	-
Dana Prooram	0,00	-	-	-
Lainnya	67.524,00	67.524,00	67.524,00	67.524,00
<b>Total Modal pendukung</b>	<b>67.524,00</b>	<b>67.524,00</b>	<b>67.524,00</b>	<b>67.524,00</b>
<b>Total Modal</b>	<b>409.810.225,34</b>	<b>428.772.224,43</b>	<b>446.353.224,01</b>	<b>465.121.223,24</b>
<b>Total Pasiva</b>	<b>4.393.768.290,71</b>	<b>4.584.568.407,94</b>	<b>4.481.303.427,51</b>	<b>4.675.616.818,21</b>

Tabel L2.2 Laporan Laba/Rugi BMT Tanjung Sejahtera (dalam Rupiah)

<b>Laba/Rugi</b>				
<b>Pendapatan</b>	Maret 2010	April 2010	Mei 2010	Juni 2010
Pendapatan Dari Pembiayaan	73.980.589,56	76.290.526,38	78.152.312,58	82.372.597,53
Pendapatan Penjualan	14.491.777,00	16.616.025,00	14.824.208,00	11.871.154,00
Pendapatan Dari Basil bank	0,00	0,00	0,00	0,00
Pendapatan Jasa Administrasi	10.751.544,00	10.680.000,00	10.050.000,00	12.896.787,00
Pendapatan Operasional Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total Pendapatan Operasional</b>	<b>99.223.910,56</b>	<b>103.586.551,38</b>	<b>103.026.520,58</b>	<b>107.140.538,53</b>
Pendapatan Non Operasi	1.129.487,31	1.177.219,60	1.637.074,00	1.895.431,63
<b>Total Pendapatan</b>	<b>100.353.397,87</b>	<b>104.763.770,98</b>	<b>104.663.594,58</b>	<b>109.035.970,16</b>
<b>Biaya / beban Operasional</b>				
Basil Untuk Perumahan / PYD	49.438.229,00	50.729.621,00	50.270.135,00	51.319.535,00
Biaya Operasional/ Personalia	30.935.169,27	35.072.150,89	36.812.460,00	38.948.435,93
Biaya Operasional Lainnya	2.000.000,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total Biaya Operasional</b>	<b>82.373.398,27</b>	<b>85.801.771,89</b>	<b>87.082.595,00</b>	<b>90.267.970,93</b>
Biaya Non Operasi	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total Biaya</b>	<b>82.373.398,27</b>	<b>85.801.771,89</b>	<b>87.082.595,00</b>	<b>90.267.970,93</b>
Laba - Rugi Bulan ini	17.979.999,60	18.961.999,09	17.580.999,58	18.767.999,23
Laba Rugi Bulan Lalu	122.549.716,74	140.529.716,34	159.491.715,43	177.072.715,01
<b>Kumulatif Laba Rugi Bln Berjalan</b>	<b>140.529.716,34</b>	<b>159.491.715,43</b>	<b>177.072.715,01</b>	<b>195.840.714,24</b>
Pendapatan msh ada direkening	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total laba rugi Tahun ini</b>	<b>140.529.716,34</b>	<b>159.491.715,43</b>	<b>177.072.715,01</b>	<b>195.840.714,24</b>

### C. Data CAMELS BMT Tanjung Sejahtera

Tabel L2.3 Komponen Permodalan

Uraian	Mei 2010	Juni 2010
Modal Inti (Modal Sendiri) Yang Diakui	112.092.607,51	121.476.607,12
Modal Pelengkap Yang Diakui	122.862.129,50	122.862.129,50
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	3.684.634.473,18	3.846.289.719,12
PPAP yang Wajib Dibentuk (PPAPWD)	373.342.038,26	390.066.994,33
Hutang Terjamin (Guaranteed Debt)	3.087.093.909,50	3.261.896.998,97
Hutang Tak Terjamin (Non Guaranteed Debt)	936.300.000,00	936.300.000,00
Hutang Total	4.023.393.909,50	4.198.196.998,97
SHU Belum Dibagi	177.072.715,01	195.840.714,24
Return Hutang Tak Terjamin	16.923.000,00	16.923.000,00
Leverage Ratio	4,48%	4,69%
CAR	6,38%	6,35%
ECR	0,30	0,31
EDR	6,50%	6,73%
SHU Belum Dibagi/Modal Inti	88,26%	89,26%
%(ATMR)		4,39%
Internal Support		20,35
Modal Total Yang Diakui	234.954.737,01	244.338.736,62
%(Modal Total Yang Diakui)		3,99%
%(CAR)		0,91
Agency Role Ratio	23,27%	22,30%
Financial Participation Ratio	21,43%	23,43%
Rate of Return on Non Guaranteed Debt	1,81%	1,81%
Rate of Return on Guaranteed Debt	1,08%	1,05%



Tabel L2.4 Komponen Aset

Aset Kuantitatif		
Uraian	Mei 2010	Juni 2010
Aktiva Produktif	3,733,420,382.56	3,900,669,943.26
Aktiva Produktif Berisiko	49,370,000.00	49,370,000.00
NPEA	38,066,778.00	38,066,778.00
10 Debitur Terbesar	493,399,500.00	447,399,500.00
Debitur Inti Berisiko	0.00	0.00
Sektor Ekonomi Utama	261,500,000.00	292,700,000.00
Sektor Ekonomi Utama Berisiko	0.00	0.00
AP Dijadwal Ulang	0.00	0.00
Taksiran Kolateral (Off Neraca)	1,302,538,543.00	1,372,876,625.50
Recovery Value	1,302,538,543.00	1,372,876,625.50
Total Write Off	38,066,778.00	38,066,778.00
Rasio KAP Umum	1.32%	1.27%
Rasio NPA	1.02%	0.98%
Rasio AP Debitur Inti	13.22%	11.47%
Rasio Kualitas AP DI	0.00	0.00
Rasio AP SEU	7.00%	7.50%
Rasio Kualitas AP SEU	0.00	0.00
Rasio Jadwal Ulang Aset	0.00	0
Rasio HCL	26.38	27.81
Average (Recovery Rate)	35.14	35.14
Pertumbuhan AP Berisiko		0
Pertumbuhan AP		4.48%
Pertumbuhan KAP Umum		0
Aset Kualitatif		
Indikator	Skor Rata-rata Per 30 Juni	
Kualitas Kebijakan dan Prosedur	20	
Proses Review Internal	20	
Dokumentasi	20	

Tabel L2.5 Komponen Manajemen

Kualitas Komponen Manajemen					
Kualitas Manajemen Umum		Kualitas Manajemen Risiko		Kualitas Kepatuhan Regulasi dan Syariah	
Indikator	Skor	Indikator	Skor	Indikator	Skor
Dasar Pendirian	20	Pengawasan Aktif Pengurus, Pengawas, dan Pimpinan Pengelola	38	Sumber Regulasi	8
Struktur dan Komposisi Manajemen BMT	17			Pemenuhan Beberapa Syarat Kesehatan BMT	23
Independensi Manajemen	4	Kecukupan Kebijakan, Prosedur, dan Penerapan Limit	24	Keterkaitan di Pasar Modal Syariah	1
Kemampuan Mempertahankan Kualitas GCG	19			Kepatuhan Kepada Prinsip Syariah	57
Transparansi Informasi dan Edukasi Masyarakat	4	Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Monitoring, Pengendalian, dan SIM Risiko	24	Investasi Berbasis Moralitas	10
Penanganan Conflict of Interest	12			Sistem Pengendalian Intern yang Menyeluruh	23
Distribusi Value Added yang Seimbang	4	Permodalan dan Liabilitas	27		
Persaudaraan	5	Aktiva	46		
Peranan di Tengah Masyarakat	5	Likuiditas	25		
Service Excellent	5				
Total Skor Rata-rata	95.00	Total Skor Rata-rata	207.00	Total Skor Rata-rata	99

Tabel L2.6 Komponen *Earning*

Uraian	per 31 Mei 2010	per 30 Juni 2010
Pengeluaran Operasional	87,082,595.00	90,267,970.93
Pendapatan Operasional	104,663,594.58	109,035,970.16
Aset Total	4,481,303,427.51	4,675,616,818.21
Fee Based Income	26,511,282.00	26,663,372.63
Non Fee Based Income	78,152,312.58	82,372,597.53
Biaya Write Off	0.00	0.00
Core Operational Revenues	78,152,312.58	82,372,597.53
Core Operational Expenses	50,270,135.00	51,319,535.00
Rata-rata AP	3,733,420,382.56	3,900,669,943.26
Net Earning	17,580,999.58	18,767,999.23
Modal Total	446,353,224.01	465,121,223.24
Investasi Sukuk	0.00	0.00
Gaji Total para Pengelola	36,812,460.00	38,948,435.93
Rasio Efisiensi Operasional	0.83	0.83
Income Generating Assets	0.82	0.83
Income Composition	33.92%	32.37%
Rasio Biaya Write off	0.00	0.00
Rasio Margin Operasional	0.75%	0.80%
Return on Assets	0.39%	0.40%
Return on Equity	3.94%	4.04%
Rasio Surat Berharga	0.00%	0.00%
Rasio Margin Simpanan	1.25%	1.22%

Tabel L2.7 Komponen Likuiditas

Uraian	per 31 Mei 2010	per 30 Juni 2010
Aset murabahah jangka pendek	144,500,000.00	119,000,000.00
Aset mudarabah jangka pendek	0.00	0.00
Liabilitas wadiah segera	121,754,473.82	142,270,583.11
Liabilitas mudarabah segera	25,000,000.00	58,000,000.00
Kas	42,871,900.00	56,677,200.00
Secondary reserve	291,601,968.56	315,563,928.26
Dana deposito inti	830,800,000.00	830,800,000.00
Dana pihak ke-3 (DPK termasuk ZIS)	4,034,950,203.50	4,210,495,594.97
Pertumbuhan deposito inti		0.00%
Pertumbuhan DPK		4.35%
Potensi dana channelling	217,775,000.00	217,775,000.00
Rasio Mismatch Jangka Pendek	0.98	0.59
Rasio STMP	3.26	2.45
Rasio Deposito Inti	20.59%	19.73%
Pertumbuhan rasio deposito inti		0.00%
Rasio Channelling	22.28%	21.12%

**LAMPIRAN III**  
**KUISIONER PENILAIAN KUALITATIF KEBIJAKAN PENDUKUNG**  
**DALAM PENGELOLAAN ASET**

**A. Kualitas Kebijakan dan Prosedur**

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	BMT telah memiliki sistem dan prosedur baku dalam pengelolaan aset yang dipahami oleh seluruh Pengelola, Pengurus, Pengawas, dan semua pihak yang berkepentingan. (Di bagian akhir kuisisioner disebutkan peraturan yang melandasi sistem dan prosedur).					
2.	Pengelola, pengurus, dan pengawas telah memahami posisi mereka dalam turut mengelola aset yang mengedepankan prinsip kehati-hatian serta pemenuhan syariah, sesuai peraturan.					
3.	Pengelola, pengurus, dan pengawas telah melengkapi seluruh perangkat yang dibutuhkan dalam pengelolaan aset yang membawa kepada kesejahteraan bersama dengan tetap berprinsip hati-hati dan memenuhi syariah, sesuai aturan.					
4.	Pengelola dan pengurus telah menerapkan dan menaati seluruh sistem dan prosedur dalam perencanaan, pemberian, penarikan, serta antisipasi pembiayaan yang berprinsip hati-hati dan memenuhi kaidah <i>four eyes principle</i> sesuai aturan dengan pengawasan optimal.					
5.	Pengelola, pengurus, dan pengawas telah efektif berperan dalam pengambilan keputusan berkaitan perencanaan, pemberian, penarikan, serta antisipasi pembiayaan dengan proses eksekusi yang bersesuaian.					

Keterangan:

SS: Sangat Setuju, S: Setuju, CS: Cukup Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.

Peraturan yang melandasi sistem dan prosedur pengelolaan aset:

.....

.....

**B. Proses Review Internal**

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Pengelola dan pengurus telah efektif melakukan cek dan ricek berkala secara tuntas berkaitan pengelolaan aset dan operasional BMT sesuai kelengkapan sistem dan prosedurnya, serta pengawas telah efektif pula menanggungjawab review internal berkala.					
2.	Cek dan ricek serta review internal dilakukan minimal setiap satu bulan sekali dengan laporannya dapat diakses oleh rapat anggota sebagai bagian dari analisis kesehatan bulanan BMT bersamaan dengan dikeluarkannya neraca keuangan bulanan.					

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
3.	Dalam melakukan review internal, pengawas telah berperan secara jujur dan profesional dengan memiliki independensi penuh untuk konfirmasi.					
4.	Deviasi eksekusi operasional dibanding rencana tersusun dan peraturan masih dalam rentang aman, sehat, dan tetap berprinsip hati-hati serta memenuhi syariah.					
5.	BMT telah dilengkapi Sistem Informasi yang mendukung proses administrasi dan proses keputusan manajemen.					
Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, CS: Cukup Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.						

### C. Dokumentasi

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Seluruh proses berkaitan operasional BMT telah didokumentasikan secara lengkap dan siap diinformasikan kepada semua pihak yang berkepentingan sesuai peraturan.					
2.	Sesuai tingkat urgensinya dan sesuai peraturan semua dokumen tersimpan di dalam sistem pengamanan yang baik didukung sarana yang sesuai serta telah dilengkapi dengan back up dokumennya.					
3.	Setiap dokumen yang dibutuhkan dalam pertimbangan keputusan telah ada secara legal dan dapat menjadi pijakan kuat atas legalitas keputusan.					
4.	Setiap dokumen legal telah sesuai dengan kenyataan operasional, telah dievaluasi, dan siap dipertanggungjawabkan di depan hukum.					
5.	Seluruh dokumen terjaga dari pihak-pihak yang tidak berhak, tetapi tidak terhambat dan tetap terjaga otentisitasnya jika dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berhak. Dalam hal ini, BMT menjadwalkan pemeriksaan dokumen oleh auditor/supervisor independen sebagai bagian pemeriksaan kesehatan berkala setiap 3 bulan.					
Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, CS: Cukup Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.						

**LAMPIRAN IV**  
**KUISIONER PENGUJIAN KOMPONEN MANAJEMEN**

**A. Kualitas Manajemen Umum**

Indikator	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
Dasar Pendirian	BMT telah beroperasi dengan memiliki pengesahan badan hukum KJKS yang resmi.					
	Operasional BMT berpijak pada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang disusun sesuai ketentuan Undang-undang yang berlaku.					
	BMT memiliki visi, misi, tujuan, serta rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang jelas yang dipahami, dilaksanakan, dan rutin dievaluasi seluruh pihak terkait BMT.					
	Rapat anggota sebagai pemegang keputusan tertinggi dilaksanakan minimal satu tahun sekali, di mana di dalamnya dipaparkan secara jujur dan transparan berbagai kondisi BMT serta dimusyawarahkan rencana kerja ke depan.					
Struktur dan Komposisi Manajemen BMT	BMT memiliki komposisi efektif pengurus, pengawas, dan pengelola sesuai ukuran kompleksitas, kemampuan keuangan, dan sasaran strategis, tanpa kekosongan atau perangkapan jabatan.					
	Anggota, pengurus, pengawas, dan pengelola BMT memahami serta melaksanakan peran sesuai deskripsi kerja dan penunaian hak / kewajiban masing-masing.					
	Tata tertib kerja, Standar Operasional dan Manajemen (SOM), serta Standar Operasional Prosedur (SOP) disusun oleh pengurus, pengelola, dan pengawas atas dasar AD/ART yang didukung oleh kelengkapan sarana kerja, serta dilaksanakan secara disiplin oleh semua pihak terkait.					
	Selain menguasai manajemen finansial, pengurus, pengawas, dan pengelola juga berkemampuan memberi teladan secara moralitas.					
Independensi manajemen	Pengurus, pengawas, dan pengelola BMT mampu bertindak independen atas dasar obyektivitas dan kepatuhan pada peraturan serta mengatasi pengaruh eksternal yang mengakibatkan kualitas Good Corporate Governance (GCG) memburuk.					
Kemampuan mempertahankan kualitas GCG	Pengelola mampu mencegah/membatasi kegiatan usaha BMT yang menurunkan kualitas GCG seperti pemberian pembiayaan yang tidak sehat dengan menyalahgunakan wewenang.					
	Pengurus melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelola secara efektif dilandasi obyektivitas, kepatuhan kepada peraturan, dan prinsip kehati-hatian dalam operasional BMT.					
	Pengawas (termasuk di dalamnya Dewan Pengawas Syariah (DPS)) melaksanakan fungsi pengawasan secara keseluruhan, termasuk pada aspek pemenuhan nilai syariah, disertai konsistensi rutinitas fungsi pengawasannya.					
	Hubungan sehat antara atasan bawahan, ditandai keharmonisan dan efektifitas rantai koordinasi antar individu dalam BMT.					
Transparansi informasi dan edukasi masyarakat	BMT melaksanakan program rekrutmen secara transparan serta pembinaan intelektual dan ruhiyah SDM secara terencana, dilengkapi mekanisme imbal jasa, jenjang karir, dan audit personal yang akuntabel.					
	BMT memiliki transparansi dalam menyelenggarakan GCG dengan menginformasikannya kepada publik sehingga semua pihak termasuk nasabah akan teredukasi sekaligus akan memitigasi potensi terjadinya rush akibat informasi yang menyesatkan.					
Penanganan conflict of interest	Sistem manajemen intern dapat meminimalkan terjadinya conflict of interest, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.					
	Pengurus, pengawas, dan pengelola BMT tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, kelompok, atau keluarga mereka dengan mengeksploitasi operasional BMT.					
	Pengurus kepada pengelola, pengawas kepada pengurus, serta rapat anggota kepada pengawas, memiliki integritas dalam proses memberi keputusan berkaitan penanganan conflict of interest.					

Indikator	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
Distribusi value added yang seimbang	Memiliki sistem pembagian value added yang adil dan pelayanan baik terhadap organisasi (secara internal) maupun seluruh stakeholder (masyarakat sekitar dan lingkungan).					
Persaudaraan	Memiliki mekanisme yang mendukung tercapainya musyawarah secara internal dan hubungan silaturahmi yang membangun ukhuwwah dengan masyarakat sekitar.					
Peranan di tengah masyarakat	Memiliki mekanisme yang memungkinkan BMT melakukan positioning yang sesuai secara finansial serta dalam hal membangun tatanan secara keseluruhan.					
Service excellent	Memiliki motif pelayanan yang tinggi, terutama terhadap nasabah.					

## B. Kualitas Manajemen Risiko

Indikator	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
Pengawasan aktif pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola	Pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola memahami risiko perbankan secara komprehensif, memberi persetujuan, serta mengevaluasi kebijakan dan strategi BMT, termasuk strategi manajemen risiko.					
	Pengurus, pengawas, dan pimpinan pengelola mengevaluasi pelaksanaan kebijakan dan strategi bank.					
	Kebijakan dan strategi telah mempertimbangkan dampak terhadap permodalan, dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal.					
	Pimpinan pengelola mengembangkan budaya manajemen risiko melalui komunikasi kebijakan dan strategi ke seluruh elemen BMT.					
	Di setiap peluncuran/pengembangan produk atau aktivitas baru telah dilakukan analisis menyeluruh risiko serta kesesuaian dengan infrastruktur yang ada di BMT, seperti: prosedur, organisasi, <i>four eyes principles</i> , teknologi, Sistem Informasi Manajemen (SIM), SDM, dan sistem Akuntansi.					
	Pengurus memastikan penempatan SDM yang tepat pada setiap aktivitas fungsional dalam pengelolaan BMT serta melakukan upaya peningkatan kompetensi SDM pada seluruh aktivitas fungsional melalui program edukasi yang terencana.					
	Pengurus menetapkan struktur organisasi pengelola yang mencerminkan secara jelas batas wewenang, tanggung jawab, fungsi, serta independensi dalam manajemen risiko.					
	Pengurus dan pimpinan pengelola menetapkan prosedur kaji ulang memadai atas akurasi metodologi penilaian risiko, kecukupan implementasi SIM risiko, serta kebijakan, prosedur, dan limit risiko.					
Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penerapan limit.	Kebijakan manajemen risiko BMT disusun sesuai dengan misi, strategi bisnis, kecukupan permodalan, kemampuan SDM, dan risk appetite BMT.					
	Cakupan kebijakan manajemen risiko telah memadai, meliputi seluruh produk/transaksi, penetapan limit, metode pengukuran dan SIM, <i>four eyes principles</i> , sistem pelaporan dan dokumentasi, sistem pengendalian intern, serta <i>contingency plan</i> .					
	BMT melakukan evaluasi dan pemutakhiran kebijakan manajemen risiko dengan mempertimbangkan perkembangan kondisi internal dan eksternal.					
	Cakupan prosedur pengelolaan risiko telah memadai, di antaranya meng-cover seluruh produk/transaksi per jenis risiko dan per aktivitas fungsional.					
Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan SIM risiko	Penetapan limit risiko yang memadai, meliputi limit per produk/transaksi, per jenis risiko, dan per aktivitas fungsional.					
	Proses identifikasi risiko telah memadai yaitu terhadap setiap produk/transaksi yang mengandung risiko.					
	Proses pengukuran memadai yang meliputi, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>o metode, model, dan variabel pengukuran risiko sesuai dengan karakteristik, jenis, dan kompleksitas produk/transaksi,</li> <li>o terdapat back testing terhadap metode yang digunakan (jika BMT menggunakan internal mode),</li> <li>o terdapat kaji ulang terhadap metode, model, dan variabel pengukuran risiko.</li> </ul>					

Indikator	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, pengendalian, dan SIM risiko (lanjutan)	Proses monitoring eksposur risiko telah memadai, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>o terdapat fungsi independen yang melakukan monitoring terhadap eksposur risiko secara utuh,</li> <li>o sistem informasi yang akurat dan tepat waktu,</li> <li>o terdapat feedback dan tindak lanjut perbaikan/ penyempurnaan.</li> </ul>					
	Cakupan SIM risiko telah memadai, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> <li>o mencakup eksposur risiko yang dihadapi,</li> <li>o terukuranya eksposur risiko secara akurat, informatif, tepat waktu,</li> <li>o dapat menggambarkan pemenuhan/kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, dan limit yang telah ditetapkan.</li> </ul>					
	Pengurus dan pengawas menerima laporan SIM risiko dari pimpinan pengelola secara akurat, rutin, dan tepat waktu, serta mengevaluasi laporan tersebut dan memberikan arahan perbaikan jika ada penyimpangan.					
Sistem pengendalian intern yang menyeluruh	Terdapat penetapan wewenang dan tanggung jawab monitoring kepatuhan kebijakan, prosedur, dan limit.					
	Terdapat penetapan jalur pelaporan dan pemisahan fungsi yang jelas antara satuan kerja operasional dan satuan kerja pelaksana fungsi pengendalian.					
	Terdapat prosedur yang cukup untuk memastikan kepatuhan BMT terhadap ketentuan.					
	Terdapat review efektif, independen, dan obyektif terhadap prosedur penilaian kegiatan operasional BMT dan SIM.					
	Satuan kerja audit intern melakukan audit secara berkala dengan cakupan yang memadai, mendokumentasikan temuan audit dan tanggapan manajemen atas hasil audit, serta melakukan review atas tindak lanjut temuan audit.					
Permodalan dan Liabilitas	Tingkat pertumbuhan modal sendiri sama atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan aset.					
	Tingkat pertumbuhan modal sendiri yang berasal dari anggota sekurang kurangnya sebesar 10 % dibandingkan tahun sebelumnya. (dihitung berdasarkan data yang ada di Neraca)					
	Penyisihan cadangan dari SHU sama atau lebih besar dari seperempat SHU tahun berjalan					
	BMT optimal memanfaatkan pasar modal syariah guna permodalan.					
	Dalam menumbuhkan tingkat simpanan masyarakat, BMT proaktif baik melalui pendekatan bonus/bagi hasil menguntungkan dan halal, ruhiyah, kelompok, variasi, sarana lengkap, keteraturan administrasi dan manajemen, serta ketepatan janji.					
	Simpanan wadi'ah, simpanan mudharabah, simpanan mudharabah berjangka koperasi meningkat minimal 10 % dari tahun sebelumnya					
	Investasi harta tetap dari inventaris serta pendanaan ekspansi perkantoran dibiayai dengan modal sendiri.					
Aktiva	Pembiayaan dengan kolektibilitas lancar minimal sebesar 90 % dari pembiayaan yang diberikan.					
	Setiap pembiayaan yang diberikan didukung dengan agunan yang nilainya sama atau lebih besar dari pembiayaan yang diberikan.					
	Dana cadangan penghapusan pembiayaan sama atau lebih besar dari jumlah pembiayaan macet tahunan.					
	Pembiayaan macet tahun lalu dapat ditagih minimal sepertiganya.					
	BMT menerapkan prosedur pembiayaan yang dilaksanakan sesuai SOP.					
	Memiliki kebijakan cadangan penghapusan pembiayaan dan piutang bermasalah.					
	Dalam memberikan pembiayaan BMT mengambil keputusan berdasarkan prinsip kehati-hatian.					
	Keputusan pemberian pembiayaan dan atau penempatan dana dilakukan melalui komite, yang ditindaklanjuti dengan analisa langsung kelayakan pembiayaan.					
	Setelah pembiayaan diberikan BMT melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan mudharib ( <i>know your customer</i> ) dalam memenuhi kewajibannya, diiringi program pembinaan, dakwah, atau pendampingan.					
BMT melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunannya.						

Indikator	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
Likuiditas	Memiliki kebijaksanaan tertulis mengenai pengendalian likuiditas.					
	Memiliki fasilitas pembiayaan yang akan diterima dari lembaga syariah lain untuk menjaga likuiditasnya.					
	Memiliki pedoman administrasi yang efektif untuk memantau kewajiban yang jatuh tempo.					
	Memiliki kebijakan pembiayaan dan piutang sesuai dengan kondisi keuangan BMT.					
	Memiliki system informasi manajemen yang memadai untuk pemantauan likuiditas.					

### C. Kualitas Kepatuhan Regulasi dan Syariah

Indikator	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
Sumber Regulasi	Pengurus, pengawas, dan pengelola BMT telah memiliki dan mehami undang-undang dan berbagai peraturan yang menjadi sumber acuan regulasi dalam operasional BMT.					
	Operasional BMT telah berjalan di atas pemenuhan regulasi yang berlaku.					
Pemenuhan beberapa syarat kesehatan BMT	BMT memenuhi syarat <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Leverage Ratio</i>					
	Pemberian pembiayaan memenuhi syarat Batas Maksimum Penyaluran Dana.					
	BMT telah mengalokasikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).					
	Pengelola BMT telah memahami dan melaksanakan upaya mengatasi pembiayaan bermasalah serta meminimalisasi eksekusi pembiayaan bermasalah tersebut sesuai regulasi.					
	BMT mampu menjaga stabilitas kondisi likuiditas dan terus menjaga serta menumbuhkan kepercayaan nasabah.					
Keterkaitan di pasar modal syariah	BMT memenuhi persyaratan dan mampu berperan aktif sebagai emiten dalam menarik modal atau sebagai investor dalam berinvestasi di pasar modal syariah.					
Kepatuhan kepada prinsip syariah	Akad, baik dalam menerima simpanan, memberi pembiayaan, dsb., dilaksanakan sesuai tata cara syariah.					
	Penempatan dana pada bank syariah.					
	Adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai bagian dari pengawas BMT.					
	Komposisi modal penyertaan dan pembiayaan berasal dari lembaga keuangan syariah atau dana lain yang halal.					
	Ada pertemuan rutin yang dihadiri pengurus, pengawas (termasuk DPS), pengelola, anggota pendiri, dan anggota yang diselenggarakan secara berkala, dan di dalamnya ada pembinaan pemahaman syariah.					
	Manajemen BMT memiliki sertifikat pendidikan pengelolaan lembaga keuangan syariah yang dikeluarkan oleh pihak yang kompeten.					
	Dewan Pengawas Syariah secara berkala mengadakan rapat untuk membicarakan ketepatan pola pembiayaan sesuai syariah yang dijalankan pengelola minimal 6 bulan sekali.					
	BMT hanya memberikan pembiayaan bagi usaha-usaha yang halal secara syariah.					
	Dalam mengatasi pembiayaan bermasalah digunakan pendekatan syariah.					
	Meningkatnya titipan ZIS dari anggota.					
	Meningkatnya pemahaman anggota terhadap keunggulan sistem syariah dari waktu ke waktu					
	Memiliki mekanisme koreksi secara internal untuk memastikan tidak ada pelanggaran terhadap prinsip syariah. Mekanisme ini didukung oleh sistem informasi dan proses auditing yang dapat diandalkan.					
Investasi berbasis moralitas	Pihak manajemen memiliki sikap kepedulian terhadap aspek-aspek berdimensi moralitas dan perlindungan lingkungan.					
	BMT mengalokasikan <i>qard al-hasan</i> , memenuhi kewajiban pajak dan zakat, serta memenuhi <i>corporate social responsibility</i> .					



## LAMPIRAN V

**TS**

**Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah  
BMT. TANJUNG SEJAHTERA**  
*Komitmen BerSyari'ah*

**بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ**  
**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 026/SK/BMT-TS/VIII/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yunus Hanafi, S.Ag  
Jabatan : Ketua Pengurus KJKS BMT Tanjung Sejahtera  
Alamat : Pasar Lontar  
Jl. Manggar No.8 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja Jakarta Utara 14260

Dengan ini menerangkan bahwa benar Mahasiswa Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah ,

Nama : Yadi Nurhayadi  
NIM : 07.3.00.1.08.08.0089  
Judul Disertasi : Analisis Kesehatan Operasional Bayt Al-Mâl Wa Al-Tamwil Berdasarkan Pengujian CAMELS Rating System Plus.

Telah melakukan penelitian di lembaga kami ,

Nama : KJKS BMT TANJUNG SEJAHTERA  
Alamat : Jl. Manggar No.8 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja Jakarta Utara 14260

Demikian surat keterangan ini kami tulis dengan sebenarnya.

Jakarta, 14 Agustus 2010



**Yunus Hanafi, S.Ag**  
Ketua Pengurus  
KJKS BMT Tanjung Sejahtera